



ETIKA PENDIDIKAN ISLAMI

Akhlak Qur'ani dan Nabawi

Dr. H. Badrudin, M.Ag.
Prof. Dr. H. Wawan Wahyudin, M.Pd.





ETIKA PENDIDIKAN ISLAMI

Akhlak Qur'ani dan Nabawi

Dr. H. Badrudin, M.Ag.
Prof. Dr. H. Wawan Wahyudin, M.Pd.

Etika Pendidikan Islami: Akhlak Qur'ani dan Nabawi

© All Right Reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit A-Empat

Edisi 1, Mei 2025

Penulis : Dr. H. Badrudin, M.Ag.

Prof. H. Wawan Wahyudin, M.Pd.

Editor: Agus Ali Dzawafi

Layout & cover : Tim Kreatif A-Empat

viii + 282 halaman | 17,6 cm x 25 cm

ISBN: 978-623-8552-32-0

Penerbit A-Empat

Anggota IKAPI

Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123

www.a-empat.com

E-mail: info@a-empat.com

Telp. (0254) 7915215

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt atas *'inayat*, rahmat, taufik dan karunia-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan buku ini. Solawat dan salam penulis sampaikan kepada baginda Rasulullah Nabi Muhammad Saw, para sahabat, tabi'in, tabi'ittabi'in, dan seluruh umatnya sampai akhir zaman.

Buku ini merupakan bahan pengkajian Etika Pendidikan Islami dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis dan menerangkan kajian-kajian yang berkaitan dengan pendidikan yang memuat tentang Kedudukan Ilmu, Tujuan Pendidikan Islam, Pendidikan Anak, Subyek Pendidikan, Objek Pendidikan, Metode Pendidikan, Materi Pendidikan, Pendidikan Intelektual, Pendidikan Keimanan, Pendidikan Akhlak, dan Kurikulum Pendidikan dalam Islam, Pendidikan keluarga dan Pendidikan sosial dalam perspektif Islam serta yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran. Buku ini diharapkan berkontribusi dalam menambah wawasan keilmuan dan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa dan masyarakat umum lainnya.

Atas terbitnya buku ini, penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penulisan sampai tuntas penerbitan-pencetakan. Namun demikian, penulis menyadari bahwa dalam penulisannya mungkin masih ada kekurangan dan kekhilafan, karenanya sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi sempurnanya buku ini.

Penulis berharap, semoga buku yang sederhana ini bisa menjadi amal jariyah, membantu para pembaca guna menambah wawasan Ilmu Pendidikan Islam; dan hanya kepada Allah Swt kita mohon hidayah dan taufik-Nya.

Serang, 27 Maret 2025

27 Ramadhan 1446 H

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I KEDUDUKAN ILMU PERSPEKTIF ISLAM.....	1
A. Pembahasan Kajian Qur’ani.....	4
B. Pembahasan Kajian Nabawi.....	9
C. Kesimpulan	16
BAB II TUJUAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM	19
A. Pembahasan Kajian Qur’ani.....	25
B. Pembahasan Kajian Nabawi.....	34
C. Kesimpulan	45
BAB III SUBJEK PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM	47
A. Pembahasan Kajian Qur’ani.....	47
B. Pembahasan Kajian Nabawi.....	59
C. Kesimpulan	67
BAB IV OBJEK PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM	69
A. Pembahasan Kajian Qur’ani.....	69
B. Pembahasan Kajian Nabawi.....	73
C. Kesimpulan	80
BAB V METODE PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM.....	81
A. Pembahasan Kajian Qur’ani.....	81
B. Pembahasan Kajian Nabawi.....	94
C. Kesimpulan	102

BAB VI MATERI PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM	105
A. Pembahasan Kajian Qur’ani.....	105
B. Pembahasan Kajian Nabawi.....	116
C. Kesimpulan	125
BAB VII PENDIDIKAN INTELEKTUAL PERSPEKTIF ISLAM ...	127
A. Pembahasan Kajian Qur’ani.....	127
B. Pembahasan Kajian Nabawi.....	132
C. Kesimpulan	139
BAB VIII PENDIDIKAN KEIMANAN PERSPEKTIF ISLAM	141
A. Pembahasan Kajian Qur’ani.....	141
B. Pembahasan kajian Nabawi	166
C. Kesimpulan	172
BAB IX PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF ISLAM.....	173
A. Pembahasan Kajian Qur’ani.....	173
B. Pembahasan Kajian Nabawi.....	182
C. Kesimpulan	195
BAB X KURIKULUM PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM.....	197
A. Pembahasan Kajian Qurani	197
B. Pembahasan Kajian Nabawi.....	212
C. Kesimpulan	215
BAB XI PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM	217
A. Pembahasan Kajian Qur’ani.....	217
B. Pembahasan Kajian Nabawi.....	240
C. Kesimpulan	252

BAB XII PENDIDIKAN SOSIAL PERSPEKTIF ISLAM.....	255
A. Pembahasan Kajian Qur'ani.....	255
B. Pembahasan Kajian Nabawi.....	267
C. Kesimpulan	271
DAFTAR PUSTAKA	273

BAB I

KEDUDUKAN ILMU PERSPEKTIF ISLAM

Menurut bahasa (etimologi), kata “Ilmu” berasal dari bahasa Arab yaitu, (*‘alima - ya‘lamu - ‘ilman*) yang berarti mengetahui. Dalam bahasa Inggris Ilmu biasanya disandingkan dengan kata *science*, sedangkan pengetahuan sendiri disandingkan dengan kata *knowledge*. Sedangkan menurut istilah, Ilmu merupakan pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu serta dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu sesuai bidangnya. Ilmu dalam Pandangan Islam yaitu suatu abstraksi yang dapat menyingkap (*obyek*) dengan jelas serta tidak mengandung keraguan dan kekeliruan, namun memiliki keyakinan akan kebenaran.¹ Diantara *Asma’* Allah yang Maha Mulia adalah al-‘Alim (Yang Maha Berilmu). Ilmu Allah Maha Luas dan tiada terbatas.²

Kedudukan ilmu dalam perspektif Islam dapat dilihat dari ayat Al-Qur’an yang menyebut kata ilmu lebih dari 780 kali, kemudian didalam hadis pun telah banyak ditegaskan mengenai kedudukan ilmu. Selain dalam Al-Qur’an dan hadis banyak juga tokoh ahli yang berpendapat mengenai kedudukan ilmu, hal ini menunjukkan bahwa ciri khas dari agama Islam adalah menuntut ilmu. Diantara yang disebutkan dalam Al-Qur’an yaitu ayat mengenai keajaiban ilmiah diberbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti bidang kedokteran, astronomi, matematika, geografi, dan tata hubungan antar individu, yang sebagiannya persis seperti dikemukakan oleh para ilmuwan

¹ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 22.

² Lihat QS. Al-Hasyr ayat 22. Yunahar Ilyas, *Cakrawala Al-Qur’an Tafsir Tematis tentang Berbagai Aspek Kehidupan*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2011), cet. III, h. 15.

modern. Sedangkan didalam hadis disebutkan kewajiban dan hubungan antara ilmu dan ulama. Berdasarkan hal tersebut sudah jelaslah kiranya bahwa kedudukan ilmu dalam prespektif Islam sangat lah penting bahkan dalam satu hadis Nabi Muhammad Saw memerintahkan kita untuk menuntut ilmu sampai ke negeri Cina. Oleh karenanya, sebagai umat Islam sudah barang tentu kita pun harus menuntut ilmu serta mengamalkannya agar bermanfaat bagi banyak orang. Pada kajian ini akan dibahas mengenai kedudukan ilmu menurut Al-Qur'an, hadis dan para ahli dibidangnya, sebelum itu marilah kita ketahui mengenai makna dari belajar dan tujuannya.

Makna Belajar Mengajar dan Tujuannya

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku karena pengalaman dan latihan ke arah yang baru. Menurut Qardhawi, belajar merupakan suatu upaya agar dapat mengikis habis kebodohan dan membuka cakrawala alam semesta serta membantu mendekatkan diri pada Tuhan.³ Belajar juga dapat disebut sebagai bagian dari aktifitas mental dan psikis yang terjadi dalam proses interaksi aktif sehingga menghasilkan perubahan dalam pengelolaan untuk melahirkan perubahan menuju tujuan yang diinginkan. Jadi, dapat kita simpulkan bahwasanya belajar merupakan suatu proses interaksi ke arah perubahan baru yang dapat mengikis kebodohan, membuka wawasan dan mendekatkan diri pada Tuhan.

Setelah mengetahui pengertian dari belajar selanjutnya kita juga harus mengetahui tujuan dari belajar karena segala sesuatu pasti memiliki tujuan. Dari pengertian nya sendiri sudah kita dapat beberapa tujuan dari belajar yaitu membuka wawasan, mengikis kebodohan serta mendekatkan diri pada tuhan.

³ Yusuf Al-Qardhawi, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*, (Bandung: Rosda karya, 1991), h. 187.

Tujuan belajar ini dapat dicapai dengan adanya pendidikan, baik itu pendidikan Islam maupun umum.

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan baik pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, maupun kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan, serta memperkaya pengalaman masyarakat.
3. Tujuan profesional berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.⁴

Dengan demikian tujuan pendidikan adalah sebagai bahan untuk membentuk pribadi yang cerdas, beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, membentuk generasi terarah serta menjadi bekal untuk kelangsungan hidupnya baik di dunia maupun kelak di akhirat. Selain itu pendidikan juga dapat membantu kita untuk terus mengembangkan diri dan menambah wawasan kita mengenai banyak hal.

Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, dengan ilmu seseorang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dapat membedakan perintah dari Allah Swt yang harus dilaksanakan dan larangan dari Allah Swt yang harus di jauhi, dengan ilmu pula seseorang memiliki etika dan moral dalam hubungannya dengan sesama baik dalam bersosialisasi, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan baik. Hal tersebut

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 49.

sudah jelas dari banyaknya ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabawi yang memandang orang berilmu ke dalam posisi yang tinggi dan mulia serta memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu. Berikut ini akan dijelaskan kedudukan ilmu berdasarkan kajian Qur'ani dan Nabawi serta pendapat para ahli dibidangnya.

A. Pembahasan Kajian Qur'ani

Salah satu ciri membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu (sains), dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah telah banyak ayat yang mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan Ilmu. Berikut ini beberapa ayat Al-Qur'an mengenai kedudukan ilmu dalam perspektif Islam:

1. Sesungguhnya yang takut kepada Allah Swt di antara hamba-hambaNya hanyalah ulama (orang berilmu).

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt yakni,

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۚ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۚ

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah Swt di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama”. (QS. Fathir/35 : 28).⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa diantara hamba-hamba Allah Swt hanya ulama (orang berilmu) yang takut kepadanya (yakni para ulama yang sholih). Ulama yang dimaksud disini adalah orang yang takut kepada Allah Swt karena mengetahui perintah dan larangan-Nya dan tahu bahwa Allah Swt

⁵ Abu Hasan Mubarak, *Adab Menuntut Ilmu: Kiat Sukses Meraih Mimpi Di Zaman Now Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadis*, (Cirebon: CV. Elsi Pro, 2019), h. 7.

selalu mengawasinya dalam setiap tindakan. Oleh karena dia mengetahui mengenai hal tersebut dia akan menuntut ilmu dengan sebaik-baiknya.

2. Menempatkan orang berilmu dan beriman pada derajat yang tinggi.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah Swt akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah Swt akan meninggikan orang-orang beriman di antaramu dan orang-orang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Swt Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Mujadilah/58 : 11).

Ayat di atas dengan jelas menunjukan bahwa orang beriman dan berilmu akan memperoleh kedudukan yang tinggi disisi Allah Swt. Keimanan yang dimiliki seseorang akan menjadi pendorong bagi orang tersebut untuk menuntut ilmu, dan ilmu seseorang akan membuat dia sadar betapa kecilnya manusia dihadapan Allah Swt, sehingga akan tumbuh rasa takut kepada Allah Swt bila melakukan hal-hal yang dilarangnya, karena merasa yakin bahwa Allah Swt selalu memperhatikannya. Selain itu mereka akan berlomba-lomba untuk menuntut ilmu agar mendapatkan kedudukan yang mulia disisi Allah Swt. tentunya dengan mempelajari ilmu yang benar dan menggunakan nya dengan sebaik-baiknya.

3. Perumpamaan ilmu

Sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 26, sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْي أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَّا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ؕ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَا ذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ؕ يُضِلُّ بِهِ ءَكْثِيرًا ۖ وَيَهْدِي بِهِ ءَكْثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ ءِلَّا الْفَٰسِقِينَ

“Sesungguhnya Allah Swt tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan. Adapun orang-orang kafir berkata “apa maksud Allah Swt dengan perumpamaan ini? ”Dengan perumpamaan itu banyak orang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak pula orang-orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada Dia sesatkan dengan perumpamaan itu selain orang-orang yang fasik.” (QS. Al-Baqarah/2 : 26).

Ayat di atas memberikan pelajaran kepada manusia dengan perumpamaan sebagai upaya mendekatkan akal kepada makna kehidupan supaya menjadi bahan pelajaran. Allah Swt telah menurunkan kebaikan berupa petunjuk (ilmu) kepada orang-orang beriman sehingga intensitas keimanan mereka akan bertambah jika mengikuti petunjuk dan melakukan perbuatan baik, inilah bukti Allah Swt memberikan akal kepada manusia, tidak lain hanyalah untuk berpikir dan mendalami hikmah dari tanda-tanda kebesaran-Nya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang muslim hendaknya mengambil pelajaran dari setiap kejadian dan menjadikannya menjadi wasilah ilmu yang bermanfaat.

4. Pentingnya membaca dalam mendapat ilmu

Sebagaimana terlihat dari firman Allah Swt pada ayat yang pertama kali diturunkan yaitu surat Al-‘Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١)
 خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan;
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah;
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Maha Mulia;
4. Dia yang mengajar (manusia) dengan perantaran pena/qalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa tidak diketahuinya.

(QS. Al-'Alaq /93 : 1-5)

Ayat-ayat tersebut, jelas merupakan sumber motivasi bagi umat Islam untuk tidak pernah berhenti menuntut ilmu, untuk terus membaca, baik itu membaca situasi, membaca keadaan, serta menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sehingga posisi tinggi di hadapan Allah Swt akan tetap terjaga, dan juga rasa takut kepada Allah Swt akan menjiwai seluruh aktivitas kehidupan manusia untuk melakukan amal shaleh, dengan demikian keimanan yang dibarengi dengan ilmu akan membuahkan amal salih. Keimanan dan amal salih membentuk segi tiga pola hidup ideal yang menengahi antara iman dan amal.

5. Menuntut ilmu sama pahalanya dengan berperang di medan perang,

Sesuai dengan firman Allah Swt QS. At-Taubah/9 ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْ لَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

“Tidak selayaknya bagi orang-orang mukmin itu pergi perang semuanya ke medan tempur. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk belajar memperdalam pengetahuan mereka tentang agama; dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat berhati-hati (menjaga dirinya).” (QS. At-Taubah/9 : 122).

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa jika kita menuntut ilmu maka pahalanya sama seperti berperang di jalan Allah Swt karena menuntut

ilmu juga merupakan suatu perlawanan terhadap kebodohan, karena dengan ilmu seseorang tidak mudah dibodohi, hal ini yang membuat keduanya memiliki pahala yang sama hanya bedanya jika perang dijalan Allah Swt melawan musuh yang nyata sedangkan menuntut ilmu melawan musuh yang tidak nampak namun sangat besar pengaruhnya yaitu kebodohan.

6. Perbedaan orang yang berilmu dan tidak berilmu

Sebagaimana firman nya dalam QS. Az-Zumar ayat 9,

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar/9 : 9).⁶

Dari ayat di atas dapat kita simpulkan bahwa terdapat perbedaan antara orang yang berilmu dan tidak berilmu. Di sana sudah jelas bahwa orang yang berakal yang dapat menerima ilmu yang dia dapatkan dan dapat mengamalkan nya dengan baik serta penuh kebenaran. Sementara orang yang tidak berilmu tidak dapat menerima ilmu dan pasti akan membuatnya berada dalam kesesatan.

⁶ Siti Sagirah, *Hakekat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Kalimantan Timur: Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, 2017), Vol. 15, No. 27, h. 47.

B. Pembahasan Kajian Nabawi

Di samping ayat–ayat Al-Qur'an, banyak juga hadis yang memberikan dorongan kuat untuk menuntut ilmu antara lain sebagai berikut:

1. Jika menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat wajib memiliki ilmu.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Barangsiapa menginginkan hal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya, dan barangsiapa ingin selamat dan berbahagia di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula, dan barang siapa menginginkan keduanya, wajiblah ia memiliki ilmu (pula)” (HR. Bukhari dan Muslim).

Manusia merupakan makhluk Allah Swt yang sempurna, karena memiliki akal dan pikiran yang dapat digunakan manusia untuk memperoleh pelajaran dari setiap pengalamannya, dari proses berpikir itulah manusia memperoleh pengetahuan. Karena pada dasarnya tanpa ilmu, manusia akan berjalan dalam kegelapan tanpa arah yang jelas dan mudah tersesat. Sehingga ilmu sangat penting dalam berbagai hal, dengan adanya ilmu semua hal bisa kita lakukan dengan benar. Namun sebaliknya, jika tanpa ilmu bisa saja hal yang kita lakukan itu adalah sebuah kesalahan.

2. Orang yang menuntut ilmu dimudahkan jalan menuju surga.

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ, وَمَجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَادَرَسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ, وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ, وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ, وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

“Barang siapa menempuh suatu perjalanan dalam rangka untuk menuntut ilmu maka Allah Swt akan memudahkan baginya jalan ke surga. Tidak kah berkumpul suatu kaum di salah satu masjid di antara masjid–masjid Allah Swt, mereka membaca kitabullah serta saling mempelajarinya kecuali akan turun kepada mereka

ketenangan rahmat serta diliputi oleh para malaikat. Allah Swt menyebut-nyebut mereka di hadapan para malaikat.” (HR. Muslim).

Dari hadis ini dapat kita tarik kesimpulan, bahwasanya menuntut ilmu itu menjadi wasilah memudahkan jalan ke surga, ilmu yang dimaksud di sini adalah suatu kajian ilmu yang bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Ilmu tersebut yakni ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Disiplin ilmu tersebut, apabila disampaikan kepada orang lain disertai dengan niat ikhlas, berarti ia telah memberikan cahaya kepada orang lain. Ilmu pengetahuan sangatlah penting dalam kehidupan manusia, karena dengan memiliki ilmu pengetahuan seseorang akan mudah mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

3. Ilmu itu hanya dapat diraih dengan belajar.

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Siapa yang dikehendaki baik oleh Allah Swt maka Dia akan membuatnya faqih dalam agama. Dan ilmu itu hanya dapat diraih dengan belajar.” (HR. Bukhari).⁷

Dari hadis ini, kita dapatkan bahwasanya ilmu hanya didapat dengan cara belajar, dengan belajar kita akan mendapatkan banyak ilmu yang bermanfaat dan jika Allah Swt menghendaki maka ia akan dibuat fakih dalam agama nya. Jelaslah sudah bahwa jika kita ingin mendapat ilmu kita harus belajar dengan giat, tanpa belajar mungkin saja ilmu yang kita dapat tidak kita ketahui kebenarannya sehingga menjadi tidak bermanfaat.

4. Kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

⁷ Achmad Sunarto, *Hadis Al-Jami'ush Shabih: Hadis Yang Disepakati Imam Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Annur Press, 2005), cet. 7, h. 17.

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim laki-laki maupun Perempuan”. (HR. Al-Baihaqi, Ath-Thabrani, Abu Ya’la, Al-Qudhai, dan Abu Nu’aim Al-Ashbahani).⁸

Dari hadis tersebut jelaslah bahwa kewajiban menuntut ilmu bagi kaum muslim adalah wajib (fardu) baik itu bagi muslim laki-laki maupun muslim perempuan, karena menuntut ilmu merupakan perintah Allah Swt agar kita menuju ke jalan yang benar. Selain itu karena merupakan kewajiban sudah sepatutnya bagi kita untuk melaksanakannya.

5. Orang yang menuntut ilmu dido’akan setiap makhluk.

قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّهُ لَيَسْتَغْفِرُ لِّلْعَالَمِ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْجِبَّتَانِ فِي الْبَحْرِ

Dari Abu Darda` ia berkata, aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya akan memintakan ampun untuk seorang alim makhluk yang di langit dan di bumi hingga ikan hiu di dasar laut.” (HR. Ibnu Majah).⁹

Dari hadis tersebut dapat kita simpulkan bahwa jika kita menuntut ilmu maka semua makhluk yang ada di langit dan di bumi akan memintakan ampun bagi kita. Ini nikmat kemuliaan yang telah Allah Swt berikan bagi orang yang menuntut ilmu. Karena itu jika kita ingin mendapatkan manfaat tersebut kita bersemangat menuntut ilmu semaksimal mungkin.

6. Barang siapa menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah Swt hingga kembali

⁸ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Islam)*, (Jakarta: Anizah, 2012), h. 7.

⁹ Ahmad Al-Hasyimiy, Sayyid. *Mukhtarul Ahadis An-Nabawiyah wal Hikam Al-Muhammadiyah*, (Beirut Libanon: Darul Fikr, t.th), h. 58.

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

“Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka ia berada di jalan Allah Swt hingga ia pulang.” (HR. At-Tirmidzi).¹⁰

Dari hadis ini dapat kita artikan bahwasanya orang yang menuntut ilmu sama seperti orang yang berjihad di jalan Allah Swt sampai ia kembali dari menuntut ilmu tersebut. Yang dimaksud menuntut ilmu di sini adalah menuntut ilmu yang baik bukan ilmu yang buruk. Sehingga ilmu yang kita pelajari mendapatkan keberkahan.

7. Keutamaan ilmu dan ulama.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَمَّتُوا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا.

“Sesungguhnya Allah Swt tidak akan menghilangkan ilmu dengan mencabut nya dari semua manusia, tetapi akan menghilangkannya dengan cara menghilangkan para ulama (mewafatkan), hingga ketika tidak ada lagi seorang alim manusia akan menjadikan pemimpin dari orang yang bodoh. Ketika ditanya mereka akan memberikan fatwa tanpa didasari ilmu, sehingga akan sesat dan menyesatkan.” (HR. Al-Bukhari).¹¹

Hadis ini menjelaskan betapa saling terkaitnya antara ulama dan ilmu, ilmu akan hilang dengan hilangnya para ulama karena yang tersisa nanti hanyalah orang-orang yang bodoh dan kemudian dijadikan pemimpin dan sudah pasti akibatnya adalah keputusan yang salah karena tidak didasari

¹⁰ Suja'i Sarifandi, *Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi*, (ttp: Jurnal Ushuluddin, 2014), Vol. XXI No. 1, h. 67.

¹¹ Achmad Sunarto, *Hadis Al-Jami'ush Shabih: Hadis Yang Disepakati Imam Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Annur Press, 2005), cet. 7, h. 18.

dengan ilmu. Karena itu penting bagi kita untuk menjadi orang yang berilmu agar tidak tersesat di dalam kesalahan.

Dari semua hadis di atas jelaslah bahwa segala sesuatu harus dengan ilmunya, baik itu kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak, semakin jelas komitmen ajaran Islam pada ilmu, di mana menuntut ilmu menduduki posisi *fardhu* (wajib) bagi setiap umat Islam baik laki-laki maupun perempuan tanpa mengenal batas wilayah. Selain itu banyak manfaat yang akan kita dapatkan dengan menuntut ilmu mulai dari dimudahkan jalannya menuju surga, dido'akan oleh setiap makhluk hingga disamakan dengan berjihad di jalan Allah Swt. Sungguh tiada bandingan manfaat yang Allah Swt berikan bagi orang yang menuntut ilmu, karena itu marilah kita semua berlomba-lomba menuntut ilmu dalam kebaikan agar ilmu yang kita dapatkan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Dengan melihat uraian sebelumnya, tampak jelas bagaimana kedudukan ilmu dalam ajaran Islam. Al-Qur'an telah mengajarkan bahwa ilmu dan para ulama menempati kedudukan sangat terhormat, sementara hadis nabi menunjukkan bahwa menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Kemudian dari sini timbul permasalahan apakah segala macam ilmu harus dituntut oleh setiap muslim dengan hukum wajib (*fardhu*), atau hanya ilmu tertentu saja? Hal ini mengingatkan sangat luasnya spesifikasi dari ilmu pada saat ini. Pertanyaan tersebut tampaknya telah mendorong para ulama untuk melakukan klasifikasi ilmu menurut sudut pandang masing-masing, dengan prinsip dasar yang sama yaitu bahwa menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim.

Berikut beberapa pendapat para ahli tentang kedudukan ilmu yang juga mendukung betapa pentingnya ilmu bagi umat manusia, diantaranya yaitu:

- a. Menurut al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, bahwasanya kemuliaan ilmu semata-mata karena ia merupakan perantara menuju taqwa, di mana dengannya manusia memperoleh kemuliaan di sisi Allah Swt dan kebahagiaan abadi.¹² Syech Zarnuji juga menjelaskan bahwa sesungguhnya tidak wajib bagi setiap muslim dan muslimah untuk menuntut semua ilmu, tetapi yang diwajibkan adalah menuntut ilmu perbuatan (*ilmu al-hal*) sebagaimana diungkapkan, sebaik-baik ilmu adalah ilmu perbuatan dan sebgus-bagus amal adalah menjaga perbuatan. Misalnya kewajiban manusia untuk beribadah kepada Allah Swt, maka wajib bagi manusia (Muslim dan Muslimah) untuk menuntut ilmu berkaitan dengan tata cara tersebut. Demikianlah pernyataan Syech Zarnuji terkait kewajiban menuntut ilmu, akan tetapi beliau tidak menjelaskan tentang ilmu selain Ilmu Hal tersebut lebih jauh di dalam kitabnya.
- b. Menurut Al-Ghazali di dalam Kitabnya *Ihya' Uhumuddin* mengklasifikasikan ilmu dalam dua kelompok yaitu :1) Ilmu *Fardu 'ain*, dan 2) Ilmu *Fardu Kifayah*. Kemudian beliau menyatakan pengertian ilmu tersebut sebagai berikut :
 - 1) *Ilmu Fardu 'ain*, yaitu tentang cara amal perbuatan wajib, jika orang mengetahui ilmu wajib dan waktu wajibnya, berarti dia sudah mengetahui ilmu *fardu 'ain*. Yang termasuk ilmu *fardu 'ain* ialah ilmu agama dengan segala cabangnya, seperti tercakup dalam rukun Islam,
 - 2) Ilmu *Fardu Kifayah*, yaitu tiap-tiap ilmu tidak dapat dikesampingkan dalam menegakan urusan duniawi. Yang termasuk dalam ilmu *fardhu kifayah* antara lain ilmu kedokteran,

¹² Mulyono, *Kedudukan Ilmu dan Belajar dalam Islam*, (Malang: Tadrís, 2009), Vol. 4, No. 2.

ilmu berhitung untuk jual beli, ilmu pertanian, ilmu politik, bahkan ilmu menjahit, pada dasarnya ilmu-ilmu dapat membantu dan penting bagi usaha untuk menegakkan urusan dunia.

- c. Menurut Mahadi Ghulsyani, salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu (sains), mulai dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat tinggi.¹³
- d. Menurut Hamka dalam buku karangan Susanto yang berjudul *'Pemikiran Pendidikan Islam'* menyebutkan bahwasanya ilmu bukan hanya untuk membantu manusia dalam memperoleh penghidupan yang layak, tetapi dengan ilmu manusia akan mampu mengenal tuhan, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya untuk mencari keridaan Allah Swt.¹⁴
- e. Menurut Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *'Membumikan Al-Qur'an'*, menjelaskan bahwa perintah untuk membaca dan menuntut ilmu telah tercermin dengan jelas dan dimulai dengan iqra'. Tetapi, perintah membaca itu tidak bersifat mutlak, melainkan *muqayyad* (terkait dengan suatu syarat), yakni harus *Bi Ismi Rabbika* (atas nama Tuhanmu).¹⁵
- f. Menurut As-Shidiqi dalam *At-Tafsir Qur'anul Majid*, menyatakan bahwa orang yang takut kepada Allah Swt kemudian menjaga dirinya

¹³ Junaidi, *Urgensitas Ilmu Menurut Konsep Islam*, (ttp: AT-TARBAWI Media Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan, 2008), Vol. X, No. 2, h. 52-53.

¹⁴ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 65.

¹⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 168.

dari azab-Nya dengan jalan mengerjakan ketaatan, hanyalah orang yang mengetahui kebesaran Allah Swt dengan ilmunya.¹⁶

Itulah tadi beberapa pendapat para ahli dibidangnya mengenai kedudukan ilmu dalam perspektif Islam, diantaranya dapat kita simpulkan bahwa kedudukan ilmu dalam perspektif Islam adalah wajib untuk menuntutnya (wajib disini hanya untuk ilmu agama sedangkan ilmu lainnya *sunnah muakkad*), orang yang berilmu mendapat derajat yang tinggi, mendekatkan diri pada Allah Swt, orang yang berilmu akan merasa takut dan patuh pada Allah Swt, serta dapat memperhalus akhlak. Oleh karenanya, penting bagi kita untuk menuntut ilmu agar kita dapat memperoleh manfaat yang banyak dari menuntut ilmu tersebut.

Islam memberikan kedudukan bagi ilmu dan para ilmuan di tempat terhormat. Ini tidak terlepas dengan fungsi dan peran ilmu sendiri. Ilmu merupakan modal dasar bagi seseorang dalam memahami berbagai hal baik terkait urusan duniawi maupun ukhrawi. Itulah pengertian serta kedudukan dan klasifikasi ilmu dari pendapat para pakar yang ahli dalam bidangnya dari beberapa sumber. Semoga bisa menambah wawasan dunia Islam kita mengenai kedudukan ilmu.

C. Kesimpulan

Di dalam ajaran Al-Qur'an telah banyak menyajikan tentang wajibnya menuntut ilmu, baik itu ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Dalam hal menuntut ilmu yang diwajibkan bagi kita semua yaitu, menuntut ilmu agama sebagaimana yang telah diterangkan dalam Hadis dan ayat Al-Qur'an. Dapat

¹⁶ M. Hasby as-Shidqi, *Tafsir Qur'anul Majid (An-Nur)*, (Semarang: Pustaka Kizley Putra, 2000), Juz 22, h. 3384.

disimpulkan bahwa menuntut ilmu yang lebih baik yaitu mempelajari ilmu-ilmu agama supaya meluruskan jalan kita ke jalan benar, barulah setelah itu kita mempelajari ilmu dunia sebagai pendampingnya.

Selain diwajibkannya menuntut ilmu, banyak juga manfaat yang kita dapatkan dari menuntut ilmu sebagaimana kedudukan ilmu dalam perspektif Islam yang sangat penting yaitu, pahalanya yang sama seperti berperang di medan perang, dinaikkan derajatnya disisi Allah Swt, dido'akan oleh setiap makhluk, dimudahkan jalan menuju surga, mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat serta dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ilmu adalah harta yang sangat berharga dan kekayaan tiada habisnya. Allah Swt menganugerahkan al-hikmah (kefahaman tentang Al-Qur'an dan al-Sunnah) kepada siapa dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi banyak karunia. Dan hanya orang-orang berakal lah yang dapat mengambil pelajarannya. Dengan begitu banyaknya keistimewaan menuntut ilmu akan sangat rugi bagi kita jika tidak melaksanakannya, jika sampai hal itu terjadi sudah pasti kita akan berada dalam kesesatan.

Dalam menuntut ilmu tidak mengenal waktu, dan juga *gender*. Baik pria dan wanita punya kesempatan yang sama untuk menuntut ilmu. Sehingga setiap orang dapat mengembangkan potensi yang diberikan oleh Allah Swt sampai kepada kesempurnaan yang diharapkan. Karena itulah, agama menganggap bahwa menuntut ilmu itu termasuk bagian dari ibadah. Ibadah tidak terbatas kepada masalah salat, puasa, haji, dan zakat. Bahkan menuntut ilmu itu dianggap sebagai ibadah utama, karena dengan ilmulah kita bisa melaksanakan ibadah-ibadah lainnya dengan benar dan tanpa ilmu semua ibadah yang kita lakukan belum tentu kebenarannya.

Islam juga memberikan kedudukan yang terhormat bagi para pencari ilmu atau ulama, ulama diibaratkan sebagai bagian utama dari ilmu tanpa adanya ulama ilmu akan tercabut dan yang tersisa hanyalah orang-orang bodoh yang tidak berilmu dan dapat membawa kita pada kesesatan. Semua ilmu yang kita dapatkan tidak datang dengan sendirinya, namun harus melalui proses yang panjang yaitu dengan cara belajar yang giat. Dengan belajar kita dapat menggali potensi dan menambah wawasan serta pengalaman kita ke arah yang baru, kemudian pengalaman tersebut dapat kita jadikan ilmu serta dapat kita amalkan agar bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

BAB II

TUJUAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM

Tujuan merupakan suatu suasana ideal ingin diwujudkan. Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai suatu metode untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan, dan sikap. Diharapkan dapat seseorang menjadi lebih baik.¹ Tujuan Pendidikan Islam secara umum yaitu membentuk pribadi seseorang menjadi insan kamil artinya manusia utuh rohani maupun jasmani dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena tawakalnya kepada Allah Swt. Jadi, Tujuan pendidikan ialah suatu faktor sangat penting dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang ingin dicapai dalam pendidikan. Tidak dapat dipungkiri kalau tujuan pendidikan itu mencapai tujuan hidup ideal. Pendidikan dikembangkan dalam konteks membantu perkembangan manusia memiliki kecakapan untuk bertahan hidup, melaksanakan tugas kehidupan, sering disebut tujuan fungsional dan tujuan praktis, meliputi skill, keterampilan, dan kecakapan.²

Tujuan harus bersifat *stasioner* artinya telah mencapai atau meraih segala diusahakan. Dalam ajaran Islam, seluruh aktivitas manusia bertujuan meraih tercapainya insan beriman dan bertaqwa. Dengan demikian, apabila anak didik telah beriman dan bertakwa artinya telah tercapai tujuannya. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam bertujuan mencetak anak didik beriman, wujud dari tujuan itu adalah akhlak anak didik. Adapun akhlak anak didik itu mengacu pada

¹ Ditulis Dalam Kutipan Arif Rahman Hakim, Dalam Kajian Perkuliahan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

²Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, *Hadis Tarbawi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 11.

kurikulum diterapkan dalam pendidikan dilaksanakan diberbagai lembaga, baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal.³

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan harus memiliki lembaga pendidikan yang berkualitas dengan dilengkapi oleh sumber daya pendidik kompeten. Dalam kehidupan sehari-hari, indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam adalah mencetak anak didik mampu bergaul dengan sesama manusia dengan baik dan benar serta mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar* kepada sesama manusia. Anak didik telah dibina dan digembleng oleh pola pendidikan Islam adalah anak didik sukses dalam kehidupan karena ia memiliki kemampuan dan kemauan kuat untuk menjalani kehidupan berbekal ilmu-ilmu keIslaman diridhai oleh Allah Swt dan Rasul-Nya.⁴

Al-Gazhali melukiskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai terkandung di dalamnya yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud dibalik itu membentuk individu-individu ditandai dengan sifat-sifat utama dan takwa. Dengan ini pula keutamaan itu akan merata dalam masyarakat.

Hujair AH Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya, bahwa pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi ideal, yaitu *rahmatan lil'alamin*. Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan manusia makmur, dinamis, harmonis, dan lestari. Sebagaimana diisyaratkan oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an.

Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan

³Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h. 146.

⁴Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 147.

hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Ini bila dilihat dari ayat-ayat Al-Qur'an ataupun hadis mengisyaratkan tujuan hidup manusia sekaligus menjadi tujuan pendidikan.⁵

Tujuan terbagi kedalam dua bagian yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus, Tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistis karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan menyangkut diri peserta didik secara total. Proses pencapaian tujuan umum ini melalui berbagai lingkungan atau lembaga pendidikan, baik pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat secara formal, nonformal, maupun informal.

Menurut Mohd. Athiya El-Abrasyi menyimpulkan lima tujuan yaitu

- a. Untuk membantuk pembentukan akhlak yang mulia. Menurut kajian ini setiap pelajaran haruslah pelajaran akhlak dan setiap guru haruslah memelihara akhlaknya serta memikirkan akhlak keagamaan di atas segala-galanya.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja tetapi pada kedua duanya.
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional (menaruh perhatian antara agama dan ilmu pengetahuan).
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan rasa keinginan dan memungkinkan mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu supaya dapat, menguasai profesi dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat menjadi rezeki dalam hidup di samping memelihara kerohanian dan keagamaan.

⁵Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, *Hadis Tarbawi*, h. 16.

Sedangkan yang dimaksud dari tujuan khusus ialah gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai, dan kebiasaan-kebiasaan yang terkandung dalam tujuan tertinggi dan tujuan umum diantara tujuan khas memiliki fungsi penumbuhan dorongan agama dan akhlak. Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum (pendidikan Islam). Tujuan khusus bersifat relative sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/terakhir dan umum itu. Tujuan-tujuan khasnya ialah sebagai berikut :

- a. Memperkenalkan kepada pelajar akan berbagai akidah Islam, dasar-dasar atau asal usul ibadah dan tata cara pelaksanaannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah agama dan menjalankan serta menghormati syi'ar-syi'ar agama.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang benar pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak mulia.
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah Swt pencipta alam, malaikat, Rasul-Rasul, Kitab-kitab, dan Hari akhir berdasarkan pada paham keagamaan yang lurus.
- d. Menumbuhkan minat generasi muda/ pelajar untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam.
- g. Menumbuhkan rasa rela yang optimis, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebajikan dan takwa, kasih sayang, dan berkorban untuk agama dan tanah air.
- h. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dengan membentenginya menggunakan akidah dan nilai-nilai akhlak mulia.

- i. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah Swt pada diri mereka dan menguatkan perasaan agama serta akhlak pada diri pelajar.
- j. Membersihkan hati mereka dari dengki, hasud, iri hati, benci, buruk sangka, egois, penipuan, khianat, perpecahan dan perselisihan.

Selain itu perlu dipahami aspek-aspek tujuan meliputi empat hal, yaitu : tujuan jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyah*), tujuan rohaniah (*ahdaf al-ruhiyyah*), tujuan akal (*ahdaf al-'aqliyyah*), dan tujuan sosial (*ahdaf al-ijtima'iyah*).

a. Tujuan Jasmaniah (*ahdaf al-Jismiyyah*)

Dikaitkan denga tugas manusia selaku khalifah dimuka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang bagus di samping rohani yang teguh. Jadi tujuan ini berfungsi untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmaniyah serta memiliki keterampilan yang tinggi.

b. Tujuan Rohaniah (*ahdaf al-Ruhiyyah*)

Tujuan pendidikan rohaniah diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia. Muhammad Qutb mengatakan bahwa tujuan pendidikan rohaniah mengandung pengertian “ruh” yang merupakan mata rantai pokok yang menghubungkan antara manusia dengan Allah Swt, dan pendidikan Islam harus bertujuan untuk membimbing manusia sedemikian rupa sehingga ia selalu tetap berada di dalam hubungan dengan-Nya.

c. Tujuan Akal (*ahdaf al-'Aqliyyah*)

Aspek tujuan ini bertuju pada pengembangan intelegensi (kecerdasan) yang berada dalam otak. Sehingga mampu memahami dan menganalisa fenomena-fenomena ciptaan Allah Swt di jagat raya ini. Seluruh alam ini bagaikan sebuah bola besar yang harus dijadikan objek pengamatan dan renungan pikiran bagi manusia sehingga dari padanya ia mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknnologi yang makin berkembang dan makin mendalam. Firman Allah Swt yang mendorong pendidikan akal banyak terdapat di dalam Al-Qur'an tak kurang dari 300 kali.

d. Tujuan Sosial (*ahdaf al- Ijtima'iyah*)

Tujuan sosial ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh; roh, tubuh dan akal. Dimana identitas individu di sini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk). Tujuan pendidikan sosial ini penting, artinya karna manusia sebagai khalifah tuhan di bumi. Seyogyanya mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang. Yang karnanya tidak mungkin manusia menjauhkan dari kehidupan bermasyarakat.

Keserasian antara individu dan masyarakat tidak mempunyai sifat kontradiksi antara tujuan sosial dan tujuan individual “aku” adalah “kami” merupakan pernyataan yang tidak boleh berarti kehilangan “aku”-nya. Pendidikan menitik beratkan perkembangan karakter-karakter yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya.

Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan sari pati dari seluruh renungan pedagogis. Oleh karena itu, suatu rumusan tujuan pendidikan akan tepat bila sesuai dengan fungsinya. Pendidikan sebagai suatu usaha pasti mengalami permulaan dan kesudahannya. A.D. Marimba menyatakan, fungsi tujuan adalah : *pertama*, sebagai standar mengakhiri usaha; *kedua*, mengarahkan usaha yang maksimal dan mshlahat; *ketiga*, merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, disamping itu juga dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dalam segi lainnya fungsi tujuan juga mempengaruhi dinamika dari usaha itu; *keempat*, memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu. Selain itu Marimba menyatakan tujuan akhir sebagai memelihara arah usaha itu dan mengakhiri setelah tujuan itu tercapai.

Pada intinya, dengan adanya tujuan yang jelas maka suatu pekerjaan akan jelas pula arahnya. Lebih-lebih pekerjaan mendidik yang mengarah pada psikologis manusia yang masih berada pada taraf perkembangan. Untuk itu tujuan kemashlahatan merupakan faktor yang paling penting dalam proses pendidikan itu. Oleh karena itu, untuk memenuhi fungsi-fungsi tersebut, tujuan pendidikan

harus dirumuskan atas dasar nilai-nilai ideal yang diyakini yang kelak akan dapat mengangkat harkat dan martabat manusia yaitu nilai ideal yang menjadi kerangka pikir dan bertindak bagi seseorang.⁶

Orientasi pendidikan dalam Islam yang dikemukakan Ibnu Khaldun dibahas Athiyyah al-Abrasyi dalam kitabnya *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha* yang dikutip Ahmad Falah bahwa tujuan pendidikan mengarah pada tujuan dunia dan akhirat, orientasi akhirat karena orientasi pendidikan Islam diarahkan pada kehidupan untuk beramal dan *taqarrub* pada Tuhan, jadi tujuan pendidikan bisa dikatakan untuk jangka panjang. Namun demikian, pendidikan jangka pendek juga ada di dunia ini harus diperhatikan. Sedangkan tujuan pendidikan di dunia ini dalam rangka dapat menjalani hidupnya dengan baik dengan mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak sebagai sarana untuk memperoleh tujuan jangka panjang di akhirat kelak. Dengan begitu manusia mendapat dua keuntungan kebahagiaan di dunia dengan menjalani kehidupan layak dan bahagia dan bisa beramal menurut ajaran agama untuk bekal kehidupan abadi di akhirat.⁷

A. Pembahasan Kajian Qur'ani

1. Surat Adz-Dzariyat Ayat 51-56

a. Adz-Dzariyat Ayat 51

وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ۚ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

“Dan janganlah kamu mengadakan tuhan lain di samping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah Swt untukmu”. (QS. Adz-Dzariyat/51 : 51)

⁶ Makalah Tujuan pendidikan Islam dalam perspektif pendidikan Islam, 2017 dalam blog Dunia dalam Genggaman

⁷ Ahmad Falah, *Hadis Tarbawi*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), h. 28.

Ayat ini menjelaskan bahwa bentuk keimanan adalah keniscayaan bagi setiap hamba agar tetap konsisten menghambakan diri kepada Allah Swt. Maka sudah seharusnya tujuan pendidikan diarahkan pada bagaimana seharusnya peserta didik memiliki keteguhan iman. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam harus jelas dengan misi Islam itu sendiri yaitu untuk merealisasikan idealitas manusia Islam, yaitu manusia secara total menyerahkan dirinya kepada tuhan sekaligus terhadap dalam kecendekiawanan.⁸

b. Adz-Dzariyat Ayat 53

اَتَوَصَّوْا بِهٖ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُوْنَ

“Apakah mereka saling berpesan tentang apa dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum melampaui batas”. (QS. Adz-Dzariyat/51 : 53)

Ayat ini mengisyaratkan pada manusia bahwa sesama manusia bahkan kepada generasi berikutnya agar dapat mentransfer informasi,

c. Adz-Dzariyat ayat 54

فَقَوْلٌ عَنْهُمْ فَمَا اَنْتَ بِمَلُومٍ

“Maka berpalinglah kamu dari mereka, dan kamu sekali-kali tidak tercela” (QS. Adz-Dzariyat/51 : 54)

d. Adz-Dzariyat ayat 55

وَذٰكَ فَاِنَّ الذِّكْرٰى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِيْنَ

“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang beriman.” (QS. Adz-Dzariyat/51 : 55)

Penjelasan ayat di atas tentu memiliki kaitan dengan pendidikan, bagaimana supaya kita jadi manusia mengevaluasi diri agar manusia berfikir untuk bagaimana bisa hidup dengan penuh kebaikan dan kesejahteraan, karen diakui atau tidak memang manusia punya kebutuhan harus tercukupi, baik kebutuhan

⁸Hj. Lubna, *Mengurai Pendidikan Islam* (Mataram: LKIM Mataram, 2009), h. 32-38.

jasmani ataupun kebutuhan rohani. Akan tetapi tentu harus berada dalam koridor ke-Islam-an dan apabila tidak maka siaplah mendapat peringatan.

Mengingat luasnya jangkauan yang harus digarap oleh pendidikan Islam, maka pendidikan Islam tetap terbuka terhadap tuntunan kesejahteraan umat manusia, baik tuntunan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup rohani. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri.⁹

e. Adz-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat/51 : 56)

Surat Adz-Dzariyat ayat 56 mengandung makna bahwa semua makhluk Allah Swt, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah Swt agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah Swt.

Jadi, selain fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi (fungsi horizontal), manusia juga mempunyai fungsi sebagai hamba yaitu menyembah penciptanya (fungsi vertikal), dalam hal ini adalah menyembah Allah Swt karena sesungguhnya Allah Swt-lah menciptakan semua alam semesta ini.

Isi kandungan Surah Adz-Dzariyat ayat 56, di antaranya (a) Tujuan diciptakannya manusia dan jin di bumi, yaitu beribadah kepada-Nya, baik *ibadah mahdah* maupun *ibadah gair mahdah*. *Ibadah mahdah* adalah bentuk ibadah tatacaranya diatur berdasarkan ketentuan-ketentuan telah jelas dan bersifat mutlak, yaitu rukun Islam. Sedangkan *ibadah gairu mahdah* adalah bentuk perbuatan dapat bernilai ibadah jika diniatkan untuk ibadah, seperti infaq, sadaqah, senyum, dan sebagainya; (b) Semua amal perbuatan baik harus dilandasi

⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 7.

dengan niat semata-mata mengaharap rida Allah Swt; (c) Umat Islam harus berkomitmen pada Syari'at Islam sebagai satu-satunya agama yang diridhoi oleh Allah Swt dengan diwujudkan berupa akhlakul karimah.

Terdapat tiga cara Allah Swt menyebut manusia dalam Al-Qur'an. Ketiga sebutan itu adalah *an-nas*, *al-insan*, dan *al-basyar*.

- 1) Sebutan *an-nas* merujuk pada maksud manusia sebagai makhluk sosial hidup bersama dengan manusia lain dalam hubungan saling membutuhkan.
- 2) Sebutan *al-insan* merujuk kepada maksud manusia sebagai makhluk memiliki hati nurani, akal, dan jiwa, serta emosi.
- 3) Sebutan *al-basyar* merujuk pada maksud manusia sebagai makhluk biologis membutuhkan makan, minum, dan berbagai kebutuhan biologis lain.

2. Surat Ali 'Imran Ayat 137-139

a. Surat Ali 'Imran ayat 137

Memang penafsiran para penafsiran Surah Al-Imran ayat 137-139 hanya sebagian menyinggung permasalahan pendidikan, hal itu dapat dimaklumi karena sebagian para penafsir dalam menafsirkan ayat tersebut menggunakan sudut pandang secara umum. Namun apabila di dalam memahami ayat tersebut menggunakan sudut pandang pendidikan maka akan diketahui tujuan pendidikan terdapat pada ayat tersebut.

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunah-sunah Allah Swt. Karena itu, berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang mendustakan (rasul-rasul)." (QS. Ali 'Imran/3 : 137).

Dalam ayat ini dan sesudahnya Allah Swt mengingatkan mereka tentang sunnah-sunnah Allah Swt pada makhluk-Nya. Barang siapa berjalan pada tatanan sunnah tersebut, ia akan sampai pada kebahagiaan. Dan barang siapa menyimpang darinya, maka ia akan tersesat, akibatnya adalah sengsara dan kehancuran. Perkara hak itu pasti harus menang akan kebatilan.

Oleh karena itu, ayat ini memerintahkan untuk mempelajari sunnah, yakni kebiasaan-kebiasaan atau ketetapan Ilahi dan masyarakat. Sunnatullah adalah kebiasaan-kebiasaan dalam memperlakukan masyarakat. Perlu diingat bahwa yang dinamai hukum-hukum alam pun adalah kebiasaan-kebiasaan yang dialami manusia.

Berjalanlah kalian di muka bumi ini dan renungkanlah peristiwa-peristiwa yang telah menimpa umat sebelum kalian. Jadikanlah hal tersebut sebagai pelajaran, agar kalian mendapatkan ilmu benar, didasari oleh bukti. Berjalan dimuka bumi untuk menyelidiki keadaan orang-orang dahulu guna menyimak telah menimpa mereka, merupakan alat pembantu paling baik untuk mengetahui sunnah dan mengambil pelajaran darinya.

Diketahui bahwa tujuan pendidikan terdapat pada ayat 137 tersebut adalah agar manusia bisa mengambil pelajaran dari sejarah masa lalu, dari sunnah-sunnah Allah Swt berlaku pada manusia sebelumnya, agar manusia bisa menghadap masa depan dengan selamat sesuai dengan aturan Allah Swt.

a. Surat Ali ‘Imran Ayat 138

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

“Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang bertaqwa.” (QS. Ali ‘Imran/3 : 138).

Al-Qur’an adalah penerangan bagi manusia secara keseluruhan. Ini adalah kutipan peristiwa kemanusiaan telah jauh berlalu, manusia sekarang tidak akan dapat mengetahuinya kalau tidak ada penerangan menunjukannya. Akan tetapi hanya segolongan manusia tertentu saja mendapatkan petunjuk di dalamnya, mendapatkan pelajaran padanya, mendapatkan manfaatnya, dan menggapai petunjuknya. Mereka itu adalah golongan “*Muttaqin*” yaitu orang-orang yang bertaqwa. Allah Swt menurunkan Al-Qur’an sebagai penerang yang memberi keterangan dan menghilangkan kesanksian serta keraguan bagi seluruh manusia. Al-Qur’an juga berfungsi sebagai petunjuk untuk memberi bimbingan masa kini dan akan datang menuju arah jalan yang benar. Al-Qur’an juga sebagai peringatan

halus dan berkesan menyangkut hal-hal tidak wajar bagi orang yang bertaqwa, antara lain mampu mengambil hikmah dan pelajaran sebagai sunnatullah berlaku dalam masyarakat.

Pada ayat 138 dapat kita ketahui bahwa tujuan pendidikan disini ialah agar manusia mengetahui jalan hidup lurus dan benar, dimana Al-Qur'an lah menjadi pendidik dan penerang bagi jalan hidup manusia.

b. Surat Ali 'Imran Ayat 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan pula bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman." (QS. Ali 'Imran/3 : 139).

Dan tujuan pendidikan pada ayat 139 "janganlah kamu bersikap lemah" yaitu agar manusia menjadi orang kuat, sehat jasmani dan rohani. Tatkala membicarakan ciri Muslim sempurna, kita telah sampai pada kesimpulan bahwa Muslim sempurna menurut Islam ialah :

- a) Jasmaninya sehat serta kuat,
- b) Akalnya cerdas serta pandai,
- c) Hatinya takwa kepada Allah Swt.¹⁰

"Dan janganlah (pula) kamu bersedih hati" yaitu agar manusia bahagia dan tentram hidup di dunia dan di akhirat. Keseimbangan di dalam dunia juga mesti ditekankan supaya kita menjadi manusia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Islam menekankan sebuah sistem kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Al-Qur'an mengingatkan kita untuk mencari kehidupan akhirat, tetapi jangan melupakan bagian dunia (QS. Al-Qashash/28 : 77)¹¹

وَأَبْتَغِ فِيْمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

¹¹ Didiek Ahmad Supriadi, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah Swt kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniaawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Swt telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah Swt tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS. Al-Qashash/28 : 77)

Kemudian dilanjutkan dengan “padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi” yaitu agar derajat manusia bertambah tinggi. Dan kesimpulan tujuan pendidikan ada pada ayat 139 ini yaitu agar manusia menjadi orang-orang beriman kepada Allah Swt, dengan semakin tingginya pendidikan manusia dapat diharapkan manusia tersebut semakin kuat imannya kepada Allah Swt. Sehingga tujuan pendidikan tidak akan tercapai apabila seseorang mendapatkan pendidikan lebih tinggi bukannya bertambah imannya namun imannya semakin berkurang.

3. Surah Al-Hajj ayat 41 dan Surah Al-Hujurat ayat 13

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ
وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

“(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sholat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.” (QS. Al-Hujurat/49 : 77)

Ayat ini menerangkan tentang keadaan orang-orang yang diberikan kemenangan dan Allah Swt teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yakni Dia berikan mereka kekuasaan mengelola satu wilayah dalam keadaan mereka merdeka yakni mereka melaksanakan shalat secara sempurna rukun, syarat, sunnah-sunnahnya, dan mereka juga menunaikan zakat sesuai kadarnya. Serta mereka menyuruh anggota masyarakatnya agar berbuat ma’ruf serta mencegah dari mungkar. Ayat di atas mencerminkan dari ciri-ciri masyarakat yang diidamkan Islam. Ayat ini mengemukakan tentang tujuan pendidikan

membentuk masyarakat ideal, yaitu mempunyai pemimpin dan masyarakatnya yang bertakwa, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, menegakkan nilai-nilai yang ma'ruf dan mencegah perbuatan –perbuatan yang mungkar.

Tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah Swt, yaitu menjadi hamba Allah Swt yang ideal dengan kepribadian *muttaqin*. Hamba yang paling mulia di sisi Allah Swt adalah yang paling bertakwa. Sebagaimana firman-Nya:

... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“... *Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah Swt ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Swt Maha Mengetahui lagi Maha Menenal*”. (QS. Al-Hujurat/49 :13)

Dengan ayat tersebut, menegaskan bahwa manusia memiliki derajat yang sama disisi Allah Swt tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain, tidak juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan seorang perempuan. Melainkan kemuliaan disisi Allah Swt bukan karena keturunan atau garis kebangSawanan tetapi karena ketakwaannya. Maka ketakwaan harus menjadi tujuan pendidikan Islam. Dapatlah disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya anak didik menjadi hamba Allah Swt. Yang bertakwa dan bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan duniawi dan ukhrowi. Jika pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir setelah tercapainya tujuan akhir pendidikan. Dengan suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai lokal yang terbentuk dalam pribadi manusia.

Dalam kitab *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir*, Syaikh Muhammad Sulaiman Al-Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah, pada kalimat إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ (Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah Swt ialah orang yang paling takwa diantara kamu) Yakni perbedaan diantara kalian hanyalah karena ketakwaan. Maka janganlah kalian saling berbangga dengan nasab kalian.

4. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang ciri-ciri manusia ideal dalam perspektif Islam

Sebelumnya kita akan mengetahui definisi manusia ideal dalam perspektif Islam, dalam Islam manusia ideal disebut dengan ihsan atau muhsin. Penafsiran manusia ideal yang tercantum dalam Al-Qur'an ditandai dengan kalimat *ihsan*, *muhsin*, *muslim*, *mukmin*, *muttakin*, *mukhlis* dan *saleh* yang mana seluruhnya itu digunakan dalam rangka menggambarkan sosok pribadi yang ideal dan berkualitas. Namun, dalam pembahasan kali ini saya akan mengerucutkan pembahasan manusia ideal dalam artian *muhsin*. *Muhsin* adalah citra manusia ideal yang mampu meraih puncak penghayatan dan pengamalan keagamaan. Ayat Al-Qur'an yang menyebutkan *muhsin* berjumlah 67 ayat pada 29 surah. Ibnu Atiyyah menyatakan bahwa *muhsin* adalah pribadi yang mengisi hidupnya dengan kepatuhan dan amal saleh. Dimana *mushin* sebagai predikat yang sepatutnya ditempuh oleh seseorang selama hidup di dunia untuk mencapai pribadi bertakwa yang menempati surga.

Dengan panduan Al-Qur'an, kalangan sufi pun ikut dalam mengkaji manusia ideal. Diantara penggagasnya yakni Ibnu 'Arabiy (W. 638H/1240M) yang menggagaskan insan kamil sebagai konsep manusia ideal. Sedangkan Al-Jiliy menggunakan insan kamil sebagai konsep tentang manusia sempurna yang dipahami memiliki nilai-nilai ke-Tuhan-an. Sedangkan para pakar tafsir menjelaskan terminologi *muhsin* yang menjadi predikat bagi manusia baik atau berkualitas berdasar pada QS. An-Nisa ayat 125 adalah sifat yang menjadi penentu bagi pemeluk Islam terbaik. M. Quraish Shihab ketika mengartikan QS. Adz-Dzariyat ayat 16 ini mengartikan *Muhsin* semakna dengan pengertian *Izutsu*, *muhsin* dimana identik dengan orang yang bertakwa, orang yang mengerjakan amal sholeh, dan orang yang memiliki kepatuhan mendalam kepada Tuhan dan segenap perbuatan manusia yang bersumber dari-Nya, serta melakukan segala kegiatan yang didorong oleh semangat *hilm* (adalah sikap tenang, tidak tergesa-gesa, terkontrol dan penuh pertimbangan dalam

memutuskan setiap perkara). *Muhsin* atau manusia ideal ini konsepnya tertuang dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 16.

Konsep *Izutsu* ini memiliki kesamaan pula dengan konsep Ibnu Atiyyah.¹² *Muhsin* atau manusia ideal dalam perspektif Islam ini dijadikan sebagai representasi tingginya mutu pribadi seseorang dihadapan-Nya, sebagai sosok manusia Islami, berimana, berakhlak mulia dan merasakan ciri kehadiran Allah Swt dalam kehidupannya. Untuk menjadi manusai ideal atau *muhsin* sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an maka seseorang harus berbuat ihsan hingga mencapai derajat *muhsin* tersebut. Allah Swt. memerintahkan manusia untuk hidup sebagai manusia ideal atau paling tidak dengan melaksanakan *ihsan* (merasa diawasi Allah Swt) di segala segi kehidupan secara sempurna, karena hal tersebut akan mendatangkan tata kehidupan yang harmoni dan berkualitas, walau di tengah kebudayaan masyarakat yang beragam.

B. Pembahasan Kajian Nabawi

1. Hadis menerangkan Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan hendaknya hanya untuk menjadi orang berilmu, pembelajar, pendengar, dan pecinta ilmu. Jangan pernah mencapai tujuan sifatnya hanya sementara, jabatan, pangkat, dan kekayaan. Hal ini diisyaratkan dalam hadis-hadis berikut:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتُهْلِكَ
(رواه البيهقي)

Rasulullah Saw bersabda “jadilah engkau orang berilmu (pandai) atau orang belajar, atau orang mendengarkan ilmu atau mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang kelima, maka kamu akan celaka”. (HR. Baihaqi)¹³

¹² Firdaus, Slamet. Disertai, *Konsep Manusia ideal dalam Al Qur'an* (Studi Profil Muhsi dalam perspektif ayat-ayat Ihsan) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Sekolah Pasca Sarjana, 2011, h. 21-28. Lihat juga QS. Al-Qashash ayat 77.

¹³ Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, *Hadis Tarbawi*, h. 12.

Hadis di atas menjadi landasan pendidikan. Hadis **كُنْ عَالِمًا** (jadilah ahli ilmu) memerintahkan untuk memilih jalan ilmu, pencari ilmu, menjadi pendengar dan pecinta ilmu, dan dilarang menjadi orang kelima karena akan menjadi penyebab kehancuran.¹⁴ Hadis tersebut mengajak kita untuk menjadi orang berilmu, atau orang mencari ilmu, atau pendengar ilmu, atau pecinta ilmu. Itulah hakikat tujuan dari pendidikan, yakni memiliki ilmu, bukan tujuan lain, maksudnya jangan jadi selain dari empat tersebut seperti pemalas, pemenci ilmu, perusak ilmu, dan lain sebagainya. Terlebih jika tujuan pendidikan diorientasikan untuk memperoleh kekayaan duniawi.

Banyak juga orang berfikir bahwa kekayaan dan jabatan adalah sumber kebahagiaan ada dihati, dan kebahagiaan dihati adalah ketenangan dalam berdzikir kepada Allah Swt. *Ala bidzikkirillahi tathmainnul qulub'* (ingatlah hanya dengan mengingat Allah Swt, hati menjadi tenang). Dengan demikian, kebahagiaan menjadi tujuan dalam pendidikan, namun tujuan tersebut tidak hanya didunia tetapi juga kebahagiaan di akhirat. Untuk memperoleh kebahagiaan ini kuncinya adalah ilmu. Hal ini sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah Saw:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رواه البخارى و مسلم)

"Barangsiapa menghendaki kebaikan didunia maka dengan ilmu, barangsiapa menghendaki kebahagiaan di akhirat maka dengan ilmu, barangsiapa menghendaki keduanya maka dengan ilmu." (HR. Bukhori-muslim).¹⁵

Selain kebahagiaan didunia diperoleh melalui ilmu, maka tujuan pendidikan akan tercapai jika semuanya melalui proses belajar seperti sabda Rasulullah Saw berikut ini :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالنَّعْلِ... (رواه البخارى)

¹⁴*Ibid.*, h. 15.

¹⁵*Ibid.*, h. 12.

“Dari Ibnu Abbas Ra. Ia berkata Rasulullah Saw bersabda “Barangsiapa dikehendaki Allah Swt menjadi baik, maka dia akan dipahamkan dalam hal agama. Dan sesungguhnya ilmu itu diperoleh melalui belajar.” (HR. Bukhori).¹⁶

Hadis مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ (*barangsiapa dikehendaki Allah Swt menjadi baik, maka dia akan dipahamkan dalam hal agama*) dapat dipahami bahwa orang tersebut akan diberi kebaikan oleh Allah Swt; kebaikan secara sosial, mental, spiritual, dan anugerah kemuliaan ilmu. Dengan kata lain, kalau ingin memperoleh kebaikan apapun di dunia dan akhirat jangan jauh-jauh dari agama. Dalam pengertian ini, agama adalah kunci kebaikan seseorang.¹⁷ Untuk itu seseorang diwajibkan untuk menuntut ilmu agar tujuan pendidikan Islam dapat terwujud.

Hadis di atas merupakan pernyataan Allah Swt mengandung perintah bahwa siapapun dari manusia menginginkan memperoleh kebaikan, hendaknya ia mencari ilmu agama. Meningkatkan pemahamannya tentang Islam. Mengkaji Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan berbagai metode dan pendekatan yang benar. Islam maju karena wasilah umatnya kuat dalam ilmu pendidikan.¹⁸

حدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غِيْلَانَ، أَخْبَرَنَا أَبُو إِسْمَاعِيلَ، عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ"

“Kami diberi berita oleh Mahmud bin Ghailan, kami diberi berita oleh Abu Usamah dari A'masy dari Abi Shahih, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu maka Allah Swt akan memudahkan jalan baginya ke surga”.

Telah dikatakan didepan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan sarat dengan tujuan. Kedudukan tujuan dalam pendidikan cukup

¹⁶*Ibid.*, h. 13.

¹⁷*Ibid.*, h. 15.

¹⁸Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 20.

menentukan, karena selain memberikan panduan tentang karakteristik manusia yang ingin dihasilkan pendidikan, sekaligus pula memberikan arah dan langkah-langkah dalam melakukan seluruh kegiatan pendidikan. Tujuan ialah apa dicanangkan manusia. Letaknya sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannya dia menata tingkah lakunya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Tujuan pendidikan tidak bisa melepaskan dari tujuan hidup, yaitu tujuan hidup manusia, baik yang bersifat duniawi atau pun ukhrawi. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Hadis Nabi Saw tentang tujuan pendidikan yang terefleksikan dalam wujud beribadah dapat ditemukan minimal dalam dua riwayat, yakni riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Riwayat Bukhari :

حَدَّثَنَا أُمِّيَّةُ بْنُ بَسْطَامٍ الْعِيشِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ الْقَاسِمِ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمِّيَّةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِي عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ مَعَادًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ أَهْلُ كِتَابٍ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَإِذَا عَرَفُوا اللَّهَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ فَإِذَا فَعَلُوا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَنُتْرَدَ عَلَى فَقَرَائِهِمْ فَإِذَا أَطَاعُوا بِهَا فَخُذْ مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كِرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ.

“Umayyah bin Bistham menceritakan kepada kami (dengan berkata) Yazid bin Zuraij menceritakan kepada kami (dengan berkata) Rauh bin al-Qasim menceritakan kepada kami yang berasal dari Isma’il bin Umayyah (yang diterima) dari Yahya bin ‘Abd Allah bin Shaifi (yang bersumber) dari Abi Ma’bad (yang diperoleh) dari Ibn ‘Abbas bahwasanya Rasulullah Saw ketika mengutus Mu’adz Ra ke Yaman berpesan: “Sesungguhnya kamu (ketika) menghadapi komunitas Ahli Kitab, pertama yang anda lakukan adalah mengajak mereka menyembah Allah Swt azza wa jalla; Kemudian setelah mereka mengenal Allah Swt, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah Swt mewajibkan kepada mereka shalat 5 waktu dalam sehari-semalam; Ketika mereka

*sudah melaksanakannya, beritahukan mereka bahwa Allah Swt mewajibkan zakat bagi orang yang kaya di antara mereka lalu diberikan kepada mereka yang fakir. Apabila mereka sudah mematuhi, maka ambillah (harta) dari mereka dan hati-hatilah terhadap harta mereka yang berharga.*¹⁹

Hadis tersebut menginformasikan pesan Nabi Saw kepada Mu'adz bin Jabal bahwa hal yang pertama kali dilakukan oleh Mu'adz dalam mengutus delegasinya ke Yaman adalah mengajak manusia (*Ahl Al Kitab*) untuk beribadah kepada Allah Swt. Mengajak berarti mengandung dimensi pendidikan, karena proses mengajak dalam level praksis memerlukan sebuah strategi dan metode mendidik. Oleh karena itu, menjadikan manusia menyembah kepada Allah Swt merupakan tujuan dari pendidikan yang dipesankan oleh Nabi Saw kepada Mu'adz. Tujuan pendidikan ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an, yakni pengabdian kepada Allah Swt yang paralel dengan tujuan penciptaan manusia. Hal senada juga disampaikan oleh beberapa ahli pendidikan seperti Hasan Langgulung,²⁰ al-Nahlawi,²¹ Ahmad Tafsir²² dan T.S. Eliot²³ yang menyatakan tujuan akhir pendidikan Islam pun tidak lepas dari tujuan hidup orang Islam, karena pendidikan Islam merupakan sarana untuk mencapainya.

¹⁹ Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Zakah, Bab Latu'khadz kardim amwal al-nas fi al-shadaqah*, Hadis Nomor 1389, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), Jilid II, h. 529. Lihat juga Kitab *At-Taubid, Bab Ma ja'a fi Du'a al-Nabi Ummatahu ili Tauhid Allah Swt*, Hadis Nomor 6937, Jilid VI, h. 2685.

²⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psdikologi dan Pendidikan*, (Studio PT. Al-Husna Zikra, 1995), h. 5.

²¹ Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul...*, h. 108.

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), h. 34.

²³ TS. Eliot sebagaimana dikutip oleh Nelson F., dan Du Bois dalam *Educational Psychology and Instructional*, (Illionis: The Darsey Press, 1979), h. 14. 10. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: UP-Press, 1975), h. 20.

Islam menempatkan kedudukan manusia sebagai hamba Allah Swt QS. Luqman (31):561, sebagai ciptaan terbaik dan termulia QS. Al-Tin (95):14), sebagai khalifah QS. al-Baqarah (2):30 dan QS. Yunus (10):172 yang sudah membawa fitrah sejak kelahirannya. Selain itu, Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam semesta), yang menurut Harun Nasution, mengandung ajaran-ajaran konkrit yang dapat disesuaikan dengan situasi dan zaman.

Kitab suci Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan lebih lurus sebagaimana firman Allah Swt sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus.” (QS. Al-Isra'/17 : 9).

Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu, dalam Islam ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut. Nabi Muhammad Saw, yang dalam hal ini berperan sebagai penerima Al-Qur'an, bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan kepada manusia sebagaimana firman Allah Swt :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka yang membacakan ayat ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan al-Kitab dan hikmah kepada mereka.”(QS. Al-Jumu'ah/62 : 2)

Menurut M. Quraish Shihab, kata "mensucikan" dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan "mengajar" tidak lain kecuali mengisi otak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika. Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut

adalah pengabdian kepada Allah Swt sejalan dengan tujuan penciptaan manusia."²⁴

Tujuan penciptaan manusia telah ditegaskan oleh Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk menyembah kepada-Ku."²⁵

(QS. Al-Dzariyat/51 : 56)

Menurut Mushthafa al-Kik, sebagaimana yang dinukil oleh Abdul Fatih Jalál, maksud ayat tersebut ialah "Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktifitasnya sebagai pengabdian kepada-Ku". Lebih rinci lagi Abdul Fatah Jalál mengatakan bahwa :

إن العبادة منهج حياة يستعرف كل الحياة و يستمل على كل ما يقوم به العبد من أقوال و أعمال أو أحاسيس أو أي جزء من سلوكه و في إطار هذه النظرة الشمولية للعبادة كان هدف التعليم في الإسلام إعداد الإنسان العابد الذي تتطرق عليه الصفات التي أطلقها الله على عباد الرحمن.

"Pengabdian kepada Allah Swt (ibadah) ialah jalan hidup yang mencakup se luruh segi kehidupan serta segala apa yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan bahkan bagian apapun dari perilakunya dalam mengabdikan diri kepada Allah Swt. Dalam kerangka pandangan yang menyeluruh tentang ibadah ini, maka tujuan pendidikan dalam Islam adalah mempersiapkan manusia yang mengabdikan yaitu yang memiliki sifat-sifat yang diberikan Allah Swt kepada hamba-Nya"

Segala aktifitas menurut M. Quraish Shihab²⁶ tersimpul dalam kandungan QS. Al-Baqarah (2): 30 dan Q.S. Hud (11) : 61, yaitu:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً.

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (QS. Al-Baqarah (2) : 30)

²⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 172.

²⁵ Lihat Abdul Fatah Jalál, *Min al-Ushuli al-Tarbiyah fi al-Islam* (Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1977), h. 18.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 172.

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا.

“Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya.” (QS. Hud (11) : 61)

Ayat tersebut memiliki arti bahwa manusia yang dijadikan khalifah itu bertugas memakmurkan, menata atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh pemberi tugas (Allah Swt). Bertolak dari pemikiran tersebut dapat diketahui bahwa tujuan akhir pendidikan dalam konsep Al-Qur'an adalah membentuk dan membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menunaikan fungsinya sebagai hamba Allah Swt dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah Swt.²⁷

Nilai hamba Allah Swt (ibadah kepada-Nya) ini berarti bahwa manusia tetap dalam nilai yang mutlak yakni Allah Swt. Dalam Al-Qur'an terdapat kumpulan nilai yang saling melengkapi antara satu ayat dengan ayat lain. Oleh karenanya, di antara ayat-ayat tersebut terdapat nilai yang berhubungan dengan nilai individu dan nilai yang berhubungan dengan masyarakat.

2. Tujuan Pendidikan

Di Indonesia sendiri tujuan pendidikan bisa dilihat pada GBHN, berbagai peraturan pemerintah dan undang-undang pendidikan diantara lain :

- a) Tahun 1993, dalam GBHN menjelaskan bahwa sektor pendidikan ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia.
- b) Peraturan Pemerintah RI Nomor 1990 tentang Pendidikan Prasekolah terdapat pada pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan prasekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap pengetahuan

²⁷ Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1983), h. 13. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 172-173.

ketrampilan dan daya cipta diperlukan oleh peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk menumbuhkan serta perkembangan selanjutnya.

- c) Peraturan pemerintah RI Nomor 190 tentang Pendidikan Dasar, terdapat pada pasal 3 bahwa pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, masyarakat, warga Negara dan umat manusia.
- d) Peraturan Pemerintah RI Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah. Dalam pendidikan menengah disebutkan pada pasal 2-3 meningkatkan pengetahuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, mengembangkan diri sejalan dengan pengembangan ilmu, teknologi dan kesenian dan meningkatkan kemampuan sebagai anggota masyarakat dalam melakukan interaksi dengan lingkungan social, budaya, dan alam.
- e) Peraturan pemerintah RI Nomor 30 Tahun 1990 tentang Tujuan Pendidikan Tinggi termuat pada pasal 2 dalam tujuan pendidikan, berbunyi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat memiliki kemampuan akademik dapat diterapkan.
- f) Peraturan Pemerintah tentang pendidikan tercantum dalam UU RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang pendidikan nasional bahwa bertujuan untuk mencedaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Maha Esa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan serta bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.²⁸

Dalam Tujuan Pendidikan di Indonesia, dimulai dari tujuan pada GBHN, pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi sampai dengan undang-undang pendidikan mempunyai arah sama yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

²⁸ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 11.

Tingkatan-tingkatan Tujuan Pendidikan sebagai berikut :

- 1) Pendidikan Nasional dalam perumusan tujuan pendidikan nasional dinegara kita dalam jangka dua puluh tahun terakhir ini, ternyata telah mengalami perubahan atau perkembangan tertentu sejalan dengan perubahan kebijaksanaan politik dan pembangunan nasional. Tingkatan tujuan pendidikan nasional antara lain :
 - a) Tujuan Pendidikan Nasional berlaku sejaak tahun 1966. Tujuan Pendidikan Nasional adalah membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti dikehendaki oleh Pembukaan UUD 1945 dan isi UUD. (Tap. MPRS No. XXVII/MPRS).
 - b) Tujuan Pendidikan Nasional berlaku sejak tahun 1973. Bahwa Tujuan Pendidikan Nasional ialah membentuk manusia pembangunan ber-Pancasila dan membentuk manusia Indonesia sehat jasmani dan rohaninya. (TAP MPR No. IV/MPR/1973).
 - c) Tujuan Pendidikan Nasional berlaku sejak tahun 1978. Bahwa Tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan atas Pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. (TAP. MPRS/IX/MPR/1978).²⁹
- 2) Pendidikan Islam bertujuan membangun karakter anak didik Tangguh dan kuat menghadapi berbagai cobaan hidup dan sabar serta cerdas dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tujuan pendidikan Islam telah diuraikan di atas dapat disistematisasi sebagai berikut :

²⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan system*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), h. 123.

Terwujudnya insan akademik beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

- a) Terwujudnya insan kamil berakhlak mulia.
- b) Terwujudnya insan muslim berkepribadian.
- c) Terwujudnya insan cerdas dalam mengaji dan mengkaji ilmu pengetahuan.
- d) Terwujudnya insan bermanfaat untuk kehidupan orang lain.
- e) Terwujudnya insan sehat jasmani dan rohani.
- f) Terwujudnya karakter penyebar ilmu kepada sesama manusia.³⁰

Tujuan pendidikan Islam mempunyai tujuan pokok atau utama dan tujuan pendukung, dengan kata lain mempunyai konsentrasi tertentu harus ditempuh dan dicapai lebih dahulu sebelum konsentrasi-konsentrasi yang lain. Dalam hal ini Al-Abrasyi mengedepankan pencapaian akhlak sempurna sebagai tujuan pendidikan Islam.

Jadi tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu:

- a) Untuk membantu pembentukan akhlak mulia. Kaum muslimim telah setuju bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak sempurna adalah tujuan pendidikan sebenarnya.
- b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan di akhirat. Pendidikan Islam menaruh perhatian penuh kedua kehidupan itu sebagai tujuan diantara tujuan-tujuan umum dasar, sebab memang itulah tujuan tertinggi dan terakhir pendidikan.
- c) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam mencakup pengkajian akhlak atau spiritual dan menaruh perhatian pada segi kemanfaatan dan aktifitas kemashlahatannya. Menumbuhkan ruh ilmiah pada anak didik dan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu yang pada puncaknya mengutamakan akhirat.

³⁰ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 147. Lihat Ahmad Falah, *Hadis Tarbawi*, h. 28.

- d) Menyiapkan anak didik mempunyai kemampuan profesional dan cekatan dalam menguasai profesi tertentu dan teknis tertentu agar dapat mencari rizki yang halal dan *thayyib*.³¹

C. Kesimpulan

Ada tiga hal selalu diberi pahala oleh Allah Swt pada seseorang kendatipun ia sudah meninggal dunia, yaitu;

1. Sedekah jariyah (wakaf mengandung manfaat dan berguna positif),
2. Ilmu yang bermanfaat, dan
3. Do'a dimohonkan oleh anak saleh untuk kedua orang tuanya.

Sehubungan dengan pembahasan ini adalah ilmu bermanfaat, yaitu ilmu diajarkan oleh seseorang (*'alim, guru*) kepada orang lain dan tulisan (karangan) dimaksudkan oleh penulis untuk dimanfaatkan orang lain. Pahala berkelanjutan merupakan salah satu keutamaan bakal diperoleh oleh pendidik (guru).

Keutamaan ini diberikan kepada guru karena ia sudah memberikan sesuatu sangat vital dalam kehidupan manusia. Kalau sekiranya orang-orang berilmu tidak ada, niscaya manusia akan bodoh seperti hewan, karena hanya dengan mengajar, para ulama dapat menaikkan derajat orang banyak dari tingkat kehewanan ke tingkat kemanusiaan. Selain dengan mengajar, seorang alim/guru juga dapat menyebarluaskan ilmu kepada orang lain melalui aktivitas karya tulis.

Dalam surat Al-Hajj dan Adz-Dzariyat memiliki relevansi atau kandungan berhubungan pendidikan baik terkait tujuan primer ataupun tujuan sekunder. Tujuan primer berhubungan dengan tujuan manusia berada di muka bumi adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Artinya nilai pendidikan disini adalah bagaimana tujuan pendidikan ini supaya manusia diarahkan pada kekuatan keimanan dan ketakwaan sehingga manusia selalu beribadah kepada Allah Swt, baik *ibadah mahdoh* ataupun ibadah sosial.

³¹ Ahmad Falah, *Hadis Tarbawi*, h. 28.

Nilai pendidikan mengarah pada kepatuhan seorang muslim pada Allah Swt dengan suri tauladan yang baik, baik contoh dari Rasul atau umatnya yang sholih. Agar manusia dapat berperilaku dengan baik dan benar sesuai dengan syari'at Islam dan sesuai atas apa yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Intinya adalah :

- a. Sifat dan perilaku yang dicontohkan oleh Nabi Saw adalah sifat kasih sayang, memudahkan peserta didik, tidak mempersulit dan memahami kondisi dan keadaan peserta didik.
- b. Pendidik atau guru merupakan orang tua bagi anak didiknya di sekolah. Sehingga pendidik bertanggung jawab terhadap sikap dan perilaku anak didik.
- c. Pendidik sepatutnya menjadi contoh dan teladan bagi anak didiknya.

BAB III

SUBJEK PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM

A. Pembahasan Kajian Qur'ani

Pendidik dan peserta didik merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan. Kedua komponen ini saling berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu, pendidik sangat berperan besar dan menentukan kemana arah potensi peserta didik akan dikembangkan. Demikian pula peserta didik diharapkan mampu menjadi penggerak laju perkembangan reformasi pendidikan dan sekaligus menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa.¹

Subjek pendidikan dipahami kebanyakan para ahli pendidikan adalah orang tua, guru-guru diinstitusi formal (di sekolah) maupun non formal dan lingkungan masyarakat, sedangkan pendidikan pertama (*tarbiyatul awwal*) kita pahami selama ini adalah rumah tangga (orang tua). Sebagai seorang muslim kita harus menyatakan bahwa pendidik manusia pertama adalah Allah Swt dan kedua adalah Rasulullah.²

1. Ilmu datang dari Allah Swt

Subjek Pendidikan dalam Perspektif Tafsir Surat Ar-rahman: 1-4.

الرَّحْمَنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

¹Ahmad Tohawi, ditulis dari kutipan perkuliahan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis

²<https://fdj-indrakurniawan.blogspot.com/2011/makalah-subyek-pendidikan-tafsir-qsurrahman.html/> diakses pada tanggal 23 Januari 2020

*“Allah Swt Maha Pengasih, (baik di dunia dan di akhirat), Allah Swt mengajarkan Al-Qur'an pada manusia, Yang menciptakan manusia, dan yang mengajarkan manusia dengan bayan/penjelasan”.*³ (QS. Ar-rahman/55 : 1-4)

Allah memberi kemudahan untuk menghafal Al-Qur'an bagi yang benar-benar ada kemauan yang kuat. Dan jangan lupa isi kandungannya juga mesti dipahami dan diamalkan. Ar-Rahman dalam surat ini dapat diartikan sebagai seruan awal agar semua memperhatikan tentang informasi, yaitu mengenai berbagai macam nikmat dari ar-Rahman. Nikmat pertama ialah “telah mengajarkan Al-Qur'an”. Dengan demikian maka jelaslah tujuan Allah Swt mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia yakni agar manusia juga sebagai penghuni alam semesta dapat peka dan paham terhadap segala sesuatu yang ada dalam Al-Qur'an.

Ayat 3-4, Allah Swt menciptakan pada diri manusia tenaga untuk menjelaskan apa yang terkandung dalam pemikirannya dengan bahasa dapat dipahami. Manusia tidak dapat hidup sendirian, mereka memerlukan orang lain. Oleh karena itu mereka memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi dan alat untuk memelihara ilmu diterimanya dari orang-orang sebelumnya untuk disampaikan kepada orang sesudahnya.⁴

Dalam surat Ar-Rahman ayat 1-4 pada awal surat menggunakan kata *ar-Rahman* bertujuan untuk menundang rasa ingin tahu kaum musyrikin Mekkah pada waktu itu, dengan harapan mereka akan tergugah untuk mengakui nikmat Allah Swt dan beriman kepada Allah Swt.

Selain itu, ayat-ayat ini juga turun sebagai bantahan bagi penduduk Mekah terdapat dalam surat *an-Nahl* ayat 103 mengatakan bahwa Al-Qur'an diajarkan oleh manusia biasa terhadap nabi Muhammad Saw (ini sangkaan mereka yang salah). Padahal pada ayat ini ditegaskan dengan menyatakan bahwa

³ Aidh Al-Qorni. 2008. *Tafsir Muyassar* 4 juz 24-30. Jakarta: Qisthi Press.

⁴Ash Shiddeqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Quranul Majid An-nur*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2000).

Allah Swt mengajarkan Al-Qur'an kepada nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril, selanjutnya akan diajarkan kepada umatnya.⁵

Dalam surat Ar-Rahman juga terdapat kata (*'allama*) *mashdar*-nya (*ta'liim*) mempunyai arti proses transformasi ilmu. Ini menunjukkan kenyataan bahwa memang benar Al-Qur'an itu diturunkan kepada nabi Muhammad Saw secara berangsur-angsur dan pengajaran Al-Qur'an kepada manusia itu memang secara bertahap sehingga Al-Qur'an bisa dipahami oleh manusia. Di ayat selanjutnya terdapat kata *al-insan* kata ini memiliki makna seluruh manusia bukan hanya Nabi Muhammad Saw saja. Dalam penciptaan manusia terdapat pula penciptaan alat tubuh digunakan untuk berkomunikasi seperti lidah, bibir, tenggorokan, dan paru paru. Semua organ inilah akan terlibat dalam proses menghasilkan sebuah suara. Sehingga semua proses penghasilan suara ini dapat di masukan kedalam pengajaran *al-bayan*.⁶

Kata *al-bayan* pada mulanya berarti jelas. Kata tersebut dipahami oleh Thabathaba'i dalam arti "potensi pengungkap" yakni kalam atau ucapan dengannya dapat terungkap apa yang ada dalam benak. Lebih lanjut, ulama' ini mengatakan bahwa kalam bukan sekedar mewujudkan suara, dengan menggunakan rongga dada, tali suara, dan kerongkongan. Bukan juga hanya dalam keanekaragaman suara keluar dari kerongkongan akibat perbedaan *makharij al-huruf* atau tempat tempat keluar huruf dari mulut. Tetapi juga bahwa Allah Swt menjadikan manusia mengilhaminya, yakni mampu memahami makna suara keluar itu.⁷ Lain halnya dengan Thabathaba'i, Ibnu al-Qoyyim lebih menspesifikan *al-bayan* kedalam tiga tingkatan. Masing-masing didefinisikan dengan bayan: Bayan pertama adalah pandai berfikir yakni dapat memilih dan memilah informasi, bayan pertama ini untuk hati. Bayan kedua adalah pandai

⁵Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX*. (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).

⁶Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* jilid 11, h. 119.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Edisi 13, h. 278.

berbicara yakni mampu mengungkapkan informasi dan menerjemahkannya untuk orang lain, bayan kedua ini untuk telinga. Bayan ketiga adalah pandai menulis, yakni menuliskan kata kata sehingga orang melihat dapat mengerti maknanya seperti orang mendengar, bayan ini untuk mata.⁸

Dengan demikian jelas bahwa manusia itu pada dasarnya sudah dijari atau dianugrahi oleh Allah Swt dua buah kemampuan. Pertama, kemampuan untuk mengajarkan sesuatu kepada orang lain, walaupun pengajaran dilakukan manusia itu sifatnya terbatas. Kedua, kemampuan untuk menyerap pengajaran dari orang lain. Jika dihubungkan pendidikan, maka kedua kemampuan inilah akan menjadi kunci bagi sesuatu agar bisa disebut dengan pelaku pendidikan atau bisa disebut dengan subyek pendidikan.

2. Segala Ucapan dari Nabi Hakekatnya Wahyu Allah Swt

Subyek pendidikan dalam perspektif Tafsir Surat Al-Najm ayat 1-10, yaitu:

- (1). *Demi bintang ketika terbenam.*
- (2). *Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru.*
- (3). *Dan tiadalah diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya.*
- (4). *Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu diwahyukan (kepadanya)*
- (5). *diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.*
- (6). *mempunyai akal cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa asli.*
- (7). *Sedang di berada di ufuk tinggi.*
- (8). *Kemudian ia mendekat lalu bertambah dekat lagi.*
- (9). *Maka jadilah ia dekat (pada Muhammad Saw sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi).*
- (10). *Lalu dia menyampaikan kepada hambanya (Muhammad Saw) apa yang telah Allah wahyukan.*

⁸M. Izudin Taufiq, *Dalil Anfus Al-Qur'an dan Embriologi (Ayat-ayat tentang Penciptaan Manusia)*, (Solo: Tiga Serangkai), h. 236.

Ayat 1, menerangkan bahwa Allah Swt bersumpah dengan bintang ketika terbenam di ufuk di akhir malam ketika malam pergi dan siang datang. Terdapat ayat-ayat tanda kebesaran Allah Swt. Allah Swt bersumpah dengan bintang untuk menerangkan kebenaran yang dibawa Rasulullah Saw berupa wahyu Ilahi karena di sana terdapat persesuaian menakjubkan, jika tidak ada ilmu yang diwariskan dari para nabi tentu manusia berada dalam kegelapan. Bahkan lebih gelap dari malam kelam. Isi sumpah itu adalah membersihkan Nabi Muhammad Saw dari tuduhan sesat dalam ilmunya dan dalam niatnya.

Ayat 2, disebutkan kata “kawanmu” untuk mengingatkan mereka, bahwa mereka telah mengenal keadaan dan pribadi beliau penuh dengan kejujuran dan petunjuk, dan bahwa keadaan beliau tidak samar bagi mereka.

Ayat 3 dan 4, menerangkan bahwa tidak ada pada diri beliau diikuti selain wahyu yang diwahyukan Allah Swt kepadanya. Ayat ini menunjukkan bahwa As-Sunah termasuk wahyu Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla, *”dan (juga karena) Allah Swt telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu...”* (QS. An-Nisa: 113), dan bahwa beliau *ma’shum* dalam hal beliau sampaikan dari Allah Swt, karena ucapannya tidak keluar dari keinginannya, tetapi dari wahyu yang diwahyukan kepadanya.

Ayat 5, dalam ayat ini Allah Swt menerangkan bahwa nabi Muhammad Saw diajari oleh Malaikat Jibril. Malaikat Jibril itu sangat kuat, baik ilmunya maupun amalnya. Dari sinilah jelas bahwa Nabi Muhammad Saw itu bukan diajari oleh manusia, tapi beliau diajari oleh malaikat yang sangat kuat.

Ayat 6, Allah Swt menerangkan dalam ayat ini, bahwa Malaikat Jibril memiliki kekuatan luar biasa. Seperti dalam suatu riwayat menjelaskan bahwa Malaikat Jibril pernah membalikkan perkampungan Nabi Luth kemudian mereka diangkat ke Langit lalu dijatuhkan ke bumi. Ia juga pernah menghembuskan

kaum Nabi Samud hingga berterbangan. Dan apabila ia turun ke bumi hanya dibutuhkan waktu sekejap mata. Ia juga dapat berubah bentuk seperti manusia.⁹

Ayat 7, dalam ayat ini memberi pelajaran bagi mereka yang menjadi pendidik atau subjek pendidikan, bahwa mereka harus selalu menempatkan dirinya pada posisi tertinggi dibanding dengan peserta didik. Namun demikian, selayaknya mereka tidak menjaga jarak dengan peserta didiknya, sebaiknya mereka bergaul dan berkomunikasi, berbincang dan berdiskusi, namun dalam batas-batas kewajaran, sikap hormat tetap harus dijunjung tinggi oleh peserta didik sebagai orang yang menuntut ilmu pengetahuan, dan bagi pendidik harus menunjukkan sikap kasih sayang terhadap peserta didiknya, sebagai orang yang menjadi sumber ilmu pengetahuan.¹⁰

Ayat 8 dan 9, dari kedua ayat tersebut dapat dipahami bahwa, Jibril ketika menyampaikan atau mengajarkan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw, secara fisik dekat kepada Nabi sekalipun tetap ada batasnya, yakni sebatas dua busur anak panah. Hal ini menjadi pelajaran bagi siapapun yang berfungsi sebagai subjek pendidikan, bahwa seorang pendidik seharusnya dekat kepada peserta didiknya baik dari segi fisik maupun jiwanya, tetapi tetap harus pada batas-batas tertentu, sehingga tetap terjaga kewibawaan dan kharismatik seorang pendidik. Seorang pendidik yang tidak memiliki kewibawaan dan kharismatik, pada umumnya pelajaran yang disampaikan kurang diperhatikan peserta didiknya. Bisa jadi karena faktor penghargaan peserta didik kepada pendidik atau gurunya menyebabkan ilmunya kurang manfaat.

Karena itu, kedekatan seorang pendidik kepada peserta didik harus didasari dengan sikap penghormatan dan kasih sayang dengan mengharap ridha-Nya. Sikap ini akan muncul dalam suasana pembelajaran, ketika pendidik dan peserta didik memiliki sikap *tarwadhu'* atau rendah hati sebagaimana yang

⁹*Op cit.*, h. 531-532.

¹⁰ H.M.Amir HM, *Subjek Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian dalam Surah An-Najm Ayat 5 – 11)*, (Bone : IAIN Bone, 2019), Vol 2, h. 5.

ditunjukkan oleh Jibril sebagai pendidik kepada Nabi Muhammad Saw. Seorang pendidik yang memiliki integritas keilmuan dan kepribadian yang mumpuni, termasuk sikap *tawadhu'* akan dikenang dan dimuliakan serta tidak dilupakan selama-lamanya. Dari sinilah kemudian muncul istilah “tidak ada bekas Guru”, namun tidak semua guru atau pendidik berada dalam kategori tersebut. Jibril sebagai subjek (pendidik) sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan ini, membuktikan bahwa beliau memiliki integritas keilmuan dan kepribadian yang mumpuni, sehingga Nabi Muhammad Saw selalu mengingatnya sekalipun Jibril berbeda-beda penampilannya.¹¹

Kata *'allamahu/diajarkan kepadanya* bukan berarti wahyu tersebut bersumber dari Malaikat Jibril. Malaikat menerima wahyu dari Allah Swt dengan tugas menyampaikannya secara baik dan benar kepada nabi Muhammad Saw, dan itulah dimaksud dalam pengajaran di sini.

Kata *mirrah* berarti melilitkan tali guna menguatkan sesuatu. Kata *dzu mirrah* digunakan untuk menggambarkan kekuatan nalar dan tingginya kemampuan seseorang.¹² Pada surah *An-Najm* ditegaskan klasifikasi seorang pendidik atau siapa saja berkompeten menjadi subjek pendidikan yakni seperti tersurah dalam ayat ini adalah seperti halnya malaikat Jibril, mana beliau digambarkan sangat kuat, maksudnya memiliki fisik dan psikis matang dan mampu memecahkan masalah.

Mempunyai akal cerdas, yakni seorang pendidik haruslah memiliki akal mumpuni dalam bidangnya yakni berkompeten dalam mengajarkan apa yang diajarkannya sebagai seorang subjek pendidikan. Menampakkan dengan rupanya asli, yakni seorang subjek pendidikan hendaklah bersikap wajar tidak melebihi-

¹¹ H.M.Amir HM, *Subjek Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian dalam Surah Al-Najm Ayat 5 – 11)*, (Bone: IAIN Bone, 2019), Vol 2, h. 6.

¹² *Op.cit.*, h. 410-411.

lebihkan segala sesuatu baik dari dirinya maupun apa yang dilakoninya dalam bidangnya.

Demikian pula dinyatakan oleh Ibnu Katsir. Dengan merujuk kepada pendapat *jumhur mufasssir*, ayat ini berbicara tentang malaikat Jibril menjadi guru besar Nabi Muhammad Saw. Terlepas dari perbedaan mengenai figur disebut pada ayat 5, seluruh mufasssir sepakat bahwa figur dimaksud bersifat memiliki kekuatan dalam segala dimensinya serta kecerdasan khusus. Dengan demikian, makna pendidikan dalam ayat ini adalah bahwa seorang pendidik seyogyanya merupakan sosok kuat, baik dari segi fisik, mental, ekonomi, maupun intelektual.¹³

3. Bertanya Jika Tidak Tahu

Subyek Pendidikan Dalam Perspektif Surah An-Nahl ayat 43-44

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ .
بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نَزَلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ .

“Dan kami tidak mengutus sebrlum kamu, kecuali orang-orang lelaki kami beri wahyu kepada mereka; baka bertanyalah kepada orang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab, Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”

(QS. An-Nahl/16 : 43-44)

Ayat 43, Allah Swt menyatakan bahwa Dia tidak mengutus seorang rosul pun sebelum nabi Muhammad kecuali diberi-Nya wahyu. Ayat ini

¹³Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Pamulang Banten: PAM Press, 2012), h. 204.

menggambarkan bahwa rosul-rosul diutus hanyalah laki-laki keturunan Adam sampai nabi Muhammad Saw bertugas membingbing umatnya agar mereka beragama tauhid dan mengikuti bimbingan wahyu. Oleh karena itu, pantas diutus untuk melakukan tugas itu adalah rosul-rosul dari jenis mereka dan berbahasa mereka.

Dalam ayat ini juga, Allah Swt meminta orang-orang musyrik agar bertanya kepada orang-orang ahli kitab apakah di dalam kitab mereka terdapat keterangan bahwa Allah Swt pernah mengutus malaikat kepada mereka. Kalau memang disebutkan di dalam kitab mereka bahwa Allah Swt pernah menurunkan malaikat sebagai utusan Allah Swt mereka boleh mengingkari kerasulan Muhammad Saw. Tetapi, apabila disebutkan dalam kitab mereka bahwa Allah Swt hanya mengirim utusan seorang manusia sejenis dengan mereka, maka sikap mereka mengingkari kerasulan Muhammad Saw itu tidak benar.

Ayat 44, Allah Swt menjelaskan bahwa para rasol dengan membawa bukti-bukti tentang kebenaran mereka, yaitu berupa mukjizat-mukjizat. Allah Swt juga menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw supaya beliau menjelaskan kepada manusia mengenai ajaran, perintah, larangan, dan aturan hidup harus mereka perhatikan dan mereka amalkan. Al-Qur'an juga mengandung kisah-kisah umat terdahulu agar dijadikan suri tauladan dalam menempuh hidup di dunia.

Telah diketahui sebelumnya bahwa kaum musyrikin selalu melakukan penolakan terhadap kerasulan Nabi Muhammad. Dalam penolakan itu mereka selalu berkata manusia tidak wajar menjadi utusan Allah Swt. Mereka menginginkan bahwa yang diutus harusnya Malaikat. Kemudian ayat ini turun dan menegaskan tentang jawaban dari penolakan itu. Selain memberikan jawaban mengenai penolakan kaum musyrikin, ayat-ayat ini juga dapat dipahami sebagai perintah Allah Swt untuk bertanya ketika mereka tidak mengetahui tentang suatu permasalahan. Adapun orang berpengetahuan itu disebut *Ahludz-dzikri*.

Dalam hal ini *Ahluz-zikri* dimaksud adalah ahli kitab. Kaum musyrikin diperintahkan untuk bertanya kepada para ahli kitab, sebab mereka lah dianggap lebih tahu mengenai isi dari kitab-kitab terdahulu. Walaupun ayat ini dirujukan kepada ulama Yahudi dan Nasrani, tetapi cakupan ayat ini juga bisa berarti lebih umum lagi, yakni bagi mereka yang kurang memahami suatu hal perlu bertanya kepada ahlinya, termasuk diantaranya ulama Islam.¹⁴

Sejatinya diperintahkan untuk berfikir serius atau mendetil mengenai isi dan kandungan Al-Qur'an bukan hanya Nabi Muhammad Saw seorang, tetapi seluruh manusia. Sebab Al-Qur'an itu merupakan *hidayah* dari Allah Swt fungsi utamanya adalah sebagai petunjuk bagi manusia dalam mengelola hidupnya di dunia secara baik, dan merupakan rahmat untuk seluruh alam semesta.

Dari berbagai penjelasan di atas jika dihubungkan dengan pendidikan, maka akan muncul dua hal penting. *Pertama*, mengenai gambaran seperti apa seharusnya pelaku pendidikan atau sering disebut dengan subyek pendidikan itu, dan *Kedua*, mengenai bahan ajar atau sesuatu yang akan diajarkan dan diterima oleh para pelaku pendidikan tersebut.

4. Nabi Khidir As. Mengajarkan Ilmu Kepada Nabi Musa As.

Subyek Pendidikan dalam Perspektif Tafsir (QS. Al-Kahfi/18 : 65-70)

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾
 قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رَسُولَ ﴿٦٦﴾
 قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾
 وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾
 قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾
 قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

¹⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid IX, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).

65. *Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba kami, telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami.*
66. *Musa berkata kepada Khidir, "bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan"? kepadaku ilmu benar diantara ilmu-ilmu telah diajarkan kepadamu?*
67. *Dia menjawab: "sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku."*
68. *dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, kamu belum mempunyai pengetahuan cukup tentang hal itu?"*
69. *Musa berkata: "insya Allah Swt kamu akan mendapati aku sebagai orang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun".*
70. *Dia berkata: "jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang suatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". (QS. Al-Kahfi/18 : 65-70)*

Ayat ini menyatakan bahwa maksud Nabi Musa As datang kepada Nabi Khidir, yaitu untuk berguru kepadanya. Nabi Musa As memberi salam kepada Nabi Khidir seraya berkata, "saya adalah Musa", Nabi Khidir bertanya kepada (Nabi Musa As), "Musa dari Bani Isra'il?". Musa menjawab, "Ya benar!". Maka Nabi Khidir memberi hormat kepadanya seraya berkata, "Apa keperluanmu datang kemari?. Nabi Musa As menjawab, bahwa beliau datang kepadanya supaya diperkenankan mengikutinya dengan maksud supaya Nabi Khidir mau mengajarkan kepadanya sebagian ilmu yang telah Allah Swt ajarkan kepada Nabi Khidir itu, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal saleh.¹⁵

¹⁵Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi (terjemahan)*, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1933).

Dalam ayat ini Allah Swt menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa As sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berupa bentuk pertanyaan. Itu berarti Nabi Musa As sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan diri sebagai orang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya supaya Nabi Khidir sudi mengajarkan sebagian ilmu yang telah Allah Swt anugerahkan kepadanya.

Pendidikan Islam adalah proses transfer ilmu (ajaran Islam) dari satu pihak ke pihak lain atau sari satu generasi ke generasi lain memiliki tujuan dasar yaitu perubahan tingkah laku pada diri peserta didik dan memiliki tujuan akhir, yakni menghambakan diri kepada Allah Swt untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Seorang pendidik berkewajiban untuk mengajarkan ilmunya kepada peserta didik, sedangkan peserta didik berkewajiban untuk menuntut ilmu dari seorang pendidik. Karena peran seorang pendidik sangat besar terhadap peserta didiknya, maka seorang peserta didik harus menghormatinya. Dari sinilah terlihat bahwa penghormatan terhadap seorang peserta didik termasuk dari bagian aspek akhlak (etika). Penghormatan seorang peserta didik terhadap seorang pendidiknya telah dicontohkan oleh Nabi Musa As terhadap Nabi Khidir. Di antara bentuk-bentuk penghormatan Nabi Musa As terhadap Nabi Khidir adalah berbicara dengan lemah lembut, tidak banyak berbicara, dan menganggap Nabi Khidir lebih tahu dari pada dirinya. Pendidik sangat penting sebagai penuntun bagi peserta didiknya karena tujuan dasar dari pendidikan, yakni perubahan tingkah laku peserta didik, salah satunya adalah tergantung dari pendidiknya. Jika, pendidiknya memberikan teladan baik maka peserta didiknya akan mengikutinya, begitu juga sebaliknya jika pendidiknya memberikan teladan yang tidak baik maka peserta didiknya akan mengikutinya.

B. Pembahasan Kajian Nabawi

5. Sifat dan Sikap Pendidik dalam Perspektif Hadis

عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً فَظَنَّ أَنَا اشْتَقْنَا أَهْلَنَا وَسَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا فَأَخْبَرَنَا وَكَانَ رَفِيقًا رَحِيمًا فَقَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَعَلِمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصْلِي وَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ ثُمَّ لِيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ. رواه البخارى

“Abu Sualiman Malik ibn al-Hurwayris berkata: Kami, beberapa orang pemuda sebaya datang kepada Nabi Saw., lalu kami menginap bersama beliau selama 20 malam. Beliau menduga bahwa kami telah merindukan keluarga dan menanyakan apa yang kami tinggalkan pada keluarga. Lalu, kami memberitahukannya kepada Nabi. Beliau adalah seorang yang halus perasaannya dan penyayang lalu berkata: “Kembalilah kepada keluargamu! Ajairlah mereka, suruhlah mereka dan salatlah kamu sebagaimana kamu melihat saya mengerjakan salat. Apabila waktu salat telah masuk, hendaklah salah seorang kamu mengumandangkan azan dan lebih senior hendaklah menjadi imam.” (HR. Bukhari)¹⁶

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِرْ كَبِيرَنَا وَيَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ. رواه الترمذی
”Ibn ‘Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: Bukanlah termasuk golongan kami orang tidak menyay lebih kecil, tidak memuliakan lebih besar, tidak menyuruh berbuat ma’ruf, dan tidak mencegah perbuatan munkar.” (HR. Tirmidzi)

Kedua Hadis di atas menjelaskan bahwa sebagai manusia termasuk pendidik harus memiliki kasih sayang. Rasulullah Saw memberikan contoh dengan memperlakukan para sahabat dengan penuh santun dan kasih sayang. Jika Rasulullah menyampaikan ajaran Islam kepada sahabat dan umatnya dengan bersikap kasar dan tanpa kasih sayang, maka tidak akan ada mengikutinya.

Sifat kasih sayang memiliki peran penting dalam pendidikan. Dengan adanya kasih sayang dapat membangun hubungan dan interaksi baik antara

¹⁶Imam al-Bukhari, *Kitab Shohih Bukhari*, (Turki: Maktab Assalafi) Juz 3, h. 168.

pendidik dan peserta didik. Seorang pendidik dalam memberikan pembelajaran dan pendidikan harus dilakukan dengan penuh kasih sayang agar peserta didik dapat menerima apa yang disampaikan dengan hati yang tenang dan nyaman.

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا رواه مسلم

“Dari Abu Musa beliau berkata, Rasulullah Saw apabila mengutus salah satu orang sahabatnya untuk mengerjakan sebagian perintahnya selalu berpesan ‘Sampaikan berita gembira oleh kalian dan janganlah membuat kabur pergi menimbulkan rasa antipati, permudahkanlah kalian dan janganlah kalian mempersulit.’” (HR. Muslim)

Nilai tarbawi:

1. Hendaknya seorang pendidik mengajarkan kepada anak didiknya dengan sesuatu yang mudah dimengerti dan dicerna oleh anak didik
2. Jangan mengajarkan sesuatu yang sangat menyulitkan anak didik
3. Hendaknya seorang pendidik ketika mengajar tidak boleh kaku, sesuaikan dengan kondisi anak perlu ada humor
4. Berilah kasih sayang agar anak / peserta didik selalu dekat dengan guru
5. Hendaknya ketika guru mengalami kesulitan seringlah berdiskusi.

Motivasi sebagai suatu proses, mengantarkan murid kepada pengalaman-pengalaman memungkinkan mereka dapat belajar. Sebagai proses, motivasi mempunyai fungsi antara lain:

1. Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap beminat dan siaga.
2. Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
3. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.¹⁷

¹⁷https://yulia-rizqi.blogspot.co.id/2013/01/hadis-tentang-pendidik_7601.html/
diakses pada tanggal 22 Januari 2020.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعْتَبَأً وَلَا مُتَعَتِّئًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُبَشِّرًا. رواه مسلم

"Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda kepada 'Aisyah: "Sesungguhnya Allah Swt tidak mengutusku sebagai orang yang menyusahkan dan merendahkan orang lain. Akan tetapi, Allah Swt mengutusku sebagai seorang pengajar (guru) yang memberi kemudahan." (HR. Muslim)

Dari kedua Hadis di atas sudah jelas bahwa seorang pendidik harus memiliki prinsip motivasi memudahkan serta tidak mempersulit peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. Motivasi dapat dilakukan dengan pemberian nilai, pemberian pujian, dan lain-lain.

Dalam pembelajaran, pendidik hendaknya memberikan kemudahan pada peserta didiknya, salah satunya dalam penyampaian materi. Dalam penyampaian materi pendidik dapat menggunakan media pembelajaran agar anak didiknya dapat memahami apa yang disampaikan dengan mudah.

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا. رواه البخاري

"Dari Ibnu Mas'ud, Nabi Saw selalu menyelingi hari-hari belajar untuk kami untuk menghindari kebosanan kami."

Hadis tersebut menjelaskan bahwa seorang pendidik hendaknya mengetahui dan mengerti kondisi dan keadaan peserta didiknya. Manusia pada dasarnya memiliki rasa bosan. Untuk menghindari kebosanan pada diri peserta didik, pendidik dapat menyelingi waktu belajar dan memberikan waktu istirahat. Pembagian waktu belajar perlu dilakukan agar apa yang disampaikan pendidik dapat diterima dengan baik oleh peserta didik tanpa ada rasa lelah dan bosan.

وعن ميمون بن أبي شبيب رحمه الله : أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا مَرَّ بِهَا سَائِلٌ ، فَأَعْطَتْهُ كِسْرَةً ، وَمَرَّ بِهَا رَجُلٌ عَلَيْهِ ثِيَابٌ وَهَيْئَةٌ ، فَأَقْعَدَتْهُ ، فَأَكَلَ ، فَقِيلَ لَهَا فِي ذَلِكَ ؟ فَقَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : (أَنْزَلُوا النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ) رواه أبو داود . وقد ذكره مسلم في أول صحيحه تعليقاً فقال : وذكر عن عائشة رضي الله عنها قالت : أمرنا رسول

الله - صلى الله عليه وسلم - أن ننزل الناس منازلهم ، وَذَكَرَهُ الْحَاكِمُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ فِي كِتَابِهِ (مَعْرِفَةُ غُلُومِ الْحَدِيثِ) وَقَالَ : (هُوَ حَدِيثٌ صَحِيحٌ)

“Dari Maimun Bin Abu Syabib Ra berkata: Seorang peminta melewati Aisyah lalu ia memberinya sepotong roti. Setelah itu ada lagi seorang laki-laki berpakaian rapi dan berkedudukan melewati Aisyah, lalu ia menyuruhnya duduk dan memberinya makan maka Aisyah pun ditanya dengan perlakuannya tersebut, ‘Aisyah menjawab, Rasulullah Saw bersabda, ‘Perlakukanlah manusia sesuai dengan kedudukannya.’” (HR.Abu Dawud). Sesungguhnya Imam Muslim juga menyebut di awal shohibnya, maka berkata: disebutkan dari Aisyah Ra Beliau berkata: Rasulullah Saw memerintahkan kepada kami perlakukanlah manusia sesuai dengan kedudukannya. Al-Hakim Abu Abdillah menyebutnya di kitabnya (Ma’rifah Ulumul Hadis) dan Berkata: (ia Hadis Shohih).

Dilalah Isyaroh: Dari dilalah Ibarah di atas, dapat diambil beberapa poin penting makna tersirat dari Hadis di atas, diantaranya adalah sebagai berikut: Jadilah pendidik adil terhadap semua anak didiknya. Sebagai pendidik dalam mengajar harus menyampaikan materi sesuai dengan tingkatannya atau masanya. Dalam mengajar, kita sebagai pendidik dianjurkan untuk mengajarkan materi sesuai dengan kebutuhannya.

Dari *dilalah ibroh* dan *dilalah isyaroh* di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa menjadi pendidik haruslah bersikap adil terhadap semua anak didiknya. Janganlah bersikap berat sebelah atau pilih kasih terhadap anak didik. Dalam mengajar pendidik harus menyampaikan materi sesuai dengan tingkatannya atau masanya dan dianjurkan untuk mengajarkan materi sesuai dengan kebutuhannya, maksudnya ialah misalnya kita mengajar peserta didik kelas 1 SD maka kita sebagai pendidik harus bisa menyesuaikannya sesuai dengan pemahaman mereka, misalnya dengan metode belajar dan bermain. Penjelasan Spesifikasi Hadis: (اَنْزِلُوا النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ) (*Perlakukanlah manusia sesuai dengan kedudukannya*) Kompetensi Pendidikan: Kompetensi Pedagogik: Hadis di atas termasuk kompetensi pedagogik karena sebagai pendidik kita dituntut untuk

mengenal karakter anak didik agar kita bisa memperlakukan anak didik kita sesuai dengan karakter masing masing. Kompetensi kepribadian: Hadis di atas merupakan kompetensi kepribadian karena sebagai pendidik kita diharuskan mempunyai sikap adil kepada anak didik kita. Kemudian, dalam mengajar kita tidak boleh bersikap pilih kasih kepada anak didik, karena akan mempengaruhi sikap anak didik kepada kita. Kompetensi Sosial: Hadis di atas juga termasuk kompetensi sosial karena sebagai pendidik kita dituntut memiliki jiwa sosial tinggi kepada anak didik kurang baik atau memiliki tingkat kecerdasan kurang maksimal. Kompetensi spiritual: Hadis di atas juga merupakan kompetensi spiritual karena sebagai pendidik kita harus mempunyai jiwa semangat tinggi dalam mengajar anak didik. Terutama dalam memperbaiki dan mengembangkan kemampuan anak didik tersebut. Kecerdasan: Kecerdasan Intelektual: Hadis di atas termasuk kecerdasan intelektual karena dalam Hadis ini kita sebagai pendidik kita dianjurkan mempunyai kemampuan berfikir abstrak, kemampuan menalar, dan mampu memecahkan masalah dihadapi terutama oleh anak didik. Kecerdasan Spiritual: Hadis di atas merupakan kecerdasan spiritual karena kita sebagai pendidik dituntut mempunyai kecerdasan jiwa membantu anak didik untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif anak didik. Kecerdasan Emosional: Hadis di atas juga bisa dikatakan kecerdasan emosional karena sebagai pendidik kita dituntut untuk bisa mengontrol emosi kita dan anak didik kita, dan dalam proses pembelajaran kita juga dituntut mampu menerima dan menilai kemampuan dimiliki oleh anak didik kita. Kurikulum Atau Materi Pendidikan: Aqidah dan akhlak: Hadis ini masuk kurikulum atau materi pendidikan Bab aqidah dan akhlak karena dalam hadis ini kita dituntut untuk berbuat adil dan tidak pilih

kasih kepada sesama manusia; kita juga dianjurkan untuk memperlakukan seseorang sesuai dengan kedudukannya¹⁸.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا بَشِيرٌ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ... قَالَ النَّبِيُّ " مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفْقَهُهُ اللَّهُ وَأَنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ ". (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)
Menceritakan kepada kami Musaddad, berkata menceritakan kepada kami Bisyr, ia berkata, menceritakan kepada kami Ibn 'Aun, dari Ibn Sirin, dari Abdurrahman Ibn Abu Bakrah dari ayahnya. Nabi Saw bersabda, "Barang siapa dikehendaki baik dari Allah Swt, maka ia dikaruniai kepaahaman agama Sesungguhnya ilmu itu hanya diperoleh dengan belajar"(HR. Bukhari).

Pada hadis di atas Rasulullah Saw menjelaskan bahwa sebuah ilmu itu hanya bisa kita dapat atau kita terima dengan cara kita belajar mendalami ilmu tersebut. Jadi, pada dasarnya seseorang jika ingin mendapatkan sesuatu tidak bisa hanya sekedar bercita-cita saja, akan tetapi harus diiringi dengan sebuah ikhtiar. Seseorang yang berikhtiar untuk belajar, maka orang tersebut akan dikaruniai sebuah kepaahaman agama yang pada akhirnya akan menghantarnya kepada kemuliaan dan kebaikan.

6. Kedudukan dan Keutamaan Pendidik

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ أَعَلَّمَكُمْ فَإِذَا أَتَى أَحَدَكُمْ الْغَائِطُ فَلَا يَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ وَلَا يَسْتَدْبِرُهَا وَلَا يَسْتَتِيبُ بِيَمِينِهِ وَكَانَ يُأْمُرُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ وَيَنْهَى عَنِ الرُّوثِ وَالرِّمَّةِ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ

*"Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya saya menempati posisi orang tuamu. Aku akan mengajarmu. Apabila salah seorang kamu mau buang hajat, maka janganlah ia menghadap atau membelakangi kiblat, janganlah ia beristinja (membersihkan dubur sesudah buang air) dengan tangan kanan. Beliau menyuruh beristinja (kalau tidak dengan air), dengan tiga buah batu dan melarang beristinja dengan kotoran (najis) dan tulang."*¹⁹

¹⁸<http://al-amudi.heck.in/hadis-tarbawi-tentang-subyek-pendidikan.xhtml/> diakses pada tanggal 22 Januari 2020.

¹⁹Syarhu Hadis Maktabah Syamilah Sunan Abu Daud no. 2543.

Seorang pendidik berperan sebagai orang tua bagi peserta didiknya. Dalam hadis di atas, Rasulullah Saw menempatkan dirinya sebagai orang tua dari para sahabatnya. Rasulullah Saw mengajari para sahabat bagaimana cara *istinja'*, harusnya hal tersebut diajarkan oleh orang tua.

Pendidik berkedudukan sebagai orang tua, sedangkan peserta didik adalah anak. Pendidik bertanggung jawab terhadap perkembangan perilaku dan pendidikan anak di sekolah. Jadi, pendidik bukan hanya bertanggung jawab dalam pemberian ilmu dan pemberian nilai, akan tetapi juga bertanggung jawab atas sikap dan perilaku peserta didik. Seorang pendidik diharapkan dapat memberikan kasih sanya dengan tulus layaknya kasih sayang orangtua terhadap anaknya.

Keutamaan Pendidik dasarnya sebagai berikut,

عن أبي هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

“Abu Hurairah meriwayatkan bahwa dia mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Ketahuilah ! bahwa sesungguhnya dunia dan segala isinya terkutuk kecuali berdzikir kepada Allah Swt dan apa-apa yang terlibat dengannya, yaitu guru atau orang yang belajar.

Hadis di atas menjelaskan bahwa pendidik adalah orang yang terbebas dari kutukan Allah Swt. Namun, tidak semua pendidik mendapatkan keistimewaan itu. Pendidik dimaksud adalah orang memiliki ilmu dan mengamalkan ilmunya serta mengajarkan ilmunya dengan ikhlas hanya untuk mendapatkan ridho Allah Swt.

Dido’akan oleh Penduduk Bumi

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ ذَكَرَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا عَابِدٌ وَالْآخَرُ عَالِمٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ صَبَّحُوا بِحَمْدِ اللَّهِ فِي جُحْرَهَا وَحَتَّى الْخُوتُ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

Abu Umamah al-Bahiliy berkata: diceritakan kepada Rasulullah Saw. dua orang laki-laki, satu 'abid (orang banyak beribadah) dan satu lagi 'alim (orang banyak ilmu). Maka Rasulullah Saw bersabda: kelebihan seorang alim dari pada orang beribadah adalah bagaikan lebihhanku dari pada seorang kamu paling rendah. Kemudian Rasulullah Saw. berkata (lagi): Sesungguhnya Allah Swt, malaikat-Nya, penduduk langit dan bumi sampai semut berada dalam sarangnya serta ikan pun semuanya bersholawat (memohon rahmat) untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia (pendidik atau guru).

Informasi dalam hadis di atas mencakup bahwa Allah Swt memberikan rahmat dan barakah kepada guru. Selain itu, malaikat dan penduduk langit dan bumi termasuk semut berada dalam sarang, ikan berada dalam laut mendo'akan kebaikan untuk guru yang mengajar orang lain. Ini semua adalah keutamaan diberikan oleh Allah Swt kepada guru.

Mendapat Pahala Berkelanjutan

Sehubungan dengan keutamaan ini ditemukan hadis sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. رواه مسلم وأحمد والنسائي والترمذي والبيهقي

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Apabila manusia telah meninggal dunia terputuslah amalannya kecuali tiga hal, yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendo'akannya."

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ حَتَّى النَّمْلَةُ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتُ لِيُصَلُّوا عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

Dari Abi Umamah al-Bahiliy berkata: Rasulullah Saw bersabda : Sesungguhnya Allah Swt, para malaikat, dan semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, sampai semut yang ada di liangnya dan juga ikan besar, semuanya bershalawat (mendo'akan) kepada mu'allim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia (HR. Tirmidzi)

Pada Hadis ini dijelaskan kedudukan seorang *Mu'allim* itu sangat tinggi sampai seisi langit dan bumi bershalawat kepada orang yang mengajarkan ilmu kepada orang lain.²⁰ Tingginya kedudukan guru dalam Islam, tak bisa dilepaskan dari pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber pada Allah Swt, Karena semua ilmu yang ada itu berasal dari Allah Swt, maka guru pertama adalah Allah Swt. Pandangan demikian melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah Swt, ilmu tidak terpisah dari guru. Dengan demikian, kedudukan guru amat tinggi dalam Islam. Alasan lain mengapa guru mendapat kedudukan mulia dalam Islam adalah terkait dengan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim. Proses menuntut ilmu berlangsung di bawah bimbingan guru. Tanpa guru, sulit rasanya peserta didik bisa memperoleh ilmu secara baik dan benar. Itulah sebabnya, kedudukan guru sangat istimewa dalam Islam. Bahkan dalam tradisi tasawuf/tarekat, dikenal ungkapan, “siapa yang belajar tanpa guru, maka gurunya adalah setan”.²¹

C. Kesimpulan

Manusia itu pada dasarnya sudah dianugerahi oleh Allah Swt dua buah kemampuan. *Pertama*, kemampuan untuk mengajarkan sesuatu kepada orang lain, walaupun pengajaran dilakukan manusia ini sifatnya terbatas. *Kedua*, kemampuan untuk menyerap pengajaran dari orang lain. Jika dihubungkan ke dalam hal pendidikan, maka kedua kemampuan inilah akan menjadi kunci bagi sesuatu agar bisa disebut dengan pelaku pendidikan atau bisaa disebut dengan subyek pendidikan.

Sejatinya diperintahkan untuk berfikir serius atau mendetail mengenai isi dan kandungan Al-Qur'an bukan hanya Nabi Muhammad seorang, tetapi seluruh

²⁰ Mohammad Kosim, *Guru Dalam Perspektif Islam*, (Madura: ejournal.iainmadura.ac.id, 2008), Vol 3 Nomor 1, h. 48.

²¹ Mohammad Kosim, *Guru Dalam Perspektif Islam*, (Madura: ejournal.iainmadura.ac.id, 2008), Vol 3 Nomor 1, h. 49.

manusia. Sebab Al-Qur'an itu merupakan *hidayah* dari Allah Swt fungsi utamanya adalah sebagai petunjuk bagi manusia dalam mengelola hidupnya didunia secara baik, dan merupakan rahmat untuk seluruh alam semesta.

Dari berbagai penjelasan di atas jika dihubungkan dengan pendidikan, maka akan muncul dua hal penting. *pertama*, mengenai gambaran seperti apa seharusnya selaku pendidik atau sering disebut dengan subyek pendidikan itu, dan *kedua*, mengenai bahan ajar atau sesuatu yang akan diajarkan dan diterima oleh para pelaku pendidikan tersebut.

Penghormatan seorang peserta didik terhadap seorang pendidiknya telah dicontohkan oleh Nabi Musa As terhadap Nabi Khidir. Di antara bentuk-bentuk penghormatan Nabi Musa As terhadap Nabi Khidir adalah berbicara dengan lemah lembut, tidak banyak bicara dan menganggap Nabi Khidir As adalah lebih tahu dari pada dirinya.

Allah Swt memberikan kemuliaan, rahmat dan barakah kepada guru atau pendidik yang ikhlas. Hal ini dibuktikan bahwa para malaikat dan penduduk langit-bumi termasuk semut yang berada dalam sarangpun, bahkan ikan yang berada dalam laut juga mendo'akan kebaikan untuk guru yang mengajar untuk orang lain. Ini semua menjadi motivasi yang tinggi untuk kemashlahatan umat.

BAB IV

OBJEK PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM

A. Pembahasan Kajian Qur'ani

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan, bisa disebut sebagai siswa, murid, santri ataupun mahasiswa. Dilihat dari segi kedudukannya peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan. Menurut fitrahnya masing-masing mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan konsisten menuju ke arah optimal kemampuan fitrahnya.

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik mendapat pengajaran ilmu, sedangkan menurut terminologi adalah anak atau individu mengalami perubahan, pertumbuhan dan perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian, dengan kata lain peserta didik itu seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik, mental maupun psikis.

Sebagai individu tengah mengalami fase perkembangan tertentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan barang mewah yang harus diolah dan dibentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan yang diinginkan. Berdasarkan hal tersebut secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan seperti halnya sekolah, pesantren, keluarga, perkuliahan bahkan dalam lingkungan masyarakat.

Dengan diakuinya keberadaan seorang peserta didik dalam konteks kehadiran dan ke individualnya, maka tugas dari seorang pendidik adalah

memberikan bantuan, arahan dan bimbingan kepada peserta didik menuju kesempurnaan dan membantu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat atau keseimbangan materi dan *Religijs Spiritual*, kemudian kriteria peserta didik dapat disebutkan, diantaranya adalah :

- 1) Peserta didik bukan miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri
- 2) Peserta didik adalah makhluk Allah Swt memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan ataupun lingkungan dimana ia berada.
- 3) Peserta didik merupakan dua unsur utama; Jasmani dan Rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah; dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis¹.

Salah satu cara untuk menambah wawasan beragama kepada peserta didik adalah dengan memberikan bimbingan pendidikan Islam. Pendidikan Islam mengarah kepada pembentukan insan kamil, yakni khalifah Allah Swt yang pada hakikatnya ialah manusia saleh, manusia yang dapat menjadi rahmat bagi semesta alam. Ada beberapa nilai fundamental dalam sumber pokok ajaran Islam yang harus dijadikan dasar bagi pendidikan Islam yaitu: akidah, akhlak dan perilaku yang baik, penghargaan kepada akal, kemanusiaan, keseimbangan, dan rahmat bagi seluruh alam.²

Dalam hal ini, ajaran Islam sangat mengutamakan pembinaan kepribadian tingkah laku terhadap siswa, sebagai generasi penerus dalam memegang masa depan bangsa, maka sangat dibutuhkan generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi, dengan kualitas perilaku yang baik. Di tengah kondisi yang kompleks ini, apa yang seharusnya terjadi, harus ada

¹ Anonymous, *Pendidikan Islam dan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta. 2008), h. 72.

² Bashori Muchsin, Dkk. *Pendidikan Kontemporer*, Cet 1, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 42.

benteng pengaman yang mulai hilang yaitu akhlak dan tingkah laku yang baik. Perilaku yang baik bagi setiap pemuda tidak dilakukan sesuai dengan semestinya. Dan untuk menghentikan kerusakan tersebut maka diperlukan sebuah pembinaan oleh guru terhadap siswanya.

Guru merupakan seorang yang bertanggung jawab mencerdaskan siswa-siswinya. Pribadi siswa yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap siswa. Tidak ada seorang gurupun yang mengharapakan siswa-siswinya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina siswa agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Pendidikan masa kini dan masa depan dihadapkan pada tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan dalam sepanjang sejarah pendidikan Islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealitas umat manusia yang serba multi-interest sejalan dengan tuntunan hidup yang semakin kompleks. Oleh karena itu, di masa depan pendidikan Islam beserta kelembagaannya menghadapi masalah kehidupan yang kompleks yang berarti pula kompleksnya kehidupan kejiwaan umat manusia yang tidak mudah menerima nafas Islam.³

Adapun ayat yang berkaitan tentang keutamaan orang yang beriman dan berilmu (sebagai objek pendidikan Islami) ada di dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah Swt akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah Swt akan meninggikan (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-

³ Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam Dan Sistem Penjaminan Mutu Menuju Pendidikan Berkualitas Di Indonesia*, Ed. 1, cet. 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 131.

orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Swt Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Mujadalah/58 : 11).

Fakhruddin al-Razi menerangkan, bahwa Allah Swt mengangkat derajat orang-orang beriman yang ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya; dan mrngangkat orang-orang yang berilmu di antara mereka dengan derajat yang spesial. Lalu apa maksud dari diangkat derajatnya itu? *Pertama*, pendapat klasik mengatakan: diangkat kedudukannya sebagaimana orang yang pernah semajelis dengan Rasulullah. *Kedua*, pendapat yang populer: akan diberikan pahala, dan marabat yang diridhai Allah Swt (*Tafsir Mafatih al-Ghaib*, 1420: 29/496). Pendapat pertama dan kedua merupakan pendapat yang menerangkan kedudukan kemuliaan bagi orang yang beriman dan berilmu.

Menurut Imam Al-Qurthubi, Allah Swt akan memberikan pahala di akhirat dan kemuliaan ketika di dunia, maka diangkat derajat orang beriman atas orang yang tidak beriman, dan diangkat derajat orang berilmu atas orang yang tidak berilmu. Kata Ibn Mas'ud, melalui ayat ini Allah Swt memuji kedudukan orang berilmu. Sedangkan derajat orang yang berilmu atas orang beriman yang tidak berilmu adalah derajat agama apabila mereka melakukan amal berdasarkan ilmu. Simpulan secara umum, pada ayat ini Allah Swt mengangkat derajat seseorang karena keimanannya, kedua karena ilmunya (*Tafsir al-Qurthubi*, 1964: 17/299-230). Jadi yang diangkat derajatnya itu adalah orang berilmu yang telah beriman. Diangkat derajatnya karena keimanan, kemudian derajat kerena ilmu yang mereka miliki. Mereka ini akan mendapat kemuliaan di dunia dan balasan pahala di akhirat.

Al-Maraghi menegaskan bahwa Allah Swt mengangkat derajat orang beriman adalah dengan menaikkan status mereka pada Hari Kiamat. Dan mengangkat derajat orang berilmu dengan derajat yang spesial, derajat dalam soal kemuliaan dan matartabat yang tinggi (*Tafsir al-Maraghi*, 1365, 15/28). Wahbah al-Zuhaili menambahkan, Allah Swt mengangkat derajat secara spesial berupa kemuliaan dan martabat yang tinggi bagi mereka yang memadukan antara ilmu

dan amal, karena ilmu dan matabat yang tinggi menghendaki amaliyah dan peningkatan (*Tafsir al-Munir*, 1418: 28/38). Sampai di sini kita pahami bahwa kedudukan orang yang berilmu sangatlah mulia, kemuliaan tersebut tidak hanya mereka dapatkan ketika di dunia tatapi juga di akhirat, tetapi dengan catatan mereka mengaplikasikan ilmunya.

Al-Syaukani menjelaskan, ayat ini secara umum untuk setiap orang beriman dan orang yang berilmu agama, tidak ada pengkhususan bagi umat tertentu, ayat ini merupakan kemuliaan besar bagi orang yang berilmu, bahkan tentang kemuliaannya telah disebutkan dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi. (*Tafsir Fath al-Qadir*, 1414: 5/226). Di antara hadis-hadis yang banyak dikutip oleh para mufasir terkait dengan kedudukan dan derajat orang yang berilmu antara lain, sebagaimana yang terdapat dalam *Tafsir al-Qurthubi*:

وَرُويَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: (بَيْنَ الْعَالِمِ وَالْعَابِدِ مِائَةٌ دَرَجَةً بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ حَضَرُ الْجَوَادِ الْمُضْمَرِّ سَبْعِينَ سَنَةً). وَعَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ). وَعَنْهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: (يَنْتَفِعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةُ الْأَنْبِيَاءِ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الشُّهَدَاءُ) فَأَعْظَمُ بِمَنْزِلَةٍ هِيَ وَاسِطَةٌ بَيْنَ النَّبُوَّةِ وَالشَّهَادَةِ بِشَهَادَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Diriwayatkan dari Nabi Saw, sesungguhnya ia bersabda: “*Jarak antara orang yang berilmu dan seorang budak adalah seratus derajat, jarak antara dua derajatnya seperti tujuh puluh tahun perjalanan kuda*”. Dan dari Nabi Saw, “*Keutamaan orang berilmu atas seorang budak adalah laksana bulan purnama ketika malam atas sekalian bintang-gemintang*”. Dan dari Nabi Saw: “*Pada hari kiamat akan ada tiga golongan yang memberi syafaat: para nabi, para ulama, dan para syuhada*”, maka tempat yang paling mulia adalah di pertengahan antara kenabian dan kesaksian Rasulullah (*Tafsir al-Qurthubi*, 1964: 17/ 300).

B. Pembahasan Kajian Nabawi

1. Hadis tentang peserta didik sebagai objek pendidikan

عن انس رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : طلب العلم فريضة على كل مسلم و الله يحب إعانة اللهفان (حديث, صحيح للبيهقي)

Dari Anas rodiyallah 'anhu berkata : Rasulullah Saw bersabda : mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Dan Allah Swt suka menolong (orang) yang bersusah payah. (HR. Baihaqi)

Jadi Mencari ilmu itu berarti melaksanakan perintah Allah Swt memerlukan perjuangan, ketabahan, keuletan, kerja keras dan kesabaran. Maka nabi pernah mengatakan bahwa orang yang keluar untuk mencari ilmu akan mendapatkan pertolongan dari Allah Swt, karena Allah Swt suka menolong orang bersusah payah dalam menjalankan kewajiban agama

Karena hal itu juga nabi pernah menyampaikan orang yang keluar untuk mencari ilmu di jalan Allah Swt sampai menemui ajalnya, Nabi Muhammad bersabda :

عن انس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم: من خرج في طلب العلم فهو في سبيل الله حتى يرجع

Dari Anas rodiyallah 'anhu berkata : Rasulullah Saw bersabda : *Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah Swt sampai dia pulang* (HR. Tirmidzi).

Hadis di atas menjelaskan bahwa barang siapa keluar dari rumahnya dengan niatan dia mencari ilmu karena mengharap ridha Allah maka Dia akan menjanjikan syurga atasnya sampai dia kembali atau pulang.

Kemudian ada lagi Hadis berbunyi :

عن صفوان بن عسال المرادي, قال : أتيت رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو متكئ في المسجد على برده, فقلت له : يا رسول الله اني جئت لطلب العلم. فقال : مرحبا بطالب العلم لتحفه الملائكة وتظله باجنحها, ثم يركب بعضه بعضا حتى يبلغوا السماء الدنيا من حبهم لما يطلب, فما جئت تطلب ؟ (رواه الطبراني)

Safwan bin 'Assal Al-Muradiy berkata, saya datang kepada Rasulullah Saw, waktu itu ia sedang berada di masjid, saya berkata kepadanya, "Ya Rasulullah saya datang untuk menuntut ilmu, beliau berkata: selamat datang penuntut ilmu, penuntut ilmu

disanjung oleh para malaikat dan dilindunginya dengan sayapnya, kemudian mereka berlomba-lomba untuk mencapai langit dunia karena senang kepada apa yang ia tuntut, maka kapan kamu belajar?” (HR. Thabrani).

Hadis ini menggambarkan betapa mulianya orang yang menuntut ilmu sehingga Rasulullah mengatakan “penuntut ilmu dihargai dan disanjung serta dilindungi oleh malaikat” hal ini, karena penuntut ilmu merupakan orang yang ingin mencari hakikat kebenaran.

Syarat-syarat peserta didik

1. Peserta Didik Harus Ikhlas

Ikhlas menurut bahasa adalah jujur dan tulus, kata Ikhlas berasal dari masdar *akhlasa, yukhlisu ikhlasan* berarti murni dan tanpa campuran, dari definisi tersebut maka ikhlas dapat diartikan dengan pemurnian niat dikotori oleh ambisi pribadi dan sifat ingin di puji oleh orang lain kepada niat semata-mata untuk mengharap ridho Allah Swt dalam melakukan perbuatan

Ikhlas merupakan syarat harus dimiliki oleh setiap peserta didik, karena dengan ikhlas peserta didik akan lebih mudah menerima dan memahami pelajaran diberikan oleh pendidik, sebaliknya jika peserta didik tidak memiliki keikhlasan ilmu yang diberikan akan merasa sulit untuk dipahami, bahkan Rasulullah Saw mengatakan tidak akan mencium bau surga bagi mereka tidak memiliki rasa keikhlasan sebagaimana sabdanya berbunyi :

عن معاذ بن جبل, عن رسول الله صلى الله عليه وسلم, قال : من طلب العلم ليباهي به العلماء, ويماري به السفهاء في المجالس, لم يرح رائحة الجنة (رواه الطبراني)

Dari Mu'az ibn Jabal Rasulullah Saw bersabda : Barangsiapa menuntut ilmu karena ingin merasa bangga sebagai ulama, menipu orang bodoh di majlis maka tidak akan mencium aroma surga. (HR. Thabrani)

Dan hadis lain berbunyi:

عن مالك قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : من طلب العلم ليجاري به العلماء او وليماري به السفهاء او يصرف به وجوه الناس اليه ادخله الله النار. (رواه الترمذی و ابن ماجه)

Dari Malik, ia berkata: aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: siapa menuntut ilmu karena ingin bangga sebagai alim atau menipu orang-orang bodoh atau menarik perhatian orang maka Allah Swt akan memasukkannya ke dalam api neraka. (HR. Thirmidzi dan Ibnu Majah)

Dari dua hadis di atas dapat difahami bahwa begitu pentingnya keikhlasan harus dimiliki peserta didik sehingga pada hadis pertama menyebutkan peserta didik yang tidak ikhlas dalam menuntut ilmunya maka tidak akan mencium aroma surga. Dan pada hadis ke-dua dia akan dimasukkan ke dalam api neraka.

2. Menghormati Guru

Guru merupakan orang tua kedua setelah bapak dan ibu telah melahirkan kita karena dialah mendidik kita dengan penuh kesabaran sehingga kita menjadi orang berilmu, maka kita selaku peserta didik haruslah menghargai dan menghormati pendidik tersebut tergambar dalam Hadis Rasulullah Saw yaitu :

عن عبادة بن الصّامت أنّ رسول الله صلى الله عليه و سلم قال ليس من امتي من لم يجلّ كبيرنا ويرحم صغيرنا ويعرف لعالمنا حقه (رواه احمد)

Dari Ubadah ibn Shamit meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: tidak termasuk ummatku orang tidak memuliakan orang-orang dewasa tidak menyayangi yang kecil dan tidak mengenal hak-hak orang alim (Guru)

Dalam hadis di atas jelaslah bahwa peserta didik harus menghormati pendidiknya, sehingga Rasulullah Saw mengatakan bahwa peserta didik tidak menghargai dan menghormati pendidiknya bukanlah ummatnya

Dan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim fi thariq at-ta'allum* Ali bin Abi Thalib memberikan syarat bagi peserta didik dengan enam macam :

الا لا تنال العلم الا بستة سائيك مجموعها ببيان ذكاء و حرص واصطبار وبلغة وارشاد
استاد وطول الزمان

"Ingatlah engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali dengan enam syarat, aku akan menjelaskan enam syarat itu kepadamu : kecerdasan, motivasi keras (rakus akan ilmu), kesabaran, biaya, petunjuk guru dan waktu panjang."

2. Kode Etik Peserta Didik

Ada sepuluh kode etik peserta didik menurut Imam Al-Ghazali yaitu:

- a. Belajar niat ibadah dalam rangka *taqorrub* kepada Allah Swt.
- b. Mengurangi kecenderungan duniawi (jangan tinggalkan akhirat)
- c. Bersikap tawadhu'
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan dari berbagai aliran
- e. Mempelajari ilmu-ilmu terpuji
- f. Belajar dengan bertahap
- g. Mengenal nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari
- h. Belajar ilmu harus tuntas
- i. Memprioritaska ilmu Agama
- j. Peserta didik harus patuh dan tunduk kepada nasehat guru (pendidik)⁴

Peserta didik merupakan generasi penerus perjuangan bangsa dan Negara harus kita perhatikan perkembangan ilmu dan spiritualnya, karena mereka masih memerlukan bimbingan dari kita sebagai orang tua dan guru bagi mereka, peserta didik tidak boleh di lepas begitu saja dalam kehidupanya di hawatirkan mereka akan salah bergaul dan kehidupanya, karena menurut terminologi Peserta didik adalah individu mengalami perubahan, pertumbuhan dan perkembangan sehingga masih memerlukan arahan dan bimbingan dalam pembentukan kepribadianya. Jadi, jelas betul kalau kita harus bisa memberikan arahan dan bimbingan bagi peserta didik agar mereka berkembang dengan baik dan benar.

Begitupun bagi seorang peserta didik harus tekun dan rajin dalam menuntut ilmu, tidak boleh tertipu daya dengan dunia luar berusaha mengganggu mereka dalam menuntut ilmu, peserta didik harus taat dan patuh dengan guru-gurunya dengan kata lain mereka harus mentaati atau mempunyai kode etik

⁴Muhaemin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 181.

dalam menuntut ilmu, agar ilmu mereka bermanfaat berkah bagi Nusa, Bangsa, dan Agama khususnya.

Peserta didik adalah orang yang memiliki potensi dasar perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik pendidikan dilingkungan keluarga, sekolah maupun pendidikan di lingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada. Sebagai individu tengah mengalami fase perkembangan tertentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan. Peserta didik merupakan barang mewah harus diolah dan dibentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan seperti halnya sekolah, pesantren, keluarga, perkuliahan bahkan dalam lingkungan masyarakat. Dengan diakuinya keberadaan seorang peserta didik dalam konteks kehadiran dan keindividuannya, maka tugas dari seorang pendidik adalah memberikan bantuan, arahan dan bimbingan kepada peserta didik menuju kesempurnaan dan membantu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat atau keseimbangan materi dan religius.

Mencari ilmu itu berarti melaksanakan perintah Allah Swt memerlukan perjuangan, ketabahan, keuletan, kerja keras dan kesabaran. Maka nabi pernah menyebutkan bahwa orang yang keluar untuk mencari ilmu akan mendapatkan pertolongan dari Allah Swt, karena Allah Swt suka menolong orang bersusah payah dalam menjalankan kewajiban agama.

Peserta didik mesti menjaga kesabaran dalam menjalani kehidupannya selama menuntut ilmu. Tantangan, rintangan dan hambatan mungkin saja menerjangnya. Namun dengan keuletan dan ketangguhan yang dimilikinya semoga menjadi bekal menuju keberhasilan dan kesuksesan. Perjalanan panjang selama menuntut ilmu harus ditempuh. Hal ini merupakan bagian persyaratan yang mesti dipegang.

Sebagaimana telah disebutkan, kemuliaan penuntut ilmu adalah *fi sabilillah*. Dalam kaitan ini mesti menjaga kemurnian hati dalam rangka mencari ridho Allah :

عن انس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم: من خرج في طلب العلم فهو في سبيل الله حتى يرجع

Dari Anas Ra. berkata : Rasulullah Saw bersabda : *“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalam Allah Swt sampai dia pulang.”* (HR. Tirmidzi).

Dengan memperhatikan kandungan hadis ini kita harus bersemangat menggapai ilmu-ilmu Allah dengan banyak belajar dan belajar, insya Allah kemuliaan akan diraih. Jangan ragu untuk mencapai berbagai karunia-Nya yang begitu luas. Tentunya dengan landasan hati yang tulus ikhlas. Bagian objek pendidikan adalah murid (keluar untuk mencari ilmu) atau orang yang menerima dan menjalani proses pendidikan yang dilangsungkan oleh subjek pendidikan atau pun yang dialami langsung oleh objek melalui pengalaman sehari-hari dan relasi objek dengan subjek dan objek lain serta relasi dengan alam (lingkungan).⁵

Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkan-kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Sementara itu, manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Objek pendidik yang mengarah pada manusia yang didik merupakan bentuk kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia. Hubungan timbal balik ini adalah sebuah keniscayaan yang perlu dijaga.

⁵ A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010).

C. Kesimpulan

Syarat-syarat peserta didik:

1. Peserta didik harus ikhlas
2. Menghormati guru
3. Memperhatikan kode etik peserta didik

Dan ada sebelas pokok kode etik peserta didik menurut Al-Gozali, yaitu :

1. Belajar dalam niat ibadah dalam rangka taqorrub kepada Allah Swt.
2. Jangan terlalu ke duniawi dibandingkan masalah ukhrowi
3. Bersikap *tarwadu'*.
4. Menjaga pikiran dan pertentangan timbul dari berbagai aliran.
5. Mempelajari ilmu-ilmu terpuji.
6. Belajar dengan bertahap.
7. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
8. Belajar ilmu harus tuntas.
9. Memprioritaskan ilmu agama.
10. Peserta didik harus patuh dan tunduk kepada nasihat guru (pendidik).
11. Peserta didik harus ikhlas.

Pada pokoknya bahwa adanya kewajiban antara pembimbing dan peserta didik, disamping pembimbing harus ikhlas mengajarkan ilmu kepada peserta didik, peserta didik juga harus memperhatikan kewajibannya sebagai peserta didik, dimulai dengan berpegang niat baiknya semata-mata hanya untuk mengharap ridha Allah Swt dan juga patuh kepada pendidik (selama dalam kebaikan).

BAB V

METODE PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM⁷⁴

A. Pembahasan Kajian Qur'ani

Upaya pendidik untuk memilih metode tepat dalam mendidik peserta didiknya harus disesuaikan dengan tuntutan dan karakteristik peserta didiknya. Yaitu harus mengusahakan agar pelajaran diberikan kepada peserta didiknya itu supaya mudah dan diterima, tidaklah cukup dengan bersikap lemah lembut saja. Tetapi harus memikirkan metode-metode akan digunakannya, seperti memilih waktu tepat, materi cocok, pendekatan baik, efektivitas penggunaan metode dan sebagainya. Untuk itu seorang pendidik dituntut agar mempelajari berbagai metode akan digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran, seperti bercerita, mendemonstrasikan, mencobakan, memecahkan masalah, mendiskusikan digunakan oleh ahli pendidikan Islam dari zaman dahulu sampai sekarang, dan mempelajari prinsip-prinsip metodologi dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Berikut ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an berkaitan dengan metode pendidikan :

1. QS. Al-Maidah/5:67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

"Hai rasul, sampaikanlah apa dditurunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika tidak kamu kerjakan (apa diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah Swt memelihara kamu dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah Swt tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir." (QS. Al-Maidah/5 : 67)

⁷⁴Ditulis dari Kutipan Memi Meidayati dan Jafrizal dalam *Kajian Perkuliahan Pendidikan Islam dalam Persepektif Al-Qur'an dan Hadis*

Rasulullah Saw (sebagaimana diceritakan oleh Hasan Basri), berkata, bahwasannya Allah Swt mengutusku untuk membawa risalah. Aku merasa tertekan karena aku tahu bahwa mereka (umatku) akan mendustakanku. Maka, Allah Swt mengancamku; aku menyampaikan risalah, kalau tidak (menyampaikan) aku akan disiksa-Nya, dan turunlah ayat ini. Dan nabi pada suatu malam bersabda, “aku berharap malam ini ada seorang laki-laki shaleh menjagaku.” Allah Swt kemudian mengutus Sa’ad dan Hujaifah untuk menjaga beliau, sehingga beliau kemudian bisa tidur, dan turunlah ayat, “sesungguhnya Allah Swt menjagamu dari (gangguan) manusia.” Setelah bangun, beliau kemudian bersabda, “wahai kalian yang menjagaku, pergilah karena Allah Swt telah menjagaku.”⁷⁵

Dalam ayat tersebut terdapat kalimat “*Balligh*” artinya “Sampaikanlah”. *Balligh* berasal dari kata *al-Balagh* atau *al-Bulugh* yaitu sampai ke tujuan dimaksud baik berupa tempat, masa atau lainnya. Sedangkan masdarnya *tabligh* berarti ajakan atau seruan jelas, karena masa awal-awal Islam *tabligh* tersebut disampaikan secara sembunyi-sembunyi. Secara bahasa, *Tabligh* berasal dari kata *ballagha*, *yuballighu*, *tablighan*, berarti menyampaikan. *Tabigh* adalah kata kerja “*transitif*”, berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan, atau melaporkan, dalam arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Dalam bahasa Arab, orang menyampaikan disebut *Muballigh*.

Tabligh sebagai sebuah istilah ilmu dalam retorika, didefinisikan sebagai sebuah pernyataan kesastraan secara fisik maupun perkataan logis. Bagaimana orang diajak bicara bisa terpengaruh, terbuai, atau terbius, serta bisa menerima dengan untaian kata-kata atau pesan disampaikan. Jadi, menurut pendapat ini, dalam *Tabligh* ada aspek yang berhubungan dengan kepiawaian penyampai pesan dalam merangkai kata-kata indah yang mampu membuat lawan bicara terpesona. Pada intinya *tabligh* mengungkapkan informasi yang benar tentang pengetahuan

⁷⁵ Wahbah Zuhaili, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 120.

untuk bisa menolong dan membantu manusia dalam membentuk pendapat tepat sehingga memberi solusi dari berbagai kesulitan.

Sedangkan dalam konteks ajaran Islam, tabligh adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia, dengan penyampaian dan pemberitaan tersebut, pemberita menjadi terlepas dari beban kewajiban memberitakan dan pihak penerima berita menjadi terikat dengannya. Dalam konsep Islam, tabligh merupakan salah satu perintah dibebankan kepada para utusan-Nya. Nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah Swt beliau menerima risalah dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia, selanjutnya tugas ini diteruskan oleh pegikut dan umatnya.

Dalam QS. Al-Maidah ayat 67 ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad supaya menyampaikan apa yang telah diturunkan kepadanya tanpa menghiraukan besarnya tantangan akan dihadapinya. Dalam melaksanakan tugas tabligh ini, beliau menunjukkan metode langsung, baik berupa contoh, maupun ajakan. Nabi Muhammad Saw adalah teladan di dalam alam nyata. Mereka memperhatikan beliau, sedangkan beliau adalah manusia seperti mereka lalu melihat bahwa sifat-sifat dan daya-daya itu menampakan diri didalam diri beliau. Mereka menyaksikan hal itu secara nyata didalam diri seorang manusia. Oleh karena itu hati mereka tergerak dan perasaan mereka tersentuh. Mereka ingin mencontoh Rasulullah Saw. Semangat mereka tidak mengendur, perhatian mereka tidak dipalingkan, serta tidak membiarkannya menjadi impian kosong terlalu muluk, karena mereka melihatnya dengan nyata hidup di alam nyata, dan menyaksikan sendiri kepribadian itu secara konkrit bukan omong kosong di alam khayalan belaka.

Oleh karena itu Rasulullah Saw merupakan teladan terbesar buat umat manusia, beliau adalah seorang pendidik, seorang memberi petunjuk kepada manusia dengan tingkah lakunya sendiri terlebih dahulu sebelum dilontarkan dengan kata-kata. Islam berpendapat, bahwa suri tauladan adalah teknik pendidikan paling baik, dan seorang anak harus memperoleh teladan dari

keluarga dan orang tuanya agar ia semenjak kecil sudah menerima norma-norma Islam dan berjalan berdasarkan konsepsi tinggi itu. Dengan demikian Islam mendasarkan metodologi pendidikannya kepada sesuatu akan mengendalikan jalan kehidupan dalam masyarakat. Maka bila suatu masyarakat Islam terbentuk, masyarakat itu akan mengisi anak-anaknya dengan norma-norma Islam melalui suri tauladan diterapkan dalam masyarakat dan terlaksana didalam keluarga dan oleh orang tua.

Dari uraian di atas bahwa dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah sebagai jalan untuk menyelamatkan manusia dalam hal ini anak didik, maka pendidikan harus dibina dan dijalankan secara baik, guru bertugas sebagai pemberi ilmu atau sebagai orang memfasilitasi anak didiknya untuk mendapatkan wawasan diharuskan mengajar sesuai dengan norma-norma pendidikan yang ada. Menyampaikan ilmu pengetahuan secara jelas dan tepat, tidak hanya mentransferkan ilmunya saja tetapi harus diimbangi dengan sikap atau akhlak yang baik serta sesuai dengan aturan agama dan adat istiadat yang mashlahat.

Rasulullah sebagai pengembang risalah Allah Swt, beliau dituntut untuk menyampaikan yang hak kepada umat manusia di bumi ini, tidak menyembunyikan sedikitpun dari risalah yang ada meskipun itu pahit dirasakannya, beliau adalah sosok manusia yang sempurna ucapan dan perbuatannya seimbang sehingga beliau adalah cerminan dari Al-Qur'an yang menjadi tauladan bagi umat manusia. Begitupun bagi seorang guru sebagai penyampai ilmu pengetahuan, guru dituntut untuk menyampaikan ilmu pengetahuan secara baik kepada anak didiknya.⁷⁶

2. QS. An-Nahl/16: 125-128

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۚ وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۚ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ

⁷⁶<http://secerahpewarna.wordpress.com/2012/06/16/metode-pembelajaran-suri-tauladan/> diakses pada tanggal 24 Januari 2020

لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

“Serulah (wahai manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran baik dan bantahlah mereka dengan cara baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu Dia-lah lebih mengetahui tentang siapa tersesat dari jalan-Nya dan dialah lebih mengetahui orang-orang mendapat petunjuk. Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan sama dengan siksaan ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah lebih baik bagi orang-orang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah Swt dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah Swt beserta orang-orang berbuat kebaikan”. (QS. An-Nahl/16 : 125-128)

Ayat ini diturunkan ketika Hamzah meninggal di perang uhud. Saat itu Nabi Muhammad Saw bersumpah disamping jasad paman beliau itu, “Aku pasti akan membalas nyawamu dengan tujuh puluh nyawa mereka.” Nabi kemudian melanggar sumpahnya dan tidak jadi membalas dendam. Firman Allah Swt, *in ‘uqibtum bih* bermaksud jika kalian dimusuhi.⁷⁷

Dalam ayat ini Allah Swt memberikan pedoman-pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia ke jalan Allah Swt, dimaksud jalan Allah Swt di sini adalah agama Allah Swt yakni syari’at Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Pada ayat ini mengandung nilai-nilai edukatif tentang metode pendidikan Islam.

Seruan itu dilakukan dengan *hikmah*. Hikmah itu mengandung beberapa arti : (a) Berarti pengetahuan tentang rahasia dari faedah segala sesuatu. Dengan pengetahuan itu sesuatu dapat diyakini keberadaannya; (b) Berarti perkataan yang tepat dan benar menjadi dalil (argumen) untuk menjelaskan mana yang batal atau meragukan; (c) Arti lain adalah bahwa kenabian itu dapat mengetahui hukum-

⁷⁷ Wahbah Zuhaili, *Ensiklopedia Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema insani, 2007) h. 282.

hukum Al-Qur'an, paham Al-Qur'an, takut kepada Allah Swt, benar perkataan dan perbuatannya. Arti yang paling tepat dan dekat dengan kebenaran adalah arti yang pertama yaitu pengetahuan tentang rahasia dan faedah sesuatu, yakni pengetahuan itu memberi manfaat dan hikmah perkataan tegas dan benar yang dapat membedakan antara hak dan bathil.⁷⁸

Allah Swt menjelaskan kepada rasul-Nya agar seruan itu dilakukan dengan *mau'idhah hasanah* (pengajaran baik), yang diterima dengan lembut oleh hati manusia tapi berkesan di dalam hati mereka. Tidak patut jika pembelajaran itu selalu menimbulkan rasa cemas, gelisah dan ketakutan pada jiwa manusia. Orang yang berdosa disebabkan kebodohan atau tanpa sadar, maka tidaklah wajar jika kesalahan-kesalahannya itu dipaparkan secara terbuka sehingga menyakitkan hatinya.

Pembelajaran yang disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut, sangat baik untuk menjinakkan hati yang liar dan lebih banyak memberikan ketenteraman dari pada pembelajaran yang isinya ancaman dan kutukan-kutukan yang mengerikan. Jika sesuai tempat dan waktunya, tidak ada jeleknya memberikan pembelajaran yang berisikan peringatan keras atau tentang hukuman-hukuman dan adzab yang diancamkan Allah Swt kepada mereka sengaja berbuat dosa (*tarhib*).

Untuk menghindari kebosanan dalam seruannya, Rasulullah menyisipkan dan mengolah bahan yang menyenangkan. Dengan demikian tidak terjadi kebosanan yang disebabkan urutan-urutan pengajian berisi perintah dan larangan tanpa memberikan bahan-bahan yang bisa melapangkan dada atau merangsang hati untuk melakukan ketaatan dan menjauhi larangan. Allah Swt menjelaskan kepada rasulnya dengan *mujadalahbillatii hiya ahsan* (bantahan lebih baik) bahwa bila terjadi perbantahan atau perdebatan maka hendaklah dibantah dengan cara terbaik.

⁷⁸<http://surazwadawa.blogspot.co.id/2013/09/isi-kandungan-surah-nahl-ayat-125.html/> diakses pada tanggal 24 Januari 2020

Pada dasarnya, seruan itu hanya dengan dua cara di atas (*hikmah* dan *mau'idhah hasanah*), akan tetapi seseorang ketika mendapat perlawanan yang berat terkadang perlu menggunakan argumen-argumen keras dan kokoh yang bisa mengalahkan orang-orang yang diserunya.⁷⁹ Maka dari itulah cara menyeru yang berupa debat ini diikuti pada pilihan metode menyeru ke jalan Allah Swt. Debat itu aslinya bukan merupakan bagian dari metode untuk menyeru, akan tetapi dia hanyalah sebagai alat alternatif ketika seseorang dalam kondisi terdesak setelah tidak berhasil menerapkan dua cara tersebut sebelumnya.

QS. Ibrahim/14: 24-27

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ .
تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ
وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ
يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ
اللَّهُ مَا يَشَاءُ

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Swt telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhan-Nya. Allah Swt membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat (tegak) sedikitpun. Allah Swt meneguhkan (iman) orang-orang beriman dengan teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah Swt menyesatkan orang-orang yang dzalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.” (QS. Ibrahim/14: 24-27)

⁷⁹[http://surazwadawa.blogspot.co.id/2013/09/isi-kandungan-surah-nahl-ayat-](http://surazwadawa.blogspot.co.id/2013/09/isi-kandungan-surah-nahl-ayat-125.html/)

125.html/ diakses pada tanggal 24 Januari 2020

Dalam ayat ini Allah Swt membuat suatu perumpamaan menjelaskan ihwal kedua golongan, dan menerangkan kedua golongan, dan menerangkan kedua perbedaan antara keduanya. Dengan perumpamaan itu, Allah Swt mengumpamakan perkara maknawi dengan perkara indrawi, agar kesannya lebih menyentuh jiwa dan lebih sempurna bagi orang yang berakal. Bagi orang-orang Arab, *perumpamaan* adalah gaya pengungkapan perasaan yang biasa digunakan untuk memperjelas makna-makna yang dikehendaki terpatri kokoh di dalam hati pendengar.

Al-Qur'an penuh dengan kata-kata tersebut. Sering masalah-masalah penting disusul dengan perumpamaannya, agar kesannya menyentuh jiwa dan terpatri di dalam dada.⁸⁰ Kalimat baik ialah kalimat tauhid, segala ucapan menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan baik. Kalimat tauhid seperti *la ilaha illallah*. Sedangkan kalimat buruk ialah kalimat kufur, syirik, segala perkataan tidak benar dan perbuatan tidak baik. Adapun ucapan-ucapan teguh disini adalah *kalimatun thayyibah* disebut dalam ayat 24 di atas.⁸¹

Dengan kalimat toyyibah (*la ilaha illallah*), kokoh dan menghujam ke dalam tanah, Allah Swt akan mengokohkan orang beriman di dunia dengan kehidupan tenang, tentram, teguh pendirian, tabah, dan sabar, serta tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah Swt. Begitu juga ketika menghadapi sakaratul maut, dia bisa mengucapkan *La ilaha illallah* di akhir hayatnya. Selain itu, di akhirat dia akan bisa menjawab pertanyaan malaikat di dalam kubur, dan mendapat syurga di sisi-Nya.

Perumpamaan ini disebut juga dengan metode *amtsal*, amtsal secara Qur'ani memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk berbuat amal baik dan

⁸⁰Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi (terjemaahan)*, (Semarang: PT. Karya Toha, 1994) h. 277.

⁸¹Badrudin, *Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Perpektif Syekh Abdul Qadir Jailani)*, (Serang: A-Empat, 2015) h. 65.

menjauhi kejahatan. Jelas hal ini sangat penting dalam pendidikan Islam.⁸² Demikian pula dikarenakan punya kesan yang mendalam dengan ditampilkan amsal dan seumpamanya yang bisa menyentuh hati.

QS. Al-A'raf/7: 175-177

وَأَنذَرُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ (175) وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكْهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (176) سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنفُسُهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ (177)

“Dan bacakanlah (Muhammad) kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang yang sesat. Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Sangat buruk perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami; mereka mendzalimi diri mereka sendiri,” (QS. Al-A'raf/7: 175-177)

Dan bacakanlah wahai Nabi Muhammad Saw kepada kaummu berita orang yang telah Kami beritahukan kepadanya pengetahuan tentang ayat-ayat Kami; Kami turunkan lewat rasul Kami yaitu seseorang bernama Bal'am bin Ba'ura salah satu pendeta Bani Israil. Ia kemudian melupakan ayat-ayat Kami, tergoda setan dan bergabung bersamanya sehingga ia menjadi orang yang sangat sesat, sangat kafir dan tokohnya orang yang berbuat kerusakan di muka bumi.⁸³ Perumpamaan orang seperti itu adalah laksana anjing, jika kamu menghalaunya

⁸²Wahbah zuhaili, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 141-142

⁸³ *Ibid.*, h. 174.

maka diulurkannya lidahnya keluar, demikian pula jika kamu membiarkannya dengan ringan dan tidak menanggungnya maka dia mengulurkan lidahnya (juga). Hal ini merupakan perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah Swt.

Maksud, “amat buruklah perumpamaan” yakni seburuk-buruknya perumpamaan yaitu perumpamaan suatu kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah Swt dan memalingkan dari ayat-ayat-Nya serta mengingkari ayat-ayat-Nya. Kalimat, “Dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat dzalim.” Yakni apa-apa yang telah mereka perbuat secara dzalim dengan berpaling dan ingkar. Ini semua akan berakibat jelek terhadap diri manusia tersebut, namun kebanyakan manusia tidak menyadari atas kerusakan hati dan keburukannya itu. Ayat tersebut mengandung isyarat tentang metode pengajaran dengan *tamtsil* (perumpamaan) berbicara tentang orang yang mengingkari firman Allah Swt atau tidak mengamalkannya.⁸⁴

Dengan demikian kita *interpretasikan* mengarah pada sistem pendekatan dari berbagai disiplin keilmuan, suatu metode pendidikan baru dapat diterapkan secara efektif, manakala perkembangan anak didik dipandang dari berbagai aspek perkembangan dalam kehidupannya. Aspek-aspek kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan manusia itu pada hakikatnya tercermin dalam Al-Qur'an antara lain:

- a. Mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan gejala kehidupan alam sekitarnya.
- b. Mendorong manusia untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasi keimanan dan ketakwaannya dalam hidup sehari-hari seperti terkandung dalam perintah shalat, *shiyam* dan *jihad fi sabilillah*.
- c. Mendorong berjihad

⁸⁴Badrudin, *Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Perspektif Syekh Abdul Qadir Jailani)*, (Serang: A-Empat, 2015), h. 115.

- d. Islam merupakan kebenaran hak
- e. Metode mendidik secara kelompok disebut *metode mutual education*
- f. Metode pendidikan dengan menggunakan cara intruksional
- g. Metode mendidik dan bercerita
- h. Dalam Al-Qur'an terdapat firman Allah Swt yang mengandung metode bimbingan dan penyuluhan
- i. Metode lain cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak adalah metode pemberian contoh dan teladan
- j. Metode diskusi juga diperhatikan oleh Al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian, dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah
- k. Metode Tanya jawab sering dipakai oleh para nabi dan rasul Allah Swt dalam mengajarkan agama dibawanya kepada umatnya
- l. Mendidik dan menggunakan metode pendirian perumpamaan atau metode *amtsal*
- m. Metode *targhib* dan *tabrib* (dengan cara memberikan motivasi)
- n. Metode tobat dan ampunan (dengan cara membangkitkan jiwa dari rasa frustasi/proses *counseling*)
- o. Metode-metode lainnya seperti *acquisition (self-education)*, *explanation*, dan *exposition* (penyajian) dengan disertai motivasi-motivasi belajar.⁸⁵

Namun dalam perakteknya, seorang pendidik hendaknya memilih metode dapat dikombinasikan. Seperti: (ceramah, Tanya jawab, dan tugas), (ceramah, diskusi, dan tugas), (ceramah, *problem solving*, dan tugas), (ceramah, demonstrasi, dan eksperimen), (ceramah, sosio drama, dan diskusi), (ceramah,

⁸⁵HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, (Tinjauan Teoretis dan Praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner)*, (Jakarta: PT. Bumi aksara, 2003), h. 67-78.

demonstrasi dan drill), (ceramah, demonstrasi, eksperimen, diskusi, pemberian tugas belajar resitasi dan tanya jawab).⁸⁶

1. Surat Al-Maidah ayat 67

Dari beberapa surat di atas dapat dianalisis sebagai berikut, pada surat ini metode digunakan yaitu dengan cara *billisan*, diartikan sebagai kalimat yang bijak dalam menyampaikan makna wahyu dengan *hikmah Ilahiyah*. Secara bahasa *hikmah* berarti ketepatan dalam ucapan dan amal. Hikmah berarti mengetahui perkara (masalah) dengan jelas dan mengerjakan hal-hal baik. Penyampaian lisan ini merupakan pemahaman tentang kebenaran dalam ucapan yang mudah dimengerti oleh umat. Oleh karenanya *Hikmah billisan* mengharap bimbingan dari Allah Swt supaya benar dalam keyakinan dan logis dengan akal sehat.

2. Surat An-Nahl ayat 125-127

Dari ayat di atas terdapat beberapa pemahaman dalam Pendidikan dan pengajaran, yaitu:

- a. Perintah Allah kepada Rasulullah untuk menyerukan perkara hak dan batil
- b. Allah Swt, menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa sesungguhnya dakwah adalah untuk agama Allah Swt semata, bukan kepentingan pribadi pendakwah atau golongannya maupun umatnya.
- c. Allah Swt, menjelaskan kepada rasul Saw, agar dakwah dengan hikmah
- d. Allah Swt, menjelaskan kepada Rasul Saw agar dakwah dijalankan dengan pengajaran baik, lemah lembut, dan mengejutkan sehingga dapat diterima dengan baik
- e. Allah Swt, menjelaskan bahwa apabila terjadi perdebatan dengan kaum *musyrikin* ataupun ahli kitab, hendaknya Rasul membantah mereka dengan cara baik.

⁸⁶ H. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 16-18.

- f. Metode digunakan dalam beberapa hal: metode hikmah (pelajaran), metode nasihat yang baik, dan metode bantahan dengan cara yang baik dan perkataan lemah lembut.

3. Surat Ibrahim ayat 24-27

Dalam ayat tersebut di atas memberikan gambaran kepada kita untuk merenungi dan mentafakuri ciptaan Allah Swt agar dapat diambil hikmah dan pelajarannya. Seperti ayat-ayat Allah Swt memiliki kandungan-kandungan makna tersirat. Dan metode pengajaran dalam ayat ini adalah kontemplasi. Sehingga ada beberapa makna yang dapat diambil: (1) **Makna aqidah**, bahwa kalimat baik itu adalah kalimat *laa ilaaha illaah* dan Allah Swt mengumpamakan kalimat ini seperti pohon yang baik, akarnya teguh, dan cabangnya menjulang ke langit; (2) **Makna pendidikan**, dimaksud bahwa pohon tumbuh dengan baik karena terdapat akar yang kokoh yakni keimanan.

4. Surat Al-‘Araf ayat 175-177

Diterangkan bahwa bagi orang-orang mengamalkan ayat-ayat Allah Swt akan ditinggikan derajatnya, dan apabila bagi orang-orang tidak mengamalkan ayat-ayat Allah Swt karena cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya maka Allah Swt tidak akan memberikan hidayah baginya. Orang seperti itu diumpamakan seperti seekor anjing apabila dihalau ia mengulurkan lidahnya dan apabila dibiarkan ia mengulurkan lidahnya pula. Begitu hinanya orang tidak mengamalkan ayat-ayat Allah Swt sehingga Allah Swt akan memberikan peringatan kepada orang demikian itu. Hasil analisisnya bahwa metode yang digunakan dalam ruang lingkup pendidikan yaitu metode cerita.

B. Pembahasan Kajian Nabawi

a. Hadis Tentang Metode Ceramah

“Dari Siti ‘Aisyah Ra berkata, sesungguhnya perkataan Rasulullah adalah ucapannya sangat jelas, dan dapat memahami orang yang mendengarkannya.” (HR. Abu Dawud)

Di dalam hadis tersebut dijelaskan diantara sifat ucapan Rasulullah Saw adalah sangat jelas dan mudah dipahami oleh orang yang mendengarkannya. Oleh karenanya, Rasulullah Saw mengucapkan sesuatu kepada seseorang menggunakan gaya dan bahasa sesuai dengan kemampuan daya tangkap kemampuan pemikiran orang yang sedang diajak bicara dengannya.⁸⁷

Di dalam hadis di atas, pendidik mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran yaitu proses penyampaian materi yang akan disampaikan kepada para murid. Dengan perkataan yang jelas dan mudah dipahami proses penyampaian pesan dapat diterima dengan mudah oleh para siswa. Perkataan jelas dalam hal ini bukan hanya sekedar jelas. Namun lebih dari itu “jelas” disini adalah mampu memahami peserta didik yang dihadapinya.

“Telah menceritakan kepada kami Abdah, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Abdushshamad berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al-Mutsanna berkata; Tsumamah bin Abdullah telah menceritakan kepada kami dari Anas dari Nabi Saw, bahwa Nabi Saw apabila memberi salam, diucapkannya tiga kali dan bila berbicara dengan satu kalimat diulangnya tiga kali. (HR. Bukhori)

Rasulullah Saw mengulang tiga kali perkataan salam, dan bila berbicara satu kalimat diulang beliau tiga kali. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan benar, sehingga materi pelajaran dapat dipahami dan dimengerti. Satu proses yang penting dalam pembelajaran adalah pengulangan atau praktek yang diulang-ulang. Baik latihan mental maupun

⁸⁷Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadlus Shabih Al Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999M/1420H), jilid I, h. 639.

latihan spiritual merupakan latihan Pendidikan yang mengaktifkan orang yang belajar supaya membimbing latihan motorik amaliah dalam kehidupan. Proses pengulangan juga dipengaruhi oleh taraf perkembangan seseorang. Kemampuan melukiskan tingkah laku dan kecakapan membuat model menjadi kode verbal atau kode visual mempermudah pengulangan. Metode pengulangan dilakukan Rasulullah Saw ketika menjelaskan sesuatu yang penting untuk diingat para sahabat.

Dalam Hadis di atas Rasulullah Saw. menggunakan pengulangan dengan kalimat *وَإِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا* Hadis ini mengindikasikan bahwa pengajaran memerlukan banyak pengulangan (tikror). Pengulangan bahan yang telah dipelajari akan memperkuat hasil belajar. Nabi Muhammad Saw. ketika menerima wahyu yang pertama dalam keadaan “meniru dan mengulang” apa yang disampaikan oleh Malaikat Jibril As.

b. Hadis tentang Metode Tanya Jawab dan Diskusi

1) Metode tanya jawab.

“Dari Abu Hurairah r.a Berkata : ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasul. Ya Rasulullah, siapakah orang paling berhak saya hormati? Beliau menjawab : “Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, kemudian ayahmu, kemudian lebih dekat dan lebih dekat dengan kamu (HR. Muslim)

Seorang ibu dimata anak-anaknya merupakan satu-satunya figur yang paling berjasa dibanding lainnya, bagaimana tidak, karena dia telah susah payah mengandungnya selama sembilan bulan, dalam suka dan duka, sehat maupun sakit, bayi yang masih berada dalam kandungan senantiasa dibawa kemanapun dia pergi.

Imam An-Nawawi mengatakan bahwa di dalam hadis tersebut terdapat anjuran untuk berbuat baik kepada ibu, baru kemudian ayah dan kemudian kerabat paling dekat. Para ulama mengatakan bahwa sebab didahulukannya ibu

adalah karena kelelahan, beban berat dan pengorbanannya disaat mengandung, melahirkan, menyusui, perawatan pendidikan dan lain sebagainya.⁸⁸

Rasulullah menggunakan metode tanya jawab sebagai strategi pembelajaran. Beliau sering menjawab pertanyaan dari sahabatnya ataupun sebaliknya.

2) Metode Diskusi

*Dari Anas bin Malik ra, Ia berkata, Rasulullah Saw telah bersabda :
"Tolonglah saudaramu yang berbuat dzalim maupun yang didzalimi. Mereka bertanya : "Wahai Rasulullah bagaimana jika menolong orang yang berbuat dzalim? Rasulullah menjawab : "tahanlah (hentikan) dia dan kembalikan dari kedzaliman, karena sesungguhnya itu merupakan pertolongan kepadanya."
(HR. Imam Bukhari)*

Dalam Hadis di atas dijelaskan bahwa Rasulullah memerintahkan kepada umatnya agar menolong saudaranya baik dalam keadaan dzhalim atau didzalimi. Rasulullah telah menjelaskan bahwa menolong orang yang dzalim itu caranya dengan mencegah dari berbuat aniaya karena jika engkau tidak mencegahnya, maka dia akan terus melakukan perbuatan aniaya.⁸⁹

Diskusi pada dasarnya adalah tukar menukar informasi dan unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan atau merampungkan keputusan bersama.

Rasulullah adalah orang yang paling banyak melakukan diskusi. Metode diskusi ini sering dilakukan oleh Rasulullah bersama para sahabatnya untuk mencari kata sepakat. Tetapi dalam pelaksanaannya dilakukan dengan hikmah ataupun dengan bijak agar segala permasalahan dapat diselesaikan dengan baik tanpa ada permusuhan.

⁸⁸Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: TERAS, 2010), h. 20.

⁸⁹*Ibid...*, h. 56.

c. Hadis tentang Metode Peragaan dan Demonstrasi

a. Metode Peragaan.

Dari Abu Hurairah Ra., Ia berkata : Rasulullah Saw bersabda : orang menanggung hidup anak yatim atau lainnya, maka saya (Nabi) dan dia seperti ini di dalam surga dan Imam Malik mengisyaratkan seperti jari telunjuk dan tengah (HR. Muslim)

Pada hadis di atas menerangkan tentang hubungan kedekatan Rasulullah dengan orang yang memelihara anak yatim; Rasulullah Saw mendemonstrasikan juga dengan jari beliau. Beliau menerangkan kepada para sahabat bahwa kedudukan beliau dengan orang yang memelihara anak yatim di surga begitu dekat, seperti kedekatan jari tengah dan jari telunjuk.

Dalam dunia pendidikan sekarang ini, para pendidik dianjurkan sekali untuk bisa meneladani Rasulullah Saw. dalam menjelaskan pelajaran dengan menggunakan alat peraga dalam metode pengajarannya. Metode peraga ini sekarang lebih dikenal dengan sebutan media pendidikan. Media pendidikan adalah suatu benda dapat diindrai, khususnya penglihatan dan pendengaran baik yang terdapat di dalam maupun di luar kelas yang digunakan sebagai alat bantu penghubung dalam proses pembelajaran. Media pendidikan bertujuan untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa. Media pendidikan mengandung beberapa aspek-aspek yaitu sebagai alat atau sebagai teknik berkaitan erat dengan metode pengajaran.

b. Metode Demonstrasi

“Dari Abi Qilabah katanya Hadis dari Malik. Kami mendatangi Rasulullah Saw, dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama dua puluh malam. Rasulullah Saw adalah seorang penyantun/perasa dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya, beliau bersabda : kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan

suruhlah mereka, beliau menyebutkan hal-hal saya hapal dan saya tidak hapal. Dan shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat. (HR. Bukhari)

Hadis ini sangat jelas menunjukkan tata cara shalat Rasulullah Saw kepada sahabat. Sehingga para sahabat dipesankan oleh Rasulullah Saw agar shalat seperti dicontohkan olehnya. Maksud dari hadis di atas adalah mengenai metode peragaan terdapat di dalam kalimat (kata-kata) hadis terakhir yaitu *“Dan shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat”*. Dan apabila telah datang waktu salat, maka azanlah salah satu diantara kalian. Dan yang paling tua diantara kalian jadikanlah imam.⁹⁰

Rasulullah Saw melakukan metode demonstrasi tentang tata cara salat kepada sahabatnya. Hal dimaksudkan untuk memperjelas tentang bagaimana tata cara shalat tersebut sesuai dengan Rasulullah Saw.

d. Hadis tentang Metode Cerita atau Kisah.

“Dari Abu Hurairah Ra. ia berkata, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: “Ketika seorang laki-laki sedang berjalan-jalan tiba-tiba ia merasa sangat haus sekali kemudian ia menemukan sumur lalu ia masuk ke dalamnya dan minum, kemudian ia keluar (dari sumur). Tiba-tiba datang seekor anjing menjulur-julurkan lidahnya ia menjilati tanah karena sangat haus, lelaki itu berkata : anjing itu sangat haus sebagaimana aku, kemudian masuk ke sumur lagi dan ia penuhi sepatunya (dengan air), kemudian ia (haus lagi) sambil menggigit sepatunya dan ia beri minum anjing itu kemudian Allah Swt bersyukur kepadanya dan mengampuninya, sahabat bertanya wahai Rasulullah: adakah kita mendapat pahala karena kita menolong hewan ? Nabi Saw menjawab : disetiap mempunyai limpa basah ada pahalanya”. (HR. Imam Bukhori)

⁹⁰<https://www.tokoblog.net/2011/03/hadis-tentang-metode-pendidikan.html/> diakses pada 23 Januari 2020.

Ketika seorang laki-laki sedang berjalan tiba-tiba ia merasa sangat haus sekali, kemudian ia menemukan sumur lalu ia masuk kedalamnya dan minum, kemudian ia keluar (dari sumur). Tiba-tiba datang seekor anjing menjulur-julurkan lidanya ia menjilati tanah karena sangat haus, lelaki itu berkata: “anjing itu sangat haus sebagaimana aku”, kemudian masuk ke sumur lagi dan ia penuh sepatunya (dengan air), kemudian ia (haus lagi) sambil mengigit sepatunya dan ia beri minum anjing itu kemudian Allah Swt bersyukur kepadanya dan mengampuninya.

Menurut Abdullah bin Dinar, Allah Swt memasukkan lelaki tersebut ke surga. Dari hadis ini mengajarkan kepada kita senantiasa saling menyayangi sesama makhluk Allah Swt meskipun pada hewan yang diharamkan.⁹¹

Hadis di atas menjelaskan bahwa pendidikan dengan metode cerita dapat menumbuhkan kesan yang mendalam kepada anak didik, sehingga dapat memotivasi anak didik untuk berbuat baik dan menjauhi hal buruk. Bahkan kaidah ini merupakan metode menarik, yang mana sering dilakukan oleh Rasulullah dalam menyampaikan ajaran Islam. Teknik ini menjadikan penyampaian dari Rasulullah menarik sehingga menimbulkan minat dikalangan para sahabatnya.

e. Hadis Tentang Pembelajaran Menyenangkan.

“Dari Abu Burdah dari Abu Musa, ia berkata Rasulullah Saw ketika mengutus salah seorang sahabat di dalam sebagian perintahnya Rasulullah Saw bersabda, berilah mereka kabar gembira dan janganlah mereka dibuat lari dan permudahkanlah manusia dalam soal-soal agama dan janganlah mempersukar (menyulitkan) mereka.” (HR. Muslim)⁹²

⁹¹<http://M.Manjaddawajadda.Abatasa.Co.Id/Post/Detail/26348/My-Education.Htm/> diakses Pada 23 Januari 2020.

⁹²Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: TERAS, 2010), h. 105.

Perintah Nabi di atas memberikan pelajaran kepada para pendidik bahwa di dalam melaksanakan tugas pendidikan, para guru/pendidik dituntut untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, berupaya membuat peserta didik untuk merasa betah dan senang tinggal di sekolah bersamanya, dan bukan sebaliknya justru memberikan kesan ganas dan seram agar para siswa takut dan segan kepadanya, karena sikap demikian justru akan membuat siswa tidak betah tinggal di sekolah dan sekaligus akan sulit untuk bisa mencintai para guru beserta semua ilmu ataupun pendidikan yang di berikan kepada mereka.⁹³

Rasulullah Saw banyak sekali memberikan pedoman bagi kita melalui Hadisnya mengenai metode-metode yang dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran oleh setiap pendidik. Karena memang saya berpendapat salah satu komponen penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah ketepatan menentukan metode. Sebab dengan metode yang tepat, materi pendidikan dapat diterima dengan baik. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran menuju tujuan pendidikan.

Dalam proses pembelajaran perkataan yang jelas dan mudah dipahami akan menjadi salah satu faktor keberhasilan pendidikan. Diharapkan dengan adanya perkataan yang jelas dan mudah dipahami anak didik akan dapat menyerap dan memahami apa yang disampaikan pendidik. Demikian juga halnya sebelum memberikan materi baru, hendaknya para pendidik melakukan pengulangan kembali terhadap materi sebelumnya hal ini bertujuan untuk mengingatkan kembali kepada peserta didik tentang materi sebelumnya dan juga agar materi yang sebelumnya tidak hilang begitu saja.

⁹³Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h. 13.

Selain itu pembelajaran juga memungkinkan adanya komunikasi langsung antara guru dan siswa dengan tanya jawab, diskusi, atau dengan demonstrasi. Sehingga komunikasi terlihat adanya timbal balik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Kegiatan belajar mengajar harus dibuat dengan semudah mungkin dan sekaligus menyenangkan agar para peserta didik tidak tertekan secara psikologis dan tidak merasa bosan dengan suasana di kelas. Suasana pembelajaran yang mudah dan menyenangkan akan mempengaruhi minat belajar peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan menghasilkan yang maksimal.

Rasulullah Saw merupakan teladan terbesar buat umat manusia, beliau adalah seorang pendidik yang memberi petunjuk kepada manusia dengan mencontoh langsung melalui tingkah lakunya sendiri (terlebih dahulu) sebelum dengan kata-kata yang diucapkannya. Penguasaan metode mengajar dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh pendidik, karena keberhasilan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) tentunya dipengaruhi oleh metode dan cara mengajar gurunya.

Teladan Rasulullah Saw dintaranya mempermudah dan menyenangkan dalam pergaulan. Untuk itu beliau suka bermusyawarah dengan para sahabatnya termasuk menggunakan dialog dalam komunikasinya. Metode dialog, yang dalam bahasa Arab *الطريقة الحوارية* disebut sudah lama dipakai orang semenjak zaman Yunani. Namun prinsip Islam hal ini sesuai dengan Qur'ani dan Nabawi.⁹⁴ Metode dialog berhubungan dengan metode tanya jawab; metode tanya jawab ialah metode pembelajaran memungkinkan adanya komunikasi langsung antara pendidik dan peserta didik sehingga komunikasi ini terlihat adanya timbal balik antara guru dengan siswa.

Tujuan terpenting dari metode tanya jawab tersebut mengarah pada para guru atau pendidik dapat mengetahui sejauh mana para murid dapat mengerti.

⁹⁴ Lihat QS. Ali 'Imran ayat 159.

Ini merupakan bagian dari diskusi. Diskusi pada dasarnya adalah tukar menukar informasi untuk mengungkap hasil pengalaman secara teratur dengan maksud supaya mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan atau merampungkan keputusan bersama. Jadi antara diskusi dan dialog merupakan satu kesatuan yang isinya mengandung bertanya dan menjawab. Ahli-ahli pendidikan Islam telah mengenal metode ini, yang dianggap oleh pendidik-pendidik modern berasal dari Filosof Yunani Socrates (w. 399 SM). Ia memakai metode ini untuk mengajar muridnya supaya sampai ke taraf kebenaran sesudah beradu argument, bersoal jawab dan bertukar fikiran (Ramayulis,1994:135).

C. Kesimpulan

Metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* artinya melalui dan *hodos* artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan pendidikan Islam adalah sebuah proses dalam membentuk manusia-manusia muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas serta fungsinya sebagai khalifah Allah Swt, baik kepada Tuhannya, sesama manusia, dan sesama makhluk lainnya. Pendidikan dimaksud selalu berdasarkan kepada ajaran Al-Qur'an dan Hadis Nabawi. Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang sumbernya berada di dalam kedua ajaran ini.

Metode pendidikan Islam ini sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum mukminin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi. Pendidik mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran yaitu proses penyampaian materi akan disampaikan kepada para murid. Dengan perkataan yang jelas dan mudah dipahami proses penyampaian pesan dapat diterima dengan baik oleh para siswa. Para pendidik ketika dalam proses

penyampaian materi harus jelas dan mudah diapahami agar proses penyampaian materi dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik dan apabila diperlukan pengulangan, maka hendaknya para pendidik untuk menggulangi perkataannya kembali dengan maksud untuk menambah penguasaan peserta didik terhadap materi.

Para pendidik diharapkan bisa melakukan metode peragaan dan demonstrasi dalam proses pembelajarannya. Karena dengan menggunakan metode peragaan proses pembelajaran akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik karena adanya alat bantu penghubung dalam proses pembelajaran yaitu media. Media pendidikan bertujuan untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa. Di samping metode demonstrasi juga menggunakan pendidikan dengan metode cerita yang dapat menumbuhkan kesan mendalam pada anak didik, sehingga dapat memotivasi anak didik untuk berbuat baik dan menjauhi hal buruk.

Konsep-konsep metode pendidikan Islam diantaranya: metode dialog (dengan cara berdiskusi) disebut juga metode *hiwar*, metode kisah (yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa baik lisan maupun tertulis), metode perumpamaan (dengan sehingga mudah memahami suatu konsep), metode *'ibrah* dan *mau'izhah hasanah* (metode nasehat dengan cara pendidik memberi motivasi), metode *targhib* dan *tarhib* (metode dengan ancaman/intimidasi dengan memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan peserta didik), metode keteladanan. Serta metode-metode lain yang dapat kita gunakan berdasarkan aspek-aspek pengajaran dalam pendidikan Islam.

Segala proses pembelajaran dilaksanakan harus dibuat dengan semudah mungkin dan menyenangkan agar para peserta didik tidak tertekan secara psikologis. Untuk menciptakan situasi pembelajaran kondusif, para pendidik dianjurkan untuk menggunakan metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan atau dikenal dengan PAIKEM.

BAB VI

MATERI PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM

A. Pembahasan Kajian Qur'ani

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Istilah materi pendidikan berarti mengorganisir bidang ilmu pengetahuan membentuk basis aktivitas lembaga pendidikan, bidang-bidang ilmu pengetahuan ini satu dengan lainnya dipisah-pisah namun merupakan satu kesatuan terpadu. Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an :

1. QS. Al-A'raf ayat 204 terkait Materi Pendidikan:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an maka dengarkanlah ia dengan tekun, dan perhatikan dengan seksama, dan perhatikan dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”. (QS. Al-A'raf/7 : 204)

Kata “anshithu” bersifat lebih khusus dari pada As-Sam'u karena As-Sam'u dilakukan dengan sengaja, yakni dengan mengarahkan indera pendengaran kepada pembicaraan untuk memahaminya. Sedangkan As-Sam'u bisa terjadi secara sengaja. Diam untuk mendengarkan, sehingga tidak ada gangguan untuk merekam segala dibacakan oleh pakar bahasa dalam arti mendengarkan dan memperhatikan Al-Qur'an merupakan sesuatu yang penting. Kemudian ayat ini bagian dari apa yang diperhatikan kepada Nabi Saw untuk beliau sampaikan karena itu ia dimulai dengan kata “dan”, yakni *“dan sampaikan juga bahwa apabila dibacakan Al-Qur'an maka dengarkan ia dengan tekun bersungguh-sungguh, dan perhatikan dengan tenang”*. Perintah ini setelah sebelumnya ada perintah dengarkan ia dengan tekun, menunjukkan bahwa mendengarkan dan

memperhatikan Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat penting. Namun demikian, memahami perintah tersebut bukan berarti⁹⁵ mengharuskan setiap mendengar ayat Al-Qur'an harus benar-benar tekun mendengarnya, jika demikian maksudnya tentu anda harus meninggalkan setiap aktifitas bila ada membaca Al-Qur'an. Sebab, tidak mungkin anda dapat tekun mendengarkan dan memperhatikan jika perhatian anda tertuju kepada aktifitas lain

Dari tafsiran di atas dapat kita analisis, bahwa dalam suatu proses pembelajaran kita harus fokus terhadap apa yang akan kita pelajari. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran harus ada materi yang disiapkan untuk dikaji. Materi pembelajaran harus disusun dalam pokok-pokok bahasan dan sub-sub pokok bahasan, mengandung ide-ide pokok sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Pokok-pokok pembelajaran dan sub-sub pokok bahasan tersebut harus jelas skope (ruang lingkup dan batasan-batasan keluasaan setiap pokok dan sub pokok bahasan pokok).

Kemudian ayat ini bagian dari apa yang diperintahkan kepada Nabi Saw untuk beliau sampaikan kepada umatnya. karena itu ia dimulai dengan kata “*dan*”, yakni dan sampaikan juga bahwa apabila dibacakan Al-Qur'an maka dengarkan ia dengan tekun bersungguh-sungguh, dan perhatikanlah dengan tenang tuntutan-tuntutannya agar kamu mendapat rahmat dan barang siapa mendengarkan dan diam, maka dialah lebih kuat untuk dapat memahami dan memikirkannya. Dan orang seperti itulah yang paling patut diberi rahmat.

2. QS. Al-Fath ayat 2 terkait Materi Pendidikan:

لِيَعْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

QS. Al-A'raf : 204

QS. Al-Fath : 2

"Supaya Allah Swt memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu telah lalu dan akan datang serta menyempurnakan nikmatnya-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan lurus". (QS. Al-Fath/48 : 2)

Surat mulia ini turun ketika Nabi Saw pulang dari Hudabiyah pada bulan Dzulqo'dah 6 H. Yaitu ketika beliau dihalangi oleh orang-orang musyrik sehingga tidak sampai ke Masjidil Haram dan dihalangi dari menunaikan umrah. Kemudian mereka cenderung mengadakan perdamaian dan agar aman pada tahun depan. Maka, Rasulullah memenuhi permintaan mereka, meski ada juga sebagian kemenangan. Kemenangan yang dimaksud ialah pemberian ampunan atas dosa-dosa telah berlalu maupun akan diberikan kepada Rasulullah atas esabaran dan usaha beliau dalam menyebarkan dan memperjuangkan agama Islam sehingga banyak orang masuk Islam, beriman, berjihad, dan menyembah kepada Allah Swt. Dengan kemenangan ini Allah Swt menyempurnakan nikmat-nikmat lain salah satunya dengan memenangkan agama Islam dari orang-orang kafir dan menghinakan musuh-musuh Rasulullah serta menunjukan jalan lurus untuk meraih ridho-Nya.

Kemudian, ada seorang Sahabat Rasulullah bertanya: "Apakah itu merupakan kemenangan, ya Rasulullah?". Beliau menjawab: "Benar sekali. Demi Rabb yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, ini benar-benar kemenangan". Kemenangan dimaksud disini adalah pemberian ampunan atas dosa-dosa yang telah berlalu maupun yang akan datang, yang diberikan kepada Rasulullah Saw atas kesabaran dan usaha beliau dalam menyebarkan dan memperjuangkan agama Islam sehingga banyak orang masuk Islam, beriman, berjihad dan menyembah kepada Allah Swt.

3. QS. Shad ayat 29 terkait Materi Pendidikan:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكًا لَّيْدَبَّرُوا ءَايَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: “ *Sebuah kitab kami turunkan kepadamu, penuh berkah, supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang mempunyai pikiran cerah*”.

Pentingnya konsep pembelajaran dalam suatu proses pembelajaran, ketika dalam proses pembelajaran terkonsep dengan baik, maka pemateri disampaikan akan mudah untuk dipahami. Sebab, pembahasan materi disampaikan tidak melebar kemana-mana. Hal ini cenderung berorientasi terhadap akhirat saja, agar materi pendidikan tersebut terhadap perkembangan zaman.

1). Tafsir Ibnu Katsir

Yaitu orang-orang yang berakal, albab adalah bentuk jamak dari lubb yang artinya akal. Al-Hasan Al-Basri mengatakan “demi Allah Swt, bukanlah cara mengambil pelajaran dari Al-Qur'an itu dengan menghafal huruf-hurufnya, tetapi menyia-nyiakan batasan-batasannya”, sehingga seseorang dari mereka (yang menyia-nyiakan batasannya) mengatakan “aku telah membaca seluruh Al-Qur'an” tetapi pada dirinya tidak ada ajaran Al-Qur'an yang disandangnya, baik pada akhlaknya ataupun pada amal perbuatannya.

2) Tafsir Al-Misbah

Yang diturunkan kepadamu ini, hai Muhammad, adalah kitab suci yang diturunkan penuh dengan banyak manfaat, demikian itu agar mereka memahami ayat-ayatnya secara mendalam, dan agar orang-orang yang berakal sehat dan berhati jernih dapat mengambil pelajaran darinya.

3) Tafsir Jalalain (Jalaludin Al-Mahali dan Jalaludin As-Suyuthi)

Yakni ini adalah sebuah kitab (yang kami turunkan kepada mu dengan penuh berkah supaya mereka memperhatikan). Maksud dari yatadabbaruna adalah supaya mereka memperhatikan makna-makna yang terkandung di dalamnya, lalu mereka beriman karenanya (supaya mendapat pelajaran),

mendapat nasihat (orang-orang yang mempunyai pikiran) yaitu orang yang berakal.

Analisis Isi Kandungan Ayat dan Aplikasi dalam Proses Pendidikan

Al-Qur'an merupakan kitab yang sempurna yang mengandung bagi manusia, bimbingan itu menuntun agar manusia bisa hidup sejahtera di dunia dan akhirat. Dengan merenungkan isinya manusia akan menemukan cara-cara mengatur kemaslahatan hidup di dunia, tamtsil dan 'ibrah kisah dari umat terdahulu dapat menjadi pelajaran dalam mengarungi hidup sehingga dapat mencapai tujuan dalam menghadapi rintangan yang menghalangi. Al-Qur'an diturunkan dengan maksud agar direnungkan kandungan isinya, kemudian dipahami dengan pengertian yang benar, lalu diamalkan sebagaimana mestinya. Pengertian yang benar diperoleh dengan jalan mengikuti petunjuk Rasulullah dengan dibantu oleh ilmu pengetahuan yang dimiliki baik yang berhubungan dengan bahasa ataupun yang berhubungan dengan perkembangan masyarakat, begitu pun dengan mendalami petunjuk-petunjuk dalam kitab Al-Qur'an hendaklah dilandasi dengan tuntunan Rasul serta berusaha untuk menyemarakkan pengalamannya dengan ilmu pengetahuan hasil pengalaman dan pemikiran mereka. Hasan Basri berpendapat "banyak hamba Allah Swt dan anak-anak yang tidak mengerti makna Al-Qur'an, walaupun telah menghafalkannya di luar kepala, mereka hafal sampai tidak satupun huruf yang tertinggal." Sebenarnya orang demikian itu telah melewatkan Al-Qur'an seluruhnya, karena pengaruh Al-Qur'an tidak tampak pada dirinya, baik pada budi pekertinya maupun pada perbuatannya".⁹⁶

Tafsir surat di atas, menggambarkan arti penting konsep pembelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Ketika dalam proses pembelajaran terkonsep dengan baik, maka materi yang disampaikan akan mudah di pahami. Dalam

Tafsir Kementerian Agama RI, *Topik Keutamaan Al-Qur'an Keutamaan Kalam Allah*.

mengajarkan mater pembelajaran, pendidik harus memperhatikan tujuan dari pengajaran yang mengacu pada kurikulum yang telah ada, baik tujuan yang bersifat pengetahuan, keterampilan ataupun afektif, sehingga peserta didik tidak hanya sekedar tahu, tetapi dapat mengamalkan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

QS. Al-Mujadilah ayat 11

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah Swt akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah Swt akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Swt Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah/58 : 11)

Asbab An-Nuzul Ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil bahwa ayat ini turun pada hari Jum'at. Ketika itu, melihat beberapa sahabat yang dahulunya mengikuti perang Badar dari kalangan Muhajirin maupun Anshar, di antaranya Tsabit ibn Qais mereka telah didahului orang dalam hal tempat duduk. Lalu Mereka pun berdiri dihadapan Rasulullah Saw kemudian mereka mengucapkan salam dan Rasulullah menjawab salam mereka, kemudian mereka menyalami orang-orang dan orang-orang pun menjawab salam mereka. Mereka berdiri dan menyuruh duduk orang-orang yang datang terlambat. Menunggu untuk diberi kelapangan, tetapi mereka tidak diberi

Rasullullah merasa berat hati kemudian beliau mengatakan kepada orang-orang di sekitar beliau, "Berdirilah engkau wahai fulan, berdirilah engkau wahai fulan". Merekapun tampak berat dan ketidakenakan beliau tampak oleh mereka. Kemudian orang-orang itu berkata, "Demi Allah Swt, dia tidak adil kepada mereka. Orang-orang itu telah mengambil tempat duduk mereka dan ingin

berdekatan dengan Rasulullah Saw tetapi dia menyuruh mereka berdiri dan menyuruh duduk orang-orang yang datang terlambat.

Ada riwayat yang menyatakan bahwa ayat di atas turun pada hari Jum'at. Ketika itu Rasul Saw berada di suatu tempat yang sempit, dan telah menjadi kebiasaan beliau memberi tempat khusus buat para sahabat yang terlibat dalam perang Badar, karena besarnya jasa mereka. Nah, ketika majelis tengah berlangsung, beberapa orang di antara para sahabat tersebut hadir, lalu mengucapkan salam kepada Nabi Saw; Nabi pun menjawab, selanjutnya mengucapkan salam kepada hadirin, yang juga dijawab, namun mereka tidak memberi tempat. Para sahabat itu terus saja berdiri, maka Nabi Saw memerintahkan kepada sahabat-sahabatnya yang lain yang tidak terlibat dalam perang Badar untuk mengambil tempat lain agar para sahabat yang berjasa itu duduk di dekat Nabi Saw. Perintah Nabi itu, mengecilkan hati mereka yang disuruh berdiri, dan ini digunakan oleh kaum munafikin untuk memecah belah dengan berkata "Katanya Muhammad berlaku adil, tetapi ternyata tidak". Nabi mendengar kritik itu, beliau bersabda: "Allah Swt merahmati siapa yang memberi kelapangan bagi saudaranya". Kaum beriman menyambut tuntunan Nabi dan ayat di atas pun turun mengukuhkan perintah dan sabda Nabi itu.

Tinjauan Tafsir QS. Al-Mujadilah Ayat 11

1) Tafsir Ibnu Katsir

Allah Swt berfirman untuk mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman dan seraya memerintahkan kepada mereka untuk saling bersikap baik kepada sebagian orang di dalam majelis-majelis pertemuan. Untuk itu Allah Swt berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah Swt akan memberikan kelapangan untukmu"*. (QS. Al-Mujadilah/58 :11). Dalam sebuah hadis Nabi Saw bersabda, "Barang siapa memberikan kemudahan kepada orang yang ada dalam kesulitan, maka

Allah Swt akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Dan Allah Swt senantiasa membantu seorang hamba selama hamba-Nya membantu orang yang kesulitan.” (HR. Muslim) Imam Ahmad dan Asy-Syafi’i meriwayatkan dari Ibnu ‘Umar bahwa Rasulullah Saw bersabda yang artinya, *“Janganlah seseorang membangunkan orang lain dari tempat duduknya kemudian dia menempati tempat duduk itu, tetapi hendaklah kalian melapangkan dan meluaskannya.”* (H.R. Al-Bukhari dan Muslim)

Imam Ahmad meriwayatkan dari ‘Abdullah bin Amr, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda yang artinya *“Tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk memisahkan (tempat duduk) antara dua orang kecuali dengan izin keduanya. Dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah”*. Qatadah mengatakan bahwa artinya jika kamu diseru pada kebaikan, maka hendaklah kamu memenuhinya. Sedangkan Muqatil mengatakan “jika kalian diperintahkan untuk salat, maka kerjakanlah”. Maksudnya “orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Swt Maha Mengetahui segala sesuatu”. Janganlah kalian berkeyakinan bahwa jika salah seorang diantara kalian memberikan kelapangan kepada saudaranya, baik yang datang maupun yang akan pergi, bahwa itu akan mengurangi haknya. Bahkan hal tersebut merupakan ketinggian dan perolehan martabat di sisi Allah Swt. Allah Swt tidak menyia-nyiakan hal tersebut, maka Allah Swt akan memberikan balasannya baik di dunia maupun di akhirat. Sesungguhnya barang siapa yang merendahkan dirinya karena Allah Swt, maka Allah Swt akan mengangkat derajatnya dan akan memasyhurkan namanya. Sesungguhnya Allah Swt mengangkat dengan kitab ini (Al-Qur’an) pada suatu kaum dan merendahkan dengannya sebagian yang lain. Demikian lah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Az-Zuhri.

2) Tafsir Al-Misbah

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas merupakan tuntunan akhlak yang menyangkut perbuatan dalam majelis untuk menjalin harmonisasi dalam satu majelis. Allah Swt berfirman *"hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu", oleh siapapun : berlapang-lapanglah, yaitu berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan mamaksakan diri untuk memberi tempat pada orang lain dalam majelis-majelis yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan tempat duduk, apabila diminta kepadamu untuk melakukan itu, maka lapangkanlah (beri kesempatan) tempat untuk orang lain itu dengan suka rela. Jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya Allah Swt akan memberikan kelapangan segala sesuatu buat hidup kamu. Dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu ke tempat yang lain, atau untuk diduduki tempatmu buat orang yang lebih layak, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk salat dan berjihad, maka berdirilah dan bangkitlah, Allah Swt akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu wahai yang memperkenankan tuntunan ini, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat di dunia dan akhirat, dan Allah Swt terhadap apa-apa yang kamu kerjakan sekarang atau masa yang akan datang Maha Mengetahui "*. Analisis isi kandungan dan penerapan dalam proses pendidikan berdasarkan dari penjelasan kedua tafsir di atas, maka dapat diambil pelajaran yakni hendaklah ketika ada di dalam majelis disunnahkan untuk memperbaiki tempat duduk dan mempersilahkan orang yang baru hadir dengan memberikan tempat yang cukup untuk orang itu duduk. Tafsir ayat ini juga mengajarkan kita untuk beriman dengan ikhlas dan berlapang dada serta patuh terhadap aturan Allah Swt, serta giat dalam belajar dan mengamalkan ilmu karena Allah Swt akan meninggikan beberapa derajat untuk orang berilmu baik di dunia ataupun di akhirat. Dalam konteks pendidikan (tarbawi), maka hendaknya pendidik dan peserta didik harus:

- 1) Memiliki sifat lapang dada terhadap sesama dalam menerima pembelajaran.
- 2) Bersikap rendah hati dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

- 3) Patuh terhadap Aturan dari pimpinan/guru.
- 4) Memiliki semangat saling menghormati dan toleran dalam melaksanakan tugas, baik sebagai pendidik dan atau peserta didik.

Ada beberapa indikator yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses belajar mengajar, yaitu:

a. Tidak egois

Mengutamakan orang lain dalam majelis ilmu. Dalam ayat tersebut disebutkan “*tafassahu fil majaalis*”. Arti asli dari fasaha adalah luas, sehingga tafassahu artinya bergeser agar tempat menjadi luas dan dapat diduduki oleh orang lain. Dalam arti yang lebih luas, orang yang beriman dan berilmu yang sejati akan memberikan pelayanan sebaik-baiknya dalam pembelajaran

b. Proaktif dan Produktif

Proaktif artinya responsif (cepat tanggap) terhadap amal shaleh. Produktif berarti melakukan amal shalih yang bermutu secara kualitas dan berlimpah secara kuantitas, seperti misalnya disiplin dalam waktu (tidak terlambat). Dalam konteks pendidikan, pendidik dan peserta didik diharuskan memiliki sifat proaktif atau responsif dalam proses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan karya-karya ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan sesuai dengan Al-Qur'an. Dengan proses belajar mengajar yang baik dan berkualitas akan membawanya kepada kemuliaan dari Allah Swt Sebagai mana dikatakan “*yarfa'illahu*” (niscaya Allah Swt akan meninggikan), tentunya melalui proses yang tidak instan atau sekejap, melainkan melalui proses panjang, dan ilmu itu merupakan karunia dari Allah Swt sesuai dengan kehendak-Nya, seperti misalnya dua orang siswa yang berdampingan duduknya dan menunjukkan semangat dalam belajar memiliki pemahaman ilmu yang berbeda. Isi kandungan surat Al-Mujadilah Ayat 11 ini berhubungan dengan etika dan sopan santun dalam proses pendidikan yakni:

a. Kajian Tekstual, dalam pandangan Al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul dan melebihi dari makhluk-makhluk lain guna menjalankan kekhalifahan di muka bumi ini. Sementara itu, manusia menurut Al-Qur'an memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah Swt. Allah Swt menunjukkan informasi penting betapa tinggi derajat dan kedudukan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan.

b. Kajian Kontekstual, menginformasikan kepada umat manusia bahwa ada beberapa alat yang dapat digunakan untuk meraih ilmu pengetahuan, di antaranya:

- 1) panca indra dan akal yakni ada empat sarana yang dapat digunakan untuk memperoleh ilmu, yaitu pendengaran, mata (penglihatan), akal, dan hati;
- 2) observasi dan *trial and error* (coba-coba), pengamatan, percobaan, dan probability (tes-tes kemungkinan); dan
- 3) akal dan pemikiran (common sense). Di samping mata, telinga, dan pikiran sebagai sarana untuk meraih pengetahuan. Al-Qur'an pun menggaris bawahi bagaimana pentingnya peran kesucian hati. Ilmu pengetahuan akan mudah diraih dan dipahami dengan baik, apabila hati seseorang itu bersih. Dari sinilah para ilmuwan muslim menerangkan pentingnya memperoleh hidayah dan pengajaran serta bimbingan Allah Swt serta memperoleh hidayah dan pengajaran serta bimbingan Allah Swt.

B. Pembahasan Kajian Nabawi

Hadis-hadis Tentang Materi Pendidikan

a. Pendidikan Aqidah

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَجْدَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ: صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ بِسَأَلِهِ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْخِفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلِ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. (رواه مسلم)

"Dari Umar Ra juga dia berkata: Ketika kami duduk-duduk di sisi Rasulullah Saw suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki mengenakan baju sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorang pun di antara kami ⁹⁷mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk di hadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya Rasulullah Saw berkata," Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam?". Maka bersabdalah Rasulullah Saw: "Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah Swt, menunaikan zakat, berpuasa di bulan ramadhan pergi haji jika mampu." Kemudian ia berkata "anda benar' kami semua heran, dia bertanya dia pula membenarkan,

Jalaludin As-suyuthi. (2008). *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani. h. 554. Lihat Ahmad Musthofa Al-Maraghi (1993) *Tafsir Al-Maraghi 1*. Beirut: Darul kutub h. 23-24. Perhatikan Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. Jilid 9, h. 421-428.

kemudian dia bertanya lagi: Beritahukan aku tentang iman” Lalu beliau bersabda,” Engkau beriman kepada Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya dan hari akhirat dan engkau beriman kepada qadha dan qadar Allah Swt. Kemudian Jibril berkata, beritahukan aku tentang ihsan, Nabi Saw bersabda, Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah Swt seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya maka Dia melihat engkau. Kemudian Jibril berkata, beritahukan aku tentang hari kiamat. beliau bersabda: orang yang ditanya tidak lebih tahu dari pada orang yang bertanya, Jibril berkata, beritahukan aku tentang tanda-tandanya beliau bersabda jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang telanjang kaki dan dada, miskin lagi penggembala domba, kemudian berlomba-lomba meninggikan bangunannya kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar kemudian beliau (Rasulullah) bertanya, tahukah engkau siapakah orang yang bertanya itu? Aku berkata, Allah Swt dan Rasu-lNya lebih mengetahui. Beliau bersabda, Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian.” (Riwayat Imam Muslim).

Pendidikan Ibadah

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرُّوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (احمد وابو داود، في نيل الاوطار)

"Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya dari datuknya ia berkata: Rasulullah Saw bersabda," Surulah anak-anak kecilmu melakukan sholat pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka atasnya pada usia 10 tahun dan pisahkanlah mereka pada tempat-tempat tidur.'(HR. Ahmad dan Abu Dawud. Dalam Nailul Awtar juz 1, halaman 348)

Pendidikan Hati (Rohani)

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صَوَرِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah Abdirrahman bin Syhokhr Ra, dia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt tidak melihat kepada tubuh kalian dan tidak pula kepada rupa kalian, tetapi Dia melihat kepada hati kalian." (HR. Muslim)

Pendidian Jasmani

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ إِحْرَصَ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعْنِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجُرْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا كَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرَهُ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنْ لَوْ تَفَفَّحَ عَمَلُ الشَّيْطَانِ (رواه مسلم)

Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah bersabda: "Orang mukmin yang kuat lebih dicintai Allah Swt dari pada mukmin yang lemah disetiap kebajikannya, bersemangatlah terhadap hal-hal bermanfaat bagimu, dan minta tolonglah kepada Allah Swt dan janganlah berkata sekiranya aku mengerjakan hal itu maka aku akan begini dan begini. Akan tetapi katakanlah ini karena ketentuan Allah Swt, dan apa yang Ia kehendaki Ia kerjakan, dan sesungguhnya kata "kalau sekiranya begini dan begini maka akan begitu" adalah kalimat yang membuka pintu-pintu syaitan (bisa mengarah pada pikiran-pikiran sesat. (HR. Muslim).

Pendidikan Sosial

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْكَرْمَانِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ حَدَّثَنَا يُونُسُ قَالَ قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ الزُّهْرِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Ya'qub Al-Karmaniy telah menceritakan kepada kami Hassan telah menceritakan kepada kami Yunus, ia berkata, Muhammad adalah Az-Zubriy dari Anas bin Malik Ra berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Siapa ingin diluaskan rezekinya atau

meninggalkan nama sebagai orang baik setelah kematiannya hendaklah dia menyambung silaturrahim (dua hal ini cara jitu dengan wasilah silaturrahim)".⁹⁸

Pendidikan Intelektual (akal)

العلم قبل القول والعمل, لقول الله تعالى "فاعلم أنه لا إله إلا الله: فبدأ بالعلم وأن العلماء هم ورثة الأنبياء ورثوا العلم من أخذه بحظ وافر ومن سلك طريقا يطلب به علما سهل الله له طريقا إلى الجنة

Ilmu sebelum perkataan dan perbuatan, sebagaimana firman Allah Swt "Maka ketahuilah bahwa tiada Tuhan selain Allah" Ia memulainya dengan ilmu, dan sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi, mereka mewarisi ilmu dengan sangat lengkap, barang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu maka Allah Swt akan memudahkan baginya jalan menuju surga.

1. Implikasi Hadis-hadis Tentang Materi pendidikan

a. Analisis Pendidikan Aqidah

Hadis merupakan sangat dalam maknanya, karena di dalamnya terdapat pokok-pokok ajaran Islam, yaitu iman, Islam dan ihsan. Hadis ini mengandung makna sangat agung karena berasal dari dua makhluk Allah Swt terpercaya, yaitu *Amiinussama* dan *Amiinul Ardh*. Menarik di sini adalah Malaikat Jibril berperan sebagai guru Rasulullah Saw sebagai Nara sumber dan para sahabat sebagai pendengar.

b. Pendidikan Ibadah

Wajib bagi orang tua menyuruh anak-anaknya untuk melakukan shalat, apabila mereka berusia 7 tahun dan mereka harus dipukul karena

(HR. Ahmad dan Abu Dawud. Dalam *Nailul Awthar* juz 1 h. 348)

Diriwayatkan Oleh Imam Muslim.

meninggalkannya, apabila berusia 10 tahun Dan mereka harus dipisahkan tempat tidur.

c. Pendidikan Hati

Sabda beliau ”tetapi Dia melihat kepada hati kalian,” dalam riwayat lain dijelaskan ”hati dan amal kalian.” Allah Swt melihat manusia bukan pada badannya: apakah besar, kecil, sehat atau sakit dan tidak pula melihat rupanya apakah cantik ataupun jelek.

d. Pendidikan Jasmani

Seorang mukmin tentulah harus bisa menjadi pelindung bagi dirinya, orang-orang dicintainya, negara, bahkan agamanya. Namun, semua hal itu tidak mungkin terwujud dengan kondisi fisiik asal-asalan.

e. Pendidikan Sosial

Seorang muslim tidak boleh meninggalkan muslim lainnya ketika ia sedang sakit bahkan harus membantunya jangan sampai menghina dan mengejeknya. Seharusnya ia berbuat baik kepada mereka tanpa membedakan pangkat dan jabatan atau kedudukannya.

f. Pendidikan Intektual

Menimba ilmu adalah prakata yang harus terus berkembang dan dikembangkan pada tahapan-tahapan kehidupan secara kontinyu sampai akhir hayat. Sektor ekonomi teknologi dan lainnya sudah berkembang dengan pesat, maka bila intelektualnya tidak digunakan pada tempatnya maka akan bisa tertinggal.

A. Analisis Pendidikan Aqidah

Aqidah Islamiyah berarti keimanan teguh dan bersifat pasti kepada Allah Swt dengan melaksanakan segala kewajiban, menaati perintah-Nya menjauhi

larangan-Nya beriman kepada para Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya dan hari kiamat, takdir baik dan buruk, mengimani perkara ghaib serta apa-apa yang telah dikabarkan oleh Al-Qur'an dan Hadis Nabawi. Pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk perkembangan suatu negara. Untuk menghasilkan output yang berkualitas, tentunya sistem pendidikan yang ada harus terkonsep dengan baik dan matang. Pendidikan sebagai disiplin ilmu, memiliki lima komponen ilmu yang membentuk pendidikan itu, yaitu kurikulum, konseling, administrasi, pengajaran, dan penilaian.

Dengan kata lain bahwa pendidikan sendiri masih terdiri dari berbagai komponen ilmu, yang juga masing-masing berasal dari cabang ilmu-ilmu yang lain.

B. Analisis Pendidikan Ibadah

Ibadah dibagi tiga macam yaitu ibadah hati, lisan dan anggota badan. Mahabbah kepada Allah Swt serta tawakal kepadaNya merupakan ibadah hati berdzikir, membaca tahmid dan tahlil adalah contoh ibadah lisan.

1. Sholat

Ketika seorang hamba melaksanakan sholat dengan khusyu, akan meberian efek ketenangan dlam jiwa apalagi ketika seorang sedamg mengalami masalah, sholat adalah salah satu media terapi dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt.

2. Puasa

Puasa adalah ibadah rahasia hanya orang yang berpuasa dengan Allah Swt yang tahu apakah ia betul-betul bepuasa atau hanya berpura-pura.

3. Zakat

Zakat melatih seseorang untuk menjadi dermawan dan tidak pelit karena ia telah sadar bahwa di dalam harta yang ia miliki ada hak orang lain yang harus ia salurkan kepada yang berhak,⁹⁹

4.Haji

Ibadah haji adalah ibadah yang tidak mudah dilakukan karena dibutuhkan kemampuan fisik dan finansial.

C. Analisis Pendidikan Hati

Perlu diketahui bahwa amal perbuatan manusia itu tergantung kepada niatnya; dan hati berperan di dalamnya betapa banyak manusia secara lahir amalnya tampak baik, benar, dan shalih tetapi sesuatu dibangun atas pondasi yang lemah maka bangunan itu akan runtuh.

D. Analisis Pendidikan Jasmani

1. Olah raga Berenang

Olahraga berenang adalah pengaturan nafas. Dimana fungsi nafas adalah untuk memasukan atau menghirup oksigen dari alam ke dalam tubuh melalui paru-paru.

2.Olah raga Berkuda dan Memanah

Berkuda amat baik untuk kesehatan manusia. Seluruh tubuh badan mulai dari kepala hingga ke kaki, dari fisik maupun mental akan mendapat manfaatnya. Memanah memerlukan konsentrasi dan latihan berkesinambungan. Inti dari semuanya adalah belajar fokus artinya memfokuskan tenaga suatu titik untuk bisa konsentrasi penuh.

⁹⁹ Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2005.

E. Pendidikan Sosial

Pintar menghadapi fenomena Pendidikan sosial merupakan pangkal kekuatan kaum muslimin, setiap muslim merasakan penderitaan saudaranya dan berusaha tangannya untuk membantu.

1. Persaudaraan dalam Islam

Persaudaraan dalam Islam mengandung arti cukup luas tetapi persaudaraan antara sesama muslim adalah pertama dan sangat utama. Banyak sekali kegiatan dilakukan manusia dalam kehidupannya mencerminkan silaturahmi. Sehingga silaturahmi dapat dilakukan dalam berbagai ruang seperti kegiatan keluarga dalam acara tasyakuran, haul keluarga, dan lain-lain. Demikian pula kegiatan persaudaraan dilakukan dalam dunia pendidikan mencerminkan silaturahmi dalam proses belajar mengajar, pertemuan wali murid, alumni dan lain-lain.

Ruang sosial kemasyarakatan merupakan ruang kehidupan majemuk dan heterogen berdasarkan aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan misalnya kerja bakti, peringatan hari Nasional dan semacamnya. Dalam bentuk kerjasama antar daerah, kerjasama antara provinsi bahkan kerjasama antara negara selain itu banyak bisnis dapat mengkoneksikan satu dengan lainnya memungkinkan adanya ikatan silaturahmi seperti arisan dan sistem bisnis lainnya.

F). Pendidikan Intektual

Kecerdasan intelektual merupakan konsep sebagai penting dibahas dan perlu diterapkan dalam sistem pendidikan Islam, Pendidikan Islam membina dan meluruskan hati terlebih dahulu dari penyakit hati dan mengidi dengan akhlak terpuji, seperti ikhlas, jujur, tolong-menolong bersahabat Dll.

Penjelasan Dari Poin Implikasi Hadis-hadis Tentang Materi Pendidikan

Menuntut ilmu wajib hukumnya bagi muslim laki-laki maupun perempuan. Demikian disarikan dari hadis tentang menuntut ilmu yang diriwayatkan Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah* no. 224.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim"

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barang siapa yang berjalan untuk mencari ilmu, Allah Swt akan memudahkan dirinya jalan menuju surga." Hadis dari sahabat Abu Hurairah radhiyallah 'anhu (HR. Imam Muslim).

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"Barang siapa yang Allah Swt kehendaki kebaikan, maka Allah Swt akan memahamkan dia tentang ilmu agama." Hadis ini datang dari sahabat Muawiyah radhiyallah 'anhu. (HR. Imam Bukhari no. 71 dan Imam Muslim No. 1037).

مَنْ جَاءَ مَسْجِدِي هَذَا لَمْ يَأْتِهِ إِلَّا لِحَيْرٍ يَتَعَلَّمُهُ أَوْ يُعَلِّمُهُ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Barang siapa yang mendatangi masjidku ini, tidaklah ia mendatangnya kecuali untuk kebaikan yang akan dipelajarinya atau diajarkannya, maka dia sama dengan kedudukan mujahid fii sabiilillaah." (HR. Imam Ibnu Majah. Dinilai shahih oleh Syaikh Albani dalam *Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah* no. 227).

Dalam keterangan lain Rasulullah Saw bersabda":

تَعَلَّمُوا وَعَلِّمُوا وَتَوَاضَعُوا لِمُعَلِّمِكُمْ وَلِأُولَىٰ لِمُعَلِّمِكُمْ (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)

"Belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu." (HR. Imam Tabrani)

Orang yang berilmu dinaikkan derajatnya oleh Allah Swt beberapa derajat (QS. Al-Mujadalah/58 : 11)

Materi pelajaran yang disampaikan kepada anak didik adalah :

1. Pendidikan ketauhidan, artinya anak harus dibimbing agar bertuhan kepada Allah Swt.
2. Pendidikan akhlak, maksudnya anak didik tersebut harus memiliki akhlak terpuji, baik kepada Allah Swt atau kepada ciptaan-ciptaan-Nya.
3. Pendidikan amar ma'ruf nahi mungkar, jadi anak didik harus bersifat konstruktif bagi perbaikan kehidupan masyarakat.
4. Pendidikan kesabaran, artinya harus diupayakan agar anak didik memiliki kesabaran dan keuletan dalam setiap aktifitasnya.

Namun hal tersebut cenderung berorientasi terhadap kehidupan akhirat saja, agar materi pendidikan tersebut relevan terhadap perkembangan zaman, maka ada 6 komponen kurikulum yang berorientasi pada masa depan, yaitu memiliki akses informasi, mampu berpikir kritis, mampu berkomunikasi efektif, memahami lingkungan manusia, memahami individu dan masyarakat, serta meningkatkan kompetensi pengetahuan, pendidikan, bertanggung jawab, dan peduli terhadap kesejahteraan sosial.¹⁰⁰

C. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan mesti menekankan *pertama*, kajian aqidah shohihah; *kedua*, kajian akhlak yang luhur dan menghormati orang-orang yang memang berhak untuk dihormati dan menghindari akhlak yang buruk; *ketiga*, kajian mu'amalah dan

¹⁰⁰ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, QS. al-A'raf ayat 204, (Semarang: Toha Putra, 1989).

Ilmu Fiqih atau pengkajian hukum Islami; *ke-empat*, mengharuskan kita untuk mempermudah atau memberikan kesempatan pendalaman kitab suci Al-Qur'an dan Hadis Nabawi. Pada intinya pengkajian ruang lingkup pendidikan akidah, ibadah, jasmani, pendidikan akal, pendidikan sosial merupakan bagian yang sangat urgen dibahas dalam materi Pendidikan Islami. Islam adalah agama *syamil*, maka sebagai hamba kita wajib belajar untuk menyeimbangkan berbagai kebutuhan dalam pendidikan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis yang dicontohkan Rasulullah Saw.

Etika pendidik dan peserta didik dalam pengkajian materi-materi ajar mesti memiliki perencanaan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bersikap rendah hati dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Patuh terhadap aturan dari pimpinan yang mashlahat. Memiliki semangat dalam melaksanakan tugas, baik sebagai pendidik dan atau peserta didik. Tidak egois dalam Proses belajar mengajar. Proaktif dan produktif dalam pembelajaran..

Maka dalam setiap Lembaga pendidikan dalam bertindak khususnya Pendidikan agama, materi Pendidikan Islami yang sifatnya terapan dan membutuhkan praktek perlu untuk diberdayakan dalam pembelajaran di Lembaga Pendidikan tersebut. Kajian tentang pendidikan jasmani mengolah manusia dalam hal kemampuan fisik, karena Allah Swt lebih cinta kepada umat yang kuat, demikian juga dengan pendidikan intelek, karena sesungguhnya para Rasul adalah manusia-manusia cerdas. Dalam hal pendidikan sosial pun jangan dilupakan karena syari'at Islam merupakan agama yang mengutamakan perdamaian dan persaudaraan.

BAB VII

PENDIDIKAN INTELEKTUAL PERSPEKTIF ISLAM

A. Pembahasan Kajian Qur'ani

1. Surat Al-Isra' ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا
Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya. (QS. Al-Isra'/17: 36)

Tafsir/Penjelasan Ayat

Pada permulaan ayat 36 ini Allah Swt melarang kaum muslimin mengikuti perkataan ataupun perbuatan yang mereka tidak mengetahui kebenarannya *وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ* *Dan janganlah kamu mengikuti apa kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.* Larangan ini mencakup seluruh kegiatan manusia itu sendiri dari perkataan dan perbuatan. Untuk mendapat keterangan lebih jauh dari kandungan ayat ini, perlulah dikemukakan pendapat-pendapat dari kalangan sahabat dan tabiin sebagai berikut:

Ibnu 'Abbas berkata: "Jangan memberi kesaksian, kecuali apa yang telah engkau lihat dengan kedua mata kepalamu, dan apa yang engkau dengar dengan telingamu, dan apa yang diketahui oleh hati dengan penuh kesadaran."¹⁰¹ Qatadah berkata: "Jangan kamu berkata: "Saya telah mendengar" padahal kamu belum mendengar, dan jangan berkata: "Saya telah melihat" padahal kamu belum

¹⁰¹ Abi Thahir Muhammad bin Ya'kub, *Tanwirul Miqbas min Tafsir ibni 'Abbas*, (Jiddah: Al-Haromain, tth.), h. 178.

melihat, dan jangan kamu berkata: "Saya telah mengetahui" padahal kamu belum mengetahui."

Pendapat lain mengatakan: "Yang dimaksud dengan larangan mengatakan sesuatu yang tidak diketahui, ialah informasi pengetahuan dengan prasangka dan dugaan, seperti tersebut dalam firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

"Hai orang-orang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa." (QS. Al-Hujurat : 12)

Dan seperti tersebut dalam Hadis :

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

"Jauhilah olehmu sekalian prasangka, karena sesungguhnya prasangka itu adalah ucapan paling dusta." (Riwayat Muslim, Ahmad, dan At-Tirmizi dari Abu Hurairah).

Ada juga pendapat, bahwa yang dimaksud ialah: larangan kepada kaum musyrikin mengikut kepercayaan nenek moyang mereka, dengan bertaklid buta dan dengan mengikuti keinginan hawa nafsu seperti keadaan mereka mengikuti kepercayaan nenek moyang mereka terhadap berhala, dan memahami berhala itu dengan macam-macam nama, seperti tersebut dalam firman Allah Swt:

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya." (QS. An-Najm/53 : 23)

Kemudian di bagian akhir ayat ini, Allah Swt menyebutkan alasan larangan tersebut, Allah Swt berfirman :

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.” Yakni bahwa Allah Swt akan bertanya kepada pendengaran, penglihatan dan hati apa yang dilakukan pemiliknya, apakah yang dikatakan oleh seseorang itu sesuai dengan apa di dengar, atau sesuai dengan yang ia lihat, atau sesuai dengan suara hatinya. Maka apabila dikatakan itu bersesuaian dengan pendengaran, penglihatan, dan suara hatinya, selamatlah ia dari ancaman api neraka, dan dia akan menerima pahala dan keridhaan Allah Swt. Tetapi apabila tidak sesuai, tentulah ia akan dimasukkan ke dalam api neraka.

Allah Swt berfirman :

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.” (QS. An-Nur/24 : 24)

Pelajaran ayat dan kaitannya dengan pendidikan Intelektual: (1) Seseorang tidak boleh mengikuti apa yang tidak diketahuinya, (2) Setiap orang akan ditanya tentang apa saja yang dilakukan oleh pendengaran, penglihatan, dan hatinya. Maka pendengaran dan penglihatan akan ditanya tentang apa yang ia dengar dan lihat, hati akan ditanya tentang apa yang ia pikirkan dan yakini, (3) Kaitannya dengan pendidikan intelektual adalah bahwa Al-Qur'an sangat mengedepankan kebenaran intelektual, bukan sekedar dugaan atau prasangka belaka. Kebenaran intelektual adalah kebenaran yang didasarkan pada kebenaran pendengaran, penglihatan, dan hati atau akal secara integral. Maka untuk mendapatkan kebenaran intelektual ini, diperlukan pendidikan intelektual.

2. Surat Yunus ayat 35-36

” Katakanlah: ‘Apakah diantara sekutu-sekutu kamu ada yang membimbing kepada kebenaran?’, Katakanlah: ‘Allah Swt membimbing menuju

kebenaran.' Maka apakah membimbing kepada kebenaran lebih berhak diikuti ataukah yang tidak dapat membimbing kecuali dibimbing? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan? ". Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali dugaan saja. Sesungguhnya dugaan tidak sedikit pun berguna mengikuti kebenaran. Sesungguhnya Allah Swt Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (QS. Yunus/10 : 35-36).

Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Saw, agar menanyakan kepada mereka (orang musyrikin), "Manakah yang lebih berhak untuk diikuti apakah Zat yang memberikan petunjuk kepada kebenaran ataukah berhala-berhala tidak dapat memberikan petunjuk sedikit pun kepada mereka bahkan tidak dapat mengetahui dirinya sendiri. "Mengapa mereka menerima pilihan serupa itu. Kalaulah mereka mau menggunakan akal dan pikiran tentulah mereka akan memilih Zat memberi petunjuk kepada mereka, yaitu Allah Swt. Karena tuhan-tuhan lain tidak dapat memberikan petunjuk apapun.

Petunjuk atau hidayah diberikan Allah Swt kepada makhluk-Nya bermacam-macam :

- 1) Hidayah yang diperoleh dengan naluri dan insting telah diciptakan oleh Allah Swt pada diri manusia dan hewan.
- 2) Hidayah yang dapat dicapai dengan panca indera, seperti hidayah melalui pendengaran dan penglihatan.
- 3) Hidayah yang dicapai dengan jalan berpikir dan mengambil petunjuk dari segala macam alat dan sarana prasarana yang ada.
- 4) Hidayah yang diberikan Allah Swt dengan melalui agama diperuntukkan bagi manusia secara keseluruhan, kedudukannya sama dengan akal untuk masing-masing individu.
- 5) Hidayah taufik yang dapat dicapai dengan kemauan untuk mencapai kebenaran.

Allah Swt mencela perbuatan yang menjadikan berhala-berhala itu sebagai perantara yang dapat menyampaikan ibadah mereka kepada Allah Swt, padahal berhala-berhala itu bukanlah tuhan yang menciptakan, dan bukan yang memberi rezeki serta bukan pula tuhan yang memberi petunjuk. Sesungguhnya, kebanyakan mereka dalam kemusyrikan dan peribadatannya kepada selain Allah Swt atau dalam keingkaran terhadap adanya kebangkitan dan pendustaannya terhadap Rasul Saw, hanyalah mengikuti semacam dugaan, yang boleh jadi merupakan dugaan lemah belaka. Seperti halnya mereka menyamakan sesuatu tidak diketahui dengan barang gaib dengan barang nyata, dan menyamakan sesuatu yang tidak diketahui dengan barang diketahui. Mereka hanya *taqlid* saja kepada nenek moyang mereka, karena mereka yakin nenek moyang itu tak salah kepercayaannya, dan tidak pula sesat dalam perbuatan-perbuatannya.

Sedikit saja di antara mereka yang mengetahui bahwa ajaran Rasulullah Saw itu adalah benar dan hak; bahwa patung-patung mereka dan segala sesembahan mereka tidak memberi manfaat atau mudarat. Adapun kalau mereka kemudian mengingkari ayat-ayat Allah Swt dan mendustakan Rasulullah Saw, maka hal itu adalah karena keras kepala dan kesombongan mereka, karena khawatir kepemimpinan mereka akan hilang sia-sia, sehingga mereka akan berubah menjadi pengikut bukan orang-orang yang diikuti. Di akhir ayat Allah Swt menegaskan bahwa Allah Swt Maha Mengetahui apa saja yang mereka lakukan, baik perbuatan yang didasarkan kepada kepercayaan yang belum pasti kebenarannya. Dia-lah mengetahui perbuatan-perbuatan mereka, dan memberikan balasan sesuai dengan perbuatan mereka.

Dalam pendidikan, kita diharuskan untuk menggunakan akal dan pikiran kita dan meminta petunjuk hanya kepada Allah Swt sehingga kita tidak akan masuk dalam kesesatan melainkan kebenaran. Jangan dipakai hanya *taqlid* saja tanpa mengetahui apakah benar sesuai dengan ketentuan Allah Swt dan Rasul-Nya. Dalam belajar kita harus memiliki etika untuk tidak mengikuti apa-apa yang

tidak kita ketahui kebenarannya, apa-apa yang kita lihat, dengar, maupun yang tidak sesuai dengan suara hati kita. Dan kita dilarang berbuat atau mengatakan hanya berdasarkan prasangka tanpa pengetahuan yang benar. Semua itu akan dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt.

Untuk menjadi seorang yang intelek, seseorang harus memiliki motivasi keilmuan tinggi, karena motivasi merupakan bahan baku dan substansi yang diperlukan manusia dalam menempuh perjalanan hidupnya. Dengan dasar motivasi ini, kita harus menjadi yang terbaik karena Islam sebagai konsep dan jalan hidup kita berada di posisi terluhur dalam segala dimensinya.

B. Pembahasan Kajian Nabawi

Kajian Hadis Pendidikan Intelektual

عن ابن عمر قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم تفكروا في الاء الله ولا تفكروا في الله
(رواه طبرانی)

Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: "Berpikirlah kamu tentang ciptaan Allah Swt dan jangan kamu memikirkan eksistensi dzat Allah Swt" (HR. Thabrani)

Dari Hadis ini dapat kita ketahui bahwa Rasulullah Saw mendorong umatnya agar berpikir seluasnya asalkan di area ciptaan Allah Swt saja, misalkan alam semesta dan seisinya. Namun karena keterbatasan akal, maka Allah Swt melarang memikirkan zat Allah Swt karena akan menimbulkan salah persepsi. Disamping itu kita juga dilarang untuk bersikap *taklid* buta selalu menuruti dan mengikuti pendapat orang lain tanpa dasar alasan yang kuat.

Dari sini sebaiknya seorang pendidik mampu mengasah akal pikiran anak didiknya untuk memaksimalkan intelegensinya seluas-luasnya. Pendidik mempunyai peran penting dalam hal mengeksplor daya pikir anak-anak didiknya

agar mereka mampu menemukan dan mencari formula baru dalam bidang yang dikonsentrasikannya. Namun demikian, perlu diingatkan jangan sampai melewati batas yang sudah digariskan, yakni tidak boleh memikirkan tentang zat Allah Swt. Karena akal fikiran diciptakan tidak melebihi batas tersebut sehingga sekeras apapun seorang manusia memikirkan dzat Allah Swt, dia tidak akan sanggup untuk menembus-Nya. Inilah bukti ke-Maha kuasa-Nya. Hal itu di luar kemampuan akal manusia yang terbatas ruang lingkungannya.

عن حدیفة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تكونوا امعة تقولون ان احسن الناس احسنا وان ظلموا ظلمنا ولكن وظنوا انفسكم ان احسن الناس ان تحسنوا وان اساءوا فلا تظلموا (رواه الترمذی)

Dari Khuzaiifah, ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Janganlah kalian semua menjadi penjilat (oportunist) mengatakan bahwa (sekelompok) manusia telah berbuat baik kepada kami, karena mereka telah berbuat baik dan mengatakan bahwa mereka telah berbuat dzolim kepada kami karena mereka berbuat dzolim kepada kalian, akan tetapi persiapkanlah diri kalian semuanya jika ada manusia telah berbuat baik maka kalian harus berbuat baik dan jika mereka berbuat buruk, maka janganlah kalian berbuat dzalim." (HR.Tirmidzi).

Di dalam Hadis ini kita dianjurkan agar menggunakan akal dalam membedakan antara kebenaran dan kebatilan atau antara kebaikan dan keburukan. Kita disarankan untuk meyakini hasil berpikir dengan benar dan baik serta melarang umatnya untuk mengikuti pendapat orang lain tanpa dasar yang kuat. Apalagi meniru amalan mereka tanpa berusaha meneliti kebenarannya. Semua ini dilakukan agar manusia berpikir dengan benar. maka Rasulullah Saw bertindak tegas memerangi kurafat yaitu kepercayaan yang tidak memiliki dasar. Misalkan hasil ramalan dukun, dan atau sebutan lain untuk orang sejenis itu. Di samping *khurafat*, ilusi juga dilarang bagi umat Islam karena berangan-angan adalah sebuah celah untuk masuknya setan ke dalam diri manusia.

Dengan demikian jika manusia tidak mempercayai *khurafat* maka akan timbul dan membangkitkan cara berfikir dengan benar dan membangunkan budaya berfikir jernih untuk pertumbuhan peradaban Islam seperti yang telah tertuang di dalam sejarah. Dan memungkinkan memunculnya kebangkitan ilmiah dalam Islam sehingga dapat mengulang sejarah emas umat Islam.

Seorang pendidik harus dapat menempatkan mana yang rasional dan mana irasioanl, peserta didik harus diberi pengarahannya yang jelas seputar akal pikirannya. Pendidikan intelektual di sini harus benar-benar diterapkan oleh pendidik dan peserta didik. Mengikuti pendapat orang lain harus dengan alasan dan dasar yang tepat agar tidak tersesat jalan.

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ادبوا اولادكم واحسنوا ادابهم (رواه ابن ماجه)

Dari Ibnu Ab bas ia berkata, telah bersabda Rasulullah Saw. Didiklah anak- anak kamu dan perbaikilah adab tata krama mereka. (HR. Ibn Majah).

Di dalam Hadis ini mengisyaratkan bahwa orang tua harus mendidik anak-anaknya padahal makna sesungguhnya bukan hanya orang tua namun termasuk di dalamnya adalah guru. Karena biasanya untuk saat ini pendidikan intelektual menyangkut ranah kognitif adalah tanggung jawab lembaga pendidikan. Pendidik disini disarankan untuk membuat intelektual seorang anak muncul dan berkembang dengan stimulus yang didapat dari pendidikannya selama dia mengalami masa pendidikan.

وعن معاوية قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم من يرد الله به خيرا يققه في الدين. (متفق عليه)

Dari Muarwiyah Ra. Ia berkata ; "Rasulullah Saw telah bersabda ; 'Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah Swt menjadi orang baik maka ia dipandaikan dalam ilmu agama'." (Muttafaqun 'alaih)

Hadis ini pada intinya menganjurkan kepada kita agar menuntut ilmu agama karena orang yang dikehendaki baik oleh Allah Swt ialah orang yang diberi pengetahuan agama. Dan Hadis ini dijelaskan bagaimanakah keutamaan ilmu pengetahuan harus kita miliki, karena ilmu adalah sumber kebaikan, pertolongan taufik dari Allah Swt kepada manusia dan juga ridha dari Allah Swt kepada manusia dikehendaki-Nya. Mengapa ilmu adalah sebagai sumber kebaikan, karena ilmu itu selalu mengajarkan hal-hal yang baik bagi manusia. Ilmu yang bermanfaat akan menjadi penolong bagi manusia kelak di akhirat, karena Nabi pun mengatakan bahwa ada tiga hal yang tidak akan terputus amalannya walaupun kematian terjadi pada manusia diantaranya adalah ilmu yang bermanfaat. Jika seseorang telah dipilih oleh-Nya untuk menjadi baik maka orang tersebut diberikan pemahaman tentang agama, artinya orang tersebut telah terpilih untuk menjadi wakil Allah Swt dimuka bumi ini untuk menyebar luaskan agama-Nya.

عن انس ابن مالك قال : قال رسول الله صلى عليه وسلم : طلب علم فريضة على كل مسلم
(رواه ابن ماجه)

Dari Anas bin Malik katanya, telah bersabda Rasulullah Saw, "Menuntut ilmu pengetahuan (IPTEK) itu adalah kewajiban (keharusan) bagi segenap muslim." (HR. Ibn Majah).¹

Mencari ilmu pengetahuan (IPTEK) itu adalah kewajiban semua muslim (orang Islam). Hadis ini intinya menganjurkan kepada seluruh muslim untuk menuntut pengetahuan karena itu kewajiban. Umat Islam diwajibkan mencari ilmu agar dapat menjaga harkat dan martabat Islam, Untuk dapat membesarkan Islam kembali dan mengembalikan kejayaan Islam dimasa lalu maka perlu pendidikan intelektual pada yang setiap sendi kehidupan muslim, oleh karena itu anjuran Nabi kepada umatnya untuk mencari ilmu kemana saja walaupun hingga kenegeri Cina, seperti sabda beliau ini :

عن انس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اطلبوا العلم ولو بالصين فان طلب العلم فريضة علي كل مسلم ان الملا ئكة تضع اجنحتها لطلب العلم رضا بما يطلب (اخرجه ابن عبد البر)

Dari Anas bin Malik berkata : Rasulullah Saw bersabda, “Carilah ilmu walaupun di negeri Cina. Sesungguhnya mencari ilmu itu wajib atas setiap muslim. Sesungguhnya malaikat meletakkan sayapnya bagi pencari ilmu karena ridha dengan apa yang dicari.” (HR. Ibnu Abd al-Barr).¹

Sebaliknya umat Islam tidak dianjurkan untuk mempunyai rasa iri dan dengki kecuali dalam dua hal, sesuai dengan sabda Beliau adalah :

وعن ابن مسعود ر ع قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : لا حسد الا فى اثنتين : رجل اتاه الله مالا فسلطه على هلكته فى الحق , ورجل اتاه الله الحكمة , فهو يقضى بها ويعلمها (متفق عليه)

Dari Ibnu Mas'ud Ra. Ia berkata “Rasulullah Saw telah bersabda: “Tidak boleh ada cita-cita (hasud/iri) untuk mendapatkan nikmat seperti orang lain kecuali dalam dua hal yaitu : terhadap seseorang yang dikaruniai harta oleh Allah Swt kemudian ia pergunakan untuk membela kebenaran, dan terhadap seseorang dikaruniai ilmu pengetahuan kemudian ia mengamalkan dan mengajarkannya,” (Muttafaquun ‘alaih)

Hadis ini memberikan motivasi kepada umat Islam agar menjadi manusia yang mempunyai intelektual tinggi atau mempunyai dorongan untuk mencari ilmu, melakukan sesuatu perbuatan dengan ilmu, mengajarkan ilmu kepada manusia, dan mengabdikan ilmu untuk kemashlahatan umat manusia semuanya. Disunnahkan mencari nafkah untuk dibelanjakan kepada kebaikan dan boleh bercita-cita terhadap perbuatan yang baik. Larangan mengharapakan sesuatu, seperti halnya untuk memiliki apa yang dimiliki orang lain, kecuali seperti yang telah disebutkan yakni berharta untuk sedekah dan berilmu yang diamalkannya dan mengajarkan ilmu yang dimilikinya.

Di dalam hadis ini menjelaskan kalau banyak sekali manusia di dunia ini mempunyai sifat tidak terpuji misalkan saja sifat iri kepada orang lain. Namun,

menurut hadis di atas sebaiknya kita tidak usah risau, karena kekayaan materi tidak ada harganya di mata Sang Khalik, kecuali harta tersebut ia pergunakan di jalan Allah Swt barulah kita boleh iri, iri dengan kesolehan orang tersebut. sehingga akan menumbuhkan keinginan menjadi orang kaya yang dermawan selalu menyantuni anak-anak yatim dan orang-orang dha'if fakir miskin.

Dan kepada para pendidik juga boleh iri, karena mereka mengamalkan ilmu yang dimilikinya untuk kepentingan umat manusia di muka bumi ini. Kerja keras dan ketulusan mereka tidak dapat diukur dan dibalas dengan apapun jua karena amat mulianya seorang alim itu di mata Allah Swt. Umat Islam pun dilarang untuk menyimpan dan menyembunyikan intelektualnya yang ia miliki. Karena hal itu tidak akan berkembang dan malah mematikan dunia intelektual. Karena ilmu itu *ka syajarotin* jika tidak diamalkan maka bagaikan pohon yang tidak berbuah, tidak bermanfaat dan tidak dapat dinikmati orang banyak.

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من سئل عن علمه ثم كتمه أجم يوم القيامة بلجام من النار. وفي الباب، عن جابر و عبد الله بن عمر و قال أبو عيسى: حد يث حسن (اخرجہ ابو داود و الترمذی)

Dari Abu Hurairoh Ra. berkata: Rasulullah Saw bersabda : "Barang siapa ditanya sesuatu ilmu, kemudian ia menyembunyikannya, maka ia nanti pada hari kiamat dikendalikan dengan tali kendali dari api neraka ". (HR. Abu Daud dan al-Turmudzi).

Di dalam hadis ini jelas-jelas disebutkan bahwa jika kita memiliki suatu ilmu maka jika dipinta dan ditanya sebaiknya dijelaskan dan dijawab, apalagi bagi seorang guru:

- 1) Guru (orang alim) wajib menyampaikan ilmu kepada orang lain yang membutuhkan penjelasannya terutama anak-anak muridnya. Karena kelak murid tersebut akan dapat mengembangkan intelegensinya dan menjadi berkah untuk umat manusia.

- 2) Dilarang menyembunyikan ilmu yang dibutuhkan oleh orang lain. Sifat guru yang baik adalah terbuka, teransparan dan pemurah dalam ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Namun sebaliknya, ancaman bagi penyimpan dan menyembunyi ilmu, yakni akan diikat mulutnya dengan api neraka, karena mulutnya bungkam tidak menjawab kebenaran.

Dan pada akhirnya dapat kita ketahui bersama bahwa orang yang mempunyai intelektual tinggi dan mengamalkan ilmunya tersebut maka dia akan menemukan keabadian amalan hidupnya di dunia yaitu ilmu yang bermanfaat, sesuai dengan hadis berikut ini :

عن أبي هريره رضى الله عنه ان رسول الله صلى عليه وسلم قال: اذا مات الإنسان انقطع عمله إلا من ثلاثة صدقة جارية او علم ينتفع به او ولد صالح يدعو له (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah Ra, berkata : *Rasulullah Saw bersabda: “Apabila manusia itu meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga yaitu : sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, atau anak soleh mendo’akan kepadanya”* (HR. Muslim).

Semoga Hadis-hadis tersebut dapat memotivasi serta meningkatkan amal saleh kita agar lebih bermanfaat dalam berbagai sektor baik dalam diri, keluarga, dan sosial masyarakat. Keutamaan menuntut dan mengajarkan ilmu bermanfaat, baik bermanfaat di dunia maupun di akhirat. Ilmu bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan dan diajarkan kepada orang lain untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Anjuran menyebarkan ilmu pengetahuan baik secara langsung dalam proses belajar maupun melalui tulisan, seperti karya ilmiah, menulis buku dan lain-lain. Anjuran mendidik secara Islami sehingga menjadi anak yang soleh.

Pendidikan intelektual merupakan hal yang penting untuk dibicarakan dan perlu diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, perumusan konsep dan strategi penerapannya harus dilakukan dalam sistem pendidikan

Islam guna menumbuhkan kecerdasan intelektual anak didik secara Islami. Peroses pertumbuhan intelektual menurut pendidikan Islam ditandai dengan adanya pendidikan akhlak. Pendidikan Islam disamping berupaya membina kecerdasan intelektual, juga berupaya membina kecerdasan spiritual. Pendidikan Islam berupaya membina dan meluruskan hati terlebih dahulu dan mengisinya dengan akhlak mulia dan terpuji, seperti ikhlas, jujur kasih sayang, tolong-menolong, silaturahmi, persahabatan dan lain-lain. Pengajaran seperti inilah yang menjadi titik berat dalam pendidikan intelektual Islam.

Rasulullah Saw menganjurkan kepada umatnya untuk menggunakan akalnya dan dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan, serta melarang umatnya untuk mengikuti orang lain tanpa berusaha menemukan kebenaran. Seorang muslim yang mempunyai pendidikan intelektual mempunyai ciri-ciri kemampuan berfikir yaitu harus mampu memahami berbagai informasi keilmuan. Memiliki komitmen dalam berdzikir maksudnya mempunyai muatan iman dimanapun berada, berkarya dengan potensi fikirnya artinya dapat berkarya atau menghasilkan sesuatu dari hasil pemikirannya yang abstrak membuat ada atau kongkrit hingga dapat dilihat indra bahkan bermanfaat bagi kebutuhan jasmani.

Oleh sebab itu seorang muslim harus senantiasa menggunakan daya fikirnya. Allah Swt menciptakan dan mewujudkan fenomena di alam dunia ini untuk dijadikan objek pemikiran dan perenungan bagi manusia. Karena manusia dilengkapi dengan akal pikiran intelektual yang tinggi. Namun, tetap pemikiran manusia sifatnya terbatas dibatasi oleh Dzat pencipta jagad raya ini.

C. Kesimpulan

Intelektual merupakan sebuah istilah yang disandangkan bagi orang-orang yang cerdas, berakal, berilmu pengetahuan tinggi, taat kepada agama serta kritis dalam menanggapi persoalan-persoalan sosial. Istilah intelektual memiliki

makna hampir sama dengan cendikiawan. Cendikiawan dapat diartikan sebagai orang cerdas dan pandai yang memiliki sikap hidup terus menerus meningkatkan kemampuan berfikirnya untuk mendapatkan pengetahuan atau memahami sesuatu. Kaitannya dengan pendidikan intelektual, bahwa Al-Qur'an sangat mengedepankan kebenaran intelektual, bukan sekedar dugaan atau prasangka belaka. Kebenaran intelektual adalah kebenaran yang didasarkan pada kebenaran pendengaran, penglihatan, dan hati atau akal secara integral. Maka untuk mendapatkan kebenaran intelektual ini, diperlukan pendidikan dan pengajaran intelektual.

Setidaknya ada tiga aspek pendukung seseorang untuk sampai pada tingkatan intelektual: *Pertama*, seseorang itu harus memiliki basis keimanan kuat, karena ini akan membantu dalam menjalankan tugas keintelektualitas Anda, serta mampu mengembangkan visi dan misi sebagai panutan umat. *Kedua*, seseorang itu mampu menggunakan akal secara efektif, karena peran besar seorang intelek terletak pada penggunaan akal, senantiasa berfikir dan mengembangkan serta menyumbangkan idenya untuk kemashlahatan masyarakat. *Ketiga*, seseorang intelektual itu harus bisa memperlihatkan kepada masyarakat sikap bersahabat, baik, jujur, serta sabar dalam menghadapi persoalan masyarakat, karena tidak mungkin seseorang mencapai intelek jika kemudian lari dari problematika komunitas masyarakat.

Dalam mengajarkan materi pembelajaran, seorang intelek harus memperhatikan tujuan pengajaran. Tujuan dari pembelajaran tersebut juga harus mengacu pada kurikulum yang telah ada. Kurikulum merupakan semua pelajaran baik teori maupun praktek yang diberikan kepada peserta didik selama mengikuti suatu proses pendidikan. Kurikulum dalam pengertian ini terbatas pada pemberian bekal pengetahuan dan keterampilan kepada siswa untuk kepentingan mereka melanjutkan pelajaran maupun terjun ke dunia kerja.

BAB VIII

PENDIDIKAN KEIMANAN PERSPEKTIF ISLAM

A. Pembahasan Kajian Qur’ani

Pembahasan perintah untuk beriman, seperti pada QS. An-Nisa/3 : 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ؕ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ؕ وَالَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah Swt, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur’an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah Swt, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh”. (QS. An-Nisa/3 : 136)

1. Tafsir Jalalain

(Hai orang-orang yang beriman, berimanlah kamu) artinya tetaplah beriman (kepada Allah Swt dan rasul-Nya dan kepada kitab yang diturunkan-Nya kepada rasul-Nya) Muhammad Saw. Yakni Al-Qur’an (serta kitab yang diturunkan-Nya sebelumnya) maksudnya kitab-kitab yang diturunkan-Nya kepada para rasul, dan menurut satu qiraat kedua kata kerjanya dalam bentuk pasif. (Dan siapa yang ingkar kepada Allah Swt, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya dan hari akhirat, maka sesungguhnya ia telah sesat sejauh-jauhnya) dari kebenaran.¹

¹ Jalaludin As-Suyuthi dan Jalaludin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally, *Tafsir Jalalain*, h. 62.

2. Tafsir Quraish Shihab

Risalah-risalah samawi pada hakikatnya adalah satu, karena yang mengutus para rasul hanya satu pula: Allah Swt. Maka tunduklah, wahai orang-orang yang beriman, kepada Allah Swt dan ikhlaskan dirimu kepada-Nya. Percayalah kepada Nabi Muhammad dan apa yang dibawa dalam Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, dan laksanakanlah. Percayalah kepada kitab-kitab suci yang turun sebelumnya seperti saat diturunkan tanpa penyelewengan dan kealpaan. Barangsiapa yang ingkar kepada Allah Swt, Sang Pencipta, malaikat, alam gaib, kitab-kitab Allah Swt dan rasul-rasul-Nya, serta hari akhir, maka ia telah tersesat dari jalan yang benar dan berada dalam jalan kesesatan.

3. Tafsir Ibnu Katsir

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah Swt turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah Swt turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. Allah Swt memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mengamalkan semua syariat iman dan cabang-cabangnya, rukun-rukunnya serta semua penyanggahnya. Tetapi hal ini bukan termasuk ke dalam pengertian perintah yang menganjurkan untuk merealisasikan hal tersebut, melainkan termasuk ke dalam Bab "Menyempurnakan Hal yang Telah Sempurna, Mengukuhkannya, dan Melestarikannya". Perihalnya sama dengan apa yang diucapkan oleh seorang mukmin dalam setiap shalatnya, yaitu bacaan firman-Nya: Tunjukilah kami ke jalan yang lurus (Al-Fatihah: 6). Dengan kata lain, terangilah kami ke jalan yang lurus, dan tambahkanlah kepada kami hidayah serta mantapkanlah kami di jalan yang lurus. Allah Swt memerintahkan kepada mereka untuk beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, seperti pengertian yang terkandung di dalam ayat lain, yaitu firman-Nya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah Swt

dan berimanlah kepada Rasul-Nya. (Al-Hadid: 28) Adapun firman Allah Swt : *“dan kepada kitab yang Allah Swt turunkan kepada Rasul-Nya”*. (An-Nisa: 136) Yakni Al-Qur’an. serta kitab yang Allah Swt turunkan sebelumnya. (An-Nisa: 136) Makna yang dimaksud ialah semua jenis kitab yang terdahulu. Sedangkan mengenai kitab Al-Qur’an, hal ini diungkapkan dengan memakai lafal *“nazzala”*, karena Al-Qur’an diturunkan secara berangsur-angsur lagi terpisah-pisah disesuaikan dengan kejadian-kejadiannya menurut apa yang diperlukan oleh semua hamba dalam kehidupan di dunia dan kehidupan akhirat mereka. Adapun kitab-kitab terdahulu, maka semuanya diturunkan sekaligus. Karena itulah dalam ayat ini disebutkan *“serta kitab yang Allah Swt turunkan sebelumnya”* (An-Nisa: 136). Kemudian Allah Swt menyebutkan: *“Barang siapa yang kafir kepada Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”* (An-Nisa: 136). Dia telah keluar dari jalan hidayah dan jauh dari jalan yang benar dengan kejauhan yang sangat.

Surat Al-Waqi’ah ayat 57-74

a. Teks Ayat

نحن خلقناكم فلو لا تصدقون

- Ayat 57, yang artinya: *“Kami telah menciptakan kamu, Maka mengapa kamu tidak membenarkan (hari kebangkitan)?”*

افرأيت ما تمنون

- Ayat 58, yang artinya: *“Maka terangkanlah kepadaku tentang nuthfah (air mani) yang kamu pancarkan”*.

أنتم تخلقونه أم نحن الخالقون

- Ayat 59, yang artinya: *“Kamukah yang menciptakannya, atau Kami-kah yang menciptakannya?”*

نحن قدّرنا بينكم الموت وما نحن بمسبوقين

- Ayat 60, yang artinya: *"Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-sekali tidak akan dapat dikalahkan,"*

على أن نبدل أمثالكم وننشئكم في ما لا تعلمون

- Ayat 61, yang artinya: *"Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui".*

ولقد علمتم النشأة الأولى فلو لا تذكرون

- Ayat 62, yang artinya: *"Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan kedua)?"*

أفرأيتم ما تحرثون

- Ayat 63, yang artinya: *"Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam".*

أنتم تزرعونه أم نحن الزارعون

- Ayat 64, yang artinya: *"Kamukah yang menumbuhkannya atau Kami-kah yang menumbuhkannya?"*

لو نشاء جعلناه حطاما فظلمت تفكهون

- Ayat 65, yang artinya: *"Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan Dia hancur dan kering, maka jadilah kamu heran dan tercengang".*

انا لمغرمون

- Ayat 66, yang artinya: (sambil berkata): *"Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian",*

• بل نحن محرومون

- Ayat 67, yang artinya: *“Bahkan kami menjadi orang-orang yang tidak mendapat hasil apa-apa”*.
 - أفرأيت الماء الذي تشربون
- Ayat 68, yang artinya: *“Maka Terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum”*.
 - أنتم أنزلتموه من المزن أم نحن المنزلون
- Ayat 69, yang artinya: *“Kamukah yang menurunkannya dari awan atau Kami-kah yang menurunkannya?”*
 - لو نشاء جعلنه أجاجا فلو لا تشكرون
- Ayat 70, yang artinya: *“Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan Dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur?”*
 - أفرأيت النار التي تورون
- Ayat 71, yang artinya: *“Maka Terangkanlah kepadaku tentang api kamu nyalakan (dengan menggosok-gosokkan kayu)”*.
 - أنتم أنشأتم شجرتها أم نحن المنشئون
- Ayat 72, yang artinya: *“Kamukah menjadikan kayu itu atau Kami-kah yang menjadikannya?”*
 - نحن جعلناها تذكرة و متاعا للمقوين
- Ayat 73, yang artinya: *“Kami jadikan api itu untuk peringatan dan bahan berguna bagi musafir di padang pasir”*.
 - فسبح باسم ربك العظيم
- Ayat 74, yang artinya: *“Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha Besar”*.

b. Penafsiran Ayat

Tema utama surat Al-Waqi’ah adalah uraian tentang hari kiamat serta penjelasan tentang apa yang terjadi di bumi, serta kenikmatan yang akan diperoleh orang-orang bertakwa dan apa yang akan dialami oleh para pendurhaka. Nama Al-Waqi’ah telah dikenal pada masa Nabi Saw ketika Sayyidina Abu Bakar Ra

menyampaikan kepada Nabi Saw, bahwa beliau terlihat telah tua, Nabi Saw berkomentar:

حدثنا أبو كريب: حدثنا معاوية بن هشام، عن شيبان، عن أبي اسحاق، عن عكرمة عن ابن عباس، قال أبو بكر رضي الله عنه: يا رسول الله ! قد شبت قال: شيبتي هود والواقع وعم يتساءلون، وإذ الشمس كورت (سنن الترمذي)

*Abu Kuraib menceritakan kepada kami, mu'awiyah bin Hisyam menceritakan kepada kami dari Syaiban dari Abu Ishaq dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas Ra, ia berkata bahwa Abu Bakar pernah berkata, "Wahai Rasulullah, engkau sudah beruban." Rasulullah Saw menjawab. "Hud, Al-Waqi'ah, Amma yatasaa-aluun dan idza Asy-syamsu kuwwirat membuatku beruban." (HR. At-Tirmidzi).*²

Maksud hadis di atas adalah, dikarenakan ayat-ayat yang tersebut mengklarifikasikan mengenai keimanan atau ketauhidan Allah Swt dan ayat-ayat tersebut menceritakan tentang surga dan neraka. Barang siapa yang membaca surat al-Waqi'ah setiap malam, maka ia tidak akan ditimpa kesusahan untuk selamanya.³ Surat al-Waqi'ah ini adalah salah satu surat yang ada di dalam Al-Qur'an yang di dalamnya mengandung banyak pelajaran dan pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat, karena surat al-Waqi'ah ini menjelaskan tentang hari kiamat.

Surat al-Waqi'ah merupakan salah satu surat yang turun sebelum Nabi Saw berhijrah ke Madinah, demikian pendapat mayoritas pakar ilmu Al-Qur'an. Sementara ulama berpendapat bahwa ada beberapa ayat yang turun setelah Nabi Saw berhijrah.⁴ Keutamaan surah al-Waqi'ah adalah orang yang selalu membaca surat ini setiap malam tidak akan tertimpa kemiskinan selama-lamanya dan orang

² Muhammad Nasiruddin Al-Albani, "*Shahih Sunan Tirmidzi*", (Jakarta: Pustaka Azzam), 2007, h. 446-547.

³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahim bin Ishaq Al-Syeikh, "*Tafsir Ibnu Katsir*", (Muassah Daar Al-Hilal Kairo: Pustaka Asy-Imam Syafi'i), 2005, h. 1.

⁴ Quraish Syihab, "*Tafsir Al-Misbah*", (Jakarta: Lentera Hati), 2002, h. 541.

yang selalu membacanya setiap malam sebelum tidur kelak akan bertemu Allah Swt dengan wajah berseri-seri bagaikan bulan purnama. Disunnahkan untuk dibaca di hari apa saja terutama di hari Jum'at. Jika dibaca pada hari Senin maka dengan izin Allah Swt segala keinginan akan terkabul, serta para musuh pelaku kedzaliman dan pelaku kejahatan akan binasa.⁵

Penafsiran Ayat 57 menurut pendapat Muhammad Quraish Shihab, “Kami semata-mata sendiri yang telah menciptakan kamu padahal tadinya kamu tidak wujud, maka mengapa kamu tidak membenarkan, yakni percayalah kuasa Kami membangkitkan kamu kembali. Bukankah dalam logika kamu menciptakan sesuatu yang telah pernah wujud lebih mudah dari pada menciptakan sesuatu belum pernah wujud? Bukankah itu bukti bahwa Allah Maha Kuasa menghimpun orang-orang terdahulu yang telah mati?”. Dalam penegasan-Nya bahwa Dia sendiri menciptakan manusia, terdapat juga isyarat tentang kuasa-Nya terhadap mereka, juga sebagian dari hal tersebut adalah kebangkitan ganjaran berikut balasan bagi setiap manusia. Sebenarnya kaum musyrik diajak berdialog ini supaya percaya bahwa Allah Swt adalah Zat Sang Maha Pencipta. Tidak percaya adalah kelompok ad-Dahriyin yakni para *atheis*. Al-Biqā'i menduga bahwa terhadap merekalah ayat ini ditujukan atau bisa juga ayat di atas ditujukan kepada siapapun yang mengingkari hari kebangkitan, karena siapapun yang mengingkari kuasa Allah Swt bagaikan mengingkari kuasa untuk mencipta. Sebenarnya kebangkitan adalah pengubahan bentuk dan keadaan bukan mencipta sesuatu baru, sebab kematian bukanlah ketiadaan.

Menurut Buya Hamka, pada ayat ini Allah Swt berfirman “Kamilah telah menciptakan kamu”. Bukan lain, bukan ayah dan bunda menciptakan manusia: “Mengapa tidak kamu terima kebenaran itu?”. Kamilah yang mulai menjadikan

⁵ Haidar Ahmad Al-A'raj, “*Mukjizat Surah-surah Al-Qur'an*”, (Jakarta: Pustaka Zahra), h. 93-92.

kamu, padahal kamu tidak ada sama sekali. Tadinya tidak ada orang bernama si fulan, kemudian dia, kami adakan. Segala sesuatu dalam alam ini yang diciptakan daripada tidak ada kepada ada. Kemudian itu akan lenyap tak ada lagi. “Mengapa tidak kamu terima kebenaran?” yaitu sesudah tidak ada. Kelak Allah Swt akan mengadakan kamu pula kembali setelah kiamat datang. Persamaan pendapat dari Muhammad Quraish Shihab dan Buya Hamka bahwa pada ayat ini Allah Swt menegaskan kepada manusia bahwa yang menciptakan manusia ialah Allah Swt. Dan Allah Swt-lah yang membangkitkan mereka setelah kematian. Kesimpulan dari ayat ini, Allah Swt menegaskan bahwa Dia-lah yang menciptakan manusia dan Dia pula yang mengatur segala apa yang ada di seluruh jagat raya ini, termasuk hari kiamat dan hari kebangkitan. Penciptaan kedua bukan lah hal sulit bagi Allah Swt, dimana Allah Swt menciptakan dari sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Ayat ini ditunjukan kepada siapa saja yang mengingkari hari kebangkitan dan mengingkari Kuasa Allah Swt.

Menurut Ibu Katsir, Allah Swt berfirman seraya menetapkan hari kebangkitan sekaligus membantah para pendusta dari kalangan orang-orang yang sesat dan atheis, yakni dari kalangan orang-orang yang mengatakan: *“Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali?”* (ash-Shaaffaat: 16). Ucapan mereka itu sebagai bentuk pendusataan dan pengingkaran, maka Allah Swt berfirman: نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ *“Kami telah menciptakanmu”* maksudnya, Kami telah memulai penciptaan kalian setelah sebelumnya kalian sama sekali tidak berwujud sesuatu pun. Bukankah Rabb yang mampu melakukan permulaan mampu pula melakukan pengulangan?”. Oleh karena itu Allah Swt berfirman: فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ *“Maka mengapa kamu tidak membenarkan?”* maksudnya mengapa kalian tidak membenarkan hari kebangkitan.⁶

⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahim bin Ishaq Al-Syeikh, *“Tafsir Ibnu Katsir”*, (Muassah Daar Al-Hilal Kairo: Pustaka Asy-Imam Syafi’i), 2005, h. 124.

Ayat 58-62 Menurut Muhammad Quraish Shihab Allah Swt menyatakan bahwa jika kamu percaya kuasa Allah menciptakan kamu dari tiada, maka perhatikan dan camkanlah reproduksi manusia agar kamu mengetahui bahwa untuk menciptakan kembali makhluk serupa dengan memulai penciptaannya itu lebih mudah bagi-Nya.⁷ Maka apakah kamu melihat dengan mata kepala atau hati, keadaan yang sungguh menakjubkan. Terangkanlah kepada-Ku tentang sperma yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, menetapkan kadarnya, menentukan tetesan mana yang membuahi indung telur pasangan kamu dan mengantarkannya ke dinding rahim, lalu berpindah dari fase satu ke fase lainnya hingga lahir manusia utuh. Apakah kamu yang melakukan itu atau kamukah para penciptanya? Ya, Kami sendiri Penciptanya. Kami juga telah menentukan kematian diantara kamu semua secara bergilir pada waktu dan tempat tertentu. Itu pasti terjadi pada waktu yang Kami tetapkan, tidak berlebih dan tidak berkurang, karena kami menyediakan balasan dan ganjaran sesuai amal-amal kamu ketika kamu hidup di dunia dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan oleh apa dan siapa pun.

Pada ayat 60 dipahami oleh Thabathaba'i sebagai uraian tentang kuasa Allah Swt mengatur segala urusan ciptaan-Nya. Ayat itu menurutnya menjelaskan bahwa wujud manusia terbatas sejak awal kejadian hingga akhir saat dari kehidupan di dunia dengan segala hal berkaitan dengan semua yang di takdirkan yakni diatur Allah Swt. Kematian manusia serupa dengan kehidupannya yang didasari pengaturan Allah Swt. Bukannya kematian itu disebabkan kuasa Allah Swt terbatas sehingga Dia tidak menciptakan manusia, tidak disentuh kematian atau kematian disebabkan adanya faktor-faktor di luar kekuasaan Allah Swt, sehingga kehidupan yang dianugerahkan Allah Swt kepada manusia menjadi binasa. Dapat disimpulkan bahwa kematian ditetapkan Allah Swt atas keendak-

⁷ Quraish Shihab, *"Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an"*, (Jakarta: Lentera Hati), 2002, Vol. 13, h. 563-564.

Nya bukan karena ada yang mengalahkan-Nya. Kematian ditetapkan antar manusia secara bergiliran atau bersama-sama, karena kehendak dan ketetapan adalah merupakan ketetapan dari Allah Swt. Menurut Thabathabai, sebagaimana dijelaskan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* mengatakan bahwa, Tidak ada sesuatu yang sia-sia atau batil dalam wujud ini, sehingga penciptaan pertama dalam kehidupan dunia pastilah ada tujuannya langgeng. Di sisi lain, keberadaan sistem tersebut menuntut adanya hidayah dan petunjuk untuk segala sesuatu menuju kebahagiaan jenisnya. Hidayah untuk manusia menuntut diutusnya rasul, penetapan syari'at, pengarahan berupa tidak dapat terlaksana secara sempurna di dunia ini, tetapi di akhirat kelak dan itulah penciptaan kedua.

Menurut Buya Hamka pada ayat ini Allah Swt berfirman, "*Apakah kamu perhatikan air mani yang kamu tumpahkan?*". Apakah kamu menciptakan ataukah Kami yang menciptakannya?. Mani keluar dari kemaluan manusia apabila manusia telah bersetubuh. Lalu berpadu mani si laki-laki dengan mani si perempuan menjadi satu, itulah yang menjadi *Nutfah*, *Alaqah*, dan *Mudghah*. Yaitu air segumpal, darah segumpal dan kemudian menjadi daging segumpal. Siapakah yang mempertemukan dan menciptakan campuran mani itu jadi anak?. Manusia tidak dapat mengatur sama sekali walaupun mereka sudah bersetubuh dan sudah pasti jadi anak. Bukankah persetubuhan itu hanyalah harapan belaka, moga-moga jadi anak?. Bukankah banyak orang bersetubuh namun tidak menghasilkan anak?. Telah berahun-tahun bergaul namun anak yang ditunggu tidak juga datang. Sebaliknya ada orang yang telah merasa tidak tahan lagi karena anak sudah banyak, berlima, berenam, bertujuh, berdelapan, sudah mengharap jangan ada anak lagi, namun dia masih lahir. Sebab itu jelaslah bahwa Allah Swt-lah yang menciptakan adanya anak itu, bukan manusia. Meskipun sekarang sudah ada kepandaian baru "bayi tabung". Namun, ditabungkan itu pasti air mani buatan Allah Swt juga. Dzat lain tidak dapat dikumpul dan ditabungkan, namun, dia tidak akan jadi orang. Apabila Allah Swt telah menentukan kematian seseorang, tidak akan ada kekuatan

yang dapat menahannya. Mati tidak memandang umur baik anak kecil maupun orang tua. Tuhan tidak dapat dikalahkan. Kita manusia juga kalah. Dan setelah datang waktunya untuk mati di dunia ini, tidaklah ada sesuatu yang dapat mengalahkan Allah Swt, menghambat Allah Swt untuk melakukan perbuatan yang bukan kehendak-Nya. Kemudian diakhirat pun kita akan dibangkitkan dari maut, agar hidup kembali dalam rupa yang lain. Bagaimana kejadian dirimu pada perulangan kedua kali itu, tidaklah akan kamu ketahui, apakah lebih indah? lebih bagus? karena indah dan bagusnya perbuatanmu seketika kamu masih ada di dunia atau akan dibuat lebih buruk karena perbuatanmu seketika hidup buruk pula.

Persamaan penafsiran oleh Muhammad Quraish Shihab dan Buya Hamka pada ayat ini ialah, Allah Swt memerintahkan manusia untuk merenungkan tentang asal-usul kejadian manusia dan kehidupan setelah kematian. Allah Swt bukan saja kuasa mencipta, tapi juga kuasa mengaur ciptaan-Nya dalam hidup ini dan setelah kematian mereka. Kesimpulannya, Sudah dapat kita memahami dan merenungkan kejadian kita seluruh manusia ini, sejak zaman masih mulai percampuran mani seorang laki-laki dengan mani seorang perempuan. Kita telah lihat perubahan peringkat hidup itu sejak dari mani sampai jadi manusia, sejak bayi sampai menjadi manusia tua renta. Allah Swt. berkuasa menciptakan manusia dalam bentuk yang berbeda-beda dengan bentuknya yang sekarang. Maka dari itu tidak satupun kuasa Allah Swt yang dapat kita dustakan.

Ayat 63-67 menurut Muhammad Quraish Shihab, setelah ayat ini lalu diuraikan tentang kejadian manusia dari sperma sebagai bukti kekuasaan Allah Swt membangkitkan mereka guna memperoleh ganjaran dan balasan. Kini disebutkan salah satu kebutuhan pokok manusia yang mereka lihat sehari-hari dan juga dapat mengantar kepada keyakinan akan adanya hari kiamat yaitu tanaman. Allah Swt menyampaikan pertanyaan kepada manusia untuk dipikirkan dan direnungkan mengenai berbagai tanaman yang ditanam oleh manusia, baik tanaman yang di Sawah, ladang, maupun bibit-bibit, pohon-pohonan yang di tanam diperkebunan.

Di ungkapkan bahwa bagi semua tanaman tersebut di atas, kedudukan manusia hanya sekedar sebagai penanamnya, memupuk, dan memeliharanya dari berbagai gangguan membawa kerugian. Tetapi kebanyakan manusia lupa terhadap siapakah yang menumbuhkan tanaman tersebut? Sudah terang, jelas, dan tidak ragu-ragu lagi bahwa Allah Swt yang menumbuhkan tanaman tersebut. Dengan menumbuhkan tunas lalu membesarkan pohon-pohonnya, menambah dahan dan ranting serta memekarkan bunga sampai menjadi buah dan bisa di nikmati manusia.⁸ Walaupun tanaman tersebut sangat baik pertumbuhan dan buahnya menimbulkan harapan untuk mendatangkan keuntungan berlimpah-limpah, namun apabila Allah Swt berkehendak lain dari itu, maka tanaman yang diharapkan dapat berubah menjadi tanaman yang tidak berbuah, hampa atau terserang berbagai macam penyakit dan hama, seperti hama wereng⁹, tikus, sehingga pemiliknya tertegun dan merasa sedih. Karena keuntungannya dalam sekejap mata menjadi kerugian luar biasa. Sedang untuk membayar berbagai macam pengeluaran seperti ongkos mencangkul, menanam, menyiram, memupuk, dan membersihkan rumput merupakan beban berat dan merugikan baginya.

Menurut Buya Hamka, pada ayat ini Allah Swt menyuruh kita untuk memperhatikan tanaman yang kita tanam. Siapakah yang menumuhkannya? Bagaimana dia bisa tumbuh? . Bahwasannya tumbuh dan hidup biji ditanamkan tadi benar-benar bukan bergantung kepada kuasa manusia, melainkan belas kasihan Allah Swt. Bisa saja apa yang ditanamkan itu tidak hidup, artinya tidak berurat, tidak berakar, dan tidak tumbuh daunnya, tidak ada perubahan sejak ia ditanamkan sampai beberapa lama kemudian. Dia kering, dia gersang “Maka jadilah kalian tercengang”. Tumbuhnya biji itu sangat bergantung kepada belas kasihan Allah Swt. Kalau dia tidak tumbuh, manusia tidak dapat berbuat apa-apa,

⁸ Kementrian Agama RI, “*Al-Qur’an Dan Tafsirnya*”, (jakarta: tp.), Jilid IX, h. 647-648

⁹ Serangga sebesar butir beras sebagai hama tanaman padi, daya sebarinya kuat dan sangat panas, sulit diberantas karna bertengger di pangkal daun padi (*Nila parvete lugens*)

dia hanya tercengang-cengang tidak dapat bertindak. Semua diharap menjadi hampa. Sebab lupa bahwa bukan manusia yang berkuasa menumbuhkan atau memberikan buah atau mengeluarkan hasil sebagaimana yang kita harapkan. Pada penafsiran Muhammad Quraish Shihab dan Buya Hamka terdapat persamaan yakni, pada ayat 63-67. Allah Swt mengajak manusia untuk berfikir tentang tumbuh-tumbuhan. Kuasa Allah Swt nampak dengan jelas pada tumbuhan dan tanah yang ditumbuhinya. Sudah jelas bahwa Allah Swt lah yang menumbuhkan tanaman itu sampai mereka bisa tumbuh dan berbuah hingga bermanfaat bagi manusia dan memberikan keuntungan besar.

Kesimpulan, tumbuhnya tetumbuhan hingga menghasilkan banyak manfaat karena adanya rahman dan rahim Allah Swt. Atas kasih sayang-Nya, Allah Swt menjadikan tumbuhan itu berbuah dan menghasilkan banyak manfaat kepada manusia, memang manusia lah yang menanam, merawat, dan memanen, namun tanpa kuasa Allah Swt tanaman yang sudah dirawat secara teraturpun belum tentu bisa tumbuh dan berbuah dengan baik. Bisa saja Allah Swt tidak mengizinkan tanaman itu tumbuh dengan berbagai musibah misalnya tanaman tersebut diserang hama wereng, maka manusia akan tercengang melihat tanamannya yang tidak bisa tumbuh dan berbuah. Dan manusia akan mendapat kerugian besar. Maka dari itu tidak sepatasnya kita bercongkak hati, karena tanpa kuasa Allah Swt apa yang kita inginkan tidak akan terwujud.

Ayat 68-70 menurut Muhammad Quraish Shihab, setelah ayat ini lalu mempertanyakan tentang kuasa manusia dalam menumbuhkan tetumbuhan. Selanjutnya mereka dipertanyakan tentang kuasa mereka menurunkan hujan. Air hujan itu manakala di renungkan oleh manusia, bahwa ia berasal dari uap air terkena panas matahari. Apakah mereka yang menurunkan dari air itu langit yaitu air hujan atautkah Allah Swt yang menurunkannya.¹⁰ Setelah menjadi awan dan

¹⁰ Kementrian Agama RI, "*Al-Qur'an dan Tafsirnya*", (Jakarta: tp.), jilid IX, h. 648.

kemudian menjadi mendung yang sangat hitam bergumpal-gumpal maka turunlah uap air itu sebagai air hujan yang sejuk dan tawar, tidak asin seperti air laut. Air tawar tersebut menyegarkan badan serta menghilangkan haus. Bila tidak ada hujan, pasti tidak ada sungai yang mengalir, tidak akan ada mata air walau berapa meter pun dalam nya orang menggali sumur, niscaya tidak akan keluar air. Bila tidak ada air, rumput pun tidak akan tumbuh, apalagi tanaman ditanam oleh manusia.

Menurut Buya Hamka pada ayat ini Allah Swt mengajak manusia untuk merenungkan tentang air. Adakah kamu perhatikan air kamu minum?. Air ialah pokok mutlak untuk menentukan hidup manusia. “Kamukah yang menurunkanya dari awan, atau Kamikah yang menurunkannya?. Hujan akan turun ke bumi itu lebih dahulu berkumpul dan berkumpul dalam awan. Setelah awan itu berat dan tebal, barulah dia turun ke bumi menjadi hujan. Adanya hujan itu mengalir dari gunung-gunung dan bukit-bukit tinggi dan setengahnya lagi menyelip ke dalam bumi dan menggenang di bawahnya. Mengalir di atas itulah yang membasahi dan menyuburkan permukaan bumi. Lalu datanglah peringatan dari Allah Swt: *“Kalau Kami mau, Kami jadikanlah dia asin”*. Dan kalau kejadian itu terjadi, akan sengsaralah manusia karena tidak dapat minum. Allah Swt memperingatkan kepada kita, bahwasanya Dia Maha Kuasa yang membuat air asin yang tadinya tawar. Diperlihatkan kepada kita hanyalah kasih sayang-Nya belaka. *“Adakah kamu perhatikan api yang kamu nyalakan?”*. *Bagaimana pula keadaan tumbuhnya api itu? Kamukah yang menumbuhkan kayu apinya atau Kamikah yang menumbukannya?”*. Diberi ingat dalam ayat ini bahwa nyala api sekarang ini adalah peringatan kepada kita manusia, bahwasannya kelak akan ada lagi api menyala 70 kali lipat dari api yang sekarang.

Pesamaan penafisan oleh Muhammad Quraish Shihab dan Buya Hamka adalah tentang kuasa Allah Swt dalam menurunkan air, air adalah salah satu anugerah dari Allah Swt yang paling penting bagi makhluknya. Kalau Allah Swt

berkehadak maka dijadikannya air itu pahit lagi asin sehingga tidak akan bisa memberikan kehidupan pada makhluknya. Selain air dalam ayat ini juga menunjukkan kuasa Allah Swt dalam menciptakan api. Sehingga dalam penciptaan air dan api terdapat perintah bagi manusia untuk berfikir akan kuasa Allah Swt. Kesimpulannya, Allah Swt Maha Pengasih lagi Maha Penyayang telah menurunkan air hujan dari langit. Allah Swt menurunkan air segar dan bersih sehingga dapat menjadi manfaat bagi makhluk Nya. Air adalah bagian penting bagi kehidupan, tanpa air makhluk Allah Swt tidak akan bisa bertahan hidup, maka itu atas kuasa Allah Swt. Allah Swt menurunkan air kepada manusia dengan berbagai cara agar dari turunnya air ke manusia bisa bertafakkur kepada Allah Swt. Selain air ada juga api, Allah Swt menciptakan api dengan segala manfaat nya bagi kehidupan. Selain bermanfaat bagi kehidupan api juga sebagai tanda peringatan bagi manusia. Peringatan tentang adanya siksaan api neraka tidak terbakar seberapa panasnya api neraka padahal api yang ada di dunia sangat panas dan dapat membakar apa-apa yang ada disekitarnya. Adapun manfaat api bagi kehidupan manusia yaitu bagi para musafir yang membutuhkan makanan ditengah perjalanannya, ia bisa menggunakan api itu untuk memasak makanan yang dibutuhkannya.

Ayat 74 menurut tafsir Muhammad Quraish Shihab, Setelah ayat-ayat lalu mengangkat dari kenyataan-kenyataan yang dialami manusia-primitive atau modern-, dapat menjadi bukti kuasa Allah Swt membangkitkan manusia setelah kematiannya, dan dalam kenyataannya kaum Musyrikin Mekkah dihadapi oleh ayat-ayat itu masih bersikeras juga mengingkari, maka Allah Swt mengarahkan pembicaraan kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan berfirman : *“Jika kini telah jelas kuasa-Nya membangkitkan setelah kematian, maka bertasbihlah yakni tingkatkanlah upayamu menyucikan Allah Swt dari segala sifat kekurangan bahkan dari segala sifat kesempurnaan engkau bakan, karena kesempurnaan-Nya tidak dapat*

terjangkau oleh makhluk. Sucikanlah dengan nama Tuhanmu Pemelihara dan Pembimbing-mu Yang Maha Agung”.

Menurut Buya Hamka pada ayat 74 ini Allah Swt memerintahkan kita untuk mengucapkan tasbih kapanpun dan dimanapun kita berada. Saat hujan lebat kita ucapkan Subhanallah! Api nyala pun demikian juga. Tanaman kita tanamkan di bumi, lalu memberikan hasil, pertama yang ditanam tumbuh, setelah itu dia hidup dan membesar, lama kelamaan memberikan hasil, memberikan buah; Subhanallah! Maha suci Allah Swt, Tuhan sekalian alam. Persamaannya, Muhammad Quraish Shihab dan Buya Hamka yaitu, pada ayat ini Allah Swt memerintahkan manusia untuk selalu bertasbih dalam keadaan apapun dan dimanapun. Kesimpulannya, melihat tentang tanda-tanda kuasa pada ayat sebelumnya yaitu mulai terbentuknya manusia, tumbuhnya tetumbuhan, turunnya air hujan dan adanya api di bumi, mengingat itu semua tak sepentasnya manusia mendustakan Allah Swt, karena tanpa kasih sayang-Nya kita tidak akan mendapat ribuan nikmat dari-Nya. Maka tidak ada balasan yang pantas untuk Allah Swt kecuali kita sebagai manusia yang selala beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Jadilah manusia yang banyak bertasbih dengan menyebut nama-Nya yang Maha Agung dan Bijaksana.

Ibnu Hatim telah mengetengahkan melalui Abu Hazrah yang telah mengatakan bahwa:

Ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang laki-laki dari kalangan Anshar dalam perang Tabuk. Mereka turun beristirahat di Al-Hajar, lalu Nabi Saw. Memerintahkan kepada mereka agar tidak membawa airnya sedikitpun. Setelah itu beliau melanjutkan perjalanannya dan turun beristirahat lagi ditempat lain, sedang mereka tidak memiliki air, lalu mereka mengadukan hal tersebut kepada Nabi Saw, lalu beliau berdiri solat dua rakaat dan kemudian berdoa. Lalu Allah Swt mengirimkan awan dan turunlah hujan menyirami mereka, sehingga mereka mendapat air minum darinya. Seorang laki-laki dari kalangan Ansar

berkata kepada temannya dari kalangan kaumnya yang dicurigai munafik, dan lelaki munafik itu menjawab, “celakalah kamu, kapan kamu melihat Nabi berdoa lalu Allah Swt menurunkan hujan kepada kita.” Lelaki munafik itu menjawab bahwa sesungguhnya kita diberi hujan oleh bintang “anu” dan bintang “anu”.¹¹

Surah Yasin Ayat 78-82

a. Teks Ayat

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَمَ وَهِيَ رَمِيمٌ (78) قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ (79) الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنتُم مِّنْهُ تُوقَدُونَ (80) أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ (81) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (82)

- Ayat 78, yang artinya: “Dan Dia membuat perumpamaan bagi kami; dan ia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?”
- Ayat 79, yang artinya: “Katakanlah: “Ta akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali pertama. dan Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk”.
- Ayat 80, yang artinya: “Yaitu Tuhan (Allah Swt) yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu”.
- Ayat 81, yang artinya: “Dan bukankah Tuhan (Allah Swt) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan serupa dengan itu (jasad mereka yang telah hancur itu)? benar, dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha mengetahui”.

¹¹ Al-Imam Muhammad Usman Abdullah Al-Maraghi, *Mahkota Tafsir*, (Bandung: Sinar Baru), 2009, h. 3171.

- Ayat 82, yang artinya: *“Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya: ‘Jadilah!’ Maka terjadilah sesuatu itu”*.

Ayat 83, yang artinya: *“Maka Maha Suci (Allah Swt) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan”*.

(QS. Yasin/36 : 78-83)

b. Penafsiran Ayat

Penafsiran dari ayat 77-79, Firman Allah Swt, *“Dan apakah manusia tidak memperhatikan”*. Dalam ayat tersebut telah dijelaskan contoh dari sikap menantang serta ucapan dan bantahan pendurhakaan (Ubayy Ibn Ka'b, Al-'Ash Ibn Wail, Abu Jahal, Ubayy Ibn Khalaf serta Al-Walid Ibn al-Mughirah). Mereka menolak mempercayai adanya hari kebangkitan. Telah diriwayatkan oleh Ibn Wahb dari Malik *“Bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), yaitu setetes air”*. Apabila menetes (keluar setitik demi setitik), maka tiba-tiba ia menjadi penentang yang nyata atau lawan dalam pertikaian dan dalam menjelaskan hujah. Maksudnya, bahwa air yang sebelumnya tidak menjadi apa-apa itu berubah menjadi penentang yang nyata

Imam al-Baghdawi berkata tentang ayat 78, maksudnya ia lupa pada penciptanya yang pertama. Padahal tulang yang sudah hancur luluh bisa dihimpun kembali oleh Allah Swt.¹² Hal itu terjadi karena manusia datang kepada Nabi Muhammad Saw. dengan membawa tulang yang sudah berubah, lalu dia berkata, *“Wahai Muhammad, tidakkah engkau tahu bahwa Allah Swt menghidupkan ini setelah hancur? Nabi Muhammad Saw. kemudian menjawab, “Iya, dan Allah Swt akan membangkitkanmu dan memasukkanmu ke dalam neraka”*. Dan dia membuat perumpamaan bagi kami dan dia berkata, *“Siapa yang dapat menghidupkan tulang belulang hancur yang telah luluh?”*. Dan dia membuat perumpamaan bagi

¹² Al-Husain Bin Mas'ud Al-Baghdawi, *“Tafsir Al-Baghdawi”*, (ttp.: Thibyah), 1427 H., cet. 2, h. 651.

kami, dan dia lupa pada kejadiannya”. Maksudnya, dia lupa bahwa kami menciptakannya dari setetes air mani yang mati, lalu kami ciptakan didalamnya kehidupan atau jawaban dari Nabi Muhammad adalah mengiyakan. Dia berkata, *”Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang hancur yang telah luluh?”*, maksudnya telah rusak. Ada yang mengatakan, ”Bahwa orang kafir ini berkata kepada Nabi Saw., bagaimana pendapatmu jika aku menyerahkan tulang-tulang ini ke udara apakah tuhanmu mengembalikannya?. Maka turun lah ayat 79 *”Katakanlah, ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pertama kali”*. Maksudnya, sejak belum menjadi apa-apa, akan tetapi Allah Swt Maha kuasa untuk mngembalikan pada penciptaan kedua kali dari sesuatu.” Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala hakikat makhluk. Allah Swt yang menciptakan manusia pertama kali, tentu mampu membangkitkannya kembali. Di sini disebut *Allah al-‘Alim* (Maha Mengetahui) yaitu, mengetahui secara global, terperinci, sebelum dan sesudah penciptanya.¹³

Kemudian ayat 80, Allah Swt memperingatkan akan keesaan-Nya. Ayat ini menunjukkan pada kesempurnaan keesaa-Nya dalam menghidupkan orang mati dengan apa yang mereka saksikan, seperti mengeluarkan api dari yang kering kemudian api itu membakar kayu yang masih hijau. Hal itu, karena orang kafir berkata: “Berdasarkan tabiat kehidupan, air mani itu hangat dan basah, sehingga keluar sesuatu yang hidup darinya. Sedangkan tulang basah akan kering jika telah mati, maka bagaimana bisa keluar kehidupan darinya. ”Yaitu Tuhan menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau”. Maksudnya, sesungguhnya pohon hijau itu mengandung air, dan air itu basah, dingin dan lembab, kebalikan dari api dan keduanya tidak mungkin bersatu. Akan tetapi Allah Swt mengeluarkan api itu dari

¹³ Jalaluddin As-Suyuti Dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Al-Jalalain*, (ttp.: Darussalam), 1442 H., cet. 2, h. 456.

pohon hijau. Karena dia mampu untuk mengeluarkan lawan dari lawannya dan dia maha kuasa atas segala sesuatu.

Ayat 81-82, maksud dari ayat tersebut adalah “Dan apakah manusia kehilangan akal sehingga tidak menyadari kuasa-Nya? Tidakkah Dia Maha Kuasa, yang menciptakan langit dengan segala bintang dan planet-planetnya demikian besar dan luas, dan menciptakan bumi dengan aneka ragam makhluk yang menghuninya? Tidakkah Tuhan begitu demikian hebat dan mengagumkan ciptaan-Nya, Maha Kuasa untuk menciptakan kini dan masa datang siapapun seperti mereka yang mengingkari keniscayaan ini walau jasad mereka telah hancur”. Akan tetapi orang-orang yang ingkar meragukan kekuasaan Allah Swt untuk mewujudkan kembali sesuatu yang telah pernah ada dan bahannya pun masih ada. Tidakkah kamu mengetahui bahwa Allah Swt tidak membutuhkan waktu atau bahan untuk menciptakan atau mewujudkan sesuatu. Tidak lain perintah-Nya, apabila dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya : *“jadilah, maka terjadilah apa yang dikehendaki-Nya”*, sesuai kehendak-Nya kapan, bagaimana, dan dimana. Jadi ayat tersebut, berbicara tentang kuasa Allah Swt yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata.

Nilai-nilai Pendidikan Keimanan dalam QS. Al-Waqi'ah dan Surat Yasin.

a. Nilai-nilai Pendidikan Keimanan dalam QS. Al-Waqi'ah Ayat 57-74

Kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari nilai. Nilai dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya”.¹⁴ Sebagaimana Ahmad Tafsir dalam bukunya mengatakan bahwa “nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu harganya tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu tentu bernilai, karena segala

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), cet. 2, h. 783.

sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang tinggi”.¹⁵ Lebih lanjut ditegaskan bahwa, nilai-nilai tidak hanya menurut pikiran dan keinginan manusia secara subjektif. Nilai-nilai itu bersifat objektif, universal, independen dalam arti bebas dari pengaruh rasio dan keinginan manusia secara individual. Nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia. Nilai justru berfungsi untuk membimbing dan membina manusia supaya menjadi lebih luhur, lebih matang sesuai dengan martabat *Human Dignity*, sedangkan *Human Dignity* ini ialah tujuan itu sendiri, tujuan dan cita-cita manusia. Dalam penciptaan alam beserta isinya terdapat tanda-tanda kebesaran Allah Swt, yang mana apabila tanda-tanda tersebut dipelajari maka akan dapat menumbuhkan keimanan kita terhadap Allah Swt. Adapun tanda-tanda kebesaran Allah Swt terdapat dalam (QS. Al-Waqiah/56 : 57-74) yaitu sebagai berikut:

- Kejadian terciptanya manusia.

Melalui kejadian terbentuknya manusia, dimana manusia berasal dari cairan menjijikan yaitu sperma yang mengandung air mani dimulai dari sel sperma menyatu dengan sel telur lalu menjadi zigot dan berubah menjadi embrio dimana embrio akan berkembang menjadi sel-sel. Lalu sel-sel tersebut membentuk bagian-bagian tubuh manusia secara bertahap. Dan setelah bagian-bagian tubuh tersusun lengkap maka sang bayi siap untuk melihat dunia. Dengan adanya kejadian tersebut membuat kita yakin bahwa Allah Swt lah yang Maha Besar. Kejadian tersebut dapat menambah keimanan kita kepada Allah Swt.

- Terciptanya tanaman.

Dalam sistem kejadian tumbuhnya tanaman dapat kita ambil hikmahnya. Tumbuhnya tanaman yang dapat kita nikmati sekarang ini merupakan bukti tanda rahman dan rahim Allah Swt kepada kita. Andai saja Allah Swt menjadikan

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2010, cet. 4, h. 50.

tanaman tersebut kering dan dimakan hama sehingga tidak ada manfaatnya bagi manusia. Namun atas Kuasa-Nya Allah Swt menjadikan tanaman yang awalnya hanya berupa biji/bibit dapat tumbuh dan berbuah sehingga manfaatnya dapat dinikmati oleh makhluk lainnya.

Tanaman berawal dari biji, sengaja di tanam oleh manusia dengan tujuan apabila tanaman tersebut berbuah, buahnya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Atas izin Allah Swt dijadiannlah tanaman tersebut tumbuh. Dengan sarana air dan tanah, tanaman yang berawal dari biji yang berkembang menjadi akar, lalu menjadi batang kecil dan terus berkembang hingga menjadi pohon kokoh dengan segala manfaat yang ada. Selain usaha manusia, dari proses tumbuhnya tanaman terdapat campur tangan anugrah Allah Swt. Allah Swt yang telah menjadikan tanaman tersebut tumbuh dan berbuah, namun terkadang, manusia lupa atas nikmat yang telah Allah Swt berikan kepada kita. Manusia sengaja ingkar dengan nikmat yang Allah Swt berikan. Bertindak seolah-olah tidak tau siapa sebenarnya yang menumbuhkan tanaman tersebut. Bisa saja Allah Swt menjadikan tanaman tersebut kering dan tidak berbuah sehingga dapat menimbulkan kerugian besar bagi mereka. Maka dari itu tidak selayaknya kita ingkar terhadap Kuasa-Nya, seharusnya kita banyak-banyak bersyukur kepada Allah Swt. atas segala nikmat yang telah Dia berikan kepada kita. Dengan memperbanyak membaca tasbih dengan menyebut nama-Nya.

- Kejadian Air.

Seperti yang kita tahu, air mempunyai banyak manfaat bagi kehidupan semua manusia, hewan dan tanaman. Maha Besar Allah Swt yang telah menurunkan air segar dari langit sehingga bisa dinikmati seluruh makhluk-Nya. Bisa saja Allah Swt menurunkan air pahit lagi asin sehingga tidak bermanfaat bagi makhluk-Nya, bahkan bisa mematikan makhluk-Nya. Melihat air seharusnya bisa menambah keimanan kita kepada Allah Swt, meningkatkan rasa syukur kita kepada-Nya atas nikmat begitu besar yang telah diberikan kepada kita.

- Kejadian Api.

Allah Swt menciptakan api tidak tanpa tujuan. Salah satunya yaitu menjadi pengingat untuk manusia. Api yang ada di bumi dan alam semesta ini tidak seberapa dibandingkan dengan api neraka. Maka dari penciptaan api tersebut dimaksudkan agar manusia menambah keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah Swt. Selain sebagai pengingat Allah Swt menciptakan api dengan tujuan agar bermanfaat bagi kehidupan manusia, diantaranya yaitu untuk proses memasak, sebagai cahaya, dan sebagai senjata untuk menaklukkan binatang buas apabila terjebak dalam hutan. Dari kejadian-kejadian tersebut di atas terkandung nilai pendidikan yang mendalam, dengan memperhatikan alam maka manusia akan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menambah keimanan kepada Allah Swt.

b. Nilai-nilai Pendidikan Keimanan dalam (QS. Yasin/36 : 77-83)

Surah ini menguraikan tentang tentang ke-Esa-an Allah Swt, risalah kenabian, dan hari kebangkitan. Tema utama pada surat ini adalah hari kebangkitan, dengan menguraikan bukti-bukti keniscayaannya serta sanksi dan ganjaran bagi manusia kelak. Hal inilah yang mungkin merupakan sebab mengapa surah ini dianjurkan untuk dibaca dihadapan seorang yang menjelang wafat, karena urain-urainnya akan meyakinkan seseorang akan prinsip-prinsip ajaran agama, sehingga ia akan meninggal dengan keadaan percaya diri. Menurut Ibnu Katsir (ulama tafsir dan hadis), salah satu keistimewaan surat ini adalah limpahan kemudahan bagi pembacanya saat menghadapi kesukaran, dan mempermudah keluarnya ruh serta melimpahkan rahmat dan berkah ilahi jika pembacanya adalah orang yang sedang menghadapi ajal.¹⁶

¹⁶ Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), 2006, h. 499-503.

Nilai-nilai Pendidikan Keimanan dalam QS. Yasin Ayat 77-83 dapat diambil adalah :

- a. Allah Swt menciptakan manusia.

Tidakkah manusia itu melihat dan mengetahui, bahwa Allah telah menciptakan manusia dari (setetes) air benih?. Dari pada itu (setelah Kami sempurnakan kejadiannya dan tenaga kekuatannya), maka dengan tidak semena-mena menjadilah ia seorang pembantah yang terang dan jelas bantahannya (mengenai kekuasaan Kami menghidupkan semula orang-orang yang mati). Manusia dijadikan bukan dari air mani, tapi dari sperma yang satu dari banyak-banyak sperma yang ada dalam air mani itu. Bahkan Allah Swt telah menjadikan manusia dari sesuatu yang hina yaitu air mani. Kalau air mani itu jatuh menetes ke bumi, ayam tak patuk, itik pun tak sudu. Tapi Allah Swt telah menjadikan dari air mani itu manusia bersifat sempurna. Mempunyai rupa yang elok dan Allah Swt telah memberikan akal kepada mereka. Tapi ingatlah bahwa kecantikan, tubuh badan dan kepandaian akal fikiran itu berasal dari air mani sahaja.

- b. Allah Swt menghidupkan dan mematikan manusia.

Serta ia mengemukakan, misal satu perbandingan kepada Kami (tentang kekuasaan itu), dan ia pula lupakan keadaan Kami menciptakannya sambil ia bertanya: “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-tulang yang telah hancur seperti debu?”. Ubay bin Khalaf (semoga Allah Swt melaknatnya) datang kepada Nabi Saw. membawa satu tulang yang hancur di tangannya. Dia membuang dan menaburkannya ke udara dan berkata: “Hai Muhammad! Apakah engkau mengira bahwa Allah Swt akan membangkitkan ini kembali?” Nabi bersabda: “Ya, Allah Swt akan mematikanmu, kemudian Dia bangkitkan kamu, lalu Dia kumpulkan kamu ke dalam api Neraka”. Maka turunlah ayat 77 surah Yasin.

- c. Allah Swt menciptakan api dan air.

Apabila dijemurkan pokok itu dan setelahnya jadi kering, kita boleh nyalakan. Asalnya pokok itu telah hidup dari air, hingga menjadi hijau indah, berbuah dan berbunga, kemudian Allah Swt menjadikannya kayu-kayu kering untuk menyalakan api.

d. Allah Swt Maha Kuasa.

Allah Swt yang telah menciptakan manusia di dunia ini beserta isinya, oleh karena itu janganlah manusia sombong dan menjadi pendurhaka. Dengan ke-Esaan dan kuasanya Allah Swt dapat melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Kekuasaan Allah sifatnya tak terhingga karena luasnya ilmu Allah.

Tidak sepantasnya manusia berpaling tentang kekuasaan Allah, karena manusia yang sifatnya lemah membutuhkan Allah Yang Maha Kuat. Ayat-ayat yang bisa menjadi dasar tentang kekuasaan Allah seperti dalam surat al-Baqarah ayat 20, 148, 259, dan 284. Dalam surat Ali 'Imran dalam ayat 26 dan 29. Demikian juga terdapat dalam surat An-Nahl ayat 77, Al-Fath ayat 21, Al-Hadid ayat 2, Al-Hasyr ayat 6 dan Al-Mumtahanah ayat 7.

Sebagai wasilah untuk menambah iman, manusia harus banyak berfikir tentang kekuasaan Allah yang ada pada alam raya ini. Oleh karena itu perlu dipupuk iman dan Islam yang sempurna supaya terbimbing nilai-nilai aqidah dan akhlak luhur. Antara iman dan Islam saling terkait, taslim sebagai bentuk kepasrahan terhadap Tuhan menunjukkan keimanan yang utuh dengan meyakini takdir Ilahi.

Cara memupuk keimannya kepada Allah Swt bisa melalui dzikir Asma'ul Husna yang dilakukan dengan mempelajari makna setiap nama-Nya, mengimplementasikannya dalam dzikir *yaumiyah*, meneladani hakikat sifat-sifat-Nya, dan mengiringinya dalam memanjatkan do'a, sehingga iman kita semakin kuat dalam *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada-Nya. Hal ini merupakan bagian sarana memupuk kecintaan terhadap Allah dalam mahabbah yang sejati. Ayat-ayat

yang berkaitan dengan Asma'ul Husna adalah surat Al-A'raf ayat 180, Thoha ayat 8, dan Al-Hasyr ayat 24.

B. Pembahasan Kajian Nabawi

1. Pengertian Keimanan

حَدَّثَنَا أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ : مَا الْإِيمَانُ ؟ قَالَ : الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِالْغَيْبِ وَتُؤْمِنَ بِرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ ، قَالَ : مَا الْإِسْلَامُ ؟ قَالَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَقْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ . قَالَ : مَا الْإِحْسَانُ ؟ قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ : مَتَى السَّاعَةُ ؟ قَالَ : مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ ، وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا ، إِذَا وَلَدَتِ الْأُمَةُ رَبِّهَا ، وَإِذَا تَطَاوَلَتْ رُعَاةُ الْأَيْلِ الْبَهْمِ فِي الْبُنْيَانِ ، فِي حِمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ . ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ ، الْآيَةَ . ثُمَّ أَدْبَرَ . فَقَالَ : رُدُّوهُ ، فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا . فَقَالَ : هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ .

“Hadis Abu Hurairah Ra. ia berkata: “Pada suatu hari Nabi Saw berada di tengah-tengah para sahabat, lalu ada seseorang datang kepada beliau lantas bertanya: “Apakah iman itu?”. Beliau menjawab: “Iman adalah kamu percaya kepada Allah Swt dan malaikat-Nya, percaya dengan adanya pertemuan dengan-Nya, dan dengan adanya rasul-rasul-Nya, dan kamu percaya dengan adanya hari kebangkitan (setelah mati)”. Ia bertanya: “Apakah Islam itu?”. Beliau menjawab: “Islam yaitu kamu yang menyembah kepada Allah Swt dan tidak mempersekutukan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa pada bulan ramadhan”. Ia bertanya: “Apakah Ihsan itu?”. Beliau menjawab: “kamu menyembah Allah Swt seakan-akan kamu melihat-Nya, dan jika kamu tidak bisa melihat-Nya maka (yakinkanlah) bahwa sesungguhnya Allah Swt melihat kamu”. Ia bertanya: “Kapan hari kiamat itu?”. Beliau menjawab: “Orang yang ditanya tentang hari kiamat itu tidak lebih tabu dari pada orang yang bertanya. Akan tetapi aku akan memberitahukan kepadamu tentang tanda-tandanya yaitu, apabila seorang budak perempuan melahirkan tuannya, apabila penggembala unta dan ternak berlomba-lomba dalam

bangunan; dalam lima hal tidak mengetahuinya kecuali Allah Swt”. Kemudian Nabi Saw. Membaca ayat, yang artinya: “Sesungguhnya Allah Swt, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat dan Dia-lah yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Swt Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. Orang yang bertanya itu lantas pergi, lalu beliau bersabda : “Itu adalah Jibril datang untuk mengajarkan manusia tentang agama mereka”.

Pada hadis lain tentang iman adalah:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَاتِ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَيَّ رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتُحِجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ : صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ : أَنْ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ : مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ : أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْخَفَاءَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ أَنْطَلَقَ، فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“Umar bin Khatthab ra. berkata: Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Saw, tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata: “Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.” Rasulullah Saw. menjawab, “Islam adalah engkau bersaksi tidak ada yang berhak di ibadahi dengan benar melainkan hanya Allah Swt dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah Swt, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke

Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya". Lelaki itu berkata, "Engkau benar". Maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang iman". Nabi menjawab, "Iman adalah engkau beriman kepada Allah Swt, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah Swt yang baik dan yang buruk". Ia berkata, "Engkau benar". Dia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang ihsan". Nabi Saw. menjawab, "Hendaklah engkau beribadah kepada Allah Swt seakan-akan engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu". Lelaki itu berkata lagi: "Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?" Nabi menjawab, "Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya". Dia pun bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!" Nabi menjawab, "Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya, jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi". Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku: "Wahai, Umar! Tabukah engkau, siapa yang bertanya tadi?". Aku menjawab, "Allah Swt dan Rasul-Nya lebih mengetahui". Beliau bersabda, "Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian". (HR. Muslim, no. 8)

Syarah Hadis

Hadis pertama dari Abu Hurairoh menyebutkan tentang lima hal tidak mengetahuinya kecuali Allah Swt: (1) tentang kepastian datangnya hari kiamat; (2) kepastian turunnya hujan; (3) pengetahuan apa yang ada dalam rahim; (4) kepastian di bumi mana seseorang akan mati; (5) tentang apa yang dikerjakannya besok. Lima hal ini merupakan urusan ghaib, hanya di sisi Allah hakikat pengetahuannya.

Hadis yang kedua secara lengkap diriwayatkan oleh Imam Muslim no. 8, dan diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad (I/27, 28, 51, 52), Abu Dawud (no. 4695), at-Tirmidzi (no. 2610), an-Nasaa-i (VIII/97), Ibnu Majah (no. 63), Ibnu

Mandah dalam *al-Iman* (1,14), ath Thoyalisi (no. 21), Ibnu Hibban (168,173), al-Ajurri dalam *asy-Syari'ah* (II/no. 205, 206, 207, 208), Abu Ya'la (242), *al-Baghdawi* dalam *Syarhus Sunnah* (no.2), al-Marwazi dalam *Ta'zhim Qadris Shalat* (no. 363-367), 'Abdullah bin Ahmad dalam *as-Sunnah* (no. 901, 908), al-Bukhari dalam *Khalqu Afaalil Ibad* (190), Ibnu Khuzaimah (no.2504) dari sahabat Ibnu 'Umar dari bapaknya 'Umar bin Khaththab. Hadis ini mempunyai *syarwahid* (penguat) dari lima orang sahabat. Mereka disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar *al-Asqalani* dalam *Fathul Baari* (I/115-116), yaitu Abu Dzar al-Ghifari (HR Abu Dawud dan Nasaa-i), Ibnu 'Umar (HR Ahmad, Thabrani, Abu Nu'aim), Anas (HR Bukhari dalam kitab *Khalqu Afaalil Ibaad*). Jarir bin 'Abdullah al-Bajali (HR Abu 'Awanah), dan Ibnu 'Abbas dan Abu Amir al-'Asy'ari (HR Ahmad, sanadnya hasan).

Qadhi 'Iyaadh (wafat tahun 544 H) menyebutkan bahwa Hadis ini mencakup penjelasan semua amal ibadah yang zahir maupun batin, di antaranya ikatan iman, perbuatan anggota badan, keikhlasan, menjaga diri dari perusak-perusak amal. Bahkan ilmu-ilmu syari'at, semuanya kembali kepada hadis ini dan merupakan pecahannya. Beliau menekankan: "Atas dasar hadis ini dan ketiga macamnya, aku menulis kitab yang aku namakan *Al-Maqooshid al-Hisaan fii ma Yalzamul Insaan*. Karena tidak menyimpang dari yang wajib, sunnah, anjuran, peringatan, makruh dari ketiga macamnya.

- Imam al-Qurthubi (wafat th. 671 H) berkata, "Hadis ini layak disebut sebagai Ummus Sunnah (induk hadis), karena mengandung ilmu hadis".¹⁷
- Ibnu Daqiq al-'Id (wafat th. 702 H) berkata, "Hadis ini seakan menjadi induk bagi sunnah, sebagaimana Al-Fatihah dinamakan Ummul Qur'an, karena ia mencakup seluruh nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an"¹⁸.

¹⁷ *Fathul Baari* I/125.

¹⁸ *Syarah Arba'in an-Nawawiyah*, h. 31, oleh Ibnu Daqiq al 'Id.

- Ibnu Rajab (wafat th. 795 H) berkata, "Ini merupakan hadis yang agung, mencakup semua penjelasan agama. Karenanya, Nabi Saw. bersabda di akhir hadis 'ia adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan tentang agama kalian', setelah menjelaskan kedudukan Islam, kedudukan iman, kedudukan ihsan dan menjadikan semua itu agama."¹⁹

Ada beberapa faidah yang dapat kita ambil dari kandungan hadis ini, yaitu:

1. Menunjukkan Tentang Pentingnya Majelis Ilmu

Setiap ulama dianjurkan mengadakan majelis ilmu yang ditentukan waktunya, setiap sepekan sekali atau dua kali, supaya mereka tidak bosan.²⁰

2. Memperbaiki Pakaian dan Penampilan

Ketika hendak masuk masjid dan akan menghadiri majelis ilmu, disunnahkan memakai pakaian yang rapi, bersih dan memakai minyak wangi. Bersikap baik dan sopan di majelis ilmu dan di hadapan para ulama adalah perilaku yang sangat baik, karena Jibril saja datang kepada Nabi Muhammad Saw dengan penampilan dan sikap yang baik.

3. Definisi Islam

Secara etimologi, Islam berarti tunduk dan menyerah sepenuhnya kepada Allah Swt. Adapun secara terminologi, disebutkan :

الإِسْلَامُ: الْإِسْتِسْلَامُ لِلَّهِ بِالتَّوْحِيدِ وَالْإِنْقِيَادُ لَهُ بِالطَّاعَةِ وَالْبَرَاءَةُ مِنَ الشِّرْكِ وَأَهْلِهِ

Islam adalah patuh dan tunduk kepada Allah Swt dengan cara mentauhidkan, mentaati dan membebaskan diri dari kemusyrikan dan ahli syirik.

4. Definisi Iman

¹⁹ Jaami'ul 'Uluum wal Hikam I/97.

²⁰ Salim Al-Hilali, "Hilyatul Ilmil Mu'allim wa Bulghatut Thalibil Muta'allim", (ttp.: tp.), h. 17-19.

Iman adalah *al-Tashdiq*, yaitu pengakuan dan membenaran. Rasulullah Saw mendefinisikan iman dalam hadis ini sebagai keyakinan yang ada dalam batin dan Ahli Sunnah berkeyakinan. Iman adalah perkataan, perbuatan, dan niat (kehendak hati). Dan sesungguhnya, amal perbuatan termasuk ke dalam nama iman.²¹

Selain itu Nabi. Saw. menerangkan dalam Hadis Jibril bahwa ada lima dasar pokok iman yaitu, mengimani adanya Allah Swt, mengimani sifat-sifat wajib bagi-Nya, mengimani adanya malaikat Allah Swt, mengimani bahwa kita akan menjumpai atau melihat Allah Swt di akhirat, mengimani Rasul-rasul-Nya, mengimani bahwa semua makhluk akan bangkit dari kubur. Syeikh Husain bin Audah al-Awaisyah menyebutkan bahwa “iman adalah keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan dan perbuatan dengan anggota tubuh.”²² Dari segi bahasa dan pengertiannya, iman berarti meyakini suatu kebenaran. Sebagaimana yang digambarkan oleh Allah Swt (artinya) : Mereka berkata, “*Wahai ayah kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar*”. (QS. Surat Yusuf/12 : 17)

Iman kepada Allah Swt merupakan asas dan pokok akan adanya keimanan kepada kitab-Nya, yakni keyakinan yang pasti bahwa Allah Swt adalah Rabb dan pemilik segala sesuatu, Dia-lah satu-satunya pencipta, pengatur segala sesuatu, dan Dia-lah satu-satunya yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Semua sesembahan selain Dia adalah sesembahan yang batil, dan beribadah kepada selain-Nya adalah kebatilan. Iman menurut pengertian yang sesungguhnya ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan tanpa

²¹ Syaikh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin, “*Syarh Tsalatatil Ushul*”, (ttp.: tp.), h. 68-69.

²² Husnel Anwar Matondang, “*Konsep Al-Iman dan Al-Islam: Analisis Terhadap Pemikiran Al-‘Izzin Ibn Abd As-Salam*”, (ttp.: 2015), Vol. 4, No. 1, h. 55-56.

dicampuri syak dan keraguan serta memberi pengaruh terhadap pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.²³

C. Kesimpulan

Hikmah yang bisa diambil dari Surat Al-Waqiah ayat 57-74 yaitu bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt yang paling mulia, baik dilihat dari segi bentuk, kepribadian, akal dan pikiran. Sebagai makhluk paling mulia ternyata bahan dasar yang digunakan dalam penciptaan manusia adalah tanah, tanah yang dirubah wujud menjadi air sperma. Dengan melihat hal ini semestinya manusia tidak berhak sombong, angkuh dan pendurhaka.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat ini adalah nilai pendidikan keimanan melalui penelitian alam meliputi tentang asal usul kejadian manusia, tanaman, air, dan api juga pendidikan keimanan kepada hari kiamat. Dan hal-hal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu implementasi pendidikan yang menumbuhkan keimanan dan aplikasi pendidikan keimanan melalui tafakur-tadabbur alam (*Tafakkur* dan *Tadzakkur*).

Pelajaran ini bisa diambil dari Surat Yasin ayat 78-82 yaitu Allah Swt telah menciptakan manusia, menciptakan dunia beserta isinya, oleh karena itu janganlah sombong dan menjadi pendurhaka. Allah Swt menghidupkan dan mematikan manusia. Dengan ke-Esa-an dan kuasanya Allah Swt dapat melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Dan hanya pada-Nyalah manusia akan kembali.

²³ Yusuf Al-Qardhawi, "*Iman dan Kehidupan*", (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), Cet. 3, h.

BAB IX

PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF ISLAM

A. Pembahasan Kajian Qur'ani

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai, dan tabi'at. Sedangkan menurut istilah adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.¹ Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku dan perbuatan. Jika perilaku melekat itu buruk, disebut akhlak buruk atau akhlak *madzmumah*. Sebaliknya apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak *mahmudah*.

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa* kata asalnya *khuluqun*, berarti perangai, tabi'at, dan adat watak. Selain itu, akhlak juga berasal dari kata *khalqun* berarti kejadian, buatan dan ciptaan.² Jadi secara etimologi akhlak berarti perangai, adat, tabi'at, atau sistem perilaku yang dibuat (watak). Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan baik. berasal dari bahasa arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja.³

Dalam *Encyclopedia Britinicca*, akhlak disebut sebagai ilmu akhlak mempunyai arti sebagai studi sistematis tentang tabi'at dari pengertian nilai baik, buruk, seharusnya benar, salah dan sebagainya tentang prinsip umum

¹ Mukina'a, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011).

² *Ibid*, h. 104-105.

³ *Ibid*, h. 104.

dan dapat diterapkan terhadap sesuatu, selanjutnya dapat disebut juga sebagai filsafat moral. Dari beberapa pengertian akhlak tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa makna akhlak hakekatnya adalah perilaku atau sifat yang tertanam dalam jiwa baik secara fitrah ataupun dengan usaha, secara spontan akan melahirkan sikap terpuji dan tercela.⁴

1. Akhlak Dalam Konteks Al-Qur'an dan Hadis

Islam adalah agama yang sangat mementingkan akhlak. Karena misi Nabi Muhammad Saw diutus ke dunia ini adalah untuk memperbaiki akhlak pada zaman jahiliyah yang kondisi masyarakatnya sangat tidak beradab, hal ini dipertegas dalam hadis nabi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemulyaan-kemulyaan akhlak*” (HR. Ahmad)⁵

Prinsip akhlak dalam Islam sumbernya pada nash-nash Al-Qur'an dan Hadis Nabawi. Akhlak Islam terletak yang terpatrit pada iman; iman sebagai *internal power* dimiliki oleh setiap umat Islam yang mengaku dirinya mukmin. Abu Hurairah meriwayatkan hadis dari Rasulullah Saw

عن أبي هريرة -رضي الله عنه- مرفوعاً: «أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِ» (رواه أبو داود والترمذي والدارمي وأحمد)

⁴ Imam al-Ghazali, *Mukhtasyar Ihya 'Ulumuddin*. Cetakan Pertama, (Keira Publishing, 2014).

⁵HR. Ahmad 2/38 1serial- kutipan- hadis- nabi- rasulullah -diutus -untuk- menyempurnakan akhlak.

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya, dan sebaik-baiknya kamu adalah yang paling baik terhadap istrinya”.⁶

Al-Qur'an menggambarkan bahwa setiap orang beriman itu niscaya memiliki akhlak mulia, apabila diandaikan ibarat pohon iman yang indah, tentunya ini sesuai dengan firman Allah Swt QS. Ibrahim ayat 24

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ
“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Swt telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit,” (QS. Ibrahim/14 : 24)

Rasulullah Saw sebagai *Uswatun Hasanah*, merupakan panutan bagi umat Islam seantero jagat ini, tentunya gelar ini tidak semata-mata melekat karena kebetulan ataupun aji mumpung. Ketinggian akhlak Rasulullah Saw diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

“Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an”.

Dan hal ini di pertegas dalam QS. Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah Swt dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah Swt.”

Akhlak Rasulullah merupakan akhlak yang tercermin dari agama *Hanifan Musliman*⁷

Hal ini di jelaskan Allah Swt dalam (QS. Al-Mumtahanah/60 : 4-6)

⁶ Hadis hasan: (Hadis hasan)_hadis/5792 *Mausu'atul Ahadisi Nabawiyah*. Mukina'a, Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), cet I, h. 112.

⁷Hamka. *Tafsir Al-Azhar* Juz 28, (Jakarta: Pustaka Panji Mas), h. 97.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ إِذَا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَا تُسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلَكَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (٤) رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفُ رَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٥) لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ (٦)

"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah Swt, kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah Swt saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (atas siksaan) Allah Swt". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkau kami kembali,"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau, Engkau yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah Swt dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barang siapa berpaling, maka sesungguhnya Allah Swt, Dia-lah yang Maha Kaya lagi terpuji."

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa, bahwa dalam diri Nabi Ibrahim AS, terdapat suri tauladan baik pantas di jadikan tauladan baik ini tergambar di awal ayat :

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ

"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang bersama dengan dia"

إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ

Ketika mereka berkata kepada kaum mereka, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu." (QS. Al-Mumtahanah: 4)

Maksudnya, kami adalah orang-orang yang berlepas diri dari kalian.

وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ
dan dari apa yang kamu sembah selain Allah Swt, kami ingkari (kekafiran)mu. (QS. Al-Mumtahanah: 4)

Yaitu kami ingkari agama dan cara kalian.

وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا
dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selamanya. (QS. Al-Mumtahanah: 4)

Artinya, telah diperintahkan adanya permusuhan dan kebencian mulai dari sekarang antara kami dan kalian, selama kalian masih tetap dalam kekafiran kalian. Maka selamanya kami berlepas diri dari kalian dan benci kepada kalian.

حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ
sampai kamu beriman kepada Allah Swt saja. (QS. Al-Mumtahanah: 4)

Yakni sampai kamu meng-Esa-kan Allah Swt dan menyembah-Nya semata, tiada sekutu bagi-Nya; dan kalian tinggalkan semua berhala dan sekutu yang kamu sembah selain Dia.

Firman Allah Swt.:

إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ
Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu." (QS. Al-Mumtahanah/60 : 4)

Yaitu bagi kamu terdapat suri teladan yang baik pada Ibrahim dan kaumnya yang dapat kalian ikuti, kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya.

Karena sesungguhnya hal itu hanyalah semata-mata karena Ibrahim telah berjanji kepada bapaknya akan memohonkan ampunan baginya kepada Allah Swt. Tetapi setelah jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah Swt, maka berlepas dirilah ia dari perbuatan bapaknya.

Demikian itu karena pada asal mulanya ada sebagian kaum mukmin yang mendo'akan bagi bapak-bapak mereka yang telah mati dalam kemusyrikannya. Dalam do'anya itu mereka memohonkan ampunan bagi bapak-bapak mereka, dengan alasan bahwa Nabi Ibrahim pun pernah memohonkan ampunan bagi bapaknya. Maka Allah Swt menurunkan firman-Nya:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

“Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah Swt) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahanam. Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah Swt) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah Swt, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.” (QS. At-Taubah/9 : 113-114)

Dan dalam surat ini disebutkan oleh firman-Nya:

فَدَكَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

“Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya ketika mereka berkata kepada kaum mereka, “Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu.” (QS. Al-Mumtahanah/60 : 4)

sampai dengan firman-Nya:

إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ

“Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah Swt.” (QS. Al-Mumtahanah/60 : 4)

Yakni dalam hal ini tiada suri teladan bagi kamu, yaitu memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ibnu

Abbas, Mujahid, Qatadah, Muqatil ibnu Hayyan, dan Ad-Dahhak serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

Kemudian Allah Swt. menceritakan tentang perkataan Ibrahim dan orang-orang yang bersama dia saat mereka memisahkan diri dari kaumnya dan berlepas diri dari mereka, lalu mereka berlindung kepada Allah Swt dan memohon kepada-Nya dengan penuh rendah diri. Sebagaimana yang disitir oleh firman-Nya:

رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. (QS. Al-Mumtahanah/60 : 4)

Yakni Kami bertawakal kepada Engkau dalam semua urusan kami, dan kami serahkan kepada Engkau semua urusan kami dan kami berserah diri kepada Engkau dalam semua urusan kami.

وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. (QS. Al-Mumtahanah/60 : 4)

Maksudnya, dikembalikan kelak di negeri akhirat.

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. (QS. Al-Mumtahanah/60 : 5)

Mujahid mengatakan bahwa makna ayat ialah janganlah Engkau menyiksa kami melalui tangan mereka, jangan pula dengan siksaan dari sisi Engkau. Karena pada akhirnya mereka (orang-orang kafir) akan mengatakan, "Seandainya kami berada dalam kebenaran, tentulah kami tidak akan tertimpa siksaan itu." Hal yang sama telah dikatakan oleh Ad-Dahhak.

Qatadah mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah janganlah Engkau biarkan mereka menang atas kami, karena akibatnya mereka akan memfitnah kami, dan mereka akan berpandangan bahwa sesungguhnya diri mereka menang atas kami hanyalah karena mereka berada dalam kebenaran. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Lain halnya menurut riwayat Ali ibnu Abu Talhah, dari

Ibnu Abbas, bahwa makna yang dimaksud ialah janganlah Engkau menjadikan mereka berkuasa atas kami, akibatnya mereka akan memfitnah kami.

Firman Allah Swt.:

وَاعْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dan ampunilah kami, ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau, hanya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Mumtahanah/60 : 5)

Yakni tutupilah dosa-dosa kami dari selain Engkau dan maafkanlah dosa yang antara kami dan Engkau.

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ

Sesungguhnya Engkau, hanya Engkaulah Yang Maha Perkasa. (QS. Al-Mumtahanah/60 : 5)

Yaitu yang tidak merasa kecewa orang yang berlindung ke dalam naungan-Mu.

الْحَكِيمُ

lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Mumtahanah/60 : 5)

Dalam semua ucapan, perbuatan, syari'at, dan takdir-Nya. Kemudian Allah Swt. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah Swt dan (keselamatan pada) hari kemudian.” (QS. Al-Mumtahanah/60 : 6)

Mengukuhkan yang sebelumnya dan juga yang dikecualikan dari yang sebelumnya karena teladan yang dikukuhkan di sini adalah sama dengan yang pertama.

Dan firman-Nya:

لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

“(yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah Swt dan (keselamatan pada) hari kemudian.” (QS. Al-Mumtahanah/60 : 6)

Hal ini menggugah hati setiap orang yang beriman kepada Allah Swt dan hari kemudian untuk meraih hal tersebut.

وَمَنْ يَتَوَلَّ

"Dan barang siapa yang berpaling." (QS. Al-Mumtahanah/60 : 6)

Yakni dari apa yang diperintahkan oleh Allah Swt.

فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

"maka sesungguhnya Allah Swt, Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (QS. Al-Mumtahanah/60 : 6)

Semakna dengan firman-Nya:

إِنْ تَكْفُرُوا أَنْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ

"Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah Swt), maka sesungguhnya Allah Swt Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (QS. Ibrahim/14 : 8)

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa *al-gani* artinya Yang Maha Sempurna kekayaan-Nya, Dia-lah Allah Swt. Sifat ini tidaklah layak kecuali hanya bagi-Nya, tiada yang menyaingi-Nya dan tiada sesuatu pun yang semisal dengan Dia, Maha Suci Allah Swt Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan, Maha Terpuji, lagi Yang dipuji oleh semua makhluk-Nya, yakni Dia terpuji dalam semua ucapan dan perbuatan-Nya, tiada Tuhan selain Dia dan tiada Rabb selain Dia.⁸

Nabi Muhammad Saw merupakan sosok yang luhur budi pekertinya karena didasarkan atas aqidah yang kuat sehingga terbentuk akhlak mulia. Hal ini di jelaskan Allah Swt dalam (QS. Al-Qalam/68 : 4)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya pada diri Anda benar-benar terdapat budi pekerti yang agung"

Kata "*di atas*" menurut ulama ahli tafsir Muhammad Quraish Shihab (2000) mempunyai makna yang sangat dalam, melebihi kata lain, misalnya, pada tahap atau dalam keadaan akhlak mulia. Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 90 menyebutkan dalam rangkaian ayat-ayatnya 18 nama Nabi/Rasul. Setelah kedelapan belas nama disebut, Allah Swt berpesan kepada Nabi Muhammad Saw:

⁸ Tafsir ibnu Katsir Surah al-Mumtahanah ayat 4-6.

"Mereka itulah yang telah memperoleh petunjuk dari Allah Swt, maka hendaknya kamu meneladani petunjuk yang mereka peroleh."

Makna *al-Khuluq al-'Azhiim*

Dalam Al-Qur'an lafadz *khuluq* hanya berjumlah dua, satu dalam QS. Al-Qalam ayat 4 dan satunya lagi terletak pada QS. Al-Syu'ara ayat 137. Apabila lafaz *khuluq* disandarkan dengan lafad *'adziim* seperti dalam Surah Al-Qalam ayat 4, maka bermakna pemahaman tentang pribadi Nabi Muhammad Saw. Itu sendiri yang memiliki sikap terpuji dan mulia.

Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Misbah* (j. 14 h. 244) menerangkan kata *khuluq* jika tidak dibarengi dengan ajektifnya (kata yang menerangkan kata benda), maka selalu berarti budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan karakter terpuji. Sedangkan kata *'alaa* bermakna kemantapan. Di sisi lain, juga mengesankan bahwa Nabi Muhammad Saw. menjadi mitra dialog ayat-ayat di atas berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur, tidak hanya berbudi pekerti luhur saja. Dan memang Allah Swt akan menegur Rasulullah Saw apabila hanya bersikap yang baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia. Artinya, akhlak Rasulullah Saw harus lebih tinggi dari kebaikan-kebaikan akhlak yang dilakukan oleh orang pada umumnya.⁹

B. Pembahasan Kajian Nabawi

Pendidikan akhlak adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap umat manusia kepada manusia lainnya, pertanyaanya bagaimana langkah-langkah pendidikan akhlak yang harus diberikan kepada anak-anak kita, menurut hemat penulis langkah-langkahnya hendaknya yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Internalisasi iman

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (h. 244) menerangkan kata (khuluq).

Internalisasi Iman adalah usaha dari pendidik dalam hal ini adalah orang tua menanamkan nilai-nilai keimanan pada anaknya sejak usia dini. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk pedagogis manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendidikan usia dini merupakan pijakan pertama bagi manusia untuk dapat menentukan langkah awal hidupnya.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذَاءٍ» ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: اقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

“Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Lalu kedua orang tuanyalah menjadikan ia Yahudi, Nasrani, dan Majusi, sebagaimana dilahirkannya binatang ternak dengan sempurna, apakah padanya terdapat telinga terpotong atau kecacatan lainnya? Kemudian Abu Hurairoh membaca, Jika engkau mau hendaklah baca, (tetaplah atas) fitrah Allah Swt telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah Swt. (Itulah) agama yang lurus.” (Ibnu al-Mundzir, Ibnu Abu Hatim)

Hadis tersebut menyatakan dengan tegas bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitra (suci) orang tuanyalah akan menjadikannya buruk, baik, salah, ataupun soleh. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai pendidik pertama dalam menanamkan nilai-nilai keimanan adalah :

أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِئًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَوَلَدَيْهِ وَبِرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ. قَالَ: مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ تَقِيمَ الصَّلَاةَ تُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ. قَالَ: مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ مَا لَا مَسْئُولَ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. وَسَأَخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا: إِذَا وَلَدَتِ الْأُمَةُ رَبَّهَا. وَ إِذَا تَطَاوَلَ رِعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبَنِيَانِ. وَفِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ-الْأَيَّةِ، ثُمَّ أَدْبَرَ. فَقَالَ: رُدُّوهُ. فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا. فَقَالَ: هَذَا جَبْرِيْلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِيْنَهُمْ. (أَخْرَجَهُ الْبَخَارِيُّ فِي : كِتَابِ الْإِيمَانِ، بَابِ سُؤَالِ جَبْرِیْلَ النَّبِيِّ. عَنِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ)

Abu Hurairai r.a berkata: pada suatu hari ketika Nabi Saw sedang duduk bersama sahabat, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dan ia bertanya, Apakah Iman itu? Nabi menjawab: Iman adalah percaya kepada Allah Swt, para malaikat-Nya, berjumpa dengan-Nya, para Rasul-Nya, dan percaya pada hari berbangkit dari kubur. Lalu laki-laki itu bertanya lagi, Apakah Islam itu? Nabi Saw menjawab: Islam ialah menyembah kepada Allah Swt dan tidak menyekutukann-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan Shalat, menunaikan zakat yang difardukan dan berpuasa di bulan Ramadhan. Laki-laki itu bertanya lagi, Apakah Ihsan itu? Nabi menjawab: Ihsan ialah menyembah kepada Allah Swt seakan-akan engkau melihatnya, kalau kamu tidak mampu melihatnya, maka sesungguhnya Allah Swt melihatmu. Lalu laki-laki tersebut bertanya lagi, Kapankah datangnya hari kiamat itu? Nabi menjawab: Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui dari pada yang bertanya, tetapi saya akan memberitakan kepadamu beberapa tanda-tanda akan tibanya hari kiamat, yaitu jika budak sahaya telah melahirkan majikannya, dan jika penggembala onta dan ternak lainnya telah berlomba-lomba membangun gedung-gedung. Dan termasuk dalam lima macam yang tidak dapat mengetahuinya kecuali Allah Swt, yaitu yang tersebut dalam ayat: “sesungguhnya Allah Swt hanya pada sisi-Nya sajalah yang mengetahui hari kiamat, dan Dia pula yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim ibu, dan tiada seorangpun yang mengetahui apa yang akan terjadi esok hari, dan tidak seorangpun yang mengetahui di manakah ia akan mati. Sesungguhnya Allah Swt Maha Mengetahui sedalam-dalamnya”. Lalu pergilah orang tersebut. Kemudian Nabi Saw menyuruh sahabat, antarkanlah orang itu. Akan tetapi sahabat tidak melihat bekas orang itu. Maka Nabi Saw bersabda: itu adalah malaikat Jibril yang datang untuk mengajarkan agama kepada manusia. (HR. Bukhori)¹⁰

Dalam hadis di atas, ada empat masalah pokok yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu iman, Islam, ihsan dan hari kiamat. Seseorang tidaklah cukup

¹⁰ Hadis Bukhori : *Kitab Iman*.

hanya dengan menganut Islam saja tanpa mengiringinya dengan iman. Begitu pula sebaliknya, iman tanpa Islam tidaklah berarti. Akan tetapi iman dan Islam juga belumlah cukup, karena harus dibarengi dengan ihsan supaya segala amal ibadahnya mendapat nilai atau berpahala di sisi Allah Swt. Dengan demikian, ia akan mendapatkan hasilnya, yaitu mendapat pahala dari ibadahnya tersebut.

2. Membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid *Laa Ilaaha illallaah*

Sebagaimana di riwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu ‘Abbas bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda:

افتحوا على صبيّا نكم أوّل كلمة لا إله إلا الله

*“Bukakanlah untuk anak-anak kalian pertama kalinya dengan kalimat Laa Ilaaha illallaah.”*¹¹

Manfaat dari perintah ini adalah agar anak terbiasa mendengar kalimat-kalimat tauhid sejak dini, mengumandakan azan sejak anak dilahirkan merupakan perbuatan sunnah, ini didasarkan atas kisah Rasulullah Saw mengadzani cucunya Husen ketika lahir.

Pada saat anak memasuki usia tiga sampai lima tahun, merupakan masa emas (*golden age*), penanaman keimanan dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada anak kita, sebagaimana Luqman mendidik anaknya. Allah Swt mengabadikan pendidikan Luqman terhadap anaknya dalam (QS. Luqman /31 : 13) :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah Swt, sesungguhnya mempersekutukan (Allah Swt) adalah benar-benar kedzaliman besar". (QS. Luqman /31 : 13)

¹¹ Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), h. 112.

3. Mengajarkan Masalah Halal dan Haram

Setelah memperkenalkan anak dengan kalimat-kalimat tauhid maka selanjutnya adalah mengajarkan anak masalah halal dan haram, hal ini didasarkan pada perkataan bijak sebagai berikut:

اعلموا بطاعة الله واتقوا معاصي الله, ومروا أولادكم بامتثال الأوامر, واجتناب النواهي,
فذلك وقاية لهم ولكم من النار

*“Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah Swt dan takut berbuat maksiat kepada-Nya, serta seruhlah anak-anak kamu untuk mentaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena, hal itu menjaga mereka dan kamu dari api neraka.”*¹²

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُجَارِيَانِهِ. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ؟ قَالَ: “اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ.

Hadis riwayat Abu Hurairah Ra, ia berkata: “Rasulullah Saw bersabda: “Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang musyrik.” Lalu seorang laki-laki bertanya: “Ya Rasulullah! Bagaimana pendapat engkau kalau anak itu mati sebelum itu?” Beliau menjawab: “Allah Swt lebih tahu tentang apa yang pernah mereka kerjakan”.¹³

Memperkenalkan halal dan haram sejak usia dini berfaedah untuk anak-anak dapat membuka mata atau mengetahui halal dan haram, dan telah mengetahui perintah dan larangan dari Allah Swt.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

¹² *Loc. Cit.*, h. 112.

¹³ Hadis Bukhari: Riwayat Abu Hurairah Ra.

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu".¹⁴

Fenomena terjadi saat ini banyak anak-anak usia dini sudah bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat *syubhat*. Di beberapa media informasi online dan media elektronik kita diinformasikan dengan suguhan fenomena anak usia sekolah sudah pandai dan mahir menghisap rokok, narkoba dan bahan-bahan terlarang. Hal ini menunjukkan sebuah indikasi betapa lemahnya internalisasi iman di tengah masyarakat kita khususnya di lingkungan keluarga. Fenomena tersebut tidak akan terjadi apabila dalam keluarga ada *rule of the game* jelas dengan kata lain ada aturan yang mengikat kita berupa norma agama yang mengikat seluruh komponen keluarga.

4. Memerintahkannya Untuk Ibadah Ketika Berusia Tujuh Tahun

Shalat adalah proses internalisasi iman lewat badan kita. Artinya, orang melaksanakan shalat dalam arti lain, dia tengah mengislamkan (memasrahkan) raganya menghadap hanya kepada Allah Swt. Shalat dengan berbagai tekniknya, membutuhkan tenaga dan gerak sinergis dan simetris serta kolektif.

Karenanya, gerak tubuh yang tengah mengerjakan shalat dari ujung rambut hingga ujung kaki, terus-menerus menghadapkan dirinya hanya kepada Allah Swt. Artinya, raga orang-orang muslim ketika mengerjakan shalat berarti terus berlatih guna pasrah kepada Allah Swt. Sebagaimana Lukamnul Hakim seorang hamba sahaya memberikan kiat contoh konkrit dalam mendidik anak dan Allah Swt, menegaskan dalam QS. Luqman ayat 17 sebagai berikut :

¹⁴ Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 168).

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan mungkar dan bersabarlah terhadap apa menimpa kamu. Sesungguhnya demikian itu termasuk hal-hal diwajibkan (oleh Allah Swt).” (QS. Luqman /31 : 17)

Shalat adalah rukun Islam kedua setelah syahadat, shalat sangat begitu pentingnya, sehingga Rasulullah Saw dalam hadis nabi mengatakan :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْلَادُكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ. وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. أَبُو دَاوُدَ، حَدِيثٌ حَسَنٌ

“Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda, “perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun, dan saat usia mereka 10 tahun, maka pukulah mereka jika tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah tempat tidurnya”. (HR. Abu Dawud 495)¹⁵

عَلِّقُوا السَّوْطَ حَيْثُ يَرَاهُ أَهْلُ الْبَيْتِ، فَإِنَّهُ لَهُمْ أَدَبٌ

“Gantungkanlah cambuk di tempat yang mudah dilihat anggota keluarga (anak anak), karena demikian ini merupakan pendidikan bagi mereka.” (HR. Ath-Thabarani *Al-Mu'jamul Kabir* no. 10671, dihasankan oleh Asy-Syaikh Al-Albani di dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* no. 1447)¹⁶

5. Mendidik untuk Cinta kepada Nabi, Keluarganya dan Cinta Membaca Al-Qur'an

Nabi merupakan suri tauladan utama Bagi umat Islam, tingkah laku, tutur kata serta sifat-sifat yang dimiliki Rasulullah Saw adalah cerminan bagi kita dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, oleh karena itu, mendidik anak-anak dengan

¹⁵ *Op.cit.*, h. 113 : Hadis hasan: *Riyadussalihin* – Dari Amru bin Syu'aib (HR. Abu Dawud: juz 1, h. 133).

¹⁶ *Hadis hasan*: Asy-Syaikh Al-Albani di dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* no. 1447).

menanamkan rasa cinta kita kepada nabi merupakan kiniscayaan harus diimplementasikan dalam kehidupan. Rasulullah Saw bersabda :

عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ”أدبوا أولادكم على خصال ثلاث: على حب نبيكم، وحب أهل بيته، وعلى قراءة القرآن، فإن حملة القرآن في ظل الله يوم لا ظل إلا ظله مع أنبيائه وأصفیائه (رواه الطبرانی)

“Didiklah anak-anak kamu atas tiga hal; mencintai nabi kamu, mencintai ahli baitnya, dan membaca Al-Qur’an, karena orang yang mengamalkan Al-Qur’an nanti akan mendapatkan naungan Allah Swt pada hari tidak ada naungan kecuali naungan dari Allah Swt”¹⁷

Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah kesucian, namun fitrah tersebut terletak dalam lubuk jiwanya. Orang tua (bapak/ibu) dan lingkungan harus bisa mengembangkan dan menampilkan fitrah dalam dunia nyata. Dalam konteks ini Hadis nabi sangat populer adalah:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَاصِرَانِهِ
“Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, dan kedua orang tuanyalah menjadikannya Yahudi, Majusi atau Nashrani (menyimpang dari fitrah tersebut)”¹⁸

Disebabkan, peranan orang tua yang sangat begitu besar, sehingga anak berakhlak mulia dapat menyeret orang tuanya ke surga dan begitu pula sebaliknya, anak yang memiliki akhlak menyimpang dari akhlak Islam mengakibatkan orang tuanya terseret di dalam lembah kesengsaraan (neraka).

Anak bukanlah boneka atau bahkan binatang, yang hanya diberi makan dan minum atau bermain dan tidur saja. Tetapi, anak adalah manusia yang mempunyai daya, cipta, rasa dan karsa (potensi) yang memadai untuk diberdayakan sehingga anak-anak kita menjadi generasi yang berkualitas nilai agamanya..

¹⁷ At-Thabrani Meriwayatkan dari Ali ra. Dari Nabi Saw.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 757.

Rasulullah Saw memberikan penghormatan kepada anak-anak, bermain, memberikan salam, dan berjabat tangan dengan anak ini merupakan suatu pemupukan rasa percaya diri terhadap anak sehingga anak tidak merasa dilecehkan atau di anak tirikan atas perilaku-perilaku orang tuanya. Bahkan Rasulullah Saw sering bermain dengan anak-anak, memperhatikan hal-hal terkecil dari kehidupan anak akan membawa efek luar bisa kepada anak-anak.

Dalam konteks penghormatan kepada anak dan pembinaan akhlak, Rasulullah Saw bersabda:

رحم الله أباً يعين ابنه على تكريسه له: كيف أساعده؟ أجاب: "لقد حصل على القليل منه سامح ما يجعله صعباً ، لا تثقله ، لا تلغنه ، ساعد أطفالك على أن يكرسوا أنفسهم. من يريد أن يلد الإثم من خلال أولاده

"Allah Swt merahmati seorang ayah membantu anaknya untuk berbakti kepadanya: Bagaimana cara membantunya? Beliau menjawab "dia menerima sedikit darinya, memaafkan tidak menyulitkannya (lapang dada), tidak membebaninya, tidak pula memakinya, bantulah ank-anakmu untuk berbakti. Siapa menghendaki dia dapat melahirkan kedurhakaan melalui anaknya".¹⁹

Dari Hadis ini kita teringat sebuah pesan sangat dahsyat:

Jika anak disalahkan, dia belajar mencemooh

Jika anak dihina, dia hidup menjadi penakut

Jika ia dipermalukan, ia selalu merasa bersalah

Jika ia hidup dalam permusuhan, ia belajar berkelahi.

Perhatian Nabi Muhammad Saw terhadap penghormatannya kepada anak-anak, menjadikan beliau mempercepat shalatnya hanya untuk menghentikan tangis seorang anak atau juga memperlambat shalatnya hanya demi seorang anak yang hendak naik di punggungnya. Dalam konteks "pemeliharaan" akhlak anak Rasulullah Saw pernah menegur seorang pengasuh yang merenggut dengan kasar

¹⁹*Ibid.*, h. 758. "Dalilul Falihin" (Bab Ta'dzimu Hurumatil Muslim, hadis no. 4)

dari pangkuan Rasulullah Saw, hanya karena anak tersebut “buang air kecil”: beliau bersabda

يمكن تنظيف البول الذي يبلل ملابس بالماء ، ولكن ما الذي يمكن أن يزيل غموض قلب هذا
الطفل من خطفك

“Kencing membasahi bajuku ini dapat dibersihkan dengan air, akan tetapi apa yang bisa menjernihkan kekeruhan hati anak ini dari renggutanmu itu”

Pendidikan anak di lingkungan keluarga merupakan pondasi awal penanaman sifat-sifat mulia dalam diri anak, didiklah anak sesuai dengan perkembangan dunia anak bukan dengan perspektif dunia orang dewasa. Kita tidak dapat menuntut anak-anak kita berakhlak mulia tanpa menyiapkan lahan subur untuk menjadikannya untuk menampilkan akhlak yang agung tersebut, perhatian orang tua, keluarga, lingkungan yang baik dan lingkungan sehat merupakan lahan subur tempat penanaman akhlak terhadap anak kita.

Ajaran Islam merupakan ajaran melindungi segenap komponen kehidupan. Islam mengatur hubungan antara hamba dengan sang Maha Pencipta, manusia dengan manusia serta manusia dengan alam. Ketiga komponen ini harus selaras seirama sesuai kapasitas dan tanggung jawabnya. Akhlak Islam tidak menghendaki hanya berakhlak hanya pada sang Maha Penciptanya saja tapi di sisi lain ia mengeksploitasi manusia dan alam sekitarnya. Islam menghendaki keseimbangan hubungan antara Pencipta (Tuhan) dengan hamba-Nya, Manusia dan manusia dan manusia dengan alam.

Ajaran Islam menawarkan keselarasan dan keseimbangan akhlak manusia. Hubungan manusia dengan Allah Swt serta alam harus selaras dan seimbang.²⁰ Ajaran Islam merupakan rahmat untuk seluruh komponen kehidupan yang ada di dunia ini. Dalam konteks ajaran Islam Allah Swt diposisikan sebagai puncak dari segalanya yang menciptakan manusia dan alam semesta.

²⁰ Seperti disampaikan Prof. Nashrudin Baidan dalam Diskusi makalah “*pendidikan akhlak dalam Al-Qur’an dan hadis*.”

Allah Swt menciptakan manusia dalam dua kondisi yaitu ; pertama sebagai hamba dan ini ditegaskan Allah Swt dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Zariyat/51 : 56)

Kedua sebagai khalifah dan ini ditegaskan oleh Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah/2 : 30)

Posisi manusia sebagai hamba ini mengindikasikan bahwa setiap perbuatan, usaha yang dilakukan oleh manusia maka seharusnya diniatkan untuk mengabdikan kepada Allah Swt, jika ini dapat dilaksanakan dengan baik maka, kehadiran Allah Swt dalam setiap langkah dan perbuatan manusia, baik itu seorang presiden, gubernur, bupati, camat atau pun rakyat biasa, akan selalu berusaha berbuat yang terbaik sesuai dengan kehendak Allah Swt. Dengan demikian ibadah yang dimaksud di sini bukan semata-mata ibadah *mahdah* tetapi seluruh aktivitas kita dari bangun tidur hingga kita tidur adalah merupakan aktivitas dalam rangka ibadah guna mendekatkan diri kepada Allah Swt (*Ghairu mahdzah*). Dan inilah merupakan cerminan yang seharusnya ada dalam benak seluruh komponen umat manusia, memposisikan Allah Swt sebagai Tuhan, dan manusia sebagai hamba, dengan kata lain bahwa dalam segala aktivitas kita selalu bersama kehadiran Allah Swt.

Manusia merupakan makhluk paling mulia di antara semua ciptaan Allah Swt, karena kemuliaannya inilah manusia diangkat sebagai Khalifah (Pemimpin)

di muka bumi. Keberadaan manusia sebagai Khalifah adalah tujuan manusia diciptakan di muka bumi. Tugas manusia sebagai Khalifah merupakan amanah, manusia yang diberikan hak dan wewenang luas untuk mengatur alam dan sekitarnya untuk kemashlahatan umat. Pada dasarnya alam tidak membutuhkan manusia tapi manusialah yang membutuhkan alam. Oleh karena itu dalam konteks ini manusia harus bijak dalam memanfaatkan alam. Bukan saja hanya sekedar memanfaatkan tetapi manusia harus bisa menjaga dan merawat alam dengan baik.

Sumber daya alam yang ada saat ini, hanya digunakan sebatas pemanfaatan sepihak oleh manusia, tapi substansi dari pemanfaatan alam tersebut tidak tercermin dalam perilaku manusia terhadap alam, hutan ditebang begitu saja tanpa adanya reboisasi, pengeboman ikan oleh para nelayan makin sering (semarak) dilakukan oleh para nelayan. Ini menjadi wasilah mengakibatkan alam “marah” kepada manusia sehingga alam menunjukkan gejala-gejala lamanya berupa bencana tentunya dengan segala bentuk bencana alam yang merupakan rancangan Allah Swt.

Allah Swt menegaskan perilaku manusia yang secara berlebihan terhadap alam. Yakni mengeksploitasi alam sehingga Allah Swt memberikan penegasan sangat tegas bahwa terjadinya kerusakan di muka bumi di darat dan di laut merupakan ulah dari tangan-tangan jahil manusia. Fenomena ini perlu kontribusi nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam penanganan lingkungan alam yang harmonis. Al-Qur'an dan Hadis menggambarkan bahwa setiap orang beriman itu niscaya memiliki akhlak mulia, apabila diandaikan ibarat pohon iman yang indah. Islam adalah agama yang sangat mementingkan akhlak. Karena misi Nabi Muhammad Saw diutus ke dunia ini adalah untuk memperbaiki akhlak. Hal ini di pertegas dalam Hadis.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk memperbaiki akhlak” (HR. Al-Baihaqi)

Prinsip akhlak dalam Islam terletak pada Al-Qur'an dan Hadis Nabawi. Akhlak Islam terletak pada iman, iman yang sebagai *internal power* yang di miliki oleh setiap umat Islam yang mengaku dirinya mukmin. Al-Qur'an dan Al-Hadis banyak sekali memberikan pedoman bagi umat manusia sebagai tuntunan hidup dan kehidupan. Termasuk di dalamnya berkaitan dengan pengajaran pendidikan akhlak/moral yang dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran oleh setiap pendidik. Aspek kognitif sangat perlu diimbangi dengan aspek psikomotorik dan afektif. Ketiga hal ini puncaknya dalam Islam dapat mencapai tujuan manusia yang berakhlak/ bermoral baik seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Adapun untuk mencapai agar setiap manusia memiliki akhlak / moral mulia maka camkan prinsip-prinsip berikut ini:

1. Menanamkan akhlak / moral mulia sejak dini.
2. Meneladani akhlak Rasulullah Saw.
3. Adanya keteladanan dari kedua orang tua / keluarga yang baik.
4. Adanya keteladanan dari guru-guru yang baik.
5. Faktor lingkungan yang baik.
6. Faktor teman yang baik.
7. Dan tidak terlepas dari do'a.
8. Taslim atau pasrah dan tawakkal kepada Allah
9. Tanamkan sifat qana'ah dan mensyukuri atas segala nikmat-Nya

C. Kesimpulan

Akhlak dipahami sebagai kondisi kejiwaan seorang hamba yang dapat terwujud dalam *akhlak karimah* dan *madzmumah*, baik dilakukan secara spontan maupun berkat latihan dan usaha dari manusia itu sendiri. Istilah kata *akhlak* mengisyaratkan banyak hal yang dicakup olehnya. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa akhlak bukan saja aktivitas yang berkaitan dengan hubungan antar manusia saja, tetapi juga berhubungan dengan sang Maha Pencipta yakni Allah Swt. Demikian juga dengan lingkungan dan dengan manusia secara universal. Dan ini tersirat dalam sabda Rasulullah Saw, *Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia*.

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku dan perbuatan. Akhlak bisa disebut sebagai Ilmu Akhlak karena memenuhi arti sebagai studi sistematis tentang tabi'at dari hakikat nilai baik, buruk, benar, salah, dan sebagainya. Demikian pula prinsip umum dapat diterapkan terhadap sesuatu yang selanjutnya disebut sebagai filsafat moral. Dari beberapa pengertian akhlak yang berbeda-beda tersebut di atas, maka dapat menyimpulkan bahwa akhlak hakekatnya adalah perilaku atau sifat yang tertanam dalam jiwa baik secara fitrah ataupun dengan usaha, secara spontan akan melahirkan sikap terpuji dan tercela.

Di samping itu, perlu juga diingat bahwa Islam tidak hanya menuntut pemeluknya untuk bersikap baik terhadap pihak lain dalam bentuk lahiriah saja. Akan tetapi Islam juga menekankan bentuk lahiriah yang sesuai dengan bentuk batiniahnya. Oleh karena itu keselarasan antara lahir dan batin sangat urgen ditampilkan.

BAB X

KURIKULUM PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM

A. Pembahasan Kajian Qurani

Pengertian Kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari, dan dari kata *curere* berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan, memberi pengertian sebagai “*circle of instruction*” yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat di dalamnya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan sesuai dengan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental. Kurikulum merupakan perangkat yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan.¹

Selanjutnya Colin J. et al menyatakan *Curriculum is the totality of learning experiences provided to student so that they can attain general skills and knowledge at the variety learning sites.*² Kurikulum dimaksudkan untuk mengarahkan pendidikan ke arah tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebagai rancangan pendidikan mempunyai kurikulum kedudukannya sebagai sentral dalam sebuah kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan.

¹Mahmud, *Ensiklopedi Pendidikan Islam : Konsep, Teori, dan Tokoh* (Bandung : Sahifa, 2010). Lihat juga Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhalalil Qur'an: Di Bawah naungan Al-Qur'an*. Jilid 9, (Jakarta : Gema Insani, 2004), h. 164.

² Marsh, Colin J. dan George Willis, *Curriculum Altirnative, Approaches, Ongoing Issue*, (New Jersey. USA : Pearson Merrill Prentice, 2007).

Kurikulum memiliki hubungan yang erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Ada tiga hal dimensi pengertian dari kurikulum, yaitu kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman pelajaran, dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Dalam konsep kurikulum sebagai mata pelajaran biasanya erat kaitannya dengan usaha untuk memperoleh ijazah yang pada dasarnya menggambarkan kemampuan peserta didik. Apabila peserta didik telah mendapatkan ijazah, berarti ia telah menguasai pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.³ Demikian juga kurikulum sebagai pengalaman pelajaran mesti menekankan aspek afektif. Bahkan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran memperhatikan aspek kognitif, psikomotorik dan afektif

1. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak, dan kemampuan pelajar. Adapun Asas-asas kurikulum Pendidikan Islami adalah sebagai berikut :

a. Asas Agama

Seluruh sistem yang ada di dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikannya harus meletakkan dasar falsafah, tujuan, dan kurikulumnya pada ajaran Islam yang meliputi 'aqidah, ibadah, mua'malat, dan hubungan-hubungan yang berlaku di dalam masyarakat. Hal ini bermakna bahwa semua itu pada

³Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009).

akhirnya harus mengacu pada dua sumber utama syari'at Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabawiyah.

b. Asas Falsafah

Dasar ini memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islam, dengan dasar filosofis, sehingga susunan kurikulum pendidikan Islam mengandung suatu kebenaran, terutama dari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya. Hal ini merupakan bagian nilai-nilai etis visi dan tujuan Pendidikan Islami mesti mengurai manfaat asas falsafah Islami.

c. Asas Psikologis

Asas ini memberi arti bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaknya disusun dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui anak didik. Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan anak didik, tahap pematangan, bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi, aspek sosial, kebutuhan dan keinginan, minat, kecakapan, perbedaan individual, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan aspek-aspek psikologis.

d. Asas Sosial

Pembentukan kurikulum pendidikan Islam harus mengacu ke arah realisasi individu dalam masyarakat. Pola yang demikian ini berarti bahwa semua kecenderungan dan perubahan yang telah dan bakal terjadi dalam perkembangan masyarakat manusia sebagai makhluk sosial harus mendapat tempat dalam kurikulum pendidikan Islam. Sosial kemasyarakatan sangat urgen sebagai acuan perhatian dalam kurikulum Pendidikan Islam.

2. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam

Secara umum karakteristik kurikulum pendidikan Islam adalah pencerminan Islami yang dihasilkan dari pemikiran kefilosofan dalam seluruh aktivitas dan kegiatan kependidikan dalam prakteknya. Konsep inilah yang membedakan kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum pendidikan pada umumnya.⁴

Ciri-ciri kurikulum pendidikan Islami itu adalah (1) Mementingkan tujuan agama dan akhlak dalam berbagai hal seperti tujuan, kandungan materi, kaidah, alat, dan teknik; (2) Memperluas perhatian dan kandungan hingga mencakup perhatian, pengembangan serta bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual; (3) Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran; (4) Menekankan konsep menyeluruh dan seimbang pada kandungan ilmu-ilmu teoritis, baik yang bersifat *'aqli* maupun *naqli*, termasuk meliputi seni, aktivitas pendidikan jasmani, rohani, teknik, keahlian, bahasa dan lain-lainnya. (5) Keterkaitan antara kurikulum pendidikan Islam dengan minat, kemampuan, keperluan dan perbedaan individual antar siswa.⁵

Adapun Ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan kurikulum yakni sebagai berikut :

1. Surat Luqman ayat 12-17

Arti dan isi kandungan surat Luqman ayat 12

⁴ Nizar Samsul Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005).

⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ
(12)

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah Swt. Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah Swt), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Swt Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

(QS. Luqman/31 : 12-17)

ولقد آتينا لقمان الحكمة { منها العلم والديانة والإصابة في القول وحكمه كثيرة مأثورة كان يفتي قبل بعثه داود وأدرك بعثته وأخذ عنه العلم وترك الفتيا وقال في ذلك : ألا أكتفي إذا كفيت وقيل له أي الناس شر ؟ قال : الذي لا يبالي إن رآه الناس مسيئاً { أن { أي وقلنا له أن { اشكر لله { على ما أعطال من الحكمة { ومن يشكر فإنما يشكر لنفسه { لأن ثواب شكره له { ومن كفر { النعمة { فإن الله غني { عن خلقه { حميد { محمود في صنعه

(Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Luqman hikmah) antara lain ilmu, agama dan tepat pembicaraannya, dan kata-kata mutiara yang diucapkannya cukup banyak serta diriwayatkan secara turun-temurun. Sebelum Nabi Daud diangkat menjadi rasul dia selalu memberikan fatwa, dan dia sempat mengalami zaman kenabian Nabi Daud, lalu ia meninggalkan fatwa dan belajar menimba ilmu dari Nabi Daud As. Sehubungan dengan hal ini Luqman pernah mengatakan, "Aku tidak pernah merasa cukup apabila aku telah dicukupkan." Pada suatu hari pernah ditanyakan oleh orang kepadanya, "Siapakah manusia yang paling buruk itu?" Luqman menjawab, "Dia adalah orang yang tidak memperdulikan orang lain yang melihatnya sewaktu dia mengerjakan kejahatan." (Yaitu) dan Kami katakan kepadanya, hendaklah (kamu bersyukur kepada Allah Swt) atas hikmah yang telah dilimpahkan-Nya kepadamu. (Dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah Swt, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri) karena pahala bersyukur itu kembali kepada dirinya sendiri (dan barang siapa yang tidak bersyukur) atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepadanya (maka sesungguhnya Allah Swt

*Maha Kaya) tidak membutuhkan makhluk-Nya (lagi Maha Terpuji) Maha Terpuji di dalam ciptaan-Nya.*⁶

Ulama salaf berselisih pendapat tentang Luqman, apakah dia seorang nabi ataukah seorang hamba yang saleh saja tanpa predikat nabi? Ada dua pendapat mengenainya; kebanyakan ulama mengatakan bahwa dia adalah seorang hamba yang saleh, bukan seorang nabi.

Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Al-Asy'as, dari Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas yang mengatakan bahwa Luqman adalah seorang budak dari negeri Habasyah (Abesenia) dan seorang tukang kayu. Qatadah telah meriwayatkan dari Abdullah ibnu Zubair yang mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Jabir ibnu 'Abdullah, Sampai seberapa jauh pengetahuanmu tentang Luqman? Jabir ibnu 'Abdullah menjawab, "bahwa Luqman adalah seorang yang berperawakan pendek, berhidung lebar (tidak mancung) berasal dari Nubian".

Yahya ibnu Sa'id Al-Ansari telah meriwayatkan dari Sa'id ibnul Musayyab yang mengatakan "bahwa Luqman berasal dari daerah pedalaman Mesir (berkulit hitam) dan bibir tebal. Allah Swt telah memberinya hikmah, tetapi tidak diberi kenabian". Al-Auza'i mengatakan, "telah menceritakan kepadaku 'Abdur Rahman ibnu Harmalah yang menceritakan bahwa pernah ada seorang lelaki berkulit hitam datang kepada Sa'id ibnul Musayyab memintaminta kepadanya. Maka Sa'id ibnul Musayyab menghiburnya, "Jangan bersedih hati karena kamu berkulit hitam, karena sesungguhnya ada tiga orang manusia yang terbaik berasal dari bangsa kulit hitam, yaitu Bilal, Mahja' maula Umar ibnul Khattab, dan Luqmanul Hakim yang berkulit hitam, berasal dari Nubian dan bibir tebal".

Ibnu Jarir mengatakan, "telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Al-Hakam, telah menceritakan kepada kami

⁶ Syekh Jalaludin al-Mahalli dan Syekh Jalaludin as-Suyuthi, *Kitab Tafsir Jalalain*, (ttp.; tp., tth.), h. 101.

Amr ibnu Qais yang mengatakan bahwa Luqman adalah seorang budak berkulit hitam, bibir tebal, dan bertelapak kaki lebar. Lalu ia kedatangan seorang lelaki saat ia berada di majelis sedang berbincang-bincang dengan orang banyak. Maka lelaki itu bertanya kepadanya, bukankah kamu yang pernah menggembalakan kambing bersamaku di tempat anu dan anu? Luqman menjawab, benar. Lelaki itu bertanya, Lalu apakah yang membuatmu menjadi seorang yang terhormat seperti yang kulihat sekarang? Luqman menjawab, jujur dalam bertutur kata dan diam tidak ikut campur terhadap apa yang bukan urusanku”.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, “telah menceritakan kepada kami Abu Dzar'ah, telah menceritakan kepada kami Safwan, telah menceritakan kepada kami Al-Walid, telah menceritakan kepada kami ‘Abdur Rahman ibnu Yazid, dari Jabir yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah Swt mengangkat Luqmanul Hakim ke derajat yang tinggi berkat hikmah yang dianugerahkan Allah Swt. Pernah ada seorang lelaki yang mengenalnya di masa lalu bertanya, bukankah kamu budak si Fulan yang dahulu menggembalakan ternak kambingnya? Luqman menjawab, benar. Lelaki itu bertanya, lalu apakah yang menghantarkanmu dapat mencapai kedudukan derajat seperti yang kulihat sekarang? Luqman menjawab, takdir Allah Swt, menunaikan amanat, berkata jujur, dan tidak ikut campur terhadap apa yang bukan urusanku”.

Semua *atsar* ini antara lain menjelaskan bahwa Luqman bukanlah seorang nabi, dan sebagian lainnya mengisyaratkan ke arah itu (seorang nabi). Dikatakan bahwa dia bukan seorang nabi karena dia adalah seorang budak, hal ini bertentangan dengan sifat seorang nabi, mengingat semua rasul dilahirkan dari kalangan terpandang kaumnya. Karena itulah maka jumhur ulama Salaf menyatakan bahwa Luqman bukanlah seorang nabi. Sesungguhnya pendapat yang mengatakan bahwa dia adalah seorang nabi hanyalah menurut riwayat yang bersumber dari Ikrimah jika memang sanadnya sahih bersumber darinya. Riwayat tersebut dikemukakan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim melalui Waki', dari Israil, dari Jabir, dari Ikrimah yang mengatakan “bahwa Luqman adalah seorang

nabi”. Jabir yang disebutkan dalam sanad riwayat ini adalah Ibnu Yazid Al-Jufi, seorang yang berpredikat *dhaif*, hanya Allah Swt Yang Maha Mengetahui.

‘Abdullah ibnu Wahb mengatakan, “Telah menceritakan kepadaku ‘Abdullah ibnu Ayyasy Al-Qatbani, dari Umar maula Gafrah yang menceritakan bahwa pernah ada seorang lelaki berdiri di hadapan Luqmanul Hakim, lalu bertanya, bukankah engkau adalah Luqman budak Banil Hassas? Luqman menjawab, iya. Lelaki itu bertanya lagi, bukankah engkau pernah menggembalakan kambing? Luqman menjawab, iya. Lelaki itu bertanya lagi, bukankah kamu berkulit hitam? Luqman menjawab, adapun warna hitam di kulitku ini jelas, lalu apakah yang mengherankanmu tentang diriku? Lelaki itu menjawab, orang-orang banyak yang duduk di hamparanmu, dan berdesakan memasuki pintumu, serta mereka ridha-ikhlas dengan ucapanmu. Luqman berkata, “Hai Saudaraku, jika engkau mau mendengarkan apa yang akan kukatakan kepadamu, tentu kamu pun dapat seperti diriku.” Luqman melanjutkan perkataannya, aku selalu menundukkan pandangan mataku (dari hal-hal yang diharamkan), lisanku selalu kujaga, makananku selalu bersih (halal), kemaluanku aku jaga (tidak melakukan zina), aku selalu jujur dalam perkataanku, semua janjiku selalu kutepati, tamu-tamuku selalu kumuliakan, para tetanggaku selalu kuhormati, dan aku tidak pernah melakukan hal yang tidak perlu (tidak bermanfaat) bagiku. Itulah kiat yang menghantarkan diriku kepada derajat kedudukanku seperti sekarang yang kamu lihat”.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, “telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ibnu Fudail, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Waqid, dari Abdah ibnu Rabah, dari Rabi'ah, dari Abu Darda, bahwa ia pernah bercerita di suatu hari yang antara lain mengisahkan perihal Luqmanul Hakim. Lalu ia mengatakan bahwa apa yang diberikan kepada Luqman bukan berasal dari keluarga, harta, kedudukan, bukan pula dari jasanya, melainkan dia adalah seorang yang pendiam, suka bertafakkur, dan tajam pandangannya. Dia tidak pernah tidur di siang hari, dan belum pernah ada seseorang melihatnya

meludah, tidak pernah mengeluarkan ingus, tidak pernah kelihatan kencing, buang air besar dan mandi, juga tidak pernah bercengkrama serta tidak pernah tertawa. Dia tidak pernah mengulangi perkataan yang telah diucapkannya, melainkan hanya kata-kata bijak yang diminta oleh seseorang agar ia mengulanginya. Dia pernah kawin dan mempunyai banyak anak, tetapi mereka meninggal semuanya dan dia tidak menangisi kematian mereka (bersabar). Dia sering mendekati penguasa dan hakim-hakim untuk menimba pengalaman dan memikirkannya serta mengambil pelajaran darinya. Karena itulah maka ia berhasil meraih kedudukan yang diperolehnya”.

Disebutkan dalam suatu *atsar* yang *gharib* bersumber dari Qatadah diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim, disebutkan bahwa “telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Al-‘Abbas ibnul Walid, telah menceritakan kepada kami Zaid ibnu Yahya ibnu Ubaid Al-Khuza’i, telah menceritakan kepada kami Sa’id ibnu Basyir, dari Qatadah yang mengatakan bahwa Allah Swt menyuruh Luqman memilih antara hikmah dan kenabian. Maka Luqmanul Hakim memilih hikmah, tidak mau memilih kenabian”.⁷

Arti dan isi kandungan surat Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah Swt), sesungguhnya mempersekutukan (Allah Swt) adalah benar-benar kedzaliman yang besar". (QS. Luqman/31 : 13)

{ و } { أَذْكَر } { إِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ } { تَصْغِيرُ إِشْفَاق } { لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ } { بِاللَّهِ } { لَظْلَمٌ عَظِيمٌ } { فَرَجَعَ إِلَيْهِ وَأَسْلَمَ }

⁷ Tafsir ibnu Katsir, juz 6, (tph: tp,tth), h. 333-337.

*“(Dan) ingatlah (ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia menasihatnya, Hai anakku) lafal “bunayya” adalah bentuk tashghir yang dimaksud adalah memanggil anak dengan nama kesayangannya (janganlah kamu mempersekutukan Allah Swt, sesungguhnya mempersekutukan) Allah Swt itu (adalah benar-benar kedzaliman yang besar). Maka anaknya itu bertobat kepada Allah Swt dan masuk Islam.”*⁸

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah yang menceritakan bahwa ketika diturunkan firman-Nya: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedzaliman (syirik) (QS. Al-An'am, [6:82]). Hal itu terasa berat bagi para sahabat Nabi. Karenanya mereka berkata, siapakah di antara kita yang tidak mencampuri imannya dengan perbuatan dzalim (dosa). Maka Rasulullah bersabda, *“Bukan demikian yang dimaksud dengan dzalim. Tidakkah kamu mendengar ucapan Luqman: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah Swt, sesungguhnya mempersekutukan (Allah Swt) adalah benar-benar kedzaliman yang besar.”* (QS. Luqman/31 : 13)”⁹

Arti dan isi kandungan surat Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنًا وَفَصَّالَهُ فِي سَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah tempat kembalimu.” (QS. Luqman/31: 14)

⁸ Syekh Jalaludin al-Mahalli dan Syekh Jalaludin as-Suyuthi, *Kitab Tafsir Jalalain*, (ttp.; tp., tth.), h. 101.

⁹ *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 6, (tth: tp, tth), h. 333-337.

ووصينا الإنسان بوالديه { أمرناه أن يبرهما { حملته أمه { فوهنت { وهنا على وهن { أي
ضعفت للحمل وضعفت للطلق وضعفت للولادة { وفصاله { أي فطامه { في عامين { وقلنا
له { أن اشكر لي ولوالديك إلي المصير { أي المرجع

“(Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua orang ibu bapaknya) maksudnya Kami perintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang ibu dan bapaknya (ibunya telah mengandungnya) dengan susah payah (dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah) ia lemah karena mengandung, lemah sewaktu mengeluarkan bayinya, dan lemah sewaktu mengurus anaknya di kala bayi (dan menyapihnya) tidak menyusuinya lagi (dalam dua tahun). Kami katakan kepadanya (bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada Aku-lah kembalimu) yakni tempat kamu akan kembali.”¹⁰

Menurut Qatadah, maksudnya ialah kepayahan yang berlebih-lebihan. Sedangkan menurut Al-Khurrasani ialah lemah yang bertambah-tambah. Firman Allah Swt:

وفصاله في عامين

dan menyapihnya dalam dua tahun. (QS. Luqman/31: 14)¹¹

Arti dan isi kandungan surat Luqman ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنْبَأَ إِلَيْكَ مَرْجِعُكُمْ فَأَنْتُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

“Dan jika keduanya memaksa kamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka jangan lah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali

¹⁰ Syekh Jalaludin al-Mahalli dan Syekh Jalaludin as-Suyuti, *Kitab Tafsir Jalalain*, (ttp.; tp., tth.), h. 101.

¹¹ *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 6, (tth: tp, tth), h. 333-337.

kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kaulah kembali kamu, maka Ku-beritakan kepada kamu apa telah kamu kerjakan.”

(QS. Luqman/31: 15)

{ وإن جاهدك على أن تشرك بي ما ليس لك به علم } موافقة للواقع { فلا تطعهما وصاحبهما في الدنيا معروفا } أي بالمعروف : البر والصلة { واتبع سبيل } طريق { من أناب } رجع { إلي } بالطاعة { ثم إلي مرجعكم فأنبئكم بما كنتم تعملون } فأجازيكم عليه وجملة الوصية وما بعدها اعتراض

“(Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu) yakni pengetahuan yang sesuai dengan kenyataannya (maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan cara yang ma'ruf) yaitu dengan berbakti kepada keduanya dan menghubungkan silaturahmi dengan keduanya (dan ikutilah jalan) tuntunan (orang yang kembali) orang yang bertobat (kepada-Ku) dengan melakukan ketaatan (kemudian hanya kepada Akulah kembali kalian, maka Kuberitakan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan) Aku akan membalasnya kepada kalian. Jumlah kalimat mulai dari ayat 14 sampai dengan akhir ayat 15 yaitu mulai dari lafal wa washshainal insaana dan seterusnya merupakan jumlah itiradh, atau kalimat sisipan.”¹²

Imam Tabrani mengatakan di dalam *Kitabul Tsyarh-nya*, telah menceritakan kepada kami Abu 'Abdur Rahman Abdullah ibnu Ahmad ibnu Hambal, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Ayyub ibnu Rasyid, telah menceritakan kepada kami Maslamah ibnu Alqamah, dari Daud ibnu Abu Hindun, bahwa Sa'd ibnu Malik pernah mengatakan bahwa ayat berikut diturunkan berkenaan dengannya, yaitu firman-Nya: *“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya”*. (Luqman, [31:15]), hingga akhir ayat.

¹² Syekh Jalaludin Al-Mahalli dan Syekh Jalaludin As-Suyuti, *Kitab Tafsir Jalalain*, (ttp.; tp., tth.), h.101.

Bahwa Sa'd ibnu Malik adalah seorang yang berbakti kepada ibunya. Ketika ia masuk Islam, ibunya berkata kepadanya, Hai Sa'd, mengapa engkau berubah pendirian? Kamu harus tinggalkan agama barumu itu (Islam) atau aku tidak akan makan dan minum hingga mati, maka kamu akan dicela karena apa yang telah kulakukan itu, dan orang-orang akan menyerumu dengan panggilan, 'Hai pembunuh ibunya!'. Maka aku menjawab, jangan ibu engkau lakukan itu, karena sesungguhnya aku tidak bakal meninggalkan agamaku karena sesuatu. Maka ibuku tinggal selama sehari semalam tanpa mau makan, dan pada pagi harinya ia kelihatan lemas. Lalu ibuku tinggal sehari semalam lagi tanpa makan, kemudian pada pagi harinya kelihatan bertambah lemas lagi. Dan ibuku tinggal sehari semalam lagi tanpa makan, lalu pada pagi harinya ia kelihatan sangat lemah. Setelah kulihat keadaan demikian, maka aku berkata, Hai ibu, perlu engkau ketahui, demi Allah Swt, seandainya engkau mempunyai seratus jiwa, lalu satu persatu keluar dari tubuhmu, niscaya aku tidak akan meninggalkan agamaku karena sesuatu. Dan jika engkau tidak ingin makan, silakan tidak usah makan; dan jika engkau ingin makan silakan makan saja, akhirnya ibuku mau makan.¹³

Arti dan isi kandungan surat Luqman ayat 16

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦)

“Wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji Sawi, dan berada dalam batukarang atau dilangit atau di dalam bumi, niscaya Allah Swt akan mendatangkannya, Sesungguhnya Allah Swt Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”
(QS. Luqman/31 : 16)

{ يا بني إنها } أي الخصلة السيئة { إن تك مثقال حبة من خردل فتكن في صخرة أو في السماوات أو في الأرض } أي في أخفى مكان من ذلك { يأت بها الله } فيحاسب عليها { إن الله لطيف } باستخراجها { خبير } بمكانها

¹³ Tafsir ibnu Katsir, juz 6, (tph: tp,tth), h. 333-337.

"(Hai anakku, sesungguhnya) perbuatan yang buruk-buruk itu (jika ada sekalipun hanya sebesar biji Sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi) atau di suatu tempat yang paling tersembunyi pada tempat-tempat tersebut (niscaya Allah Swt akan mendatangkannya) maksudnya Dia kelak akan menghisabnya. (Sesungguhnya Allah Swt Maha Halus) untuk mengeluarkannya (lagi Maha Waspada) tentang tempatnya."¹⁴

Pendapat ini disebutkan oleh As-Saddi berikut sanadnya yang diduga bersumber dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas dan sejumlah sahabat, jika memang sanadnya berpredikat sahih. Hal yang sama telah diriwayatkan melalui Atiyyah Al-Aufi, Abu Malik, As-Sauri, Al-Minhal ibnu Amr, dan lain lainnya, hanya Allah Swt Yang Maha Mengetahui. Yang jelas seakan-akan riwayat ini dinukil dari kisah Israiliyat yang tidak dapat dibenarkan dan tidak pula didustakan.

Menurut makna lahiriah ayat -hanya Allah Swt Yang Maha Mengetahui-biji dzarrah yang sangat kecil ini seandainya berada di dalam sebuah batu besar, maka sesungguhnya Allah Swt akan memperlihatkan dan menampakkannya berkat pengetahuan-Nya Yang Maha Halus. Sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Ahmad dalam salah satu riwayatnya yang menyebutkan, telah menceritakan kepada kami Hasan ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, telah menceritakan kepada kami Darraj, dari Abul Haisam, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Rasulullah yang telah bersabda:

لو أن أحدكم يعمل في صخرة صماء ليس لها باب ولا كوة لخرج عمله للناس كأننا ما كان

¹⁴ Syekh Jalaludin Al-Mahalli dan Syekh Jalaludin As-Suyuti, *Kitab Tafsir Jalalain*, (ttp.; tp., tth.), h.101.

“Seandainya seseorang di antara kalian melakukan amal perbuatan di dalam sebuah batu besar yang tidak ada pintu dan lubangnya, niscaya amal perbuatannya itu akan ditampakkan kepada manusia seperti apa adanya.”¹⁵

Arti dan isi kandungan surat Luqman ayat 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٦)

“Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan ma’ruf dan cegahlah dari kemunkaran dan bersabarlah terhadap apa menimpamu. Sesungguhnya demikian itu termasuk hal-hal diutamakan.” (QS. Luqman/31 : 17)

{ يا بني أقم الصلاة وأمر بالمعروف وانه عن المنكر واصبر على ما أصابك } بسبب الأمر والنهي { إن ذلك } المذكور { من عزم الأمور } أي معزوماتها التي يعزم عليها لوجوبها
“(Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu) disebabkan amar ma’ruf dan nahi mungkarmu itu. (Sesungguhnya yang demikian itu) hal yang telah disebutkan itu (termasuk hal-hal yang ditekankan untuk diamalkan) karena mengingat hal-hal tersebut merupakan hal-hal yang wajib.”¹⁶

Analisis dan penafsiran ayat :

1. Surat Luqman ayat 12-13.

Pada ayat 12 adalah perintah untuk bersyukur kepada Allah Swt karena sesungguhnya hal ini menunjukkan bahwa dengan bersyukur kepada Allah Swt

¹⁵ Tafsir ibnu Katsir, juz 6, (tph: tp., tth), h. 333-337.

¹⁶ Syekh Jalaludin Al-Mahalli dan Syekh Jalaludin As-Suyuti, *Kitab Tafsir Jalalain*, (tph: tp., tth.), h.101.

maka sebenarnya kita telah bersyukur pada diri kita sendiri yaitu dengan ditambahkan ni'mat-ni'mat telah Allah Swt anugerahkan kepada, sehingga jelas baha hikmah mensyukuri nikmat itu berampak langsung pada diri kita bukan pada Allah Swt. Karena kalau tidak disyukuripun nikmat-nikmat tadi Allah Swt tetap Maha kaya lagi Maha terpuji. Kemudian pada ayat berikutnya (13) Allah Swt melarang untuk mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun karena perbuatan syirik merupakan perbuatan dosa besar yang sangat dibenci Allah Swt, sehingga Allah Swt akan mengampuni dosa apapun sebagaimana besarnya pun selain dosa syirik ini

2. Luqman 14-17.

Adalah pola-pola pendidikan yang dicontohkan Luqmanul hakim kepada anaknya antara lain etika/ akhlakul karimah kepada kedua orang tua terutama kepada ibu yang digambarkan kepayahannya sewaktu hamil mengandung penuh dengan duka dan kepayahan dari 0 bulan hingga 9 bulan bahkan sampai lahir ke dunia, kemudian juga untuk senantiasa bersyukur kepada Allah Swt dan kepada kedua orang tua dengan cara berbuat baik/berbakti kepada keduanya, kemudian perintah mengerjakan sholat, dan merintah pada kebaikan, dan melarang berbuat munkar. Sehingga dalam konteks pendidikan Islam ini merupakan model pendidikan utuh mencakup berbagai dimensi kehidupan.

B. Pembahasan Kajian Nabawi

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خَصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

Dari Ali Ra. ia berkata : Rasulullah Saw bersabda : “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur’an, karena sesungguhnya orang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan

berada di bawah lindungan Allah Swt, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya” (H.R Ad-Dailami)

Dalam Hadis lain dijelaskan,

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلْمِيِّ عَنْ عَثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عَثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَقْعِدِي هَذَا

Telah menceritakan kepada kami Hujjaj ibn Minhaal telah menceritakan Syu'bah ia berkata 'Alqamah ibn Martsyad telah mengkhabarkan kepadaku, saya mendengar Sa'd ibn 'Ubaidah dari ayah Abdurrahman al-Silmy dari 'Utsman Ra Nabi Saw telah bersabda: "Yang paling baik di antara kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, 1987:1919)¹⁷

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاضْرِبْهُمْ أَبْنَاءَ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Dari Amr Bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata : Rasulullah Saw bersabda : "Perintahkanlah anak-anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur." (HR. Abu Dawud)

Ada hadis lain yang menyebutkan untuk menjadi seorang pendidik:

وَكُونُوا رَبَّانِيِّينَ حُلَمَاءَ فَقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يَرْبِي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

¹⁷ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, 1987:1919.

"Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fikih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik kemudian dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak."(HR. Bukhari)¹⁸

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ (رَوَاهُ حَاكِمٌ)
"Telah aku tinggalkan kepada kalian semua dua perkara jika kalian berpegang teguh padanya maka tidak akan tersesat selama-lamanya yaitu kitab Allah Swt (Al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya."(HR. Hakim)

Analisis / penafsiran Hadis :

1. **Hadis Riwayat Ad-Dailami Dari Ali Ra.** merupakan perintah berisi pola pola pendidikan kepada anak-anak dengan menggunakan tiga macam metode/perkara yaitu anjuran untuk mencintai Nabi Muhammad Saw dan keluarganya serta membaca Al-Qur'an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur'an dengan membaca, memulyakan serta mengamalkannya maka ia akan berada di bawah lindungan Allah Swt, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasih-Nya.
2. **Hadis Riwayat Abu Dawud Dari Amr Bin Syu'aib** ini merupakan perintah Rasulullah Saw untuk mendidik/memerintah anak-anak dalam melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan untuk memukul mereka (dengan pukulan mendidik dan tidak membahayakan) pada mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur, dari tempat tidur/kamar ayah bundanya ketika mereka sudah mulai beranjak remaja dan memisahkan kamar mereka/anak-anak ketika berlainan jenis demi menjaga hal-hal mudharat atau fitnah dapat terjadi.
3. **Hadis Riwayat Hakim** adalah pesan Rasulullah Saw yang telah berpesan tentang pegangan hidup kepada kita semua dua perkara/hal yang jika kita

¹⁸ Muhammad bin Ismail, *Shahih Al-Bukhori*, (tph: tp., tth).

berpegang teguh padanya maka tidak akan tersesat selama-lamanya dua hal tersebut yaitu kitab Allah Swt (Al-Qur'an) dan Sunnah (Hadis-hadis) Nabi-Nya. Sehingga kedua hal ini wajib kita jadikan dasar hukum dalam rangka mengamalkan/mengimplementasikan ke-Islam-an kita. Ketika suatu permasalahan hukum tidak terdapat dalam Al-Qur'an maka merujuk pada Hadis, karena Hadis merupakan penjelas/perincian dari hukum-hukum Allah Swt yang ada dalam Al-Qur'an yang bersifat *mujmal* (global).

C. Kesimpulan

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan, mempunyai kedudukan sentral dan menentukan kegiatan dari hasil pendidikan. Penyusunannya memerlukan fondasi yang kuat, didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Kurikulum yang lemah akan menghasilkan manusia yang lemah pula. Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.

Kurikulum Pendidikan Islam meliputi tiga masalah yang sangat penting yaitu: masalah keimanan (*aqidah*), masalah ibadah-keislaman (*syari'ah*), dan masalah ihsan (*akhlak*). Sebagaimana disebutkan, kurikulum sebagai rancangan pendidikan, mempunyai kedudukan sentral dalam menentukan arah Pendidikan. Oleh karena itu harus waspada dan hati-hati dalam menentukan arah kurikulum Pendidikan Islam.

BAB XI

PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM

A. Pembahasan Kajian Qur'ani

Keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah* merupakan dambaan setiap manusia. Untuk mencapainya dibutuhkan rambu-rambu yang akan menaungi kehidupan manusia. Riak-riak gelombang kehidupan pasang surut silih berganti. Selama ada kehidupan manusia akan saling berinteraksi dengan sesama makhluk sering kali menimbulkan konflik. Manusia tidak bisa menghindari konflik namun konflik tersebut harus dikelola dan diselesaikan dengan mengacu kepada aturan-aturan Allah Swt, bukan menurut kemauan hawa nafsu manusia. Sistem berkeluarga dalam Islam adalah sistem langit diturunkan Allah Swt untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Karena Allah Swt adalah Al-Khaliq paling tahu kebutuhan makhluk-Nya, dengan kasih sayang-Nya diturunkan Al-Qur'an sebagai aturan hidup untuk kebaikan dan kemaslahatan manusia.¹

Ayat yang berkaitan dengan pendidikan keluarga diantaranya QS. At-Tholaaq ayat 1; *“Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) ‘iddahnya (dalam keadaan wajar) dan hitunglah waktu ‘iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Swt Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang dengan terang-terangan. Itulah hukum-hukum Allah Swt. Maka sesungguhnya dia telah berbuat dzalim terhadap dirinya sendiri.*

¹ Ditulis dari Kutipan Yazid dalam Kajian Perkuliahan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Kamu tidak mengetahui barangkali Allah Swt mengadakan sesudah itu sesuatu hal baru.” (QS. ath-Thalaq: 1)

Diriwayatkan oleh al-Hakim bersumber dari Ibnu ‘Abbas bahwa ‘Abdul Yazid (Abu Rukanah) menalak istrinya (Ummu Rukanah), kemudian Ia menikah lagi dengan seorang wanita Madinah. Istrinya mengadu kepada Rasulullah Saw dengan berkata: “Ya Rasulullah, tidak akan terjadi hal seperti ini kecuali karena si rambut pirang.” Ayat ini (ath-Thalaaq: 1) turun berkenaan dengan peristiwa tersebut, menegaskan bahwa kewajiban seorang suami terhadap istrinya yang ditalak tetap harus ditunaikan sampai habis masa ‘iddah, tapi dilarang tidur bersama.

Menurut Adz-Dzahabi, *isnad* Hadis ini lemah dan isi beritanya salah, karena peristiwa ‘Abdu Yazid terjadi sebelum Islam sampai kepadanya. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Qatadah yang bersumber dari Anas. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir bersumber dari Qatadah; dan diriwayatkan pula oleh Ibnul Mundzir bersumber dari Ibnu Sirin, tetapi keduanya *mursal*, bahwa Rasulullah Saw menalak istrinya bernama Hafshah. Ia pun pulang kepada keluarganya. Ayat ini (QS. ath-Thalaq: 1) turun berkenaan dengan peristiwa tersebut, memerintahkan kepada Rasulullah Saw agar memberi nafkah kepada Hafshah sampai habis masa ‘iddah. Dan dikatakan (oleh Jibril) agar Rasulullah rujuk kembali, karena Hafshah termasuk wanita ahli *shaum* dan suka bangun malam (Shalat).

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim bersumber dari Muqatil bahwa ayat ini (ath-Thalaq: 1) turun berkenaan dengan ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash, Thufail bin al-Harits, dan ‘Amr bin Sa’id al-‘Ash yang menalak istri mereka yang sedang haid. Ayat ini (QS. Ath-Thalaq: 1) melarang perbuatan seperti itu. Adz-Dzahabi berkata: “Riwayat ini *munkar*, tapi mempunyai beberapa *syahid* (penguat).” Menurut Al-Hakim, bersumber dari Ibnu Mas’ud dan as-Suddi, nama orang tersebut ialah ‘Auf al-Asja’i. Dalam surat At-Tahrim yang menggambarkan kondisi riil kehidupan keluarga orang mukmin

secara umum (ayat 6) semuanya bertujuan menjadi cermin agar manusia mengambil pelajaran dari setiap masalah sebagai proses pendewasaan.

Keutuhan keluarga menjadi syarat utama ketenangan jiwa anggota keluarganya. Keutuhan keluarga bukan datang sendiri, namun harus diupayakan dan dipelihara. Rumah tangga harmonis bukan berarti rumah yang tidak pernah ada konflik. Namun cara menghadapi dan menyelesaikan konflik itu menjadi kunci keharmonisan sebuah keluarga. Rumah tangga yang kokoh akan melindungi para penghuninya dari godaan syetan dan maksiat. Keluarga yang kokoh akan menjadi sumber energi besar menjalar ke seluruh anggotanya sehingga mereka dapat menggali potensinya untuk meraih prestasi besar dan amal-amal utama untuk kebaikan umat.

Sebaliknya rumah tangga yang rapuh akan menjadi sumber masalah dan melemahkan potensi penghuninya, menguras seluruh energinya sehingga menimbulkan kerusakan yang bisa menjalar menjadi kerusakan masyarakat. Karena sebuah keluarga adalah inti dari masyarakat dan negara. Keluarga yang rapuh akan menyebabkan masyarakat sangat sakit dan melemahkan sendi-sendi negara. Maka sebaliknya keluarga yang kuat akan melahirkan negara yang kokoh dan kuat.

Peran dan kerja sama antara suami dan istri menjadi tulang punggung dalam membentuk keluarga yang kokoh. Maka para suami harus menjadi contoh teladan dalam memimpin keluarganya untuk mengarungi bahtera kehidupan. Demikian juga peran istri sangatlah penting. Pepatah Arab mengatakan wanita adalah tiang Negara, apabila baik wanitanya baiklah negaranya, apabila rusak wanita, maka rusak pula negaranya.

Kehidupan rumah tangga nabi menjadi contoh sampai hari kiamat. Maka nabi tidak mungkin menyimpan sendiri masalah rumah tangganya karena Allah Swt menghendaki pelajaran bagi segenap manusia hingga akhir zaman. Inilah sistem langit yang diturunkan ke bumi sebagai petunjuk dalam menyelesaikan masalah. Sebagaimana layaknya kehidupan manusia biasa,

kehidupan rumah tangga Rasulullah Saw juga diwarnai oleh persaingan dan cemburu di antara para istrinya. Hal itu sangat manusiawi karena Allah Swt hendak mendidik manusia dengan contoh langsung dalam kehidupan riel hamba paling mulia Rasulullah Saw.

Di antara istri-istri Nabi yang sebagian besar dinikahi beliau berstatus janda, ada beberapa yang membuat Aisyah merasa cemburu karena kecantikannya yaitu Zainab binti Jahsy, masih kerabat Nabi anak dari bibi beliau yang memiliki kedudukan tinggi di kalangan kaumnya, dan Juwairiyah binti Al-Harits anak dari pemimpin Bani Mustalik yang ditaklukkan. Pernikahan Rasulullah dengan Juwairiyah menyebabkan masuk Islamnya seluruh Bani Mustalik. Aisyah adalah istri yang paling dicintai, secara naluri kejiwaan seorang wanita ada rasa cemburu kepada dua istri nabi di atas yang juga muda dan cantik.

Ada beberapa riwayat yang berkenaan dengan turunya ayat ini, di antaranya yang diriwayatkan Imam Bukhari bahwa Aisyah berkata: Hampir setiap hari Rasulullah menemui istrinya dan menciumnya hingga istri terakhir. Jika tiba jatuh gilirannya Rasulullah akan duduk di sampingnya, jika tidak gilirannya Rasulullah melakukannya sambil berdiri. Akan tetapi jika tiba di rumah Zainab, Rasulullah sering berlama-lama (meskipun bukan jatuh gilirannya) sehingga membuat Aisyah dan Hafshah cemburu. Maka diutuslah seseorang untuk mengamati apa yang dilakukan Rasulullah di rumah Zainab. Ternyata setiap Rasulullah ke rumah Zainab, selalu dihidangkan madu karena Zainab tahu kesukaan Rasulullah.

Maka bersekongkollah Aisyah dan Hafshah jika keluar dari rumah Zainab lalu Rasulullah mengunjungi Aisyah, maka mereka katakanlah: "Aku mencium sesuatu bau yang tidak sedap". Tentu Rasulullah menjawab aku minum madu di rumah Zainab". Lalu katakanlah: "mungkin lebahnya menghisap bunga maghofir." Demikian juga yang dikatakan Hafshah ketika Rasulullah mengunjunginya. Setelah itu Rasulullah mengerti bahwa kedua

istrinya cemburu kepada Zainab, maka demi menyenangkan kedua istrinya Rasulullah mengatakan: “Mulai saat ini aku haramkan bagiku madu Zainab”. Maka turunlah ayat ini.

Riwayat yang lain mengatakan ketika Hafshah mengunjungi orang tuanya, maka Rasulullah menggauli Maria di kamar Hafshah. Maria adalah istri Rasul yang berasal dari budak yang dihadiahkan oleh gubernur Qibti Mesir. Setelah Maria pulang Hafshah menangis di kamarnya dan berkata: “Tadi aku melihat seseorang bersamamu di sini. Demi Allah Swt engkau telah melukai perasaanku”. Ucapan tersebut terdengar pedih oleh Rasulullah, untuk menyenangkan Hafshah Rasulullah bersabda: “Mulai sekarang aku haramkan Maria bagiku (tidak akan digauli lagi oleh Rasulullah).” Namun Rasulullah meminta Hafshah tidak menyiarkan berita itu kepada istri lain. Namun Hafshah tidak bisa menahan diri dan esok harinya menceritakannya kepada Aisyah. Maka turunlah ayat ini (Wahai Nabi mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah Swt halalkan bagimu hanya demi menyenangkan istri-istrimu).

Hafshah dan Aisyah menghasut istri-istri Nabi yang lain agar membenci Maria. Hal ini membuat istri-istri Nabi cemburu dan tidak menyukainya. Karena Maria adalah termasuk istri Rasulullah yang hamil (mengandung) darah daging Rasulullah setelah Khadijah. Tentu saja Rasulullah merasa kecewa dan marah. Maka beliau memutuskan mengisolasi mereka selama sebulan, sehingga tersiar kabar bahwa Rasulullah menceraikan istri-istrinya. Umar bin Khattab bercerita, dahulu kami bangsa Quraisy biasa menundukkan istri-istri kami, ketika kami berhijrah ke Madinah kami dapatkan para suami dikalahkan istri-istrinya, sehingga istri-istri kami belajar dari mereka. Suatu hari ketika saya memarahi istri saya, tiba-tiba dia membantah. Ketika aku bertambah marah karena bantahannya dia menjawab, “Kenapa kamu marah padaku, demi Allah Swt istri-istri

Rasulullah pun membantah beliau, bahkan ada yang berani memboikotnya sehari semalam”.

Mendengar itu ‘Umar langsung ke rumah Hafshah anaknya yang menjadi salah satu istri Rasulullah dan bertanya: ”Benarkah ada kalanya kalian membantah Rasulullah?” Hafshah menjawab: ”Benar” Berkata Umar: ”Sungguh kecewa orang yang berbuat demikian dan akan rugi, apakah kalian tidak khawatir dengan murka Allah Swt disebabkan kalian membuat Rasulullah murka? Jika sampai demikian berarti telah binasa. Wahai Hafshah, kamu jangan merasa iri dengan tetanggamu yang lebih muda, lebih cantik, dan lebih dicintai Rasulullah (maksudnya Aisyah), Jangan minta apapun kepada Rasulullah, jika kamu ingin sesuatu mintalah kepadaku.”

Dikisahkan Suku Ghossan yang merupakan sekutu Romawi di perbatasan sudah menyiapkan kuda perangnya untuk menyerang Madinah. Penyerangan mungkin dilakukan oleh tentara Ghossan adalah perkara dan masalah yang besar pada saat itu. Sehingga masyarakat Madinah sudah bersiaga kalau suatu waktu Rasulullah mengumumkan berangkat jihad.

Umar bin Khattab tinggal di pinggiran agak jauh dari Madinah, karena itu Beliau bergantian dengan tetangganya untuk datang ke masjid Rasulullah guna mendapatkan ilmu dan berita, kalau-kalau ada wahyu baru turun, atau berita penting dan mereka akan saling memberi kabar berita didapatkan dari Rasulullah. Suatu malam datanglah tetangga ‘Umar mengetuk pintu sambil berseru: ”Ada kabar buruk yang menggemparkan?”

Umar segera membukakan pintu dan bertanya, “apakah pasukan Ghossan menyerang?” jawab tetangganya: ”Bahkan lebih dahsyat dari itu” ‘Umar penasaran: ”Apa yang terjadi?” “Rasulullah menceraikan istri-istrinya” jawab tetangganya. “Aduhai... kecewa dan rugilah Hafshah... aku sudah menduga hal ini akan terjadi” jawab ‘Umar.

Esok paginya ‘Umar bergegas datang ke Madinah untuk menemui Hafshah dan mendapat kejelasan akan peristiwa yang terjadi. Sampai di

rumah Hafshah, ‘Umar mendapatinya sedang menangis, ia pun bertanya: “benarkah Rasulullah menceraikan istri-istrinya?”

“Aku tidak tahu... sekarang Rasulullah menyendiri di biliknya” jawab Hafshah sedih. ‘Umar pun bergegas menuju bilik Rasulullah, didapati pelayan berkulit hitam menjaga di luar bilik. ‘Umar meminta agar diizinkan untuk bertemu Rasulullah, pelayan itu masuk kemudian keluar lagi menemui ‘Umar, mengabarkan bahwa Rasulullah tidak menjawab. ‘Umar gusar/khawatir, ia menuju kerumunan orang menangis di dekat mimbar, namun segera ia kembali lagi memohon diizinkan bertemu Nabi, tiga kali ‘Umar berusaha memohon izin, barulah pelayan tersebut memberi tahu bahwa Rasulullah memberi izin.

‘Umar meminta jawaban secara tegas tentang berita yang didengarnya, benarkah Rasulullah menceraikan para istrinya? Ternyata Rasulullah tersenyum dan menjawab “tidak”. Mendengar itu ‘Umar langsung bertakbir melampiaskan kelegaan hatinya. Ternyata perkara rumah tangga Rasulullah menjadi perkara yang lebih dahsyat dari bahaya penyerangan tentara Ghossan.

Penafsiran Memelihara Diri dan Keluarga dari Siksa Api Neraka.

Tanggung jawab kepala keluarga sangat berat dalam kehidupan. Jika mereka tidak mendidiknya dengan bekal agama yang cukup menyebabkan mudah tergelincir ke jurang neraka. Karena itu Rasulullah Saw bersabda: *”Suruhlah anakmu shalat jika berumur tujuh tahun dan bila tidak mau shalat sampai umur 10 tahun maka pukullah mereka”* (HR. Ahmad, Abu Dawud At-Tirmidzi). Hal ini maksudnya pukulan mendidik, bukan pukulan mencederai.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦٦)

“Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka dan bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah Swt terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan Allah terhadap mereka.”.

(QS. At-Tahrim/66 : 6)

Selama hayat masih dikandung badan, peliharalah diri dan keluarga dari api neraka, dengan membentengi anak dengan memberi pendidikan agama sebagai pondasinya. Jika bersalah segeralah bertobat dengan *tobat nasuha*. Supaya segera kembali dan ingat Allah Swt. Karena tobat akan menjernihkan hati, memudahkan hidayah masuk dan mendorong berbuat kebaikan yang memudahkan menuju surga. Banyak berdo'a untuk mendapat ampunan dan cahaya. Sesungguhnya rumah tangga muslim merupakan benih masyarakat muslim yang akan membentengi penghuninya dari serbuan jahiliyah yang mengajak kepada kesesatan dan maksiat. Benteng inilah yang terus menerus digempur musuh dengan berbagai media dan segala cara agar pertahanan keluarga hancur sehingga kerusakan masyarakat menyebar ke segala lini kehidupan.

Dalam mendidik seorang anak, orang tua harus mengetahui bagaimana cara menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik terhadap seorang anak. Karena orang tua lah yang menjadi lingkungan yang pertama di tempuh oleh seorang anak dalam mendapatkan pendidikan. Nilai-nilai pendidikan itu, dapat diambil oleh seorang anak melalui proses pengajaran (nasehat-nasehat) dan keteladanan dalam artian apa yang dicontohkan oleh kedua orang tua, sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak. Sebagai mana yang telah dipelajari dalam psikologi pendidikan, dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak akan cenderung meniru kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Maka dari itu keteladanan yang baik, yang seharusnya diperlihatkan

kepada seorang anak, karena keteladanan adalah bagian dari proses pendidikan anak.²

1. Makna Anak

Menurut Islam, anak merupakan sebuah amanah dari Allah Swt diembankan kepada hamba-Nya yang dikehendaki, yang dilahirkan dalam keadaan suci/fitrah. Karena itu, tanggung jawab pendidikan seorang anak secara khusus dibebankan kepada orang tuanya, Selanjutnya mari kita bahas konsep pendidikan bagi anak yang ditawarkan oleh Islam, yaitu dalam (QS. Al-Isra'/17 : 23-24).

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah satu seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan mulia.”

(QS. Al-Isra'/17 : 23-24).

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, ‘Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya (bapak dan ibu), sebagaimana mereka berdua telah mendidiku di waktu kecil’.”

(QS. Al-Isra' [17]:24)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

² Ditulis dari kutipan Aat Jumiati dalam Kajian Perkuliahan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

“Dan tuhanmu telah memrintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah satu seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan mulia.”

Maksud ayat ini adalah, wahai Muhammad, Tuhanmu telah menetapkan perintah-Nya kepada kalian untuk tidak menyembah selain Allah Swt, karena tiada patut disembah selain Allah Swt. Makna ayat di atas dapat dijabarkan ke dalam 16 pembahasan berikut:

Pertama وَقَضَى “Memerintah”. Maksudnya, memerintahkan, mengharuskan, dan mewajibkan.

Kedua: Allah Swt memerintahkan bertauhid dan beribadah kepada-Nya. Dan menjadikan bakti kepada kedua orang tua selalu dibarengkan dengan beribadah kepada-Nya. Sebagaimana telah membarengkan terima kasih kepada keduanya dengan bersyukur kepada-Nya. Allah Swt berfirman,

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya”. (QS. Al-Isra/17: 23)

Ketiga : Termasuk berbakti kepada kedua orang tua adalah *ihsan* (berlaku baik) kepada keduanya dengan tidak menunjukkan pertentangan atau durhaka kepada keduanya. Karena tindakan seperti itu disepakati termasuk dosa besar.

Hal tersebut dijelaskan dalam sunnah sebagaimana tercantum dalam shahih dari Abdullah bin Amru, *“Sesungguhnya di antara dosa besar itu adalah seseorang mencaci kedua orang tuanya”. Para sahabat berkata, “Wahai Rasulullah apakah (ada)*

seseorang mencaci orang tuanya sendiri?”. Beliau menjawab, “ Ya (ada), yaitu seseorang mencaci ayah orang lain berarti ia mencaci ayahnya sendiri, kemudian ia mencaci ibu orang lain berarti ia telah mencaci ibunya sendiri”³

Ke-empat : Durhaka terhadap orang tua adalah menentang keinginan keduanya (yang halal atau yang bersifat mubah). Sebagaimana berbakti kepada keduanya adalah menuruti apa yang menjadi maksud keduanya. Dengan demikian jika keduanya atau salah satu dari keduanya memerintahkan suatu perintah kepada anaknya, maka ia wajib menaatinya jika perintah itu bukan suatu kemaksiatan dan selama yang diperintahkannya itu merupakan hal-hal yang *mubah* (boleh) dan termasuk *mandub* (dianjurkan). Sebagian ulama berpandangan bahwa perintah kedua orang tua untuk hal-hal *mandub* maka menjadi bertambah kuat *ke-manduban*-nya itu.

Kelima : At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, ”Aku memiliki seorang istri yang aku cintai. Sedangkan ayahku membencinya sehingga memerintahkanku agar aku menceraikannya namun aku menolaknya”.

Ke-enam : Dalam *Asb-Shahih* terlansir riwayat dari Abu Hurairah, ia berkata, “Datang seorang pria kepadanya Nabi Saw lalu berkata, “Siapakah orang yang paling berhak aku perlakukan dengan baik ?” Beliau menjawab, “*Ibumu*”. Ia bertanya lagi, “ Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab, “*Ibumu*”. Ia bertanya lagi, “ Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab, “*Ibumu*”. Ia bertanya lagi, “ Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab, “*Ayahmu*”.⁴

³ Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2003), h. 11.

⁴ Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak ...* h. 207 & 209.

Hadis ini menunjukkan bahwa kecintaan dan kasih sayang kepada ibu harus tiga kali lipat dari kecintaan terhadap ayah. Hal itu karena Nabi Saw menyebutkan ibu sampai tiga kali, sementara ayah hanya sekali saja. Jika makna ini dihayati maka akan terlihat jelas bahwa kepayahan mengandung, melahirkan, menyusui, dan mendidik hanya khusus pada diri ibu.

Ketujuh: Bakti kepada orang tua tidak khusus ketika kedua orang tua itu muslim. Bahkan sekalipun keduanya kafir, berbakti dan berbuat baik kepada keduanya tetap wajib, apalagi jika keduanya *kafir dzimmi* (berhak hidup damai). Allah Swt berfirman: “*Allah Swt tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu.*” (QS. Al-Mumtahanah/60 : 8)

Kedelapan: Di antara berbuat baik kepada orang tua adalah jika ditentukan untuk berangkat berjihad maka hendaknya berjihad dengan izin keduanya. Ada kisah seorang pria datang kepada Nabi Muhammad Saw meminta izin untuk berjihad. Maka beliau menjawab, “Ya”. Beliau bersabda, “Berjihad dengan berbakti pada keduanya.”⁵ Sedangkan lafazh Muslim di selain Ash-Shahih: Ia berkata, “Ya, aku meninggalkan keduanya dalam keadaan menangis”. Beliau bersabda, “Kembalilah dan buat keduanya tertawa sebagaimana engkau telah membuat keduanya menangis.”⁶

Kesembilan : para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan kedua orang tua musyrik, apakah anaknya harus keluar dengan izinnya, jika jihad adalah salah satu fardhu kifayah. Ats-Tsauri mengatakan, “tidak boleh berperang melainkan dengan izin keduanya”. Asy-Syafi’i berkata, “ boleh baginya berperang dengan tanpa izin keduanya”. Ibnu Al-Mundir berkata, “ para kakek adalah para ayah

⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumiddin*, Jil. 5, (Semarang: Asy-Syifa’, 1992), h. 178.

⁶ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera Basritama), h. 209

sedangkan para nenek adalah para ibu, sehingga seseorang tidak boleh berperang dengan izin mereka. Dan aku tidak mengetahui adanya indikasi mewajibkan itu kepada saudara dan kerabat lainnya.” Sedangkan Thawus melihat bahwa berbuat baik kepada saudara-saudara lebih baik dari pada jihad di jalan Allah Swt.

Kesepuluh: Di antara faktor menyempurnakan bakti kepada kedua orang tua adalah menyambung silaturahmi kepada para sahabat atau temannya. Rasulullah juga memberikan hadiah kepada kawan-kawan Khadijah sebagai bakti beliau kepadanya dan memenuhi janjinya, karena dia adalah istri beliau. Maka apalagi dengan kedua orang tua .

Kesebelas: Firman Allah Swt: *“Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu.”* Dikhususkan ketika masa lanjut usia karena ini adalah masa di mana keduanya sangat membutuhkan baktinya karena perubahan kondisi pada keduanya yang melemah sebab faktor usia yang tua. Karena keduanya dalam kondisi ini telah menjadi tanggung jawab anaknya. Keduanya sangat membutuhkan perhatian dari anak-anak yang dahulu pernah diurusinya diwaktu kecil, yaitu dari anak-anaknya.

Selain itu juga masa yang lama berada bersama seseorang kadang-kadang menimbulkan kebosanan dan kejenuhan sehingga menstimulasi emosi terhadap kedua orang tuanya. Untuk mengantisipasi situasi ini, maka dianjurkan agar si anak tetap berbicara dengan baik dan lemah lembut terhadap kedua orang tuanya, dengan demikian dia akan selamat dari segala cela dan aib. Maka Allah Swt berfirman: *“Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan mulia.”*

Orang bahagia adalah orang yang segera menggunakan kesempatan untuk berbakti kepada kedua orang tuanya agar tidak terkejar dengan kematian keduanya sehingga akan menyesali semua itu. Sedangkan orang sengsara adalah

orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya. Apalagi bagi orang yang telah sampai kepadanya perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua.

Kedua belas : Firman Allah Swt: “*maka sekali kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’*”. Maksudnya, jangan katakan kepada keduanya ucapan-ucapan penolakan sekecil apapun yang membuat sedih dan mengecewakan. Dari Abu Raja’ Al-Utharidi, “ah”, adalah ucapan buruk lagi kasar.”

Mujahid berkata. ”Artinya: Jika anda, mendapatkan kedua orang tua dalam kondisi lanjut usia lalu ia buang air besar dan air kecil, maka janganlah anda mengatakan terhadap keduanya ucapkan ah.”⁷ Sedangkan maksud ayat ini lebih luas dari makna ini.

Uff dan *tuff* adalah kotoran kuku, dan juga dikatakan terhadap apa-apa menggelisahkan dan memberati.⁸ Al-Azhari berkata, *Uff* juga sesuatu yang sangat hina. Sedangkan Abu Amru bin Al-Ala’ berkata, *Uf* adalah kotoran di sela-sela kuku sedangkan *tuff* adalah potongannya.” Az-Zujjaj berkata.”Arti *uff* adalah busuk,”. Para ulama berkata,”ucapan ‘ah’ terhadap kedua orang tua adalah ucapan yang paling hina karena dengan ucapan itu menolak keduanya dengan penolakan yang termasuk kufur nikmat, kufur, dan menolak wasiat Al-Qur’an.

Ketiga belas : firman Allah Swt “*Dan janganlah kamu membentak mereka*”. *An-Nahru* : Membentak dan berbicara kasar kepadanya.

“*Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan mulia*”. Maksudnya, lembut dan indah. Seperti: Wahai bapakku dan wahai ibuku, dengan tidak menyebut nama atau julukannya. Demikian dikatakan oleh Atha’.

⁷ Mohamed A. Khfan, *Anakku Bahagia Anakku Sukses*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), h. 70.

⁸ Fuad Kauma, Buah Hati Rasulullah: *Mengasuh Anak Cara Nabi*, (Bandung: Hikmah, 2003), h. 70.

Sedangkan Ibnu Al-Baddah At-Tujibi berkata, “ Saya katakan kepada Said bin Al-Musayyab bahwa semua yang ada di dalam Al-Qur’an mengenai berbakti kepada kedua orang tua telah saya ketahui, kecuali firman-Nya,” *Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia*”. Apakah perkataan yang mulia itu? Ibnu Al-Musayyab menjawab, “ucapan seorang hamba bersalah kepada kedua orang tuanya dengan tutur kata yang kasar dan keras.”⁹

Ke-empat belas: Firman Allah Swt, *“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kerendahan .”*

Ini adalah bahasa kiasan berkenaan dengan lemah lembut dan kasih sayang serta merendahkan diri di hadapan kedua orang tua sebagaimana rendah diri seorang rakyat terhadap seorang pemimpin sebagaimana ditunjukkan kepadanya oleh Sa’id bin Al-Musayyab. Hafsh mengambil gambaran dengan ‘sayap’ dan menjadikannya rendah adalah serupa dengan sayap burung ketika merendahkan sayap untuk anaknya.

Kelima belas : Dan di dalam ungkapan adalah untuk menjelaskan jenis. Maksudnya, sungguh rendah diri adalah bagian dari rahmat yang kokoh bersemayam di dalam jiwa. Dan juga bisa untuk menunjukkan tujuan akhir.

Allah Swt memerintahkan para hamba-Nya agar berkasih sayang kepada orang tua mereka dan mendo’akan mereka. Hendaknya engkau menyayangi keduanya sebagaimana keduanya menyayangimu dan juga lemah lembut kepada keduanya sebagaimana keduanya lemah lembut kepadamu. Karena keduanya telah menolongmu ketika kamu masih kecil, bodoh, dan sangat membutuhkan sehingga keduanya mengutamakanmu dari pada diri mereka sendiri. Keduanya begadang di malam hari, keduanya lapar demi mengenyangkanmu, keduanya berpakaian compang-camping demi memberikan pakaian untukmu, maka kamu

⁹ Shahih Bukhari, *Terj.*, Jil. 8, (Semarang: Asy-Syifa’, 1993), h. 25.

tidak akan bisa membalas kebaikan keduanya kecuali ketika keduanya telah lanjut usia sampai batas usia mereka tidak berdaya seperti kamu masih kecil, lalu kamu mengurusinya dengan baik sebagaimana keduanya telah mengurusmu dengan baik pula. Dengan demikian kedua orang tua memiliki hak untuk diutamakan.

Ke-enam belas: Firman Allah Swt: *“sebagaimana mereka berdua telah mendidikkmu.”* Pendidikan secara khusus disebutkan agar para hamba ingat bahwa kasih sayang kedua orang tua dan kelelahan kedua orang tua adalah dalam mendidik. Sehingga hal itu dapat menambah kasih sayang dan sikap lemah lembut terhadap keduanya. Semua ini untuk kedua orang tua yang mukmin.

2. Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an

QS. Luqman[31] Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah Swt, sesungguhnya mempersekutukan (Allah Swt) adalah benar-benar kedzaliman besar.”(QS. Luqman: 13)

Kata **يَعِظُ** (ya'idzuhu) yaitu pengajaran yang mengandung nasihat kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang memaknai sebagai ucapan mengandung peringatan.¹⁰

Kata *bunāya* adalah panggilan untuk anak laki-laki. Dimana panggilan tersebut mengandung kasih sayang. Luqman memulai nasehatnya kepada putranya dengan menekankan perlunya menghindari perbuatan syirik, karena perbuatan syirik adalah kedzaliman yang amat besar. Kita telah mengetahui bahwa dzalim adalah menempatkan sesuatu yang bukan pada tempatnya. Suatu kedzaliman yang besar jika menjadikan makhluk sebagai tuhan.

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera hati. Vol 11, h. 127.

Nilai pendidikan terkandung dalam surah ini, yaitu bagaimana seharusnya menjadi seorang pendidik dalam memberikan pengajaran kepada anak. Kita harus memulai dengan kelembutan. Ini adalah salah satu metode yang digunakan oleh Luqman sebagai mana dikisahkan dalam ayat di atas. Disamping itu, kita tidak boleh luput dalam mengulanginya untuk memberi nasihat.¹¹ Dalam mengajar harus banyak menasehati anak tentang hal-hal kebaikan terutama menyangkut ibadah kepada Allah Swt.

Setelah melihat bagaimana Luqman dalam mendidik anak, maka dilanjutkan dengan ayat berikutnya yang membahas atau mengajar kita bagaimana dalam bergaul dan berbuat baik kepada kedua orang tua:

(QS. Luqman/31: 14)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْلِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ

“Dan kami wasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku tempat kembalimu.” (QS. Luqman/31: 14)

Menurut sebagian para ulama, ayat di atas bukanlah bagian pengajaran Luqman kepada anaknya.¹² Ia disisipkan Al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati posisi kedua setelah pengagungan kepada Allah Swt. Dan kita diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, sebagaimana dalam QS. Al-an'am[6] ayat 151 menyatakan: *“Katakanlah (Muhammad), marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Janganlah memprsekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak”* (al-An'am[6]: 151).

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*, h. 128.

Ayat di atas memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dan jangan sekali-kali kita mengucapkan kata “ah” pada keduanya, sebagaimana dalam qur'an surah Al-Isra'[17]: 23.

Kata (ووصينا) *wa-wasshayna*. Yaitu berpesan dengan sangat kukuh kepada manusia menkut kedua orang tua mereka, agar selalu berbuat baik kepada keduanya.¹³ Kata (وهنا) *wahnan* yaitu kelemahan yang dirasakan oleh seorang ibu untuk memikul beban kandungan yang kian memberat sesuai dengan usia kandungan. Maka untuk itulah kita diperintahkan untuk berbuat baik kepada mereka, dan bersyukur kepada Allah Swt yang menciptakan kita melalui perantara keduanya dan bersyukur pula kepada kedua orang tua yang senantiasa melimpahkan kasih sayang kepada kita sebagai seorang anak.

Nilai pendidikan harus kita ambil yaitu bagaimana cara untuk mempergauli kedua orang tua baik mereka sudah lanjut usia yang dalam pemeliharaan kita.

(QS. Luqman/31: 15)

وان جاهدك على ان تشرك بي ماليس لك به علم فلا تطعهما وصاحبهما في الدنيا معروفا
واتبع سبيل من اناب الي ثم الي مرجعكم فانبئكم بما كنتم تعملون.

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman/31: 15)

Setelah ayat lalu menekankan tentang pentingnya berbuat baik kepada orang tua, maka dalam ayat di atas dinyatakan pengecualian untuk mentaati perintah kedua orangtua.

¹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), Vol 11, h. 129.

Kata (جاهداك) terambil dari kata (جهد) *juhd* yakni kemampuan atau sungguh-sungguh. Kata ini digunakan dalam ayat karena adanya upaya sungguh-sungguh. Dalam hal ini, sebagaimana makna kata (اكجهد) adanya unsur paksaan dari orang tua untuk mentaati kemauannya yang melencengkan aqidah maka tidak harus diikuti apalagi hanya sekedar ajakan.¹⁴

Asbab nuzul ayat ini berkenaan Sa'ad bin Malik. Sa'ad bin Malik mengatakan, "aku sangat mencintai ibuku. Saat aku masuk Islam ibuku tidak setuju dan berkata, 'anakku, kau pilih salah satu, kamu tinggalkan Islam atau aku tidak akan makan sampai aku mati. Aku bertekad untuk tetap memeluk Islam. Namun ibuku melaksanakan ancamannya selama tiga hari tiga malam. Aku bersedih dan berkata, 'ibu, jika ibu memiliki seribu jiwa (nyawa) dan satu persatu meninggal, aku akan tetap dalam Islam. Karena itu terserah ibu mau makan atau tidak, ahirnya ibuku pun luluh dan mau makan kembali." (HR. at-Tabrani).

Nilai-nilai pendidikan bisa kita ambil jika dikaitkan dengan Al-Qur'an surat Luqman ayat 15, di antaranya:

1. Peran orang tua bukanlah segalanya, melainkan terbatas dengan peraturan dan norma-norma Ilahi.
2. Dalam dunia pendidikan, pendidik tidak mendominasi secara mutlak, tidak semua harus diterima oleh anak didik melainkan anak didik perlu memilah benar berdasarkan nilai-nilai Islamiyah. Yaitu merujuk pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.
3. Dalam persoalan keduniaan, kita harus mematuhi kedua orang tua dan berbakti atau memberikan haknya, namun kalau persoalan aqidah tidak seharusnya kita mengikuti (jika menyimpang).

¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), Vol 11, h. 132.

(QS. Luqman/31: 16)

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (seuatu perbuatan) seberat biji Sawi, dan berada di dalam batu karang atau di langit atau di bumi, niscaya Allah Swt akan memberinya (balasan) sesungguhnya Allah Swt Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”

(QS. Luqman/31: 16)

Ayat di atas merupakan lanjutan nasihat Luqman kepada anaknya. Bahwa sekecil apapun itu, akan ada balasan dari perbuatan tersebut. Sebagaimana firman Allah Swt pada ayat sebelumnya: *“maka akan Ku-beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”* Ayat di atas pun dipertegas di dalam (QS. Al-Anbiya/21: 47) yang berbunyi: *“dan Kami akan memasang timbangan tepat pada hari kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami akan mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami membuat perhitungan,”*

Perumpamaan biji Sawi, dinyatakan dalam surah ini, karena biji Sawi sangatlah kecil. Dalam tafsir *Al-Muntakhab* melukiskan biji tersebut. Di dalam tafsir tersebut dibahas bahwa 1 kg biji (خردل) atau Sawi terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian berat satu biji Sawi sama dengan 1/1000 gram.

Kata (لطيف) diambil dari akar kata (لطف) *lathafa* berarti *lembut, halus*. Artinya Allah Swt maha halus yaitu walau sekecil apapun Allah Swt mengetahuinya.

Nilai pendidikan bisa kita ambil yaitu pengajaran kepada manusia bahwa tidak ada sesuatu yang dikerjakan melainkan ada balasan sekecil apapun itu. Dan kita sebagai seorang pendidik, kita terus meluruskan walaupun menkut hal-hal kecil.

(QS. Luqman/31: 17)

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ

“Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan ma’ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.” (QS. Luqman/31: 17)

Di atas adalah lanjutan nasihat dari Luqman kepada anaknya, terkait perintah sholat, dan menyuruh anaknya memerintahkan kepada setiap orang untuk melakukan hal-hal yang ma’ruf dan mencegah dari perbuatan kemungkaran dan bersabarlah. Karena hal yang ketiga tersebut merupakan hal-hal diutamakan.

Dalam menjalankan wasiat Luqman tersebut tidaklah mudah melainkan ada banyak rintangan yang dihadapi ketika menyampaikan hal-hal baik. Ini sama halnya yang dirasakan Rasulullah saat berdakwah, betapa banyak rintangan yang dialami sampai-sampai beliau rela dilempari kotoran dan batu untuk menegakkan kebenaran.

Nilai Pendidikan yang bisa diambil dari ayat ini adalah:

1. Kewajiban mendidik diri sendiri sebelum mendidik orang lain.
2. Sebagai seorang pendidik, perlunya kesabaran dan penuh kasih sayang tanpa membedakan peserta didik.

(QS. Luqman/31: 18)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.
“Dan janganlah engkau memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah Swt tidak menyukai orang-orang sombong lagi membanggakan diri.” QS. Luqman/31: 18)

Nasihat Luqman kali ini adalah akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Hal yang disebutkan di atas sering kali terjadi dalam kehidupan sehari-hari kita. Kadang kala orang yang pernah dikenal baik dengan kita, saat mendapati posisi tinggi seakan malu dan memalingkan muka saat bertemu karena posisi dan status sosial sudah beda lagi dengan kita.

Kata (تَصَعَّرَ) *tusha'ir* terambil dari kata (الصَّعَر) *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta, dan menjadikan lehernya keseleo. Sehingga ini memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju pada syaraf lehernya mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah menggambarkan upaya keras dari seorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain.¹⁵

Telah digambarkan di atas nasihat Luqman kepada anaknya, yaitu nasihat untuk tidak menyombongkan diri, dan jangan berjalan dengan angkuh. Karena itu merupakan perbuatan sangat tidak disukai oleh Allah Swt.

Nilai pendidikan bisa kita ambil dari ayat ini adalah etika dalam berbicara atau berdialog untuk tidak merendahkan orang yang kita ajak bicara atau bertukar fikiran. Ayat ini mengajarkan kita konsep berdialog antara sesama manusia. Hal ini dijelaskan dalam Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*, Kairo, 2000: 56.

(QS. Luqman/31 : 19)

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ
 “Dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkan lah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. (QS. Luqman/31: 19)

Kata (وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ) “Dan sederhana lah kamu dalam berjalan”. Yakni berjalan secara sederhana maksudnya adalah jangan terlalu lambat dan tidak terlalu cepat namun adil yaitu mengambil pertengahan.¹⁶

Kata (وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ) “dan lunakkan lah suaramu.” Yaitu jangan terlalu berlebihan dalam berbicara dan jangan mengeraskan suara pada sesuatu tidak bermanfaat.¹⁷

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), Vol 11, h. 139.

¹⁶ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 4, h . 784.

¹⁷ *Ibid*.

Sehingga, dari itulah Allah Swt berfirman: (إِنْ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ) “*Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai*”. Mujahid dan banyak Ulama berkata: perumpamaan keledai orang mengangkat suaranya tinggi-tinggi, disamping itu merupakan hal dimurkai oleh Allah Swt.

Nilai pendidikan bisa kita ambil jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, yaitu: dalam berbicara kita harus bertutur kata yang sopan dan tidak berlebihan dan ini juga terkait dengan etika dalam diskusi.

(QS. An-Nisa'/4 : 9)

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (النساء)

“*Dan hendaklah merasa takut jika mereka meninggalkan anak-anak yang lemah di belakang mereka, mereka khawatir terhadap (kesejahteraannya). Maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah Swt, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.*” (QS. An-Nisa'/4 : 9)

Di dalam *Ash-Sholihin* dinyatakan bahwa Rasulullah pernah menjenguk Sa'ad bin Abi Waqqash, beliau ditanya oleh Sa'ad,: “Ya Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki banyak harta dan tidak memiliki ahli waris kecuali seorang putri. Apakah boleh aku bersedekah dua pertiga hartaku?”, Beliau menjawab, “Tidak”. Ia bertanya lagi, “bolehkah aku bersedekah sepertiga hartaku?”, Beliau menjawab, “Tidak”. Sa'ad bertanya lagi, “bagaimana kalau sepertiga?”, beliau menjawab, “Ya, sepertiga boleh dan sepertiga itu cukup banyak.” Kemudian Rasulullah bersabda: “*Sesungguhnya kamu tinggalkan keturunanmu dalam keadaan cukup adalah lebih baik dari pada engkau biarkan mereka miskin meminta-minta kepada orang lain.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Di atas merupakan *Asbabunnuzul* ayat ini. Semua bernyawa pasti akan merasakan namanya kematian. Maka dari itu ayat di atas memberi wasiat kepada kita untuk mempersiapkan sesuatu sebelum meninggalkan anak-anak kita. Karena, anak adalah tanggung jawab yang harus kita hidupi maka dari itu

perlunya dipersiapkan harta untuk mereka. Selain harta benda, maka perlunya pelurusan akidah kepada anak-anak kita, karena anak shaleh adalah bagian harta orang tua atau anak shaleh merupakan investasi orang tua di dunia untuk masa depan akhirat. Orang yang sudah meninggal akan terputus amalannya kecuali tiga hal: 1. *Do'a anak yang saleh kepada orang tuanya*. 2. *Amal jariyah*. 3. *Ilmu yang bermanfaat*.

Nilai pendidikan terkandung dalam ayat tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Perlunya bekal pendidikan untuk anak sebelum orang tua meninggal. Karena anak adalah tanggung jawab orang tua yang harus dididik; (2) Dalam mengajar anak harus diajar adab sopan santun dan bertutur kata yang baik.

B. Pembahasan Kajian Nabawi

1. Hadis Tentang Anak Lahir Atas Dasar Fitrah

Hadis Abu Hurairah tentang anak lahir atas dasar fitrah

عَنْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ) (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِ الْجَنَائِزِ)

“Dari (Abu) Hurairah Ra. Dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: tidak ada seorang anakpun kecuali ia dilahirkan menurut fitrah, kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia Yahudi, Nasrani, dan atau Majusi sebagaimana binatang melahirkan binatang dalam keadaan sempurna. Adakah kamu merasa kekurangan terhadapnya. Kemudian Abu Hurairah Ra. berkata : “fitrah Allah Swt dimana manusia telah diciptakan tak ada perubahan pada fitrah Allah Swt itu. Itulah agama yang lurus” (HR. Al-Bukhari dalam *Kitab Janazah*)

Dari hadis di atas dapat dijelaskan bahwa setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci. Artinya, bayi yang dilahirkan sifatnya bersih seperti kertas putih maka warna putih bersih itu bisa dibuat warna apa saja tergantung keinginannya.

Seperti mengikuti sesuatu menerima kebenaran atau sebaliknya, lalu orang tuanya yang mencetak membuatnya Yahudi atau Nasrani dan atau lainnya dengan mengajarkan agama tersebut sehingga membuat anak senang dengan agama itu atau anak tersebut mengikuti agama orang tuanya. Secara umum, hukum agama anak itu mengikuti agama orang tuanya.

Islam itu luhur dan tidak ada yang lebih luhur darinya. Oleh karenanya apabila ada seorang anak kecil, salah satu orang tuanya memeluk Islam dan lainnya tidak memeluk Islam, maka anaknya ikut pada orang tuanya yang memeluk Islam. Karena orang tua yang Islam lebih berhak atas anak. Walaupun orang tuanya muslim adalah ibunya. Hal ini sesuai dengan Hadis Ibnu Abbas.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ كُنْتُ أَنَا وَأُمِّي مِنَ الْمُسْتَضْعَفِينَ أَنَا مِنَ الْوُلْدَانِ وَأُمِّي مِنَ النِّسَاءِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

“Dari Ibnu ‘Abbas Ra. Berkata: dahulu aku dan ibuku termasuk orang-orang yang lemah, aku golongan anak-anak dan ibuku dari golongan perempuan.” (HR. Imam Bukhari).

Pada saat itu ayah dari Ibnu ‘Abbas yaitu ‘Abbas merupakan paman Nabi belum memeluk Islam, ia masuk Islam setelah perang Badar. Hal ini menunjukkan bahwa Islamnya Ibnu ‘Abbas itu dianggap sah. Oleh karena itu, apabila ada anak kecil yang memeluk Islam meninggal, menurut Jumhur Ulama dia wajib disholati, sehingga bayi gugur (lahir dalam keadaan suci).

Melihat beberapa Hadis yang dicontohkan akan tersurat tiga pesan penting, diantaranya:

- a. Bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah.
- b. Anak lahir itu seperti kertas putih (tabularasa).
- c. Bahwa kertas putih itu yang menulis adalah orang tuanya.

Kata “fitrah” dalam Hadis di sini menjadi titik pemahaman. Menurut jumhur ulama’, terdapat tiga pemahaman arti fitrah yaitu:

- a. Fitrah adalah suatu keadaan ia terlepas dari dosa-dosa.

- b. Fitrah dalam sebagai tabi'at dasar manusia yang sudah tertanam sejak lahir.
- c. Konsep ketuhanan yang sudah ditanamkan dari sejak zaman sebelum dilahirkan.¹⁸

2. Hadis Tentang Aqiqah, Memberi Nama dan Mencukur Rambut Anak

Hadis Samurah tentang hal-hal terhadap anak baru lahir

عَنْ سَمُرَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغُلَامُ مَرْثَهُنْ بِعَوِيقَتِهِ يُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ (أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ فِي كِتَابِ الْإِضَاحِ)

“Dari Samurah Ra ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: “(setiap) anak kecil (belum baligh) tergadai (dan) ditebus dengan mengaqiqahkannya, disembelih hewan pada hari ketujuh lahirnya, diberi nama dan dicukur rambutnya”. (HR. At-Tirmidzi dalam Kitab Qurban)

Hadis di atas bahwa Rasulullah Saw menyebutkan beberapa hal yang dilaksanakan setelah bayi lahir diantaranya meng'aqiqahi, memberi nama, serta mencukur rambut bayi; semua itu dilaksanakan pada hari ketujuh setelah kelahirannya. Dalam hal ini ada Hadis lain yang diriwayakan oleh Imam Abu Dawud, bahwa Rasulullah Saw pernah mengumandangkan adzan dan iqamah di telinga cucu beliau (Hasan dan Husain) ketika Siti Fatimah melahirkan.

Hal-hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mengumandangkan adzan dan iqamah

Mengapa Rasulullah Saw memberi contoh kepada umatnya tentang perintah mengumandangkan adzan dan iqamah? Ibnu Qayyim berkata, “Rahasia atau hikmah mengumandangkan azan dan iqamah pada bayi saat baru lahir adalah supaya kalimat pertama kali didengarkan ketika datang di dunia adalah kalimat tauhid. Hal ini dikarenakan agar sesuatu yang pertama kali menembus pendengaran manusia adalah kalimat seruan Allah Swt

¹⁸Ahmad Zainal Abidin, *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 13.

mengandung kebesaran dan keagungan-Nya”. Ini sekaligus sebagai pendidikan pertama kepada anak dalam masalah tauhid /keimanan.

Pengaruh adzan tersebut akan meresap dalam kalbunya dan mempengaruhinya meskipun dia sendiri tidak menyadari. Hikmah dari adzan adalah syaithan akan lari ketika mendengar, sedangkan syaithan selalu mengintai anak itu saat dilahirkan. Seperti Hadis nabi diriwayatkan oleh Abu Hurairah Ra.: *“Tidak ada anak keturunan Adam dilahirkan kecuali syaitan akan menyentuhnya ketika lahir. Maka syaitan memeras perutnya sehingga bayi tersebut menjerit karena sentuhan syaitan, kecuali Siti Maryam dan putranya”*. (HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad).¹⁹

b. ‘Aqiqah

‘Aqiqah dalam bahasa Arab berarti rambut yang tumbuh di kepala anak yang baru lahir. Menurut istilah Islam, ‘aqiqah berarti menyembelih binatang ternak yang berkenaan dengan kelahiran anak sebagai bukti rasa syukur atas karunia Allah Swt dengan syarat-syarat tertentu. *”Rasulullah telah menyuruh kita agar menyembelih ‘aqiqah untuk seorang anak laki-laki sebanyak dua ekor kambing dan untuk seorang anak perempuan sebanyak satu ekor kambing”*. (HR. Ibnu Majah).

Hukum ‘aqiqah menurut sebagian besar ulama adalah sunnah bagi orang tua yang baru melahirkan. Waktu pelaksanaan ‘aqiqah pada hari ke-7 saat hari kelahirannya, apabila terlewat maka dapat dilakukan pada hari-hari lain selama anak belum baligh. Rasulullah Saw bersabda : *”Aqiqah disembelih pada hari ke tujuh, k-eempat belas, atau kedua puluh satu (dari kelahirannya anak)”*. (HR. Al-Baihaqi).²⁰

¹⁹ Jamal AR, *Mendidik Anak Menurut Rasulullah* (Semarang: Pustaka Nuun, 2008), h. 23-24.

²⁰ T. Ihram dan H Darsono, *Penerapan Fiqih untuk Kelas IX Madrasah Tsanawiyah*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 11-12.

Seorang anak jika selama hidupnya belum di'aqiqahi sedangkan orang tuanya sudah meninggal maka ia dapat meng'aqiqahi dirinya ketika cukup harta. Ini pendapat sebahagian ulama.

c. Memotong Rambut

Maksudnya bahwa anak itu tergadai dengan kotoran rambutnya. Nabi bersabda: *"Hilangkanlah dari kepalanya, (dengan mencukur rambutnya)"*. Rasulullah Saw menyuruh Siti Fatimah untuk mencukur rambut anaknya dan bersedekah perak seberat rambutnya. Menurut dzahirnya mencukur rambut terhadap anak laki-laki ataupun perempuan bersifat umum.

d. Memberi Nama

Memberi nama yang baik adalah kewajiban yang harus ditunaikan orang tua terhadap anak saat baru lahir. Jangan memberi nama anak yang akan membuat anak tertekan, sebab julukan-julukan yang jelak akan menyakiti hati sang anak. Karena nama yang baik adalah kabar gembira serta harapan orang tua terhadap anaknya.

Sebaiknya memilih nama untuk anak diusahakan sebagus mungkin. Rasulullah Saw bersabda : *"Pada saat hari kiamat kalian akan dipanggil sesuai nama kalian dan nama bapak kalian, maka baguskanlah nama kalian"*. Nama paling disukai atau dicintai Allah Swt adalah: 'Abdullah, 'Abdurrahman, atau nama-nama nabi. Mengambil nama dari Asma'ul Husna dengan menambahi awalnya dengan "Abd",²¹ karena memberi nama anak sama persis dengan nama Allah Swt atau Sifat-Nya itu tidak boleh. Seperti Hadis Nabi yang diriwayatkan Ibnu 'Umar yang artinya : *"Sesungguhnya nama-nama kalian yang paling disukai dalam pandangan Allah Swt adalah 'Abdullah dan 'Abdurrahman"*. (HR. Muslim).²²

²¹ Ahmad Sunarto, *Menuju Pribadi Soleh*, (Surabaya: Media Idaman, 1991), h. 27.

²² Jamal AR, *Mendidik Anak Menurut Rasulullah* (Semarang: Pustaka Nuun, 2008), h.

3. Hadis Abi Rafi' tentang empat aspek pendidikan

عن أبي رافع قال قلت يا رسول الله أَللّٰوَد عَلَيْنَا حَقٌّ كَحَقِّنَا عَلَيْهِمْ قَالَ نَعَمْ حَقُّ الْوَلَدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يَعْلِمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبَاحَةَ وَالرَّمِيَّ (الرَّمَايَةُ) وَأَنْ يُوْرَثَهُ (وَأَنْ لَا يَرْزُقَهُ إِلَّا) طَيِّبًا (هَذَا حَدِيثٌ ضَعِيفٌ، مِنْ شَيْوْخٍ بَقِيَّةٌ مِنْكَرِ الْحَدِيثِ ضَعْفُهُ يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ وَابْنُ خَارِيٍّ وَغَيْرُهُمَا بَابُ ارْتِبَاطِ الْخَيْلِ عِدَّةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ)

"Dari Abi Rafi' dia berkata: aku berkata: wahai Rasulullah Saw apakah ada kewajiban kita terhadap anak, seperti kewajiban mereka terhadap kita?, beliau menjawab: ya, kewajiban orang tua terhadap anak yaitu mengajarkan menulis, berenang, memanah, mewariskan dan tidak memberikan rizki kecuali yang baik". (Hadis ini dhoif, dari beberapa syaikh diingkari Hadisnya. Didhoifkan oleh Yahya bin Mu'in, Imam Bukhari dan lainnya. Bab mengikat kuda untuk berperang di jalan Allah 'azza wajalla").

4. Hadis Tentang Pendidikan Sholat Terhadap Anak Usia 7 Tahun

Hadis Amer bin Syu'aib tentang pendidikan shalat terhadap anak usia tujuh tahun

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أَخْرَجَهُ ابْنُ دَاوُدَ فِي كِتَابِ الصَّلَاةِ)

"Dari Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya Ra., ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: "perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!". (HR. Abu Daud dalam Kitab Sholat)

Hadis tersebut menerangkan bagaimana mendidik tentang masalah agama kepada anak-anak. Diantara perintah agama yang disebutkan dalam hadis ada tiga hal yaitu perintah melaksanakan shalat, perintah memberikan hukuman bagi pelanggarannya, dan perintah mendidik pendidikan seks.

a. Perintah Shalat

Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan anak-anaknya diperintah Rasulullah Saw agar menyuruh kepada mereka melaksanakan shalat. Perintah di sini maknanya dilakukan secara tegas, sebab pada umumnya perintah shalat tidak saat waktu anak berumur tujuh tahun, namun sejak usia 4 tahun atau 5 tahun sudah harus diajak orang tuanya melaksanakan shalat bersama-sama walaupun belum dilaksanakan secara baik. Nah, setelah usia 7 tahun perintah orang tua hendaknya secara tegas. Dalam riwayat At-Turmudzi Rasulullah Saw bersabda: *“Ajarkan anak akan shalat sedang ia berumur 7 tahun”*. Usia 7 tahun dalam perkembangan anak disebut usia kritis atau *mumayyiz* dan usia pendidikan. Pada usia inilah anak sudah mulai berpikir cerdas menangkap pengetahuan serta dapat berkomunikasi secara sempurna.

b. Memberi Hukuman bagi Pembangkangnya

Perintah shalat pada usia 7 tahun berlanjut pada usia 9 dan 10 tahun, dimana saat usia di atas 7 tahun anak-anak biasanya mengalami proses kejenuhan. Kejenuhan inilah mengakibatkan anak malas dan membangkang untuk melakukan perintah-perintah agama yang diperintahkan Allah Swt melalui orang tua. Maka orang tua diperbolehkan untuk memberikan hukuman berupa pukulan, sikap tegas. Pukulan di sini adalah hukuman yang sesuai dengan kondisi atau pukulan bisa diartikan pukulan pada fisik jika diperlukan (tapi tidak mencederai). Hukuman pukulan diberikan anak ketika berusia 10 tahun, karena pada usia ini seorang anak pada umumnya sudah mampu tahan pukulan, asal jangan dimuka. Hukuman tersebut menunjukkan bahwa jika meninggalkan shalat begitu berat.

c. Pendidikan Seks

Perintah memisahkan tempat tidur antara mereka, maksudnya untuk menghindari fitnah seks di tempat tidur, karena usia 10 tahun ini usia

menjelang baligh atau remaja. Syekh al-Manawi dalam *Fath al-Qadir Syarah al-Jami' al-Shaghir* berkata bahwa perintah memisahkan tempat tidur antar mereka untuk menghindari gejolak syahwat seksual.²³

Konsep pendidikan Islam dalam keluarga meliputi dua aspek yaitu:

1. Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga.
2. Komponen Pendidikan Islam.

Konsep pendidikan Islam di antaranya yaitu: pendidikan tauhid dan pendidikan akhlak. Sedangkan komponen pendidikan Islam terdiri dari materi pendidikan yang terdiri dari pendidikan tauhid, ibadah, akhlak dan muamalah. Kemudian metode pendidikan di antaranya: metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode cerita. Tujuan pendidikan anak untuk mengembangkan potensi bawaan manusia agar dapat berkembang secara optimal dan mampu melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai khalifah di bumi dan secara lebih spesifik sebagai subjek pembangunan guna mencapai kebahagiaan hidup sekarang dan masa mendatang.

Hadis-hadis pendidikan di bawah ini adalah sebagian dari nasehat bapak pendidikan umat Islam Nabi Muhammad Saw, di antaranya:

Hadis Tentang berbakti kepada ibu-bapak

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَقْبَلَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَبَايُكَ عَلَى الْهَجْرَةِ وَالْجِهَادِ أَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنَ اللَّهِ قَالَ: هَلْ مِنْ وَالِدَيْكَ أَحَدٌ حَيٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَارْجِعْ إِلَى وَالِدَيْكَ فَأَحْسِنْ صُحْبَتَهُمَا (رواه مسلم)

“Dari Abu Hurairot Ra berkata: Ada seorang laki-laki menghadap kepada Rasulullah Saw lalu ia berkata : Saya berjanji kepada engkau, wahai Rasulullah untuk berhijrah dan berjuang agar mendapatkan pahala dari Allah Swt. Beliau bersabda: Apakah salah seorang dari kedua orang tuamu masih hidup? Laki-laki itu menjawab: Ya, masih.

²³ Sugiyono dan Mukarom Faisal Rosidin, *Hadis Madrasah Aliyah Program Keagamaan Kelas XII*, (Kementrian Agama RI Provinsi Jawa Tengah, 2010-2011), h. 17-18.

Beliau bersabda pula: Pulanglah kamu kepada kedua orang tuamu dan dampingilah keduanya dengan baik." (HR. Muslim)

Hadis tentang Tanggung jawab kepala rumah tangga

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلْتُ هِنْدُ بِنْتُ عُثْبَةَ امْرَأَةً أَبِي سُفْيَانَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ لَا يُعْطِينِي مِنَ النَّفَقَةِ مَا يَكْفِينِي وَيَكْفِي ابْنِي إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْ مَالِهِ بغيرِ عِلْمِهِ، فَهَلْ عَلَى فِي ذَلِكَ مِنْ جُنَاحٍ؟ فَقَالَ: خُذِي مِنْ مَالِهِ بِالْمَعْرُوفِ مَا يَكْفِيكَ وَمَا يَكْفِي بَنِيكَ. (متفق عليه)

"Aisyah Ra menceritakan, bahwa pada suatu kali datanglah Hindun binti 'Utbah, yaitu isteri Abu Sufyan menemui Rasulullah Saw seraya berkata, "Hai Rasulullah! Abu Sufyan itu ialah laki-laki yang kikir, sehingga saya tidak diberi nafkah yang memadai untukku, kecuali hanya dengan mengambil hartanya tanpa sepengetahuannya. Apakah saya berdosa dengan begitu?" Jawab Beliau, "Ambillah sebagian hartanya itu dengan niat baik secukupnya yaitu untukmu dan anak-anakmu." (Muttafaq 'Alaih)

Hadis tentang pendidikan terhadap anak

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَغْنِي الْيَشْكُرِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمَرْزِيُّ الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Berkata Mu'ammal ibn Hisyam Ya'ni al-Yasykuri, berkata Ismail dari Abi Hamzah, berkata Abu Dawud dan dia adalah Sawwaru ibn Dawud Abu Hamzah Al-Muzanni Al-Shoirofi dari Amru ibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata, bersabda Rasulullah Saw: Suruhlah anakmu melakukan sholat ketika berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena mereka meninggalkan sholat ketika berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah mereka (anak laki-laki dan perempuan) dari tempat tidur." (HR. Abu Dawud)

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah Swt)” (QS. Luqman/31: 17).

Nasehat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal sholeh yang puncaknya adalah shalat, serta amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma’ruf dan nahi munkar, juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Penegakkan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah Swt. Shalat merupakan komunikasi seorang hamba terhadap Khaliknya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannya.

Hadits Tentang Anak Lahir Atas Dasar Fitrah

Hadis Abu Hurairah tentang anak lahir atas dasar fitrah

عَنْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ) (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِ الْجَنَائِزِ)

“Dari (Abu) Hurairah Ra. Dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: tidak ada seorang anakpun kecuali ia dilahirkan menurut fitrah. kedua orang tuanyalah akan menjadikan ia Yahudi, Nasrani, dan Majusi sebagaimana binatang melahirkan binatang dalam keadaan sempurna. Adakah kamu merasa kekurangan padanya. Kemudian Abu Hurairah Ra berkata : “fitrah Allah Swt dimana manusia telah diciptakan tak ada perubahan pada fitrah Allah Swt itu. Itulah agama yang lurus” (HR. Imam Bukhari dalam Kitab Jenazah)

Ketika dilahirkan, anak ibaratnya adalah sebuah kertas yang putih polos, belum tertulis dengan tinta warna apa pun. Orang tuanya lah yang kemudian membentuk anak tersebut. Anak-anak yang shalih tidak terbentuk dengan begitu saja, namun dibutuhkan proses *tarbiyyah*, proses pendidikan dari kedua orang tuanya.

Di dalam *Ash-Shahihain* dari Abu Hurairah Ra., bahwa Nabi Saw bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi.”

Jadi pihak yang paling berperan penting dalam membentuk karakter si anak, apakah dia akan menjadi anak yang shalih atau tidak adalah kedua orang tuanya.

Kalimat Hadis yang lain menyatakan:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.”

Hadis lain berbunyi:

يُكْتَبُ رِزْقُهُ وَعَمَلُهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ

“(Untuk janin yang ditiupkan ruhnyanya padanya, Allah Swt perintahkan kepada malaikat penjaga janin agar) janin tersebut dicatat rezekinya, amalnya, dan apakah ia orang yang sengsara ataukah orang yang berbahagia.”

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dan Imam ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jamul Kabir*. Imam Muslim rahimahullah meriwayatkan dengan lafadz,

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
 “Setiap manusia dilahirkan oleh ibunya di atas fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Adapun Imam Bukhari rahimahullah meriwayatkan dengan lafadz,
 كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تَنْتَجِ الْبَيْهَمَةُ، هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ؟
 “Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana permisalan hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya?”

Makna hadis di atas adalah manusia difitrahkan (memiliki sifat pembawaan sejak lahir) dengan kuat di atas Islam. Akan tetapi, tentu harus ada pembelajaran Islam dengan perbuatan/tindakan. Siapa yang Allah Swt takdirkan termasuk golongan orang-orang yang berbahagia, niscaya Allah Swt akan menyiapkan untuknya orang yang akan mengajarnya jalan petunjuk sehingga dia siap untuk berbuat (kebaikan). Sebaliknya, siapa yang Allah Swt ingin menghinakannya dan mencelakakannya? Wasilah lingkungan sekitar dankeluarganya menjadikan sebab yang akan mengubahnya dari fitrahnya; menuju bengkok atau ke arah yang lurus. Hal ini sebagaimana keterangan dalam hadis tersebut tentang pengaruh yang dilakukan oleh kedua orang tua terhadap anaknya yang menjadikan si anak beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Atau sebaliknya menjadikan menuju fitrah *Tauhidiyyah* yang lurus.

C. Kesimpulan

Dalam ajaran Islam, anak merupakan anugerah dan amanat dari Allah Swt yang wajib dibina dan dididik. Proses pendidikan merupakan segala usaha yang harus dilakukan untuk mendidik anak, sehingga anak bisa dapat berkembang dan tumbuh serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya. Orang tua adalah termasuk unsur utama yang termasuk dalam pendidikan anak, dari proses kejadian, pertumbuhan dan perkembangannya, orang tua dapat menentukan, mau dijadikan apa anak mereka dikemudian kelak.

Ketika anak baru lahir disunnahkan untuk melakukan 'aqiqahan sebagai ungkapan rasa syukur, dan diberi nama yang baik dan mencukur rambutnya serta memberi pendidikan kepada anaknya dimulai dari menulis, berenang, dan pendidikan ekonomi. Juga memberi pendidikan dan pengajaran dalam hal ibadah yaitu dengan mengajarkan shalat dan ibadah *yaumiyah* lainnya.

Pendidikan keluarga adalah suatu proses bimbingan, pengarahan, pengajaran dan latihan baik jasmani maupun rohani yang dilakukan oleh keluarga berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama sesuai ajaran dalam syari'at Islam. Oleh karenanya yang menjadi pendidik adalah kedua orang tuanya yaitu ayah dan ibunya.

Hakikat pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an yaitu Allah Swt menyuruh kepada kepala keluarga untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari siksaan api neraka, yaitu dengan ketaatan kepada Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya. Dan hendaklah mengajarkan dan mendidik keluarga supaya dapat menjaga diri mereka agar terbebas dari jertan api neraka, yaitu dengan cara melalui nasehat dan pengajaran yang mashlahat.

Melindungi diri dari api neraka adalah dengan meninggalkan semua yang dilarang Allah Swt dan Rasul-Nya serta dengan mendidik keluarganya terhadap ajaran-ajaran kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan yang buruk. Sebagai didikan diperbolehkan untuk memberikan sanksi atas mereka dan dirinya sendiri

jika melanggar hukum-hukum Allah Swt. Dalam hal ini kewajiban kedua orang tua untuk senantiasa bersabar menjaga keluarganya dari keburukan dan bahaya yang mengancam baik dari segi dunia, akhirat serta kepentingan agama.

Dengan demikian masyarakat yang rusak menyebabkan negara lemah dan rusak. Negara lemah mudah dikuasai oleh musuh baik sumber alamnya, maupun sumber manusianya. Masyarakat yang lemah 'aqidah dan akhlak tanpa disadari akan merusak tatanan kehidupan keluarga. Kewaspadaan ini yang diinginkan supaya terjaga dari tatanan keluarga yang rusak dan bobrok budi pekertinya yang bisa menyebabkan masuk ke jurang api neraka. Oleh karena itu perlu pembinaan keluarga secara matang

Pembinaan dari kepala keluarga meliputi :

1. Pembinaan jiwa anak dan istri.
2. Pembinaan tauhid kepada anak dan istri.
3. Pembinaan sosial kepada anak dan istri.

BAB XII

PENDIDIKAN SOSIAL PERSPEKTIF ISLAM

A. Pembahasan Kajian Qur'ani

Konsep pendidikan sosial dalam perspektif Al-Qur'an yang direfleksikan Allah Swt dalam Surat Luqman ayat 17-19, selengkapnya berbunyi sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيۤٓ اٰتٰمَ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَۤ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِۤ ۝۱۷ ۝۱۸ اَلْاُمُوْر - وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًاۚ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۝۱۸ وَاَقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَۚ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ؕ -

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah Swt) (17) Dan janganlah engkau memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah Swt tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (18) Dan sederhanalah engkau dalam berjalan dan lunakkan suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai (19).” (QS. Luqman/31 :17-19)

(QS. Al-A'raf/7 : 99)

اَقٰمِنُوْا مَكْرَ اللّٰهِۚ فَلَا يٰۤاَمَنُ مَكْرَ اللّٰهِۚ اِلَّا الْقَوْمُ الْخٰسِرُوْنَ

“Jadilah Engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”. (QS. Al-A'raf/7 : 99)¹

¹ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994).
h. 123.

Walaupun surat al-A'raf ayat 199 ini pendek, namun di dalamnya mengandung tiga ajaran pendidikan akhlak yang perlu dipandang sebagai nilai ideal maupun aktual memerlukan implementasi pemahaman dalam masyarakat.

Tiga nilai prinsip pendidikan akhlak tersebut antara lain:

1) Sikap Pemaaf

Sikap ini merupakan prinsip agama dalam bidang akhlak sosial perlu direalisasikan dalam kehidupan. Dan untuk relisasinya memerlukan kedewasaan beragama dan sikap proporsional. Hal ini karena memaafkan orang lain yang bersalah memerlukan kelapangan dada dan kesabaran. *"Jadilah engkau pema'af"*

Dalam pembahasan ini yang dimaksud dengan memaafkan adalah memaafkan kekurangan-kekurangan kecil kepribadian manusia dalam pergaulan dan persahabatan. Yaitu dengan tidak menunggu kesempurnaan kepada mereka dan tidak membebani mereka dengan akhlak yang sulit. Memaafkan kesalahan dan kelemahan, dan kekurangan mereka (QS. Ali 'Imran ayat 134-136). Semua ini adalah pergaulan pribadi, bukan dalam urusan 'aqidah agama dan bukan dalam urusan kewajiban syari'ah.

Islam memerintahkan kita untuk lebih banyak menahan amarah. Islam menganjurkan kita untuk saling memaafkan. Islam mengajak kita untuk menjauhi segala macam dendam dan kebencian. Bahkan lebih dari itu, Islam mengajarkan kita untuk membalas kejahatan dengan kebaikan. Ini adalah bukti bahwa Islam adalah agama kasih sayang. Islam mengajarkan keadilan tanpa memanipulasi kebenaran dalam bentuk apa pun dan kepada siapa pun.

2) Menyuruh Manusia Berbuat Ma'ruf

Dalam konteks masyarakat masih berkembang, menegakkan kebenaran dan keadilan adalah merupakan kewajiban umat Islam. Sehingga perbuatan menyuruh berbuat ma'ruf sudah tentu dapat dijadikan sebagai nilai pendidikan akhlak yang utama. *"Suruhlah orang mengerjakan ma'ruf"*

Ma'ruf yaitu kebaikan yang sudah dikenal dan sangat jelas, tidak perlu didiskusikan dan di bantah lagi, diterima oleh fitrah yang sehat dan lurus. *Al-Ma'ruf* merupakan *ismun jami'* (kata benda yang mencakup) tentang segala sesuatu yang dicintai Allah Swt baik perkataan, perbuatan lahir maupun batin yang mencakup niat, ibadah, struktur, hukum dan akhlaq. Dan disebut ma'ruf karena fitrah yang masih lurus dan akal yang sehat mengenalnya dan menjadi saksi kebaikannya. Dan makna *amar ma'ruf* adalah berdakwah untuk melaksanakannya dan mendatangnya dengan disemangati.

Sabda Rasulullah Saw:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

"*Permudahlah (segala urusan), jangan dipersulit.*" (HR. Imam Bukhari)

Buah dari Amar Ma'ruf adalah :

1. Keselamatan dari siksa Ilahi serta mendapatkan ridha serta surga-Nya.
2. Terpeliharanya dari sarang sumber keburukan dan kejahatan.
3. Ditegakkannya argumentasi bagi para pelaku kejahatan dan keburukan.
4. Mengingatkan yang lalai dan mengangkat yang tenggelam dalam noda-dosa.
5. Membentuk opini umum bahwa muslim yang merdeka adalah sangat menjaga etika ummat, keutamaan, akhlak serta hak-haknya, dan menjadikan mereka pribadi dan penguasa yang paling kuat fisiknya serta paling patuh pada hukum.
6. Memunculkan sensitifitas tentang makna ukhuwwah dan saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa serta saling memperhatikan antara kaum muslimin dengan lainnya.
7. Penjagaan seluruh lapisan masyarakat secara umum maupun khusus.

3) Menjauhkan Diri dari Orang-orang Jahil

Orang-orang jahil pada ayat ini dipandang sebagai orang yang hanya memperturutkan emosional bukan pertimbangan akal. Para mufassirin

memberikan komentar tentang ayat ini dengan memberikan tindakan damai, yaitu walaupun kita dalam kondisi sangat marah, kita tidak boleh melawan dengan kekerasan pula. "*Berpalinglah dari orang-orang yang bodoh*". Berpaling dari kejahilan yang merupakan kebalikan dari sikap yang lurus, dan kejahilan yang merupakan kebalikan dari kepandaian. Keduanya adalah mirip. Berpaling itu ada kalanya dengan meninggalkannya dan ada kalanya mengabaikannya. Tidak menghiraukan perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan yang mereka lakukan karena kebodohan mereka, serta melewati mereka dengan sikap sebagai orang mulia. Juga tidak melayani mereka dengan perdebatan yang hanya membawa pada ketegangan dan membuang-buang waktu dan tenaga.

Dalam Islam, konsep pendidikan akhlak social yaitu suatu proses untuk menumbuh kembangkan fitrah manusia dengan dasar-dasar akhlak, keutamaan perangai dan tabi'at, yang diharapkan dapat dimiliki dan diterapkan pada diri anak didik. Tujuan pendidikan akhlak sosial adalah sebagaimana tujuan agama Islam, yaitu mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat melalui penyucian penyakit-penyakit jiwa, dan menghiasinya dengan perilaku yang mulia, *akhlak al-Karimah*.

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Al-A'raf ayat 199 diinterpretasikan berisi sifat-sifat mulia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabawiyah serta pendapat-pendapat ulama atau pemikir Islam. Beberapa nilai pendidikan akhlak pribadi dan sosial diambil dari prinsip-prinsip Islami antara lain *amanah*, *al-shidq*, *al-rahman*, *al-haya'*, *al-syaja'ah*, *qona'ah*, *zuhud*, rendah hati, berjiwa besar dan *murua'ah*. Dan masih banyak lagi nilai-nilai pendidikan akhlak lain.

Surat Al-A'raf secara umum mengandung beberapa ajaran penting baik tentang keimanan, hukum-hukum, kisah-kisah para rasul maupun tentang kehidupan sosial. Surat Al-A'raf ayat 199 merupakan salah satu contoh dari nilai-nilai pendidikan akhlak sosial. Dalam ayat ini terkandung tiga nilai pendidikan pokok dapat dijadikan sebagai prinsip perilaku kehidupan manusia dalam

masyarakat. Tiga prinsip itu antara lain; sikap pemaaf, menyuruh kepada yang ma'ruf dan sikap menjauhi orang-orang yang jahil. Dalam surat ini berisi tentang bagaimana Al-Qur'an mengajarkan tentang budi pekerti yang luhur seraya berkaitan dengan hubungan antar manusia. Aspek *Tarbiyah* /Pendidikan yang bisa kita ambil adalah sikap pemaaf, menyuruh manusia berbuat Ma'ruf dan menjauhkan diri dari orang-orang yang jahil, dan orang-orang yang jahil di sini dipandang sebagai orang yang hanya memperturutkan emosionalnya saja bukan pertimbangan akal.

Dalam Konteks sosial (Masyarakat) yang masih berkembang menegakkan kebenaran dan keadilan adalah merupakan kewajiban umat Islam. Sehingga, perbuatan menyuruh berbuat ma'ruf sudah tentu dapat dijadikan nilai pendidikan akhlak utama. Kandungan ayat 199 surat Al-A'raf ini merupakan himpunan dari *Makaarimul Akhlaq* (beberapa akhlak yang mulia). Akhlak yang termasuk tujuan diutusnya Nabi Muhammad Saw merupakan hal yang paling berperan penting dalam kehidupan muslimin-muslimat, ini diperkuat dengan sabda beliau:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

“*Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*”

Akhlak memiliki dua pengertian, secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.² Sinonim dari kata akhlaq ini adalah etika dan moral. Sedangkan secara terminologis, akhlaq berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghancurkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih.

² Hamzah Ya'kub, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press), h.

(QS. Al-Furqan /25 : 63-68)

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿25:63﴾
وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿25:64﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ
عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿25:65﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿25:66﴾ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا
وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿25:67﴾ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ
الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا³

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (mengandung) keselamatan. Dan orang-orang yang melewati malam harinya dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka, dan orang-orang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan adzab Jahannam dari kami, sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal, sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara demikian. Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan selain Allah Swt dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah Swt (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya).” (QS. Al-Furqon/25:63-68)

Dalam QS. Al-Furqon ayat 63-68 Allah Swt menceritakan sosok hamba-hamba Allah Swt yang menjadi teladan kepada kita untuk figur sosok kepribadian yang mulia. Mereka dikenal dengan *‘Ibadur-Rahman*. Di antara ciri tentang karakter *‘Ibadur-Rahman* adalah sebagai berikut:³

Ciri Pertama: Rendah hati dan menyikapi kebodohan orang dengan cara baik

Ibadur-Rahman adalah orang-orang yang meniti kehidupan ini dengan sikap tawadhu/ rendah hati terhadap Allah Swt dan kepada sesama makhluk.

³ Syaikh As-Sa'di rahimahullah, *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman* Tafsir surat Al-Furqan ayat 63-68 (cetakan Mu'assasah ar-Risalah, h. 586-588).

Mereka bersikap tenang dan berwibawa. Senantiasa rendah hati kepada Allah Swt dan bersikap santun kepada hamba-hamba-Nya. Apabila orang-orang jahil melontarkan kebodohnya kepada mereka, hal itu tidak lantas membuat mereka membalas kebodohan dengan kebodohan serupa ataupun perbuatan dosa. Sikap inilah membuat mereka semakin terpuji, yaitu lemah lembut dan santun. Mereka mampu membalas kejelekan dengan berbuat *ihsan* dan kebaikan. Bahkan, mereka mau memaafkan orang pandir karena kejahilannya itu. Ini menunjukkan ketabahan hati mereka yang begitu mengagumkan sehingga dapat mengangkat mereka mencapai kemuliaan akhlak seperti ini.

Ibnu Katsir rahimahullah berkata di dalam tafsirnya (sebagaimana yang dikutip Syaikh Nawawi) tentang ‘Orang berjalan di atas muka bumi dengan rendah hati’, “Artinya dengan sikap tenang dan berwibawa, tanpa rasa angkuh dan sombong”.⁴

Ciri Kedua : Mengerjakan shalat malam dengan ikhlas

Ibadur-Rahman adalah orang-orang yang banyak mengerjakan shalat malam dan ikhlas dalam mengerjakannya demi Tuhan mereka serta senantiasa tunduk merendahkan diri kepada-Nya. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt di dalam ayat yang lain (artinya), “Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya (maksudnya mereka tidak tidur di waktu biasanya orang tidur untuk mengerjakan shalat malam) dan mereka selalu berdo’a kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan sebahagian hasil rizki yang Kami berikan. Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.” (QS. As-Sajdah : 16).

⁴ Asy-Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *At-Tafsir al-Munir*, (Indonesia: Darul Ihya, t.th).

Ibnu Katsir rahimahullah berkata di dalam tafsirnya tentang ‘orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka’ “artinya (mereka mengisi waktunya) dalam rangka keta’atan dan beribadah kepada-Nya”.

Ciri Ketiga : Berdo’a kepada Allah Swt untuk dijauhkan dari api neraka

Tbadur-Rahman adalah orang-orang yang berdo’a kepada Allah Swt supaya dijauhkan dari sebab-sebab yang dapat menjerumuskan ke dalam api neraka. Mereka juga senantiasa memohon ampun atas dosa yang pernah mereka lakukan, karena dosa-dosa itu jika tidak ditaubati maka akan memasukan diri mereka ke dalam adzab api neraka. Padahal, adzab neraka sangatlah menakutkan, terus menerus menyiksa sebagaimana halnya lilitan hutang menyiksa hati orang yang berhutang namun tidak sanggup melunasinya.

“Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman”. Ini menunjukkan ketundukan dan perendahan hati mereka di hadapan Allah Swt, dan betapa butuhnya mereka kepada pertolongan Allah Swt. Mereka sadar, bahwa mereka tidak akan sanggup menahan pedihnya adzab. Hal ini juga mengingatkan mereka akan karunia Allah Swt atas mereka, yaitu ketika kesulitan yang sangat berat dan menggoncangkan jiwa tersebut sirna, maka hati mereka pun semakin bergembira dan berbunga-bunga apabila telah berhasil selamat dari jeratan adzab api neraka.

Ciri Keempat : Tidak berlebih-lebihan dan tidak kikir dalam membelanjakan harta

Tbadur-Rahman adalah orang yang suka berinfaq di jalan Allah Swt, baik infak yang wajib ataupun yang sunnah. Infak wajib seperti : zakat, membayar kafarah, dan memberi nafkah untuk anak dan isteri. Mereka tidak melanggar batas dalam berinfaq. Tidak boros, sehingga tidak melalaikan kewajiban infak lain. Tapi mereka juga tidak lantas menjadi bakhil atau kikir. Demikianlah infak mereka, berada di antara boros dan kikir. Mereka membelanjakan harta dalam

perkara-perkara yang semestinya dengan cara layak, tidak mengundang bahaya untuk diri pribadi maupun orang lain, ini menunjukkan sikap adil dan seimbang yang mereka miliki.

Ibnu Katsir rahimahullah berkata di dalam tafsirnya tentang ‘Orang-orang apabila membelanjakan harta, mereka tidak berlebih-lebihan, tidak pula kikir’ “artinya mereka tidaklah termasuk orang-orang yang suka menghambur-hamburkan harta untuk sesuatu yang sia-sia. Mereka curahkan harta mereka menurut kebutuhan. Namun, mereka tidak lantas menjadi kikir terhadap keluarganya sampai-sampai harus mengurangi hak-hak mereka dan tidak memenuhinya. Akan tetapi mereka senantiasa berlaku adil dan memilih sikap terbaik, sedangkan sebaik-baik urusan ialah yang pertengahan. Tidak condong ke sana maupun ke sini”⁵ (*Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim*, VI/29)

Beliau juga menukil perkataan Iyas bin Mu’awiyah yang mengatakan, “Segala sesuatu yang melampaui batas ketentuan Allah Swt adalah pemborosan”. Ulama lain mengatakan, “ yang dimaksud dengan pemborosan yaitu membelanjakan harta dalam rangka bermaksiat kepada Allah Swt” Sedangkan Hasan Al-Bashri mengatakan, “Tidak ada pemborosan dalam hal membelanjakan harta di jalan Allah Swt” (*Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim*, VI/29)

Ciri Kelima : Tidak berbuat kesyirikan

Ibadur-Rahman adalah orang-orang menyembah kepada Allah Swt saja (bertauhid), mengikhlaskan agama dan keta’atan untuk-Nya. Mereka tinggalkan segala bentuk kesyirikan dan berpegang kepada tauhid. Menghadapkan segenap jiwa dan raga mereka hanya untuk Allah Swt serta memalingkan ketergantungan hati dari segala sesuatu selain kepada-Nya.

(QS. Al-Furqon/25 :72-77)

⁵ *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Semarang: CV. Adi Grafika, 1994).

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا (٧٢) وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا (٧٣) وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (٧٤) أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا (٧٥) خَالِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا (٧٦) قُلْ مَا يَعْبَأُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا (٧٧)

"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) mengerjakan perbuatan-perbuatan tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. Dan orang-orang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang tuli dan buta. Dan orang-orang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang bertakwa. Mereka itulah orang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam surga) Karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman. Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak menginginkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? Karena itu kelak (adzab) pasti (menimpamu)". (QS. Al Furqon/25: 72-77)

Pada ayat ini Allah Swt menerangkan lagi di antara sifat hamba Allah Swt yang Maha Pengasih (*Ibadur-Rahman*) yaitu :

Menjauhkan diri dari saksi palsu.

Orang-orang yang tidak mau dan tidak pernah melakukan sumpah palsu dan apabila mereka lewat di hadapan orang-orang yang suka beromong kosong dan mengucapkan kata-kata yang tidak karuan dan tidak ada faedahnya sama sekali, mereka berlalu saja tanpa ikut bergabung dengan mereka, karena mereka menyadari bahwa dia seorang mukmin tidak layak melayani orang-orang menyia-nyiakan waktunya yang sangat berharga dengan omong kosong itu,

apalagi bila waktu itu dipergunakan untuk membicarakan hal-hal yang membawa kepada perbuatan dosa seperti mempergunjingkan orang atau menuduh orang-orang yang tidak bersalah dan lain-lain sebagainya.

Bersumpah palsu sangat dilarang dalam agama Islam, karena di dalam bersumpah itu seseorang telah berbuat dusta tidak menyatakan hakikat yang sebenarnya. Banyak sekali orang melanjutkan sumpah palsu untuk membela orang-orang yang tidak benar agar orang itu dapat merampas atau memiliki hak orang lain atau melakukan kedzaliman pada hal kalau tidak ikut naik saksi atau bersumpah tentulah yang hak itu akan nyata dan jelas dan tidak akan terjadi suatu kedzaliman akan perampasan hak.

Sebagai seorang mukmin dia harus berdiri di pihak yang benar dan harus merasa bertanggung jawab untuk menegakkan keadilan dan memberantas kedzaliman. ‘Umar bin Khattab sangat marah kepada orang yang melakukan sumpah palsu dan dia pernah mendera orang yang bersumpah palsu 40 kali dera, mencat mukanya dengan cat hitam, dan mencukur semua rambut kepalanya kemudian mengaraknya di tengah pasar. Sesuai dengan ayat ini firman Allah Swt: *“Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling dari padanya dan mereka berkata: “Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang yang jahil”.* (QS. Al-Qashash: 55)

Senang Menerima Nasihat yang Baik

Pada ayat ini Allah Swt menerangkan lagi sifat hamba-hamba Allah Swt yang Maha Pengasih yaitu mereka dapat menanggapi peringatan yang diberikan Allah Swt bila mereka mendengar peringatan itu. Hati mereka selalu terbuka untuk menerima nasihat dan pelajaran, pikiran mereka pun selalu merenungkan ayat-ayat Allah Swt untuk dipahami dan diamalkan, sehingga bertambahlah keimanan dan keyakinan mereka bahwa ajaran-ajaran yang diberikan Allah Swt kepada mereka benar-benar ajaran yang tinggi nilai dan mutunya, ajaran yang

benar tidak dapat dibantah lagi. Dengan demikian apabila mereka sangat fanatik kepada ajaran itu, tidaklah mengherankan karena mereka sangat meyakini kebaikan ajaran itu. Amatlah jauh perbedaan antara mereka dengan kaum musyrikin yang fanatik pula kepada sembah-sembahan mereka. Tetapi fanatik mereka itu adalah fanatik buta karena mereka tidak mau menerima kebenaran walaupun telah jelas dan nyata sekali bahwa akidah yang mereka anut itu adalah salah bertentangan dengan akal sehat. Bagaimanapun kuat dan jelasnya alasan-alasan yang dikemukakan kepada mereka tentang ketidak benaran paham yang mereka anut mereka tidak akan mau menerimanya karena hati mereka telah tertutup dan mata mereka telah buta untuk memikirkan mana yang benar dan mana yang salah.

Senantiasa Berdo'a dan Bermunajat kepada Allah Swt

Di antara sifat-sifat mereka ialah mereka selalu bermunajat dan memohon kepada Tuhan agar Dia menganugerahkan kepada mereka keturunan yang baik-baik sehingga istri dan anak-anaknya itu benar-benar menyenangkan hati dan menyejukkan perasaan mereka karena keluarga mereka sendiri terdiri dari orang-orang saleh dan bertakwa kepada Tuhan. Dengan demikian akan bertambah banyaklah di muka bumi ini hamba-hamba Allah Swt Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yakni *'Ibadur-Rahman*. Di samping itu mereka bermunajat kepada Tuhan agar keturunannya (anak cucunya) menjadi orang-orang yang bertakwa seluruhnya. Mereka menjadi penyeru manusia kepada takwa menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.

Cahaya iman yang telah memenuhi hati mereka dan meneranginya dengan petunjuk dan hidayah sehingga mereka ingin sekali supaya orang-orang yang bertakwa mendapat petunjuk kian lama bertambah juga. Keinginan mereka agar anak cucu dan keturunan mereka menjadi pemimpin bagi orang-orang bertakwa bukanlah sekali-kali karena ingin kedudukan yang tinggi atau kekuasaan yang mutlak, tetapi mereka semata-mata karena keinginan tulus ikhlas

agar penduduk dunia ini dipenuhi oleh orang-orang beriman dan bertakwa dan agar anak cucu mereka melanjutkan perjuangannya menegakkan keadilan dan kebenaran, karena dengan demikian mereka sendiri walaupun telah mati tetapi mereka tetap menerima pahala perjuangan anak cucu mereka.

Sifat-sifat itulah yang dipunyai oleh hamba-hamba Allah Swt yang Maha Penyayang. Bila sifat-sifat itu telah dimiliki oleh seseorang maka berhaklah mereka mendapat julukan demikian itu, dan orang-orang mendapat julukan pasti akan disayang Allah Swt dan di akhirat nanti akan mendapat karunia dan rahmat yang sangat mulia dan besar.

Pada ayat ini Allah Swt menerangkan ganjaran dan karunia yang akan diberikan-Nya kepada "hamba-hamba Allah Swt yang Maha Pengasih itu", hamba-hamba Allah Swt yang mempunyai sifat-sifat sempurna dan akhlak budi pekerti yang mulia berkat kesabaran dan keuletan mereka dalam mematuhi segala perintah Allah Swt, berkat kesabaran dan keuletan mereka melawan hawa nafsu dalam menjauhi segala larangan-Nya. Mereka ditempatkan di tempat paling mulia di dalam surga-Nya. Mereka disambut oleh para malaikat dengan salam sebagai penghormatan kepada mereka.

Kemudian Allah Swt menerangkan bahwa karunia dan nikmat yang mereka terima itu adalah karunia dan nikmat yang kekal abadi dan tiada putus-putusnya. Tidak diragukan lagi bahwa tempat itu adalah sebaik-baik tempat menetap dan sebaik-baik tempat kediaman.

B. Pembahasan Kajian Nabawi

1. Redaksi Hadis ⁶ (Memperhatikan kesulitan orang lain).

⁶ Rachmat Syafe'i, *Al-Hadis, Aqidah, Akhlaq, Sosial dan Hukum untuk LAIN, STAIN dan Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), Cet. II, h. 251-255.

عن أبي هريرة -رضي الله عنه- عن النبي -صلى الله عليه وآله وسلم- قال: «مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسِّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abi Hurairah Ra. berkata: telah bersabda Rasulullah Saw.: "Barang siapa melepaskan dari seorang muslim satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan di dunia, niscaya Allah Swt melepaskan dia dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan barang siapa memberi kemudahan/kelonggaran atas kesulitan/kesusahan seseorang, niscaya Allah Swt akan memberi kemudahan/kelonggaran baginya di dunia dan di akhirat; dan barang siapa menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah Swt menutupi aib dia di dunia dan di akhirat. Dan Allah Swt selamanya menolong hamba-Nya, selama hamba-Nya itu menolong saudaranya." (HR. Imam Bukhari).

Mufradat Hadis

نَفَّسَ	=Melepaskan
كُرْبَةً	=Kesusahan
يَسَّرَ	=Kelonggaran
مُعْسِرٌ	=Orang ditimpa kesusahan
سَتَرَ	=Menutupi
عَوْنٌ	=Menolong

Penjelasan Hadis :

Hadis di atas mengajarkan kepada kita tentang kepedulian sosial terhadap muslim lain. Di antara kepedulian sosial terkandung dalam hadis di atas yakni melepaskan kesusahan orang muslim. Melepaskan kesusahan orang lain sangat luas maknanya, bergantung pada kesusahan yang sedang diderita oleh saudaranya seiman tersebut. Jika saudaranya termasuk orang miskin, sedangkan ia termasuk orang yang berkecukupan, maka ia harus menolongnya dengan memberikan pekerjaan atau memberikan bantuan sesuai kemampuannya. Jika saudaranya sakit, ia berusaha menolongnya, antara lain dengan membantu memanggilkan

dokter atau memberikan bantuan ala kadarnya guna meringankan biaya pengobatannya.

Orang muslim yang membantu meringankan kesusahan saudaranya yang seiman berarti berarti telah menolong hamba Allah Swt yang sangat disukai-Nya.

a. Melonggarkan kesusahan orang lain

Adakalanya suatu masalah sangat sulit untuk di atasi atau hanya dapat diselesaikan oleh orang yang bersangkutan. Terhadap masalah seperti itu, seorang mukmin ikut melonggarkannya atau memberikan pandangan dan jalan keluar, meskipun ia sendiri tidak terlibat secara langsung. Orang yang berusaha sekuat tenaga untuk melonggarkan penderitaan saudaranya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, ia akan mendapatkan pertolongan dari Allah Swt, baik di dunia maupun di akhirat.

b. Menutupi aib orang muslim dan menjaga orang lain dari berbuat dosa

Jika melihat seseorang akan melakukan kejahatan maka setiap mukmin harus berusaha untuk mencegah dan menasehatinya. Jika orang tersebut sudah terlanjur melakukan perbuatan dosa, suruhlah untuk bertobat. Tindakan itu termasuk pertolongan juga karena berusaha menyelamatkan seseorang dari adzab Allah Swt. Itulah makna lain dari menutupi aib kaum muslimin, yakni menutupi agar saudaranya tidak terjerumus ke dalam kesesatan dan dosa. Orang yang berusaha untuk menutupinya agar tidak melakukan perbuatan yang dilarang Allah Swt di dunia, sehingga ia tidak mendapatkan siksa di akhirat.

2. Redaksi Hadis (Meringankan penderitaan dan beban orang lain)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ (رواه البخاري ومسلم وأبو داود والنسائي والترمذي. وقال: حسن صحيح)

“Dari Abdilllah ibni Umar Ra. berkata: “Telah bersabda Rasulullah Saw.: Seorang muslim adalah saudaranya muslim (lain), dia tidak menganiaya dan menyerahkan saudaranya. Barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah Swt akan

memenuhi kebutuhannya dan barang siapa melepaskan dari seorang muslim satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia niscaya Allah Swt akan melepaskan dia dari kesusahan-kesusahan di hari kiamat. Dan barang siapa menutupi aib seorang muslim niscaya Allah Swt akan menutupi aibnya di hari kiamat. Dan Allah Swt selamanya akan menolong hamba-Nya selama hamaba-Nya menolong saudaranya.” (HR. Imam Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa'i dan Tirmidzi. Menurut Imam Tirmidzi hadis ini adalah Hadis Hasan Sahih).

Mufradat Hadis

أَخٌ	=Saudara
يَظْلِمُ	=Berbuat dzalim (tidak pada tempatnya)
يُسْلِمُ	=Memasrahkan (menanggung sendiri urusannya)
فَرَّجَ	=Melepaskan
كُرْبَةً	=Kesusahan

Penjelasan Hadis

Seorang muslim dengan orang muslim lainnya adalah bersaudara, walaupun bukan saudara turunan atau sedarah, akan tetapi saudara seagama dan seiman. Kata persaudaraan baik satu turunan (sedarah), seagama, dan seiman itu tidak boleh saling mendzalimi (menyakiti) serta tidak diperbolehkan menyerahkan urusan atau masalah sedang dihadapi oleh muslim lainnya itu diselsesahkan sendiri, tetapi orang muslim yang lain harus membantunya.

Apabila seorang muslim berusaha membantu muslim lainnya yang dalam kesusahan baik berupa materi, saran, atau do'a maka Allah Swt akan menolongnya dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan Allah Swt akan melepaskan kesusahan-kesusahannya dalam kehidupan di dunia ini dan hari kiamat nanti. Orang yang senantiasa mau membantu serta mau menolong dengan senang hati kepada saudar-saudaranya sesama muslim yang sedang mengalami kesulitan dan kesusahan niscaya akan di bantu oleh Allah Swt. Orang muslim

juga suka menolong saudaranya dengan cara menutupi aib atau kekurangan seorang muslim lainnya niscaya Allah Swt akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Orang-orang yang mau menolong saudaranya sesama muslim maka dia ditolong oleh Allah Swt, selama dia mau dan suka menolong saudaranya yang lain dengan ikhlas.

Pendidikan sosial menurut perspektif Hadis tersebut mengandung aspek-aspek persaudaraan antar muslim karena persaudaraan tersebut orang muslim tidak boleh saling menyakiti dan mendzalimi. Untuk itu sangat diutamakan saling membantu terutama yang sedang mengalami kesusahan. Selalu berusaha menutupi kesalahan-kesalahan atau kekurangan atau aib teman-temannya, serta menasehati dan berusaha mencegah dari perbuatan yang dilarang oleh agama dan Negara.

C. Kesimpulan

Al-Qur'an mengandung ajaran komprehensif tentang Pendidikan sosial menyangkut kehidupan umat manusia dalam setiap lintasan zaman. Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang hukum-hukum dalam beribadah *mahdhab*, akan tetapi kandungannya mencakup setiap kebutuhan manusia. Salah satu diantaranya adalah tentang masyarakat sebagai kelompok terdiri dari berbagai individu dengan corak berbagai budaya yang beraneka ragam. Tiga nilai prinsip pendidikan terkandung dalam QS. Al-A'raf ayat: 199 yaitu : (1) Sikap pemaaf, sikap ini merupakan prinsip agama dalam bidang akhlak yang perlu direalisasikan dalam kehidupan. Dan untuk realisasinya memerlukan kedewasaan beragama dan sikap baik yang memerlukan kelapangan dada dan kesabaran; (2) Menyuruh manusia berbuat ma'ruf, menegakkan kebenaran dan keadilan merupakan kewajiban setiap umat Islam. Sehingga perbuatan menyuruh berbuat ma'ruf sudah tentu dapat dijadikan sebagai nilai pendidikan sosial akhlak Islami untuk kemashlahatan umat; (3) Menjauhkan diri dari orang-orang jahil, mereka ini

dipandang sebagai orang yang hanya memperturutkan emosional bukan pertimbangan akal. Para mufassirin memberikan komentar tentang ayat ini dengan memberikan tindakan damai, yaitu walaupun kita dalam kondisi yang sangat marah, kita tidak boleh melawan dengan kekerasan pula.

Ibadurrahman adalah gelar diberikan oleh Allah Swt bagi orang yang memiliki 11 sifat yaitu: Tawadhu, Selalu mengucapkan ucapan yang baik, Orang yang suka bertahajjud di malam hari, Merasa takut akan siksa Allah Swt, Sederhana (Moderat) dalam berinfraq, Menjauhkan diri dari sifat syirik, Menjauhkan diri dari melakukan perbuatan membunuh yang diharamkan oleh Allah Swt, Menjauhkan diri dari perbuatan zina, Menjauhkan diri dari saksi palsu, Senang menerima nasehat yang baik, dan senantiasa bermunajat kepada Allah Swt.

Sifat-sifat tersebut merupakan karakteristik utama hamba Allah yang mendapat gelar '*Ibadurrahman*' (Hamba-hamba Allah yang mendapat rahmat paling besar di sisi-Nya). Dikarenakan kedekatannya dengan Allah Swt dan dalam dirinya telah melekat seperangkat sifat mulia maka tujuan Allah Swt menyebutkan "*Ibadurrahman*" agar orang-orang mukmin dapat meneladaninya dan menerapkannya dalam kehidupan sosial.

Nilai-nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam hadis mengandung aspek pendidikan sosial tentang pentingnya membantu saudara-saudaranya yang muslim terutama yang sedang mengalami kesusahan dan memberikan kelonggaran atau jalan keluar kepada teman-temannya yang sedang dalam kesulitan. Kemudian senantiasa berusaha menutupi kesalahan dan kekurangan atau aib saudara-saudaranya yang muslim serta menasehati dan berusaha mencegah dari berbuat yang dilarang oleh agama dan Negara. Dengan demikian sesama muslim adalah bersaudara. Karena persaudaraan tersebut maka sesama muslim tidak boleh saling menyakiti, namun semestinya sesama muslim harus saling tolong-menolong dan berusaha menutupi aib-aib muslim lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemah*. Semarang : CV. Adi Grafika, 1994.
- Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Abidin, Ahmad Zainal. *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang, 2000.
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Isma'il Ibnu Kasir. *Tafsir Ibnu Kasir*. Bandung : Sinar Baru Algensindo. Juz 4, 2003.
- . *Tafsir Ibnu Katsir*. Kairo : Muassah Daar al-Hilal Pustaka as-Syham. 2005.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*. Beirut : Al-Maktab al-Islami. Cet. V, 1985.
- . *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-A'araj, Haidar Ahmad. *Mukjizat Surah-surah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Zahra, tth.
- Al-Bukhari, Imam. *Shahih al-Bukhari*. Beirut : Dar Ibn Katsir, 1987.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' 'Ulumiddin*. Semarang : Asy-Syifa', Jilid 5, 1992.
- Al-Hali, Salim. *Hiyatul Ilmi Mu'allim Wa Bulghatut Thalibil Muta'allim*. Ttp.: tp., tth.
- Al-Ja'fi, Bukhari. *Al-Bukhari bi Hasyiyati Sanadi*. Beirut : Dar Al-Fikr, 1991.
- Al-Jawi, Asy-Syekh Muhammad Nawawi. *At-Tafsir Al-Munir*. Indonesia: Darul Ihya, tth.
- Al-Mahalli, Imam Jalaludin dan Imam Jalaludin As-Suyuti. *Terjemahan Tafsir Jalalain*. Terj. Bahrn Abu Bakar, Bandung : Sinar Baru, Jilid 2, 2012.
- . *Tafsir Jalalain*. Semarang: Toha Putra, tth.
- . *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*. Bandung : Sinar Baru Algesindo, jilid I, 2011.

- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Kairo : Syirkah Maktabah Wa Mathba'ah Mushthafa Al-Baby Al-Halaby Wa Awladuhu bi Mishra, 1966.
- , *Tafsir Al-Maraghi (Terjemahan)*. Semarang : PT Karya Toha Putra Semarang, 1933.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*. Bandung : Rosda Karya, 1991.
- , *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*. Bandung : Rosda Karya, 1991.
- Al-Qorni, Aidh. *Tafsir Muyassar*. Jakarta : Qisthi Press, 4 Juz 24-30, 2008.
- Al-Rasyidin, Nizar Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press, 2005.
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. *Syarah Tsalatsatil Ushul*. ttp: tp., tth.
- Alu Syaikh, Muhammad bin Abdurrahman. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta : PustakaImam As-Syafi'i, 2008.
- Amir, HM. *Subjek Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bone : IAIN Bone, 2019.
- Ar., Jamal. *Mendidik Anak Menurut Rasulullah*. Semarang : Pustaka Nuun, 2008.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Edisi Revisi. PT. Bumi Aksara, 2011.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003.
- , *Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Managemen Pendidikan*. Yogyakarta : Aditya Media, 2009.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta : Raja Grafindo Perasada, cet. II, 2002.

- Ashiddeqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Semarang : Pustaka Riski Putra, 2000.
- As-Suyuthi, J. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Depok : Gema Insani, 2013.
- Az-Zamakhshari, Abu Al-Qasim Jarullah Mahmud Bin Umar Bin Muhammad. *Al-Kasysyaf 'An Haqaiqi Ghawaamidhi At-Tanziil Wa 'Uyuuni Al-Aqawil Fi Wujuuhi At-Ta'wiil*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1995.
- Badrudin. *Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Perspektif Syekh Abdul Qadir Jailani*. Serang : A-Empat, 2015.
- Bin Isa, Abi Isa Muhammad. *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut : Darul Fikr, Jilid 3, 1987.
- Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari*. Jilid 8. Semarang : Asy-Syifa', 1993.
- Deden, Makbuloh. *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu Menuju Pendidikan Berkualitas Di Indonesia*. Edisi 1, Cet-1 Jakarta : Rajawali Pers, 2016.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta : Lentera Abadi, Jilid IX, 2010.
- . *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Semarang : PT Kumudasmoro Grafindo, 1994.
- Eliot, TS. *Educational Psychology and Instructional*. Illionis : The Darsey Press, 1979.
- El-Qurtuby, Usman. *Al-Qur'an Cordoba*. Bandung : PT Cordoba Internasional Indonesia. 2012.
- Falah, Ahmad, *Hadis Tarbawi*. Kudus : Nora Media Enterprise, 2010.
- Fauzan, Ahmad. *Kedahsyatan Silaturrahmi*. Yogyakarta : Madin Press, 2010.
- Ghazali, Imam. *Mukhtasyar Ihya Ulumuddin*. Ttp.: Keira Publishing, Cetakan I, 2014.
- . *Minhajul Muslim*. Terj. Fadhli Bahri. Ttp. : Darul Falah, 2002.
- H. Endang, Dkk. *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslim*. Bandung : cet. I, 2012.

- Habsy, M. As-Shidqi, *Tafsir Qur'anul Majid (An-Nur)*. Semarang : Pustaka Kizley Putra, 2000, Juz 22,
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010.
- . *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan System*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta : Pustaka Panji Mas, Juz 28, tth.
- Harun, Nasution. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1983.
- Hasbiyallah dan Moh. Sulhan. *Hadis Tarbawi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Ihram, T. Dan H. Darsono. *Penerapan Fiqih Untuk Kelas IX Madrasah Tsanawiyah*. Solo : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.
- Ilyas, Yunahar. *Cakrawala Al-Qur'an Tafsir Tematis tentang Berbagai Aspek Kehidupan*. Yogyakarta : Itqan Publishing, cet. III, 2011.
- Istadi, Irawati. *Mendidik Dengan Cinta*. Jakarta : Pustaka Inti, 2003.
- Izzan, Ahmad. *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*. Pam Press Banten, 2012.
- Jamal, AR. *Mendidik Anak Menurut Rasulullah*. Semarang : Pustaka Nuun, 2008.
- Jamil, H. M. *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualisasi*. Jakarta : Gaung Persada Press, cet. II, 2007.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Wonosobo : Amzah, cet. I, 2005.
- Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, Yogyakarta : Teras, 2010.
- Kauma, Fuad. *Buah Hati Rasulullah: Mengasuh Anak Cara Nabi*. Bandung : Hikmah, 2003.
- Keraf, A. Sony. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2010.

- Kh. Fan, Mohamed A. *Anakku Bahagia Anakku Sukses*. Jakarta : Pustaka Zahra, 2004.
- Khon, Abdul Majid. *Hadis Tarbawi*. Jakarta : Prenada Media Group, 2012.
- . *Hadis Tarbawi; Hadis-hadis Pendidikan*. Jakarta : Kencana, 2014.
- Langgulang, Hasan. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Ttp. : Studio PT. Al-Husna Zikra, 1995.
- Lubna. *Mengurai Pendidikan Islam*. Mataram : Lkim Mataram, 2009.
- Mahmud. *Ensiklopedi Pendidikan Islam : Konsep, Teori, dan Tokoh*. Bandung : Sahifa. 2010.
- Mannan, Muntaha Abdul. *Tafsir Al-Qur'an Tematis*. Jember : LP2SM Gita Bahana. 1993.
- Marsh, Colin J. dan George Willis. *Curriculum Altirnative, Approaches, Ongoing Issue*. New Jersey. USA : Pearson Merril Prentice, 2007.
- Mas'ud, Abdurrahman, Dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*. Semarang : Pustaka Pelajar, 2001.
- Mazhahiri, Husain. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta : Lentera Basritama, tth.
- Meidayati, Memi. *Dalam Kajian Perkuliahan Pendidikan Islam Dalam Persepektif Al-Qur'an Dan Hadis*, Jakarta : Pustaka Imam As-Syafi'i, 2008.
- Mohamed A. Khfan, *Anakku Bahagia Anakku Sukses*. Jakarta : Pustaka Zahra, 2004.
- Mubarok, Abu Hasan. *Adab Menuntut Ilmu: Kiat Sukses Meraih Mimpi Di Zaman Now*. Semarang : Pustaka Pelajar, 2001.
- . *Adab Menuntut Ilmu: Kiat Sukses Meraih Mimpi Di Zaman Now Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadis*. Cirebon : CV. Elsi Pro, 2019.
- Muchsin, Bashori Dkk. *Pendidikan Kontemporer*. Bandung : PT Refika Aditama, cet. I, 2009.
- Muhaemin dan Abdul Majid. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Trigenda Karya, 1993.

- Muhammad, Abi Thahir. *Tanwirul Miqbas min Tafsir ibni 'Abbas*. Jiddah: Al-Haromain, tth.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006.
- Mukina'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta : Ar-Ruz Media, cet. I, 2011.
- Mulyono, *Kedudukan Ilmu dan Belajar dalam Islam*. Malang : Tadrîs, 2009.
- Mustafa, Moh. *Akhlak Tasawuf*. Bandung : Pustaka Setia, cet. III, 2005.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta : PT Raja Grafindo, 2013.
- . *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat : Logos Wacana Ilmu. Cet. IV, 2001.
- Nawawi, Imam. *Terjemahan Riyadlus Shabih Al Bukhari*. Jakarta : Pustaka Amani, 1999.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 1997.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jilid 9. Jakarta : Gema Insani, 2004.
- . *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*. Beirut : Dar al-Syuruq, 1983.
- Rachmat Syafe'i, *Al-Hadis, Aqidah, Akhlaq, Sosial dan Hukum untuk LAIN, STAIN dan Umum*. Bandung : CV. Pustaka Setia, 2003.
- Ramayulis, H. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, cetakan I, 2005.
- . *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, cet. III, 2008.
- Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2009.
- Saleh, Abdullah Abdurrahman. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Kencana, 2009.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Terj. Sapardi Djoko, Dkk. Jakarta : Pustaka Firdaus, cet. II, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Qur'an dan Maknanya*. Jakarta : Lentera Hati, 2010.

- . *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati, 2011.
- . *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 12, Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah_Menerangkan Kata (khuluq)*. Jakarta : Lentera hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati. Vol 11
- . *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2006.
- SM, Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*. Semarang : Rasail Media Group, 2008.
- Sugiyono dan Mukarom Faisal Rosidin. *Hadis Madrasah Aliyah Program Keagamaan Kelas XII*. Kementrian Agama RI Provinsi Jawa Tengah, 2010-2011.
- Sunarto, Achmad. *Hadis Al-Jami'ush Shahih: Hadis Yang Disepakati Imam Bukhari dan Muslim*, Jakarta : Annur Press, 2005.
- . *Menuju Pribadi Soleh*. Surabaya : Media Idaman, 1991.
- Supriadie, Didiek Ahmad. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta : Amzah, 2009.
- Syafe'i, Rachmat. *Al-Hadis, Aqidah, Akhlaq, Sosial Dan Hukum Untuk IAIN, STAIN Dan Umum*. Bandung : CV. Pustaka Setia, 2003.
- Syakir, Syaih Ahmad. *Kitab Umdah At-Tafsir An Al-Hafizh Ibnu Katsir*, Diterjemahkan Oleh Agus Ma'mun, Dkk, Jakarta : Darus Sunnah Press, 2012.
- T. Ihram dan H Darsono, *Penerapan Fiqih untuk Kelas IX Madrasah Tsanawiyah*. Solo : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

- . *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tantowi, Ahmad. *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global*. Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Taufiq, M. Izudin. *Dalil Anfus Al-Qur'an dan Embriologi (Ayat-ayat Tentang Penciptaan Manusia)*. Solo : Tiga Serangkai, tth.
- Toha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- Ulwan, Nasih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo : Insan Kamil, 2012.
- Ya'kub, Hamzah. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta : Debut Wahana Press, tth.
- Yunus, H. Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta : Hidakarya Agung, tth.
- Yusuf, Ahmad Muhammad. *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Qur'an dan Hadis*. Jilid 2, Jakarta : Widya Cahaya. 2009.
- Zuhaili, Wahbah. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta : Gema Insani, 2007.

Sumber Kajian Perkuliahan

- Aat Jumiati. *Dalam Kajian Perkuliahan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*.
- Afadijah, Aap. *Dalam Kajian Perkuliahan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an Hadis*.
- Afifudin. *Kajian Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*.
- Baidan, Nashrudin. Dalam Diskusi tentang “*Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadis*”.
- Fauziyah. *Kajian Perkuliahan Pendidikan Islam dalam Persepektif Al-Qur'an Hadis*.
- Hakim, Arif Rahman. *Dalam Kajian Perkuliahan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*.
- Hidayatullah, Moch Syarif. *Al-Qur'an Bicara Tentang Ilmu dan Prestasi*.

- Jafrizal. *Dalam Kajian Perkuliahan Pendidikan Islam dalam Persepektif Qur'an dan Hadis.*
- Muchyiddin Imam, *Dalam Kajian Perkuliahan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis.*
- Mulyanah, Enok. *Dalam Kajian Perkuliahan Pendidikan Islam Persepektif Al-Qur'an dan Hadis.*
- Munawaroh. *Dalam Kajian Perkuliahan Pendidikan Persepektif Al-Qur'an dan Hadis.*
- Nurhaedi, Nunung. *Dalam Kajian Perkuliahan Pendidikan Persepektif Al-Qur'an dan Hadis.*
- Rohayati. *Dalam Kajian Perkuliahan Pendidikan Islam dalam Perepektif Al-Qur'an dan Hadis.*
- Rosiah. *Dalam Kajian Perkuliahan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis.*
- Safrudin, *Kajian Perkuliahan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis.*
- Sofia, Nurul. *Kajian Perkuliahan Pendidikan Islam dalam Persepektif Al-Qur'an dan Hadis.*
- Supri. *Dalam Kajian Perkuliahan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an dan Hadis.*
- Tohawi, Ahmad. *Ditulis dari Kutipan Perkuliahan Pendidikan Islam Dalam Persepektif Qur'an dan Hadis.*
- Yazid. *Dalam Kajian Perkuliahan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis.*

Sumber Jurnal Ilmiah, Majalah dan Lainnya :

- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad 1 serial-kutipan-hadis-nabi-rasulullah-diutus-untuk-menyempurnakan akhlak.*
- Alu Syaikh, A.M. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta : Pustaka Imam syafi'i. Jilid 9.

- Firdaus, Slamet. Disertasi : *Konsep Manusia Ideal dalam Al-Qur'an* Studi Profil Muhsi dalam perspektif ayat-ayat Ihsan.
- Husnel Anwar Matondang ,”*Konsep al-iman dan al-Islam :analisis terhadap pemikiran al-izzin ibn abd as-salam*”,vol. 4, no .1, (ttp:2015)
- Junaidi. *Urgensitas Ilmu Menurut Konsep Islam*. ttp: At-Tarbawi Media Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan, 2008.
- Maya, R. *Perspektif Al-Qur'an tentang Konsep Al-Tadabbur*. Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 01, (2014).
- Mohammad Kosim, *Guru dalam Perspektif Islam*, Madura: ejournal.iainmadura.ac.id, 2008, Vol. 5, No.1.
- Pusaka I-Software, Lidwa. *Kitab Muslim, Bab Takdir, Bab Perintah Untuk Kuat dan Tidak Lemah*.
- Pusaka I-Software, Lidwa. *Shahih Bukhari, Kitab Jual Beli, Bab barangsiapa Suka Untuk Dilapangkan Rizkinya*.
- Sholeh. *Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadillah Ayat 11). Jurnal Al-Thariqoh, 1, (2016).
- Siti Sagirah, *Hakekat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Kalimantan Timur : Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, 2017.
- Suja'i Sarifandi, *Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi*, (ttp: Jurnal Ushuluddin, 2014), Vol. XXI, No. 1.
- Syarhu. *Hadis Maktabah Syamilah Sunan Abu Daud*.

Sumber dari Media Internet:

- [Http://Tips-Belajar-Internet.Blogspot.Com](http://Tips-Belajar-Internet.Blogspot.Com). Artikel Non-Personal, Pendidikan Aqidah Dari Segi Kejiwaan.
- [Http://Www.KampusIslam.Com](http://Www.KampusIslam.Com), Selasa, 29 November 2008, 05:51:59.
- Seputarpendidikan003.Blogspot.Co.Id.